

**PERANAN KH. MUNTAHA DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN
AL-ASY'ARIYYAH WONOSOBO (1950-2000)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

FAISAL KAMAL

NIM: 125113006

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Faisal Kamal**

NIM : 125113006

Judul Penelitian : **Peranan KH. Muntaha dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)**

telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 11 Januari 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	24/01/21	
Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	24/01/21	
Prof. Abdurrahman Mas'ud, MA, Ph.D Promotor/Penguji	24/01/21	
Prof. Dr. Nur Uhbiyati, M.Pd Ko-Promotor/Penguji	22/01/21	
Dr. Moh. Roqib, M.Ag Penguji 1 (eksternal)	20/01/21	
Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed Penguji 2	21/01/21	
Dr. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag Penguji 3	18/01/21	
Dr. Musthofa, M.Ag Penguji 4	17/01/21	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Faisal Kamal**
NIM : 125113006
Judul Penelitian : **Peranan KH. Muntaha dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)**
Program Studi : S.3 Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**PERANAN KH. MUNTAHA DALAM PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH WONOSOBO
(1950-2000)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Januari 2021

Pembuat Pernyataan,



Faisal Kamal
NIM: 125113006

ABSTRAK

Judul : **Peranan KH. Muntaha dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)**
Penulis : Faisal Kamal
NIM : 125113006

Sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam tradisi kepemimpinan pondok pesantren, kiai menentukan maju dan tidaknya lembaga. Peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren berbasis pendidikan formal telah terbukti berdampak positif bagi kemajuan pesantren. Namun demikian, kenyataannya tidak semua pondok pesantren mengikuti pola tersebut, dikarenakan perbedaan prinsip dan pandangan kiai dalam model pengembangan lembaganya. Kesenjangan persoalan ini penting diteliti untuk mengetahui lebih mendalam, apa yang menjadi akar masalahnya, dan mengapa peranan kiai sedemikian penting dipondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah tentang bagaimana peranan KH. Muntaha dan kontribusinya dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, kemudian dirumuskan sub masalah sebagai berikut; (1) Bagaimana profil dan latar belakang kehidupan KH. Muntaha sebagai pemimpin pondok pesantren dan mengapa mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah?. (2) Bagaimana pemikiran KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan implikasinya bagi kemajuan pendidikan Islam?. Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan sejarah yang mengelaborasi pendekatan lain seperti antropologi dan sosiologi. Metode pengumpulan datanya melalui tiga cara yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis kualitatif deskriptif model Miles and Huberman yaitu reduksi data, sajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan kepemimpinan karismatik KH. Muntaha sebagai aktor utama dalam pengembangan dan peningkatan kapasitas lembaga pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai berikut: (1) Merancang strategi pengembangan pondok pesantren melalui pendekatan birokrasi dan kegiatan-kegiatan politik.

(2) Membangun kerja sama, kemitraan dan jejaring relasi yang luas. (3) Mendirikan sekolah-sekolah formal dalam berbagai jenis dan jenjang. (4) Mendirikan perguruan tinggi dalam level universitas yang berbasis pesantren. (5) Memberdayakan perekonomian warga dengan basis ekonomi masyarakat. (6) Branding pesantren sebagai pusat pendidikan yang mengkhususkan kepada studi dan hafalan al-Qur'an. (7) Menciptakan lingkungan akademik religius. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Sebagai seorang figur yang dibesarkan dengan pribadi karismatik, sosoknya memberikan pengaruh besar dalam percepatan pendirian lembaga pendidikan dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyah. Motif pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyah dilatarbelakangi oleh kehidupan KH. Muntaha dengan kondisi sosial masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat terbelakang. Realitas ini memotivasinya untuk mengembangkan pondok pesantren berbasis pendidikan formal guna mengatasi persoalan tersebut. (2) Pemikiran KH. Muntaha sebagai pemimpin dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyah dibangun melalui jejaring politik selama tiga masa pemerintahan. Implementasi gagasan dan pemikirannya dalam bentuk inovasi pendidikan, seperti adanya sistem penjenjangan, masuknya subjek umum pendidikan, pengembangan manajemen dan kepemimpinan birokratis, peningkatan fungsionalitas pondok pesantren, pondok pesantren yang berciri pada kajian studi al-Qur'an, dan Penulisan mushaf al-Qur'an Akbar. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil penting yang berimplikasi sebagai sebuah model dalam pengembangan pondok pesantren.

Kata kunci: *Peranan, Pengembangan, KH. Muntaha, , Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah.*

ABSTRACT

Title : *The role of KH. Muntaha in the Development of Islamic Boarding School Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)*
Author : Faisal Kamal
NIM : 125113006

As the highest authority in the pesantren tradition, the Kiai determines whether the institution is progressing or not. Its role in developing formal education-based Islamic boarding schools has proven to have a positive impact on the progress of the pesantren. However, not all Islamic boarding schools follow this pattern, due to differences in the principles and views of the Kiai in their institutional development model. This gap is important to research to find out more deeply, what is the root of the problem, and why the role of the Kiai is so important in boarding schools. This study aims to answer the main problem about how the role of KH. Muntaha and his contribution to developing Islamic boarding school al-Asy'ariyyah Wonosobo. Based on the main problem, sub-problems are then formulated; (1) What is the profile and life background of KH. Muntaha was the leader of the Islamic boarding school and why did he develop the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school?. (2) How KH. Muntaha in developing the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school and its implications for the advancement of Islamic education?. This research is a study with a historical approach that elaborates other approaches such as anthropology and sociology. The method of collecting data through three ways, namely in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data analysis used descriptive qualitative analysis by Miles and Huberman's model, namely data reduction, data presentation, verification, and conclusion.

The results of this study found that the role of KH. Muntaha is the main actor in developing and increasing the capacity of the boarding school institutional al-Asy'ariyyah as follows: (1) Designing a development strategy for the Islamic boarding school through a bureaucratic approach and political activities. (2) Building cooperation, partnerships, and a wide network of relationships. (3) Establishing formal schools of various types and levels. (4) Establishing higher education institutions at the university level based

on pesantren. (5) Empowering the economy of the community based on the community's economy. (6) Branding pesantren as education centers that specialize in the study and memorization of the Qur'an. (7) Creating a religious academic environment. The conclusions of this study are as follows; (1) As a figure who was raised with a charismatic personality, his figure had a major influence in the acceleration of the establishment of educational institutions within the al-Asy'ariyah Islamic boarding school. The motive for the development of the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school was motivated by the life of KH. Muntaha and the social conditions of people who have a level of education, economic and social conditions in underdeveloped communities. This reality motivates him to develop a boarding school based on formal education to solve this problem. (2) KH Muntaha's thoughts as a leader in the development of the al-Asy'ariyyah Islamic boarding school were built through political networks during three terms of government. Implementation of ideas and thoughts in the form of educational innovations, such as the existence of a ranking system, the inclusion of general subjects of education, development of management and bureaucratic leadership, increasing the functionality of Islamic boarding schools, Islamic boarding schools which are characterized by the study of the Koran, and writing of the Mushaf al-Qur'an Akbar. These findings are important results that have implications as a model in the development of Islamic boarding schools.

Keywords: Role, Development, KH. Muntaha, Al-Asy'ariyyah Islamic Boarding School.

الملخص

عنوان البحث : دور كياهي منتهى في تطوير المعهد الاشعرية ونوسوبو
(1950.2000)

مؤلف : فيصال كمال

رقم الطالب : 125113006

بصفتها أعلى سلطة في تقليد القيادة في المدرسة الداخلية الإسلامية ، تحدد كياهي ما إذا كانت المؤسسة تتقدم أم لا. وقد أثبت دورها في تطوير المدارس الداخلية الإسلامية القائمة على التعليم النظامي أن له تأثير إيجابي على تقدم المدارس الداخلية الإسلامية. ومع ذلك ، في الواقع ، لا تتبع جميع المدارس الداخلية الإسلامية هذا النمط ، بسبب الاختلافات في وجهات نظر كياهي حول نموذج التطوير المؤسسي. هذه الفجوة مهمة للبحث لمعرفة أكثر عمقًا ، ما هو جذر المشكلة ، ولماذا دور كياهي مهم جدًا في المدارس الداخلية. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على المشكلة الرئيسية حول دور كياهي منتهى ومساهمته في تطوير المدارس الداخلية الإسلامية الآسارية ونوسوبو. بناءً على هذه المشكلات الرئيسية ، تمت صياغة المشكلات الفرعية التالية؛ (1) ما هي ملامح وخلفية حياة كيا منتهى كقائد للمدرسة الإسلامية الداخلية ولماذا قام بتطوير المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية؟ (2) ما هي أفكار كيا منتهى في تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية وانعكاساتها على النهوض بالتربية الإسلامية؟ (2) ما هي أفكار كيا منتهى في تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية وانعكاساتها على النهوض بالتربية الإسلامية؟ هذا البحث عبارة عن دراسة ذات نهج تاريخي يشرح مناهج أخرى مثل الأنثروبولوجيا وعلم الاجتماع. تتكون طريقة جمع البيانات من ثلاث طرق ، وهي المقابلات المتعمقة ، ومراقبة المشاركين ، والتوثيق. استخدم تحليل البيانات التحليل النوعي الوصفي بواسطة نموذج مايلز وهويرمان ، أي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق والاستنتاج.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن دور القيادة الكاريزمية لكيا منتهى باعتباره الفاعل الرئيسي في تنمية وبناء القدرات لمؤسسة المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية كان على النحو التالي: (1) تصميم إستراتيجية تطوير المدرسة الداخلية من خلال النهج البيروقراطي والأنشطة السياسية. (2) بناء التعاون والشراكات وشبكة واسعة من العلاقات. (3) إنشاء مدارس رسمية على اختلاف أنواعها ومراحلها. (4) إنشاء مؤسسات التعليم العالي على المستوى الجامعي على أساس المدارس الداخلية الإسلامية. (5) تمكين الاقتصاد الشعبي على أساس اقتصاد المجتمع. (6) مقارنة المدارس الداخلية الإسلامية بالمراكز التعليمية المتخصصة في دراسة القرآن وحفظه. (7) خلق بيئة أكاديمية دينية. استنتاجات هذه الدراسة هي كما يلي؛ (1) شخصية نشأت بشخصية كاريزمية ، كان لشخصية كياهي منتهى تأثير كبير في تسريع إنشاء المؤسسات التعليمية داخل المدرسة الداخلية الأشعرية الإسلامية. كان الدافع وراء تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية هو حياة كياهي منتهى مع الظروف الاجتماعية للأشخاص الذين لديهم مستويات تعليمية وظروف اقتصادية واجتماعية للمجتمعات المتخلفة. هذا الواقع يحفز على تطوير مدرسة داخلية قائمة على التعليم الرسمي لحل هذه المشكلة. (2) تم بناء فكرة كياهي منتهى كرائد في تطوير المدرسة الداخلية الإسلامية الأشعرية من خلال الشبكات السياسية خلال فترات حكمه الثلاثة. يكون تنفيذ الأفكار في شكل ابتكارات تعليمية ، مثل نظام التصنيف ، وإدراج المواد التعليمية العامة ، وتطوير الإدارة والقيادة البيروقراطية ، وزيادة وظائف المدارس الداخلية الإسلامية ، والمدارس الداخلية الإسلامية التي تتميز بالدراسة من دراسات القرآن وكتابة مصحف القرآن أكبر. هذه النتائج هي نتائج مهمة لها آثار كنموذج في تطوير المدارس الداخلية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: دور، تطوير ، كياهي منتهى، المعهد الأشعرية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	هـ	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur atas semua limpahan rahmat Allah SWT, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beliau adalah pribadi sempurna sebagai teladan yang telah diutus kepada kita umat manusia, untuk menyempurnakan akhlak.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan berupa moral, material dan spiritual, sehingga proses penulisan dalam penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penulisan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, yang telah memberikan saran dan solusi dalam mengatasi hambatan penyelesaian studi.
2. Direktur pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, Wakil Direktur Dr. H. A. Muhyar Fanani, M.Ag. Ka. Program Studi S3, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Sek. Program Studi S3, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag dan beserta staf jajarannya, yang telah memberikan sarana prasarana, fasilitas kuliah, terutama perhatian dan motivasi yang mendorong agar segera menyelesaikan studi dan disertasi.
3. Promotor Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, MA, Ph.D. Co-promotor Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan mencermati penulisan disertasi, serta memberikan motivasi agar diselesaikan dengan segera.
4. Ayahanda H. Poniman dan ibunda Hj. Kartini. Ayahanda dan ibunda mertua, Ky. Ahmad Bahrudin dan Siti Komariah, istri tercinta Umul Ma'rufah, dan ananda terkasih Abiyyu Irfan Kamal dan Ahsan Reynand Kamal, yang telah mencurahkan segenap doa, dorongan, perhatian dan kasih sayangnya.
5. Keluarga besar PPTQ Al-Asy'ariyyah, Pengasuh Almagfurlillah Romo KH. Ibnu Jauzi, Romo KH. Mukhotob Hamzah, dan

- segenap Dzuriyyah PPTQ al-Asy'ariyyah, dewan pengurus, asatidz, pembina, dan rekan alumni, yang telah memberikan fasilitas, informasi dan dukungannya yang berharganya dalam proses wawancara dan observasi penelitian.
6. Rekan-rekan sejawat program doktor UIN Walisongo tahun 2012, yang telah saling mendukung, berbagi informasi dan juga memberikan motivasinya.
 7. Rekan-rekan sejawat Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, yang telah berbagi pengalaman, informasi dan pengetahuan melalui kegiatan diskusi guna memberikan masukan dalam proses penulisan disertasi.

Dengan kerendahan hati, semoga hasil penelitian disertasi ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan memberikan nilai tambah dan manfaat bagi khalayak yang berminat terhadap studi Islam yang terkait dengan bidang studi pesantren.

Semarang, 15 Januari 2021



Faisal Kamal

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Berpikir.....	18
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II PERANAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN	39
A. Konsep Kepemimpinan Kiai	39
1. Pengertian Kepemimpinan	39
2. Karakteristik Kepemimpinan Karismatik	42
3. Visi dan Pandangan Hidup Kiai	53
B. Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren	60
1. Pengertian Inovasi Pendidikan	60
2. Difusi Inovasi Pendidikan	64
3. Karakteristik Inovasi Pendidikan.....	67
4. Pola Inovasi Pendidikan Pesantren.....	70
C. Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren	74
1. Sistem Pendidikan	74
2. Pola Perkembangan Pesantren.....	80
3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren.....	90
BAB III PROFIL KH. MUNTAHA SEBAGAI TOKOH KARISMATIK (1912-2004)	101

A.	Latar Belakang Keluarga	101
B.	Latar Belakang Pendidikan	104
	1. Tempat Belajar	104
	2. Guru dan Sanad Keilmuan.....	109
C.	Gagasan Pengembangan Lembaga Formal	112
D.	Lingkungan Pondok Pesantren.....	119
	1. Topografi Lingkungan.....	119
	2. Pondok/Asrama Santri	123
E.	Aktivitas dan Kegiatan Pendidikan.....	128
	1. Masjid sebagai Tempat Pendidikan	131
	2. Praktik Mujahadah dan Ritus Zikir.....	138
F.	Karisma KH. Muntaha	145
	1. Kepemimpinan Karismatik.....	145
	2. Karakteristik dan Kepribadian	154

**BAB IV PEMIKIRAN KH. MUNTAHA DALAM
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH
(1950-2000)** 169

A.	Latar belakang Pemikiran	169
B.	Aktivis dan Kegiatan Politik	175
	1. Masa Orde Lama.....	176
	2. Masa Orde Baru.....	178
	3. Masa Reformasi	188
C.	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren	192
	1. Tahfidz al-Qur'an dan Pemeliharaan Transmisi Keilmuan	193
	2. Kitab Kuning dan Materi Pembelajaran	201
D.	Pendirian Lembaga Pendidikan Umum	209
	1. Madrasah dan Sekolah Formal	209
	2. Mendirikan Perguruan Tinggi.....	212
	3. Keadaan Peserta Didik.....	216
	4. Biaya Pendidikan.....	218
E.	Manajemen Organisasi.....	220

1.	Kepemimpinan Karismatik Birokrat	220
2.	Manajemen Personil	238
F.	Penulisan Mushaf al-Qur'an Akbar	249
BAB V IMPLIKASI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN		
	254	
A.	Keterpaduan Sistem Pendidikan	254
B.	Model Kepemimpinan Transformatif	261
C.	Peningkatan Fungsionalitas Kelembagaan	274
D.	Branding Lembaga Pendidikan.....	279
BAB VI PENUTUP		283
A.	Kesimpulan	283
B.	Saran-Saran.....	288
DAFTAR KEPUSTAKAAN		291
LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA		310
LAMPIRAN II : PANDUAN OBSERVASI		313
LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA		314
RIWAYAT HIDUP		324

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kajian Kepustakaan, 9.
Tabel 2.1	Grafik Difusi Inovasi, 66.
Tabel 4.1	Kitab Madrasah Diniyah Wustha, 205.
Tabel 4.2	Kitab Madrasah Diniyah ‘Ulya, 206.
Tabel 4.3	Kitab Madrasah Diniyah Mahasiswa dan Salafiyah, 207.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya pondok pesantren merupakan fenomena pedesaan dengan kegiatan pembelajaran yang hanya mengajarkan pengetahuan agama. Namun, dewasa ini pesantren-pesantren semakin berkembang dan berada di daerah perkotaan, dan banyak pula mengembangkan pendidikan umum serta bergantung pada biaya finansial dalam operasional lembaganya.¹ Umumnya juga, biaya-biaya itu diperoleh dalam bentuk donasi dari para donatur masyarakat dan juga diperoleh dari sumbangan para santrinya.²

Perkembangan pondok pesantren dengan lima unsur utamanya pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab klasik/kitab kuning dengan penambahan elemen lain sebagai ciri pondok pesantren modern.³ Adanya model mengadopsi sistem madrasah dan sekolah umum, namun dengan tetap mempertahankan peran tradisionalnya,

¹ Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>, diakses 7 November 2017.

² Michael Wood, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of Islam and Women*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0315>, diakses 7 November 2017.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Edisi Revisi)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

melahirkan sistem pendidikan yang memadukan model pendidikan yang tradisional dan model pendidikan pondok pesantren yang lebih modern.⁴

Perkembangan pesantren-pesantren masyhur seperti pondok pesantren Tebuireng dan pesantren Denanyar Jombang, sejak lama secara serius telah melakukan upaya pembaharuan dan pengembangan pondok pesantren.⁵ Sebagaimana dalam hasil penelitian oleh Khuluq (2009) menyebutkan tentang pengembangan pendidikan pada pondok pesantren yang memasukkan materi pelajaran umum di samping pelajaran agama menunjukkan kecenderungan positif terhadap kuantitas para lulusannya dengan bertambahnya minat santri untuk belajar dipesantren.⁶

Meskipun pada proses awal pengembangan dan upaya pengembangan pesantren tidak mendapatkan respons yang baik, dan justru mendapatkan penolakan dari wali santri, masyarakat dipondok pesantren Tebuireng.⁷ Kasus tersebut juga dapat dikatakan sama, sebagaimana yang terjadi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri dengan adanya kasus penolakan *mu'adalah* diawal penyeteraan

⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 185.

⁵ Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)," *Jurnal Bahasa dan Seni* 1 (2005): 62-63.

⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 48.

⁷ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 77.

lembaga tersebut.⁸ Meskipun pada akhirnya diterima masyarakat pondok pesantren Tebuireng, dan sistem mu'adalah dapat diterima oleh M.H.M Lirboyo. Belakangan diketahui sebab syarat penyetaraan dan standardisasi kelulusan akhirnya diterima, karena saat ijazah salah satu alumninya tidak diakui oleh pemerintah.⁹

Keberhasilan pengembangan di beberapa pesantren tersebut tampak mempengaruhi perkembangan pondok pesantren lainnya. Laporan hasil penelitian Uhbiyati (2011) pada pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang yang dikenal sebagai pondok pesantren salafiyah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara faktual dalam upaya memperoleh legalitas ijazah, pesantren menerapkan sistem penyetaraan pendidikan formal.¹⁰ Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian Ngarifin (2014) pada lokus yang sama, yang menegaskan adanya keterbukaan hal-hal baru seperti perubahan kurikulum, kegiatan pembelajaran, kepemimpinan kiai yang

⁸ Ali Anwar, "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi terhadap kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur)," dalam Irwan Abdullah, dkk (Ed), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 20-21.

⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 184.

¹⁰ Nur Uhbiyati, "Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)," (Disertasi, UNNES Semarang), 2011.

demokratis dan orientasi pesantren yang tidak hanya berfokus kepada ilmu-ilmu agama tradisional.¹¹

Titik pijak kajian ini merujuk kepada hasil penelitian disertasi Sukawi (2016) yang mengidentifikasi dan menemukan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang sudah lama berdiri, namun keberhasilannya dalam mengembangkan kelembagaannya terlaksana masa kepemimpinan KH. Muntaha sebagai inisiator dan tokoh sentralnya.¹² Ditilik dari sejak berdirinya lembaga, problem pengembangan pendidikan pesantren al-Asy'ariyyah merupakan proses yang panjang. Sebab, beberapa pesantren telah berkembang sejak lama, akan tetapi pesantren lainnya baru berupaya mengembangkannya sebagaimana lokus kajian ini, pesantren al-Asy'ariyyah.

Perkembangan pondok pesantren menunjukkan tren menggembirakan, akan tetapi, pada kenyataannya memang masih banyak persoalan yang belum tuntas dan perlu kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, melalui kajian ini diharapkan dapat memotret dan menggali lebih dalam tentang peranan, kontribusi dan apa saja yang telah dilakukan oleh KH. Muntaha selama lima dekade, sehingga dapat

¹¹ Ngarifin Sidhiq, "Transformasi Pendidikan Demokrasi (Studi Pondok Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang)," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 13 (2014): 17.

¹² Z. Sukawi, "Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2016, 103-104.

menjadi model pondok pesantren inovatif bagi pondok pesantren lainnya.

Berbagai perkembangan pondok pesantren menunjukkan suatu kecenderungan yang positif yang terikat dengan peranan kepemimpinan kiainya. Meskipun kenyataannya masih menyisakan persoalan bahwa lulusan-lulusan pesantren dituntut untuk mampu menyelaraskan antara intelegensi, akhlak, keterampilan, hasil belajarnya belum dapat disejajarkan dengan pendidikan formal, sehingga masih harus mengejar ketertinggalan tersebut.¹³ Ditambah peran kiai dan posisi pondok pesantren sebagai tonggak modernisasi dan globalisasi di Indonesia dengan tujuan membentuk nilai dan moral religius. Meskipun awalnya ditujukan sebagai tempat pelatihan akhir bagi ahli agama, namun kenyataannya lulusannya kurang memuaskan hasilnya, utamanya perimbangan penguasaan materi umum dan keagamaan.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan, guna memecahkan problem-problem krusial yang dihadapi pesantren. Apabila tidak dilakukan kajian dan penelitian lebih lanjut maka problem-problem mendasar dan dihadapi pesantren akan sulit dipecahkan dan akan mengancam keberlangsungan pesantren. Padahal

¹³ Cahya Edi Setyawan, "Menggagas Model Pengembangan Standarisasi Sistem Pendidikan Pesantren," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 2 (2016): 239, diakses 12 November 2017, doi. 10.21111/at-tadib.v1i1i2.777.

¹⁴ Ronald Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 224-226.

lembaga pendidikan pesantren sebagai *indigenous culture*¹⁵ keberadaannya harus dipertahankan dan dikembangkan, serta masalah-masalah yang ada dapat dipecahkan demi kemajuan pendidikan pesantren di masa-masa mendatang.

Berangkat dari problematik tersebut, kerangka pikir sebagai latar belakang penelitian ini melihat bahwa peranan kiai dalam proses perkembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah mulanya bersumber dari dalam, yakni oleh KH. Muntaha. Sehingga memunculkan asumsi pokok untuk dibuktikan bahwa maju dan tidaknya pondok pesantren bergantung oleh otoritas dan peranan kiainya. Hal tersebut memungkinkan terjadi dikarenakan oleh sentral dan luasnya cakupan, otoritas tertinggi, dan berbagai macam peranannya sebagai ulama, pemilik, pendidik, orang tua, dan pengelola pondok pesantren.

Peranan KH. Muntaha dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah menjadi kata kunci keberhasilannya. Sebab lembaga ini mengalami perkembangan signifikan pada masa kepemimpinannya. KH. Muntaha terlibat aktif dalam upaya pengembangan dan inovasi dengan model pendidikan formal dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi yang diaplikasikan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 234.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan KH. Muntaha dan kontribusinya dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo pada masa kepemimpinannya tahun 1950-2000. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, kemudian dirumuskan sub masalah; (1) Bagaimana profil dan latar belakang kehidupan KH. Muntaha sebagai pemimpin pondok pesantren al-Asy'ariyyah?. (2) Bagaimana pemikiran KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan implikasinya bagi perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dan manfaat penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Menemukan peranan dan kontribusi KH. Muntaha dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.
2. Menemukan motif dan gagasan pemikiran awal KH. Muntaha dalam proses pengembangan pendidikan pesantren al-Asy'ariyyah sebagai model pendidikan Islam terintegratif.
3. Menemukan aspek-aspek inovatif apa saja yang dikembangkan oleh KH. Muntaha dan implikasinya sebagai perwujudan pondok pesantren yang maju.

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan akademik yang berguna untuk mengetahui peranan utama kiai dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam yang maju.
 - b. Memberikan kontribusi dan pengembangan secara ilmiah bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya bidang pesantren, guna meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren secara luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan kontribusi bagi masyarakat yang berminat mengembangkan institusi pendidikan dengan model pesantren yang telah berhasil dalam melakukan pengembangan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal.
 - b. Memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, dan khalayak umum) mengenai model pengembangan lembaga pesantren.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pondok pesantren pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli dan pakar kepesantrenan, beberapa di antaranya oleh Zamakhsyari Dhofier (1980), Karel A. Steenbrink (1985), Mastuhu (1989), Abdurrahman Mas'ud (1997), Ronald Alan

Lukens-Bull (1997), dan beberapa pakar lainnya. Hasil penelitiannya tersebut, meskipun sudah lama dilakukan, namun sampai saat ini, masih menjadi rujukan utama dan relevan bagi para peminat bidang kepesantrenan. Sebagaimana yang disyaratkan dalam panduan penulisan karya tulis ilmiah (KTI), akan dibahas secara singkat hasil penelitian terdahulu sebagai bahan kajian pustaka (*book review*) dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

1.	Zamakhsyari Dhofier (1980) dalam bahasannya menemukan ciri-ciri pondok pesantren dan elemen-elemen dasar yang berkembang dalam tradisi pesantren. Uraianya juga membahas tentang peran kiai dalam menjaga relasi keilmuan dan intelektual dan paham <i>ahlu sunah wal jama'ah</i> . ¹⁶
2.	Karel A. Steenbrink (1980) dalam hasil risetnya berhasil mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam institusi pendidikan pondok pesantren, madrasah, dan sekolah (trilogi pendidikan Indonesia). ¹⁷
3.	Mastuhu (1994) dalam temuannya berhasil mengidentifikasi spektrum unsur-unsur sistem pondok pesantren yang

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, (Jakarta: LP3ES, 1994), 26.

	dijelaskannya menjadi sebelas komponen-komponen pondok pesantren dari enam pesantren besar di Jawa Timur. ¹⁸
4.	Abdurrahman Mas'ud (2004) membahas siapa saja yang menjadi tokoh-tokoh penting pondok pesantren seperti Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897), Syekh Mahfud at-Tirmisi (w.1919), KH. Khalil Bangkalan (1819-1925), KH. R. Asnawi Kudus (1861-1959), dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang dielaborasikannya sebagai para arsitek dan ahli strategi dan tokoh utama yang mendorong keberhasilan kemajuan pondok pesantren di Indonesia. ¹⁹
5.	Ronald Alan Lukens-Bull (2004), Amerika Serikat. Lukens-Bull menggambarkan tentang tema utamanya tentang jihad damai (<i>peacefull jihad</i>). Ia mendeskripsikan peran lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, terbukti sama sekali jauh dari tindakan-tindakan kekerasan. ²⁰
6.	Sembodo Ardi Widodo (2005) temuan pada laporan penelitiannya tentang perbandingan kurikulum pondok pesantren Tebuireng, Jombang dan Mu'allim Muhammadiyah, Yogyakarta. Temuannya bahwa struktur dan karakteristik

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 8-9.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 112.

²⁰ Ronald Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 258-260.

	kedua pondok pesantren tersebut berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan ideologi organisasi kemasyarakatan pada kedua pesantren tersebut, NU dan Muhammadiyah. ²¹
8.	Nur Uhbiyati (2011), temuan pada laporan penelitian mendeskripsikan bahwa pondok pesantren API Tegalrejo, Magelang, berhasil mewujudkan ustadz berkualitas dengan menerapkan model manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pengembangan lembaga pendidikan yang diimplementasikan secara berjenjang, dengan berdasarkan tingkat kecakapan penguasaan kitab kuning. ²²
9.	Ali Anwar (2011) penelitiannya pada pondok pesantren Lirboyo Kediri menemukan bahwa, pondok pesantren tersebut mengacu kepada model pembelajaran yang berorientasi kepada pengajaran kitab-kitab klasik sebagai basis kurikulum pembelajarannya, meskipun sudah ada pengembangan lembaga pendidikan formal. ²³

²¹ Sembodo Ardi Widodo, "Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2005.

²² Nur Uhbiyati, "Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)," (Disertasi, UNNES, Semarang), 2011.

²³ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 107.

Penelitian yang berbeda, namun mengulas tentang pondok pesantren oleh Subhan (2011) yang melaporkan bahwa kondisi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dalam aspek sejarahnya, perkembangan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam secara global dapat ditelusuri perkembangan madrasah dengan ciri khas masing-masing di berbagai penjuru belahan dunia Islam meliputi wilayah Turki, Arab Saudi dan Mesir.²⁴ Sebagaimana Untung (2014) membahas gagasan dan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pengembangan pesantren. Temuannya tentang gagasannya menjadi dasar pengembangan pendidikan pesantren berdasarkan asas pemikiran pesantren sebagai subkultur.²⁵

Keragaman pada laporan penelitian terdahulu tersebut sebab cakupan dan fokus penelitiannya berbeda, sehingga menghasilkan perspektif yang berbeda pula, meski dalam fokus yang sama yakni kajian kepesantrenan. Keragaman laporan tersebut memberi petunjuk bahwa ruang penelitian tentang pendidikan pesantren, sesungguhnya masih terbuka lebar sebagai penelitian.

Berdasarkan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, bahwa kajian tentang studi pesantren sangat banyak dan beragam. Dan yang paling pokok adalah hasil riset tersebut semakin memperkuat

²⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 50-60.

²⁵ Slamet Untung, "Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)," (Disertasi, UIN Walisongo Semarang), 2014.

hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan peran dan kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang semakin progresif dalam menghadapi tantangan dinamika pendidikan dewasa ini.

Adapun penelitian yang terkait langsung dan merupakan pijakan dalam riset ini adalah laporan penelitian berupa disertasi oleh Sukawi (2016). Kajiannya membahas tentang spiritualitas qur'ani yang berpusat kepada KH. Muntaha sebagai tokoh utama berdirinya UNSIQ. Konsep spiritualitas qur'ani yang dibangun atas dasar syajarah al-Qur'an atau pohon keilmuan berbasis al-Qur'an menjadi ciri yang unik dalam kerangka idealisme lembaga UNSIQ. Muaranya adalah terwujudnya model pengembangan universitas pesantren yang transformatif, humanis dan qur'ani dengan memosisikan perguruan tinggi sebagai tempat mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan modernitas.²⁶

Deskripsinya tentang figur KH. Muntaha sebagai seorang kiai yang mengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo diklasifikasikannya menjadi empat peran utama yaitu sebagai seorang militer, politisi, kiai, dan pendidik. Perannya dalam bidang militer adalah perlawanannya kepada penjajah Belanda dengan bergabung dalam Barisan Muslim Temanggung. Sebagai politisi pada masa orde

²⁶ Z. Sukawi, "Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2016.

lama menjadi anggota konstituante nomor urut 174,²⁷ dan anggota MPR Utusan Daerah masa orde baru.²⁸

Hasil penelitiannya telah memberikan uraian yang cukup mendalam tentang model pengembangan spiritualitas di perguruan tinggi UNSIQ yang diuraikan dengan merujuk kepada konsep syajarah al-Qur'an. Sebuah konsep filosofis sebagai basis keilmuan dalam pengembangan perguruan tinggi UNSIQ. Konsep tersebut diklaim olehnya terinspirasi dan berdasarkan kepada konsep yang ada pada ayat-ayat suci al-Qur'an yang bahkan telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali.²⁹ Konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam visi dan misi perguruan tinggi UNSIQ. Pertama kepada visi dan misi UNSIQ, menuju Universitas Transformatif, Humanis, dan Qur'ani. Kedua, respons terhadap *trend* dan perkembangan kehidupan. Ketiga, pemaduan tradisi pesantren dan pendidikan modern melalui universitas dalam upaya menghilangkan dikotomi pendidikan. Keempat, mentransformasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan. Kelima, mengembangkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual.³⁰

Disisi lain, hasil penelitiannya berhasil mendeskripsikan terhadap peran KH. Muntaha dalam pengembangan model spiritualitas

²⁷ Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg, "Profil Anggota: Muntaha," Konstituante.Net (1 Januari 2018), diakses 15 Oktober 2020, http://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntaha.

²⁸ Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam*, 180-182.

²⁹ Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam*, 195-198

³⁰ Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam*, 223-233.

qur'ani yang menyinergikan tiga unsur yaitu unsur ilahiah, alamiah dan insaniyah. Model tersebut oleh Sukawi sesuai dengan teori teratai yang digagas oleh Danah Zohar.³¹ Namun, berdasarkan kajian penulis menemukan kurang komprehensifnya bahasan ketiga unsur tersebut yaitu tidak adanya pengertian yang lebih dalam. Ia hanya memberikan uraian yang ringkas tanpa dipaparkan lebih lanjut, yang seharusnya dapat lebih diperdalam, sebab karena menyangkut tokoh sentralnya yakni KH. Muntaha. Tentu perihal ini menjadi catatan tersendiri bagi risetnya.

Selain itu pula, laporan penelitiannya tersebut, ada hal minor lainnya yang ditemukan, antara lain adalah tentang pendeskripsian tokoh sentralnya, yakni KH. Muntaha, olehnya tidak menyertakan perihal model *riyadhah dan mujahadah* yang dilakukan dalam upaya pengembangan UNSIQ. Mengapa demikian penting upaya spiritual tersebut. Sebab, sebagaimana yang lazimnya yang berlaku di kalangan pondok pesantren, bentuk aktivitas dan perilakunya selalu berkaitan dengan unsur-unsur rohaniah dan spiritualitas.

Disisi lain, bila melihat rumusan dan fokus masalah dalam penelitiannya adalah membahas tentang dimensi spiritualitas dalam pengembangan UNSIQ dengan tokoh utamanya adalah KH. Muntaha, namun aspek material lebih dimunculkan ketimbang aspek spiritualitasnya. Seharusnya unsur dimensi spiritualitas (*riyadah, mujahadah*) dari KH. Muntaha dapat lebih dapat dimunculkan sebagai

³¹ Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam*, 85.

pendekatan lain dalam pengembangan perguruan tinggi UNSIQ, sebab KH. Muntaha merupakan tokoh utama berdirinya perguruan tinggi tersebut, sehingga dalam risetnya tidak hanya memfokuskan kepada teknis-teknis manajemen pengelolaan yang saat ini diimplementasikan di perguruan tinggi UNSIQ.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan dan kontribusi KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dalam meningkatkan lembaga pendidikan yang maju. Selain itu pula, kajian terhadap KH. Muntaha diharapkan pula dapat memberikan jawaban atas masalah umum pengembangan pondok pesantren seperti pada masalah para penerusnya yang tidak kompeten, jumlah santrinya yang berkurang dan adanya konflik-konflik internal, sarana prasarana yang tidak mendukung, sumber daya manusia yang tidak cakap, kurikulum dan lembaganya yang tidak terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan sejauh ini belum ditemukan laporan penelitian dengan tema yang sama, sebagaimana fokus dan lokus penelitian yang sedang dikaji. Temanya penelitian ini memfokuskan kepada kontribusi dan peranan KH. Muntaha dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, sehingga penelitian ini dipastikan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Z. Sukawi. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itulah, penelitian ini cukup layak untuk dilakukan dengan mengisi tema-tema kajian yang belum

dibahas, sehingga dapat diisi dan dikaji lebih lanjut dengan memfokuskan kepada masalah kepemimpinan KH. Muntaha dalam proses pengembangan dan inovasi pondok pesantren. Sedangkan lokus pada pondok pesantren al-Asy'ariyyah untuk memotret hasil daripada pengembangannya.

Sesuai dengan tema utama, pada kajian ini akan dicari mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan apa (*what*) peranan, kontribusi, proses dan hasil dari pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah oleh KH. Muntaha. Sebagai tokoh sentral, melalui kajian ini, diharapkan dapat menemukan kontribusi yang telah dikembangkannya. Temuan-temuan dalam kajian ini diharapkan memperkuat hasil penelitian terdahulu, juga menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dan wawasan baru guna memberikan sumbangsih bagi kajian-kajian tentang pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan peta konsep terhadap hasil penelitian yang akan diharapkan. Kerangka berpikir sebagai pijakan dalam mendeskripsikan data penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam kegiatan penelitiannya mendasarkan kepada pemahaman peneliti sepanjang proses kegiatan penelitian. Seperti yang disebutkan oleh Ratna (2010) artinya bahwa pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif mendasarkan kepada pemahaman (*verstehen*) peneliti sebagai instrumen sepanjang proses kegiatan penelitian. Sehingga, dalam sistematika dan cara kerja penelitiannya mengacu kepada model analisis data-data kualitatif.³²

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan historis, sosio-antropologi, dan fenomenologi guna memperdalam kajian. Sebagaimana Pranoto (2010) bahwa dalam penelitian sejarah, kombinasi berbagai pendekatan dimaksud membahas aspek-aspek kesejarahan sebuah peristiwa di masa lalu dengan pendekatan diakronis, bersifat sejarah sepanjang waktu dan sinkronis, memahami peristiwa yang terjadi pada masa yang terbatas. Kombinasi itu melahirkan sejarah pendidikan, antropologi pendidikan, manajemen pendidikan, dan politik pendidikan.³³

³² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 305.

³³ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 97.

Perluasan sudut pandang ini guna mengetahui lebih detail tentang latar pendidikan, kehidupan KH. Muntaha. Pendekatan sosio-antropologi melalui kajian teori-teori yang dielaborasi dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Muhadjir (2011) sebagai sebuah pendekatan yang lazim digunakan dalam studi Islam, yakni pendekatan yang *value-bond*, sebuah pendekatan yang berhubungan dengan aspek norma dan nilai, tidak *value-free*, terikat nilai, sistematikanya berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.³⁴ Kombinasi pendekatan ini dapat dilakukan, selama pendekatan yang digunakan terkait dalam penelitian ini dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.

Selain itu pula, penelitian ini merupakan kajian studi kasus (*case study*), yaitu kajian tokoh pondok pesantren. Pada penelitian studi kasus, tugas peneliti adalah memberikan deskripsi, uraian, dan pandangan yang lengkap serta mendalam terhadap subyek yang diteliti.³⁵ Dalam hal ini subjek yang diteliti adalah seorang tokoh, yaitu KH. Muntaha, pengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo.

Pada penelitian studi kasus sebagaimana Yin (1994) yang menyatakan bahwa kegiatan penelitian studi kasus

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian, Edisi VI*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 255

³⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 201.

memfokuskan pada kegiatan pengamatan mendalam terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berlangsung. Kriterianya tidak cukup hanya pada pertanyaan apa dan bagaimana, harus ada pertanyaan mengapa. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini dinyatakan dalam tiga pertanyaan, yaitu apa, bagaimana dan mengapa.³⁶

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan kepada kajian tokoh, yaitu KH. Muntaha yang lahir pada 27 Januari 1912 dan wafat 29 Desember 2004. Seorang tokoh utamanya yang telah berhasil melakukan berbagai macam inovasi dan pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah selama 50 tahun lebih. Lokus penelitian ini berada di pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo. Pondok pesantren beralamat di Jalan KH. Asy'ari No. 1, Kelurahan Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Asy'ariyyah, disingkat dengan PPTQ Al-Asy'ariyyah. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut secara singkat dengan sebutan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Berdasarkan judul, penelitian ini memfokuskan bahasan peran dan kontribusi KH. Muntaha dari tahun 1950-2000, guna

³⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (2nd edition. Vol 5), (California: Sage Publications, 1994), PDF e-book, 9.

memotret bagaimana proses pengembangan yang dilakukannya dalam upaya memajukan pondok pesantren. Secara akademik, mengapa tokoh ini menjadi subjek penelitian. Sebab tokoh yang dikaji ini telah banyak melakukan perubahan-perubahan krusial dalam pengembangan pendidikan Islam di Wonosobo, khususnya pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Selain itu pula, beberapa alasan yang juga mendasari mengapa tokoh dan pondok pesantren ini dipilih dan dijadikan sebagai fokus dan lokus penelitian, penulis mempertimbangkan setidaknya tiga hal.

Pertama, pondok pesantren al-Asy'ariyyah merupakan pondok pesantren tertua dan juga pondok pesantren yang masyhur di Wonosobo. Dan tokoh utama yakni KH. Muntaha, biasa dipanggil sebagai simbah Muntaha, merupakan tokoh yang sukses dalam membawa keberhasilan mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan sebagian besar berkembangnya pendidikan Islam di Wonosobo, sebab usaha dan jerih payah dari KH. Muntaha.

Kedua, peneliti merupakan seorang santri yang pernah belajar di pondok pesantren al-Asy'ariyyah selama delapan tahun sejak 2004-2012. Pernah belajar secara langsung kepada KH. Muntaha. Oleh karena itu, detail-detail informasi dapat ditelusuri secara mendalam, dan berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman hasil penelitian kualitatif sebagai sesuatu hal penting yang akan mempengaruhi tingkat hasil penelitian. Hal

ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki dibanding peneliti lainnya.

Ketiga, sampai saat ini, pada dasarnya pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan lingkungan sekitarnya berada di daerah pedesaan. Sebagaimana lazimnya daerah pedesaan, yang tentunya membutuhkan pengembangan agar dapat meraih keberhasilan dan kemajuan. Dengan berkembangnya lingkungan pesantren dan adanya daya dukung lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal, juga pesantren-pesantren di sekitarnya, mampu menciptakan lingkungan dan iklim akademik pendidikan yang islami dan religius, sehingga cocok untuk menjadi lokus penelitian. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan dana pribadi, sehingga perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan besarnya biaya-biaya penelitian.

Adapun estimasi waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan berkisar satu tahun yang dibagi menjadi empat tahap (durasi tiga bulanan). Tahap pertama adalah mengurus perizinan, survei lokasi, dan kegiatan dokumentasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, observasi, wawancara, dan transkrip. Tahap ketiga analisis data meliputi, pengelompokan, kategorisasi, penafsiran dan verifikasi data. Tahap ke empat penulisan laporan penelitian dan revisi penelitian supaya layak untuk diujikan.

3. Sumber Data

Adapun mengenai sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini mengacu pada dua sumber data utama. Sebagaimana lazimnya penelitian sosial, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer, sumber utama, dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber pertama, di mana data tersebut didapatkan dan dihasilkan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data kedua, sesudah sumber data primer. Fungsi dari sumber sekunder ini, merupakan data-data pendukung dari data-data primer, guna memperkuat sumber data primer tadi.³⁷ Jenis data yang dibutuhkan penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer seperti hasil wawancara, observasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dan data sekunder seperti berbagai pendapat yang diambil (peneliti sebagai tangan kedua) melalui sumber sekunder untuk menjelaskan data primer.³⁸

Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini, didapat melalui kegiatan wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi, yang bersumber dari para informan yang terpercaya (kredibel), sehingga dalam memberikan informasi tentang pondok pesantren al-Asy'ariyyah adalah benar. Sumber data penelitian ini meliputi pengasuh, murid KH. Muntaha,

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

³⁸ Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*, 143.

keluarga/dzuriyyah, ustad, santri, pengurus, alumni, tokoh setempat yang mengetahui tentang pondok pesantren al-Asy'ariyyah, serta para pakar ahli akademisi pemerhati pesantren.

Sedangkan sumber data sekunder sebagai informasi yang tidak didapatkan secara langsung berasal dari catatan-catatan, dokumen-dokumen, pendapat, dan literatur pendukung sebagai penjelas data primer.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian tokoh pondok pesantren dengan tokoh utamanya adalah KH. Muntaha. Ia merupakan pionir pengembangan pendidikan Islam Wonosobo. Oleh karena itu kajian ini memfokuskan kepada masalah bagaimana kontribusi dan peranan KH. Muntaha dalam proses pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah tahun 1950-2000.

Beberapa masalah yang akan dikaji di antaranya adalah peran, kiprah, pemikiran, proses dan hasil inovasi dan pengembangan yang telah dilakukan oleh KH. Muntaha. Kemudian dielaborasi secara substantif dalam pembahasan mengenai beberapa substansi pendidikan (subjek-subjek umum dan keterampilan), metodologi (sistem klasikal, dan tingkatan-tingkatannya), kelembagaan (kepemimpinan, manajemen lembaga pendidikan), fungsi lembaga (aspek kependidikan dan sosial).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menempatkan kedudukan peneliti sebagai seorang *interpretator*. Peneliti bertugas mengungkap makna realitas, simbol, atau objek lainnya yang terkandung dalam pesan-pesan itu.³⁹ Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu. Dari sekian banyak data-data yang berhasil dikumpulkan, kemudian disusun, dikelompokkan, dikategorisasikan ke dalam urutannya (*sequences*), lalu dihubungkan dengan data-data lainnya dengan terintegratif, supaya gambaran umum (*general picture*) dari masalah yang diselidiki ditemukan. Data-data diubah menjadi fakta-fakta untuk ditelaah peranan dan fungsinya dalam kajian masalah tersebut.⁴⁰

5. Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua, tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti.⁴¹ Data

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 76.

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 77.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

sekunder seperti keadaan profil pesantren, jumlah santri dan ustad, kegiatan pembelajaran, kurikulum pesantren yang didasarkan kepada jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif, sehingga jenis data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai sebagai sumber data utama.⁴²

b. Teknik Pengumpulan Data

Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Creswell (2003) menyebutkan bahwa pengumpulan data mempertimbangkan empat aspek yaitu *the setting* (di mana lokasi penelitian), *the actors* (siapa yang akan diwawancarai dan diobservasi), *the events* (peristiwa yang akan diamati atau diwawancarai), dan *the process* (perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para aktor).⁴³ Berdasarkan kriteria itulah, pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik yaitu kegiatan wawancara (interview), pengamatan/observasi dan dokumentasi.

Narasumber yang diwawancarai (*the actors*) antara lain, KH. Ibnu Jauzi merupakan pembina yayasan dan

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, (2nd edition)*, (California: Sage Publications, 2003), 185.

pengasuh pondok pesantren. Merupakan putra pertama sebagai anak angkat yang sedari kecil hidup bersama KH. Muntaha. Beliau merupakan putra kandung dari KH. Mufid Mas'ud, pengasuh pondok pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta.

KH. Muchotob Hamzah merupakan pembina yayasan, pengasuh pondok pesantren dan rektor UNSIQ. Meskipun tidak memiliki hubungan darah keluarga, beliau merupakan orang yang diminta secara langsung oleh KH. Muntaha untuk ikut membantu mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, sampai saat ini tempat tinggalnya persis berdampingan dengan bangunan pondok pesantren.

KH. Mufid Fadli merupakan kepala sekolah pertama dari lembaga formal seperti SMP, SMA, dan SMK Takhassus al-Qur'an, yang ada dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Peranannya dalam mengawali perkembangan pondok pesantren menjadi rujukan penting untuk mengetahui bagaimana proses awal berkembangnya lembaga-lembaga formal tersebut.

KH. Abdul Chalim merupakan santri senior yang pernah menjadi lurah pondok pesantren. Saat ini beliau menjadi Rois Syuriah PCNU Wonosobo. Kedekatannya dengan KH. Muntaha dalam hal organisasi Nahdlatul Ulama merupakan sumber penting dalam mengetahui kegiatan keorganisasian daripada KH. Muntaha. Beliau

banyak mengetahui detail-detail tentang kegiatan politik dari KH. Muntaha.

KH. Abdurrahman Asy'ari, pengasuh generasi ke-6, merupakan cucu pertama KH. Muntaha. Bersama KH. Atho'illah Asy'ari, anak dari adik KH. Muntaha, yaitu KH. Mustahal Asy'ari. Secara defacto merupakan pengasuh yang secara langsung terlibat dalam pendidikan serta kebijakan-kebijakan yang dijalankan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

KH. Robingun Suyud merupakan seorang santri yang menjadi anak mantu dari putra kandung pertama KH. Muntaha yaitu KH. Faqih Muntaha, pengasuh generasi ke-5, yang mengembangkan Madrasah Aliyah Takhassus. Beberapa narasumber lainnya yang terdiri dari para pengajar (ustadz), pengurus, santri, pembina, alumni, dan tokoh masyarakat setempat guna mencari sumber dan informasi lainnya yang dapat melengkapi, memperkuat, dan mempertajam informasi yang diperoleh dari narasumber utama.

Teknik pertama yaitu teknik wawancara. Noeng Muhajir (2011) menyebutkan bahwa tugas peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara (*interview*) yang sifatnya mendalam (*in-depth interview*). Karena sifatnya mendalam, wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara yang tidak terstruktur. Artinya dalam kegiatan wawancara, peneliti tidak terpaku pada

pedoman wawancara yang telah dibuat, pedoman wawancara berfungsi sebagai pemandu, pertanyaan dapat dikembangkan, diubah, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi (fleksibel).⁴⁴

Wawancara bertujuan untuk menghimpun informasi (*the events*) mengenai kejadian, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita dan pendapat seseorang dalam bentuk tanya jawab antara responden dan peneliti.⁴⁵ Wawancara yang peneliti lakukan ialah menggali informasi secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap para informan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Wawancara bertujuan memperoleh informasi tentang sikap, keyakinan, nilai, dan pandangan hidup yang berlaku di pondok pesantren al-Asy'ariyyah

Sebelum kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, dan juga pokok-pokok pertanyaan sebagai pedoman sebelum diajukan pertanyaan. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti dapat bertanya secara bebas.⁴⁶ Selain persiapan pedoman wawancara, yang tidak kalah pentingnya adalah peneliti membangun hubungan baik dengan para informan

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Edisi VI*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 167-168.

⁴⁵ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang*, 118.

⁴⁶ Nawawi *Metode Penelitian Bidang*, 123-124.

supaya memberikan jawaban yang objektif mengenai pondok pesantren al-Asy'ariyyah.⁴⁷

Proses wawancara dan hasilnya kemudian direkam dan dibuatkan transkripnya. Artinya, tugas peneliti mendata hasil wawancara tersebut, kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis (transkrip). Dalam prosesnya, hasil wawancara tersebut dapat dibaca berulang-ulang, sampai peneliti paham dan mengerti dengan benar bahwa data atau hasil yang telah di himpun sesuai dengan fakta yang dicari.

Teknik kedua adalah observasi yang berupa kegiatan pengamatan lapangan terhadap kegiatan yang sedang langsung dengan teknik observasi partisipatif (*participatory observation*).⁴⁸ Pengamatan yang dilakukan adalah mengamati lingkungan, tempat, situasi, kondisi sosial, kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Teknik yang ketiga yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen-dokumen.⁴⁹ Proses

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 217.

⁴⁸ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

⁴⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis yang berisi informasi pondok pesantren al-Asy'ariyyah seperti foto-foto, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, dan catatan harian.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi yang berupa foto dan dokumen tertulis pesantren al-Asy'ariyyah. Di samping itu pula, Data-data pendukung meliputi hasil penelitian terdahulu, sejumlah hasil laporan penelitian dari jurnal *online* dan *offline*, buku-buku, artikel, ensiklopedia, koran dan internet.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tiga uji keabsahan data untuk menguji kebenaran, keakuratan dan kepercayaan terhadap data-data yang diambil supaya dapat memberikan gambaran fakta-fakta yang sebenarnya sebagai berikut.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk mengintensifkan, mengonfirmasi, membangun kepercayaan antara peneliti dengan narasumber.⁵⁰ Teknik pertama ini merupakan salah satu teknik yang mewajibkan peneliti untuk kembali kelapangan (*back to field*), melakukan observasi, pengamatan, dan wawancara

⁵⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative*, 96.

kembali dengan sumber data (informan) yang pernah ditemui dan juga informan yang baru (bila ada).⁵¹ Teknik ini berguna untuk memastikan tingkat validitas informasi tentang pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Untuk itu, peneliti berulang kali menggali informasi dari para informan guna memastikan bahwa data yang diberikan valid dan reliabel.

b. Triangulasi

Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan silang (*cross check*). Karena adanya perbedaan sumber data informasi, perlu diperiksa dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber-sumber dan menggunakannya untuk membangun keselarasan.⁵² Secara teori teknik pemeriksaan ini meliputi triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.⁵³

Moleong (2012) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan cara terbaik dalam menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi saat proses pengumpulan data tentang kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk mengecek kembali peneliti mengajukan berbagai macam varian pertanyaan,

⁵¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-329.

⁵² Creswell, *Research Design: Qualitative*, 96.

⁵³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode untuk pengecekan kredibilitas data.⁵⁴

Secara operasional cara kerja triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan memastikan terkumpulnya catatan-catatan yang bersumber dari para informan, dokumentasi dan hasil observasi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Pengecekan kembali terhadap catatan-catatan, wawancara, dan observasi untuk memastikan tidak ada pertentangan informasi yang diperoleh. Untuk memastikan kebenaran informasi yang telah diperoleh, perlu diuji lagi dengan para informan sebelumnya.

Guna daripada teknik ini adalah apabila ditemukan adanya perbedaan-perbedaan dalam data yang digali, peneliti dapat menelusuri sumber perbedaan tersebut sampai diketahui letak sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan para informan untuk memastikan kebenarannya, sehingga tingkat validitas informasi yang diperoleh tinggi. Untuk itu, model pengecekan triangulasi guna memperkuat hasil dari model perpanjangan pengamatan.

c. Pemeriksaan Rekan Sejawat

Model ini merupakan model pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan teman sejawat. Secara teknik, pemeriksaan data-data dilakukan dengan

⁵⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

cara mengumpulkan rekan yang memiliki pengetahuan yang sama guna mereview pandangan, persepsi dan analisis terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Teknik ini bertujuan mengekspos hasil akhir penelitian (hasil/kesimpulan sementara) dalam bentuk diskusi-diskusi dengan teman sejawat.⁵⁵

Penelitian ini menggunakan model *focus group discussion* (FGD) dalam memverifikasi data-data hasil penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memeriksa hasil penelitian berdasarkan pandangan dan masukan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan, pengalaman yang sebidang dalam bidang kepesantrenan, terutama pemahaman terhadap tokoh KH. Muntaha, sehingga hasil penelitiannya akan menemukan gambaran dan menampilkan fakta-fakta yang sebenarnya.

7. Teknik Analisis Data

Sistematisasi kegiatan analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis dan terstruktur. Dimulai dari telaah, kategorisasi, pengelompokan, tafsiran dan juga kegiatan verifikasi terhadap fenomena yang diamati. Kegiatan tersebut diperlukan guna memberikan makna bahwa fenomena tersebut memiliki nilai akademis dan bersifat ilmiah. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang penelitian. Miles dan

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 333-334.

Huberman seperti dikutip oleh M Idrus (2009), setelah data-data berhasil dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data-data yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁵⁶

a. Reduksi data

Berupa data yang didapatkan dari lapangan, ditulis, diketik dalam bentuk uraian terperinci. Laporan itu dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari hal-hal pokok, membuang yang tidak diperlukan, data-data yang relevan diberi kode, diberikan penjelasan, kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.⁵⁷

b. Penyajian Data

Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis sebelumnya yaitu reduksi data, kemudian data-data tersebut disajikan secara logis dan sistematis dengan menggunakan pola-pola kualitatif, serta dideskripsikan dalam bentuk uraian-uraian yang bersifat naratif.⁵⁸

c. Verifikasi Data

Verifikasi data berisi kesimpulan sementara yang telah dilengkapi oleh data-data pendukung. Berdasarkan data-data pendukung tersebut, kesimpulan sementara

⁵⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 150-151.

⁵⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 211.

⁵⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 212.

dapat berubah apabila tidak ditemukan lagi data-data lain sebagai pendukung. Sehingga, apabila kesimpulan sementara telah dibuat didukung oleh data-data yang valid dapat berubah menjadi kesimpulan yang bersifat final, konsisten dan kredibel, sehingga kesimpulan finalnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Peranan Kiai Dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren. Berisi bahasan tentang Konsep Kepemimpinan Kiai, Pengertian Kepemimpinan, Karakteristik Kepemimpinan Karismatik, Visi dan Pandangan Hidup Kiai, Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren, Pengertian Inovasi Pendidikan, Difusi Inovasi, Karakteristik Inovasi Pendidikan, Pola Inovasi Pendidikan Pesantren, Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren, Sistem Pendidikan, Pola Perkembangan Pesantren, Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren.

Bab III membahas tentang Profil KH. Muntaha Sebagai Tokoh Karismatik (1912-2004). Berisi bahasan tentang Latar Belakang Keluarga, Latar Belakang Pendidikan, Tempat Belajar, Guru dan

⁵⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 213.

Sanad Keilmuan, Gagasan Pengembangan Lembaga Formal, Lingkungan Pondok Pesantren, Topografi Lingkungan, Pondok/Asrama Santri, Aktivitas dan Kegiatan Pendidikan, Masjid sebagai Tempat Pendidikan, Praktik Mujahadah dan Ritus Zikir, Karisma KH. Muntaha, Kepemimpinan Karismatik, Karakteristik dan Kepribadian.

Bab IV membahas tentang Pemikiran KH. Muntaha Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Berisi bahasan tentang Latar belakang Pemikiran, Aktivistik dan Kegiatan Politik, Masa Orde Lama, Masa Orde Baru, Masa Reformasi, Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Tahfidz al-Qur'an dan Pemeliharaan Transmisi Keilmuan, Kitab Kuning dan Materi Pembelajaran, Pendirian Lembaga Pendidikan Umum , Madrasah dan Sekolah Formal, Mendirikan Perguruan Tinggi, Keadaan Peserta Didik, Biaya Pendidikan, Manajemen Organisasi, Kepemimpinan Karismatik Birokrat, Manajemen Personil, Penulisan Mushaf al-Qur'an Akbar.

Bab V membahas tentang Implikasi Pengembangan Pondok Pesantren. Berisi bahasan tentang Keterpaduan Sistem Pendidikan, Model Kepemimpinan Transformatif, Peningkatan Fungsionalitas Kelembagaan, Branding Lembaga Pendidikan. Bab VI Penutup, Kesimpulan, Saran-Saran

BAB II

PERANAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN

A. Konsep Kepemimpinan Kiai

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara umum, kepemimpinan didefinisikan sebagai proses untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan ataupun mewujudkan tujuan-tujuan dari pemimpin tersebut. Dari sini, dapat diketahui bahwa kepemimpinan merupakan upaya seseorang terhadap perilaku seseorang sebagai pengikut dalam suatu kondisi dan situasi tertentu.¹ Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memotivasi seseorang. Seseorang yang dimaksud adalah para anggota dari yang dipimpinya tersebut, sehingga pemimpin mampu mendorong para anggotanya untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi yang dipimpinya.

Disisi lainnya, pengertian kepemimpinan diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.² Dari definisi tersebut, kepemimpinan diartikan sebagai

¹ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*, (Yogyakarta: PT. BPFE, 2001), 141.

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 107.

seseorang yang mampu mendorong dan menggerakkan orang-orang untuk tujuan yang bersama. Dari sini dapat terlihat bahwa kepemimpinan sebagai suatu unsur setidaknya memiliki tiga unsur utama. Yaitu tujuan yang dapat menggerakkan, sekelompok orang, dan adanya orang sebagai pemimpin.³

Pemimpin dengan kemampuan memotivasi para pengikutnya merupakan salah satu kompetensi kepemimpinan seseorang. Sebab dengan kemampuan ini, seorang pemimpin akan dapat menggerakkan dan mengarahkan para pengikutnya untuk meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya. Motivasi yang tinggi akan mengarahkan pengikutnya merealisasikan tujuan-tujuan tersebut dengan sukarela dan tanpa paksaan.⁴ Dalam hal ini, salah satu faktor penggerak yang memotivasi tersebut berdasarkan tata nilai dan sistem norma yang dianut.

Hal tersebut bila dikaitkan dengan peranan seorang kiai sebagai pemimpin yang karismatik menjadi hal yang menarik di kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan Islam. Munculnya kiai karismatik berawal dari penerimaan masyarakat dan warga pesantrennya berdasarkan asas keyakinan kepada kualitas pribadi seseorang. Kiai pada umumnya adalah sosok yang diterima dan diakui oleh semua

³ Thariq As Suwaidan, dkk., *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 10.

⁴ E. Mulya. *Menjadi kepala sekolah profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 120-122.

elemen masyarakat. Bahkan dalam kapasitas perkataan dan perbuatannya menjadi fatwa bagi seluruh warga pesantren dan masyarakat luas.

Hal ini selaras dengan apa yang Rahardjo (1998) sebutkan bahwa sifat wibawa (karisma) kiai tersebut bisa saja karena kemampuan dari sang kiai sendiri, sehingga dapat mengalahkan figur lain di sekitarnya.⁵ Hal ini di dasarkan kepada perspektif bahwa sistem organisasi pondok pesantren dalam bentuk organisasi informal yang mengandalkan kepada kewibawaan kiai sebagai pemimpin agar efektif diikuti oleh para pengikutnya. Seperti ketaatan pengikutnya dalam melaksanakan perintah dalam menggerakkan organisasi pesantren dalam mengembangkan lembaga sebagaimana yang dikehendakinya.

Berdasarkan acuan pemahaman tersebut, pada dasarnya studi terhadap masalah kepemimpinan banyak menarik berbagai kalangan akademisi dan para pakar. Akan tetapi, pembahasan tersebut menjadi sesuatu yang menarik dan berbeda disebabkan hal-hal tertentu dari sesuatu yang unik dalam setiap personalnya. Hal ini didasarkan kepada asas bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang melekat pada personalitas, sehingga dalam banyak pandangan, kepemimpinan akan berbeda dengan individu yang lain.

⁵ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1998), 39.

Sehingga dalam praktiknya, model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh seseorang kiai akan menghasilkan deskripsi yang unik.

2. Karakteristik Kepemimpinan Karismatik

Karakter umum dalam kepemimpinan karismatik berlandaskan kepada otoritas patriarkat. Yakni sebuah sistem sosial yang mendasarkan kekuasaan pada garis keturunan laki-laki. Hal ini muncul karena dimulai oleh sebuah kebiasaan yang berasal dari rutinitas keseharian. Pernyataan ini mengacu kepada apa yang diutarakan oleh Max Weber (1946) yang menyebutkan bahwa model kepemimpinan karismatik sebagai model kepemimpinan yang bersifat alamiah. Maksudnya, kepemimpinan alamiah ini banyak terlihat dalam berbagai sejarah kebudayaan manusia, kepemimpinan alamiah yang dimaksud adalah para pemimpin ini kerap muncul dalam keadaan-keadaan genting, dan para pemimpin alamiah ini diyakini memiliki karunia-karunia yang khusus yang bersifat supra natural. Oleh karena itu, model kepemimpinan ini merupakan wujud kepemimpinan dalam arti yang sebenarnya.⁶

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi keyakinannya tersebut. Dalam sistem nilai tersebut menjadi spirit penggerak seseorang, dan tentunya akan berpengaruh

⁶ Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 293-294.

terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, dalam hal ini ia menyebutkan sebagai *social action*, yakni sebuah perilaku/tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai yang menjadi keyakinannya.⁷

Posisi pondok pesantren dan peranan kiai dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang diungkap oleh Azra (2017) sangat penting, karena menyangkut tiga hal pokok. Pertama sebagai transmisi pengetahuan Islam. Kedua sebagai pemelihara tradisi Islam Indonesia dan ketiga sebagai tempat reproduksi ulama/kiai.⁸ Ketiga hal tersebut merupakan inti daripada tradisi yang dijalankan dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren. Disisi lainnya, hal tersebut menginformasikan bahwa posisi kiai dengan otoritasnya menempati kedudukan yang tinggi dalam jaringan status sosial masyarakat pesantren.

Figur seorang kiai sangat penting pengaruhnya dalam sistem interaksi personal yang berlaku di pondok pesantren. Interaksi itu utamanya dalam pengedepanan hubungan fungsional daripada paternalistis yang belakangan ini cenderung telah berubah. Meskipun terjadi pergeseran pola

⁷ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, Ed. Guenther Roth and Claus Wittich, Volume 1, (California: University of California Press, 1978), PDF e-book, 22-24

⁸ Azyumardi Azra, "Civic Education at Public Higher Education (PTKIN) and Pesantren," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 2 (2015): 177, diunduh 16 November 2017, doi. 10.15408/tjems.v2i2.3186.

interaksi, karisma dalam kepemimpinan kiai tetap faktor utama dalam keberlangsungan pendidikan pesantren. Kekuatan kiai yang berfungsi sebagai figur tidak bisa dihilangkan begitu saja, sekalipun dengan model kepemimpinan pesantren secara kolektif.⁹

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan mencari sosok keteladanan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan cara mengamalkan syariat Agama.¹⁰ Sederhananya, kiai-kiai pesantren oleh para santrinya tidak dipanggil dengan panggilan pak kiai, akan tetapi dengan sebutan abah atau bahkan hanya dengan sebutan bapak. Panggilan abah/bapak pada diri seorang kiai mencerminkan relasi anak dan orang tua. Dan ini banyak terjadi tidak hanya di pesantren tradisional tetapi juga terdapat di pesantren berkategori modern.

Figur kiai sebagai seorang pemimpin pesantren merupakan sosok utama dalam sistem kepemimpinan dipondok pesantren. Meskipun demikian, pada dasarnya sosok kiai tidaklah mengurus semua hal. Figur utama yang dimaksud adalah otoritas kiai sebagai pemegang kuasa penuh atas

⁹ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai Dan Santri," *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2, (2012).

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), 260.

kebijakan-kebijakan pesantren yang dipimpinnya. Peran utama sebagai pemimpin pesantren berdampak besar terhadap perubahan komponen-komponen pesantren. Artinya adalah seorang kiai yang tidak mengurus semua hal itu, misalnya dalam pengelolaan pesantren lebih banyak diserahkan kepada pengurus yang dalam pengurus tersebut adalah anak kiai tersebut, bahkan kepengurusan pesantren justru dipercayakan kepada para santrinya.¹¹

Pada titik ini figur seorang kiai adalah sebagai guru model (*role model*) dalam sistem pendidikan pesantren. Model ini mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٥١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzāb (33): 21).

Berdasarkan uraian di atas, konsep-konsep pendidikan Islam pada hakikat mengacu kepada kepribadian dan karakteristik personal, dalam bentuk modeling (*uswatun hasanah*). Model yang mengacu kepada sosok figur Nabi Muhammad SAW sebagaimana Abdurrahman Mas'ud (2004)

¹¹ Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 325-326.

menyatakan Nabi Muhammad mengajarkan kebenaran dengan ucapannya dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya. Sehingga, selarasnya pikiran, ucapan, dan perbuatan Nabi Muhammad dalam pandangan kaum muslimin merupakan wujudnya nyata keteladanan itu. Seorang guru yang berlaku sepanjang waktu, baik guru pada masa itu maupun masa sekarang. Hal ini memberikan makna bahwa, Nabi Muhammad adalah seorang pendidik, dan peserta didiknya adalah kaum muslimin.¹²

Konsep-konsep tersebut menunjukkan bagaimana figur kiai sebagai seorang pemimpin pesantren menjadi poin sentralnya, karena diposisikan sebagai model dalam pendidikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Sesosok kiai sebagai *role model* yang termanifestasi dari figur Nabi Muhammad SAW. Dengan kekuatan karisma seorang kiai yang mampu mempengaruhi para santri dan masyarakatnya.¹³

Meskipun demikian, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dalam pengelolaannya dalam banyak hal, sebetulnya dilakukan oleh kiai tidak sama dan berbeda di berbagai tempat.¹⁴ Mardiyah (2012) dalam risetnya di tiga pondok besar di Jawa Timur yaitu Gontor, Lirboyo, dan Tebuireng mengenai

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 37- 38.

¹³ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 65-66.

¹⁴ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosiologi Islam* 1 (2011): 119.

kepemimpinan kiai menemukan model kepemimpinan kiai yang efektif.¹⁵ Paradigma mendasar daripada proses pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bersumber dari dalam (*indogeneous*), oleh peran kiai. Sehingga perubahan lembaganya banyak ditentukan, dipengaruhi dan sangat bergantung dari peran kainya.

Beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri dalam sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Meskipun di beberapa pesantren lain para santrinya masih berfokus pada pembelajaran keagamaan, banyak pesantren terus memasukkan pembelajaran umum ke dalam kurikulumnya, madrasah dan sekolah yang terintegrasi dalam program pendidikannya.¹⁶

Beberapa temuan-temuan penelitian terdahulu berhasil mengungkapkan tentang model kepemimpinan pesantren. Hasilnya diketahui melalui aspek yang diungkap dari kepemimpinan pesantren, yaitu adanya pergeseran pola dan gaya kepemimpinan kiai,¹⁷ adanya perubahan pola

¹⁵ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi," *Jurnal TSAQAFAH*, Vol 8, No. 1, April (2012), doi <http://dx.doi.org/10.21111tsaqafah.v8i1.21>

¹⁶ Florian Pohl, "Islamic Education in Indonesia," *Oxford Islamic Studies Online.Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>, diakses 10 November 2017.

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 23.

kepemimpinan menuju model kepemimpinan legal formal,¹⁸ adanya perubahan sumber otoritas (kekuasaan) kepemimpinan kiai dan adanya model kepemimpinan karismatik kiai sebagai model kepemimpinan pondok pesantren.¹⁹

Di pondok pesantren, relasi intra personal yang terbangun sangat terikat kepada nilai dan norma yang mengandung tiga unsur dalam terbentuknya sebuah relasi patron klien antara kiai, santri, dan masyarakat. (1) Ketimpangan hubungan status yang menunjukkan perbedaan status kiai-santri. Hal ini terlihat dari hubungan antara kiai dan santri. (2) Personalisasi hubungan antara klien (kiai, santri, masyarakat, sehingga dalam hubungan tersebut tumbuh kepercayaan (*trust*) yang kuat. (3) Hubungan patron klien (kiai, santri, masyarakat) tersebut kemudian menyebar secara keseluruhan, dalam kerangka yang relatif fleksibel, serta tidak dibatasi waktunya.²⁰ Relasi semacam ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terlibat di dalamnya tidak dapat berdiri. Oleh karenanya unsur tersebut menjadi satu kesatuan sebagai satu entitas.

¹⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 55.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2006), 44.

²⁰ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *TA'DIB*, Vol. XV. No. 02. November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

Contoh kongkretnya adalah bagaimana hubungan kiai, santri, dan pondok pesantren mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika santri sebagai suatu produk budaya, dan menjadi satu kesatuan sistem sosial masyarakat pesantren. Nilai-nilai ini menjadi bentuk nilai-nilai yang khas. Misalnya, dalam tradisi kepatuhan santri terhadap kiai dengan tidak adanya santri yang berdebat dengan kiai atau membantahnya karena diyakini dapat mendatangkan kesialan (kualat), ilmunya tidak bermanfaat. Keyakinan-keyakinan semacam ini menjadi suatu disiplin yang kaku (*rigid*) keberlakuannya bagi kalangan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, selaras dengan apa yang dielaborasi pandangan Max Weber (1946) tentang hubungan makna disiplin dan karisma sebagai fondasi dan instabilitas otoritas karismatik merupakan paradigma mendasar daripada kepemimpinan karismatik.²¹ Dalam pandangannya yang lain, Weber (1962) mengemukakan lebih lanjut tentang relasi agama dan status sosial. Sorotannya dalam banyak kasus-kasus yang terjadi para kaum agamawan tentang stratifikasi sosial atas dasar besaran status ekonomi yang dimiliki. Elitisme kaum agamawan, dengan besarnya disparitas ekonomi dengan kaum lainnya (petani), memperlihatkan kecenderungan proses-

²¹ Weber, *Sosiologi*, 303.

proses adanya perubahan sosial, terutama dibanyak masyarakat perkotaan.²²

Disisi lain, kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem lembaga keagamaan memiliki struktur sosial yang unik. Kiai dan lembaga secara umum dalam pandangan masyarakat juga bersifat elitis, namun praktik-praktik daripada kehidupan kiainya sederhana. Sehingga, posisi elitisme kiai merupakan bentuk penghormatan tentang posisi kiai dalam stratifikasi sosial masyarakat.

Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas. Sedangkan sisi lainnya adalah, ada kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat paternalistis menjadi hubungan fungsional.²³ Sebagaimana Andrée Feillard (2008) yang mengatakan bahwa saat ini seorang kiai tidak lagi mengurus semua hal. Ada sebuah proses mendelegasikan kewenangan dan berorientasi pada pembagian otoritas/kewenangan. Memang ada yang tetap pada prinsip menjaga otoritas penuh, yang paling menjaga otoritas penuh ini adalah para kiai pada pesantren model lama,

²² Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), PDF e-book, 46-50.

²³ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *TA'DIB*, Vol. XV. No. 02, November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

pesantren salaf misalnya, juga kiai-kiai yang tergabung dalam tarekat yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat.²⁴

Pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial pada dasarnya memiliki struktur sosialnya sendiri yang khas. Kekhasannya itu dipengaruhi oleh status kiai dalam sistem sosial masyarakat pesantren. Hal ini mengacu kepada sebuah konsep status sosial, yakni posisi sosial karena keturunan (*ascribed status*) dan upaya/usaha (*achieved status*). Seorang kiai yang berasal dari keturunan kiai, sekaligus dirinya sendiri mampu menegaskan dan menunjukkan kapabilitas dirinya, akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat dengan memosisikan diri kiai dalam strata sosial tertinggi, bentuk penghormatan tertentu.

Pesantren masing-masing dipimpin oleh seorang kiai yang berfungsi sebagai kekuatan utama pesantren sehingga maju dan mundurnya pesantren dipengaruhi oleh faktor kiai sebagai seorang pemimpin.²⁵ Sebagaimana halnya dalam kedudukan pemimpin dalam ajaran tradisional Jawa, kiai sebagai pemimpin yang digambarkan melalui pepatah *Ing*

²⁴ Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 325-326.

²⁵ John L. Esposito, "Madrasah," *The Islamic World: Past and Present*, diedit oleh John L. Esposito, *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t243/e199>, diakses 7 November 2017.

*Ngarsa Asung Tuladan (Front Leader), Ing Madya Mangun Karsa (Social Leader), Tut Wuri Handayani (Rear Leader).*²⁶

Pendapat Abdurahman Mas'ud (2004) yang memosisikan kiai sebagai *role model*, yaitu sebuah model kepemimpinan yang termanifestasi dari sosok Nabi Muhammad SAW. Kekuatan karisma seorang kiai yang mampu mempengaruhi para santri dan masyarakatnya.²⁷ Oleh sebab itu, dalam kehidupan pesantren, kiai berkedudukan elite yang memiliki otoritas tertinggi dalam menyimpan, mereproduksi dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.²⁸

Hal ini dapat dijelaskan dalam teori naturalistik bahwa jaringan status sosial masyarakat merupakan sebuah sistem sosial, seperti status ayah, ibu, dan anak sebagai sistem sosial yang disebut keluarga.²⁹ Setiap status tersebut menyanggah aspek tertentu yang disebut sebagai peran (*role*). Seperti ayah yang memiliki yang berbeda dengan seseorang yang berstatus anak sebagai anak. Seperti halnya sebuah pondok pesantren

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), 289.

²⁷ Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan*, 65-66.

²⁸ Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (2011): 104, diunduh 17 November 2017. doi. 10.24239/jsi.v8i1.89.101-120.

²⁹ Pip Jones, Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalise hingga Post-Modernisme, *Introducing Social Theory*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), PDF e-book, 2-3.

yang terdiri dari kiai, santri, ustadz, pengurus yang menempatkan pesantren sebagai sebuah sistem sosial.³⁰

3. Visi dan Pandangan Hidup Kiai

Konsep awal model kepemimpinan transformasional yang telah diformulasikan oleh Burns (1987) yang berasal dari penelitian deskriptif mengenai bahasan pemimpin-pemimpin politik.³¹ Sebagaimana yang juga diutarakan oleh Yukl (1999), kepemimpinan transformasional dimaknai sebagai *transforming of visionary*, yaitu sebuah model kepemimpinan dengan visi dan misi bersama antara bawahan dan pemimpin, bekerja sama untuk mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama.³² Konsep-konsep kepemimpinan semacam ini jelas menunjukkan adanya perubahan dalam sistem kepemimpinan pesantren.

Visi dan pandangan hidup bertujuan sebagai dasar mencapai tujuan bagi para pengurus pesantren dan para santri merupakan hal yang kewajiban yang harus dipatuhi tanpa perlu dipertanyakan kembali. Ketaatan terhadap perintahnya diyakini sebagai amanah, bukan karena keterpaksaan, tetapi justru

³⁰ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan," *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli (2014), diunduh 17 November 2017.

³¹ J. M. Burns, *Leadership*, (New York: Harper & Row, 1987), PDF e-book, 180.

³² Gary Yukl, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformasional and Charismatic Leadership Theories," *Journal of Leadership Quarterly*, Vol 10, No. 2 (1999): 287.

karena ketaatan terhadap kiai karena ketaatannya akan mendatangkan barakah dan ilmu yang bermanfaat.³³

Kiai sebagai pemimpin dalam mengembangkan dan membawa kemajuan pesantren terdiri dari visi dan pandangan hidup, merancang strategi, membangun kapasitas pesantren, dan menjalin kemitraan. Seperti yang digambarkan dalam temuan dalam disertasi Raihani (2010) mengenai kriteria-kriteria kepala sekolah sukses meliputi nilai-nilai dan keyakinan hidup, visioning, strategi-strategi, kapasitas sekolah dan jaringan yang luas dijadikan salah satu acuan dan dielaborasi dalam tema kepesantrenan seperti dalam penelitian ini.³⁴

Visi misi kepemimpinan kiai, yang dirumuskan dengan jelas, akan dipahami, dan juga dapat dengan mudah diimplementasikan oleh orang-orang di bawahnya. Program-program yang disusun dengan rapi, akan menjadi pedoman. Secara tidak langsung, program-program ini akan berjalan dan dapat direalisasikan sebagai sebuah cita-cita ideal yang ingin dicapai.

Desain dan perencanaan visi misi pondok pesantren setidaknya memperhatikan kriteria minimal dua persyaratan.

³³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994), 8.

³⁴ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 275.

Pertama, apa yang dijadikan visi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan memang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Kedua, visi misi yang dirancang berorientasi masa depan, sehingga mampu memberikan prediksi dan juga dapat mengakomodasi perubahan yang akan terjadi.³⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga yang profesional perlu merespons dengan takaran visi misi yang mampu mengikuti dinamika pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mukti Ali (1987) bahwa pondok pesantren perlu mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikan dan pengajaran dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan pondok pesantren, yaitu dengan mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti pengembangan pendidikan formal berupa madrasah dan sekolah.³⁶

Secara umum, banyak pondok pesantren tidak secara eksplisit mencantumkan visi misi lembaga layaknya lembaga-lembaga pendidikan modern dewasa ini. Beberapa di antaranya bahkan tidak mencantumkan sama sekali visi misi pondok pesantren. Kalaupun ada, biasanya redaksi dari visi misi tersebut hanya untuk memenuhi syarat kebutuhan legal formal

³⁵ Ismail, SM (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 270.

³⁶ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 56.

sebuah lembaga pendidikan. Meskipun demikian, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, lazimnya visi misinya tersirat dan terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, kebanyakan pemimpin pesantren (kiai) tidak memerlukan visi misi dalam redaksi-redaksi tertentu yang formal, sebab semuanya sudah ada dalam al-Qur'an hadis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Muhaimin (2006) secara tegas menyebutkan bahwa dalam pengelolaan lembaga pendidikan perlu bertolak dari tujuan, visi yang terukur. Visi ini yang kemudian dijabarkan dalam rangkaian misi-misi, dan didukung oleh kompetensi keahlian dan berbagai sumber daya, diwujudkan dalam sistematika dan rencana kerja, sehingga mengarahkan kepada perubahan atau tujuan yang dikehendaki. Dalam aspek ini, visi dan misi merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan, tidak dapat berdiri sendiri, sebab masing-masing memiliki aksesnya masing-masing. Contoh, bila visi tidak dilaksanakan, atau bahkan diabaikan begitu saja, maka dalam pelaksanaan pengembangan sebuah lembaga pendidikan tidak menemukan arah yang jelas, sebab visi dan misi tidak diimplementasikan sebagaimana mestinya. Dalam pelaksanaannya, kemungkinan besar akan menemukan persoalan yang tidak terduga.³⁷

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 73-75.

Sistem kelembagaan pondok pesantren dan kepemimpinan kiai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketergantungannya terhadap sesosok figur kiai dalam memimpin lembaga dengan arah kebijakan terhadap visi dan misi pengembangan akan menjadi titik poin dari pada mengapa peranan kiai begitu penting. Dalam sistem kelembagaan pesantren, kiai bebas melakukan apa pun terhadap lembaganya sebagai refleksi otonomi pesantren dalam mengelola lembaganya.

Pengambilan kebijakan diperlukan suatu analisis sebagai suatu cara untuk menetapkan kebijakan yang sesuai dengan tujuan-tujuan. Karena penetapan suatu kebijakan merupakan bentuk keputusan yang harus diambil oleh suatu lembaga. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Dunn (2000) bahwa analisis kebijakan adalah merumuskan masalah sebagai bagian dari pencarian solusi. Dengan menanyakan pertanyaan yang benar, masalah yang semula tampak tak terpecahkan kadang-kadang dapat dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan solusi yang tidak terdeteksi sebelumnya.³⁸

Pemimpin dalam memecahkan suatu permasalahan sebagaimana yang diungkap oleh Dunn (2003) yang membagi beberapa kriteria keputusan yang terdiri dari enam tipe utama

³⁸ William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, edisi kedua, terj. Samodra Wibawa, dkk, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 2-3.

yaitu; pertama, efektivitas (*effectiveness*), berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Kedua, efisiensi (*efficiency*), berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Ketiga, kecukupan (*adequacy*), berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Keempat, responsivitas (*responsiveness*), berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kelima, kriteria kelayakan (*appropriateness*), biasanya bersifat terbuka, karena per definisi kriteria ini dimaksudkan untuk menjangkau ke luar kriteria yang sudah ada.³⁹ Kelima kriteria di atas, secara tersirat dimaksudkan menjadi parameter dalam penerapan sebuah kebijakan. Kebijakan dikatakan berjalan maksimal apabila memenuhi kriteria yang sudah dijelaskan tersebut.

Kebijakan merupakan suatu hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai alternatif yang bermuara kepada keputusan tentang alternatif terbaik.⁴⁰ Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk

³⁹ Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan*, 429-438.

⁴⁰ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

meningkatkan sumber daya manusia dalam masyarakat tertentu. Melihat hal yang demikian karena memang pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik.⁴¹

Kerja sama atau disebut juga kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu. Untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁴² Kemitraan dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan atau keterampilan, transfer sumber daya manusia (SDM), transfer cara belajar (*learning exchange*), dan transfer modal. Kemitraan bisa diimplementasikan dalam lembaga mana pun, termasuk lembaga pondok pesantren.

Sebagai sebuah institusi, relasi kepemimpinan atasan dan bawahan terhubung dalam satu kesatuan hierarki atas bawah. Apalagi kepemimpinan seorang kiai yang memiliki pengaruh kuat pada para bawahan/pengikutnya. Pengaruh karisma kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan pondok pesantren, dapat dikatakan dapat dengan mudah melakukan

⁴¹ Abuddin Natta, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

⁴² Muhammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 43.

perubahan sosial masyarakat, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sebab relasi yang kuat tersebut.

Kiai sebagai pusat kepemimpinan pesantren dihadapkan kepada dinamika perubahan dalam menjalankan manajemen kepemimpinannya berlandaskan kepada rumusan visi misi yang relevan dengan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, tuntutan perubahan dengan merumuskan visi misi kelembagaan dalam redaksi-redaksi tertentu, diperlukan. Kiai mendelegasikan kewenangannya kepada pengurus pondok pesantren dalam bentuk rumusan-rumusan yang mudah untuk diterjemahkan, sehingga semua pihak yang terlibat, dapat dengan mudah mewujudkan apa yang dicita-citakan dalam visi misi pondok pesantren.

B. Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide gagasan yang diterima sebagai suatu hal yang baru, kompatibel dan kecocokan untuk diadopsi dalam memecahkan persoalan-persoalan tertentu.⁴³ Inovasi dalam kamus Oxford, *innovation*

⁴³ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada MI Wahid Hsyim Yogyakarta," *Cendikia*, Vol. 14. No. 2. (2016): 302-303, diakses 5 November 2019.

yang artinya *the process of innovating*.⁴⁴ Sedangkan asal kata inovasi tersebut berkaitan dengan *invention*, hasil temuan baru atau *discovery*, baru ditemukan. Sehingga bila dikaitkan dengan inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi individu, seseorang atau sekelompok orang atau sekelompok masyarakat. Inovasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah.⁴⁵

Istilah inovasi tidaklah berdiri sendiri, terkait dengan *invention* dan *discovery*. Istilah yang merujuk kepada arti temuan baru. Arti daripada *invention* diartikan sebagai hasil temuan, rekayasa atau ciptaan yang baru, sedangkan *discovery* diartikan sebagai hal yang baru ditemukan, sesuatu tersebut sudah ada sebelumnya.⁴⁶ Sehingga, pemahaman mendalam tentang *discovery* dapat dimaknai sebagai proses situasi yang sama dengan mengingat sesuatu hal yang telah dilupakan sebelumnya. Dalam proses ini secara berturut-turut ditarik

⁴⁴ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Fifth edition*, Jonathan Crowther, (ed), (Great Britain: Oxford University Press, 1995), 614.

⁴⁵ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 46.

⁴⁶ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, 44.

kembali ke kesadaran semua persepsi yang terhubung dengan persepsi yang hilang.⁴⁷

Pemahaman terhadap karakteristik dan elemen-elemen inovasi sebagai penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya penerimaan (adopsi) bahwa inovasi pendidikan sebagai salah satu upaya menciptakan pendidikan yang maju.⁴⁸ Praktik-praktik inovasi pendidikan dapat diwujudkan dalam beberapa aspek yang dapat dilakukan inovasi seperti inovasi pembelajaran, kurikulum, keorganisasian, akademik dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk menegaskan maksud daripada istilah inovasi, merujuk kepada arti bahasa Indonesia, yaitu pemasukan hal-hal yang baru.⁴⁹ Oleh karena itu, konsep inovasi pendidikan dalam penelitian ini dapat disejajarkan dengan istilah yang sama untuk menunjukkan arti pengembangan pendidikan.

Adanya persamaan dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut, konsep inovasi disamakan dengan pembaharuan yang diartikan sebagai pengembangan. Meskipun ada padangan yang sedikit membedakan maksud pengertian keduanya. Seperti arti pembaharuan, yang biasanya diartikan sebagai

⁴⁷ Ernst Mach, "On The Part Played By Accident In Invention And Discovery," *Oxford University Press*, Vol. 6, No. 2. (1896): 172, <http://www.jstor.com/stable/27897324>, 12 November 2020.

⁴⁸ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang; Tera Indonesia, 1998), 359.

⁴⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 590.

perubahan yang terjadi menyangkut berbagai aspek dan memungkinkan terjadi perubahan total. Sedangkan inovasi adalah perubahan yang terjadi menyangkut aspek-aspek tertentu saja dengan skop terbatas.⁵⁰ Perbedaan pandangan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa keragaman konsep-konsep inovasi, pembaharuan, pengembangan dan perubahan sebagai basis kajian teori dalam penelitian pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep inovasi pendidikan dalam kajian ini merupakan sebuah konsep pengembangan pendidikan pondok pesantren yang muncul dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya (*discovery*), kemudian beberapa bagian dilakukan modifikasi, peningkatan, dan penambahan unsur-unsur pendidikan pesantren, sedangkan terhadap unsur tertentu dan unsur lainnya tidak dilakukan, sebagaimana gagasan pemikiran KH. Muntaha dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dipandang sebagai bentuk perluasan sistem pendidikan pesantren.

Merujuk kepada tema penelitian ini, pengembangan merupakan nomenklatur dalam inovasi karena perubahan yang ada pada pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan melakukan berbagai upaya inovasi dan pengembangan pondok

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 189-191.

pesantrennya terbatas pada upaya pengembangan beberapa hal dan aspek tertentu saja yang memang perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut, sehingga pondok pesantrennya tidak mengalami perubahan secara total.

2. Difusi Inovasi Pendidikan

Tantangan terbesar dalam merealisasikan dan menyebarkan gagasan inovasi memerlukan periode yang panjang untuk bisa diterima oleh para anggota dalam suatu sistem sosial yang terlibat di dalamnya, sebutannya adalah difusi inovasi. Difusi inovasi ini didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu inovasi dapat dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Hal itu merupakan salah satu jenis komunikasi khusus, karena pesan-pesannya berkaitan dengan ide-ide baru, dibutuhkan sebuah komunikasi yang dalam prosesnya para peserta dapat membuat dan berbagi informasi dengan yang lain untuk mencapai saling berbagai pemahaman dan pengertian.⁵¹

Sebagaimana yang disebutkan oleh Rogers (2003) bahwa terdapat faktor karakteristik dalam proses inovasi guna memahami perbedaan tingkat adopsitas inovasi yakni keuntungan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas

⁵¹ Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovation*, 4th edition, (New York: Free Press, 1995), PDF e-book, 1.

(*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), kemampuan uji coba (*trialability*), observabilitas (*observability*).⁵²

Karakteristik inovasi terkait dengan unsur kompatibilitas dimaknai sebagai kesesuaian nilai-nilai yang telah ada. Inovasi akan cepat diserap bila sesuai dengan norma dan nilai yang ada, dan akan lambat bila tidak sejalan dan bertentangan dengan norma. Faktor lainnya ialah sejauh mana inovasi dapat diuji coba dengan lingkup yang terbatas untuk melihat seberapa besar pengaruh inovasi.⁵³

Faktor kompatibilitas, aspek ini menjadi aspek menjadi sorotan, sebab, dalam karakteristik inovasi ini memberikan pemahaman yang menyeluruh, tentang bagaimana seharusnya kiai dan pondok pesantren dapat berinovasi. Sehingga, bila mengacu kepada teori empat elemen difusi inovasi dalam pandangan Roger (1995) yakni (1) inovasi (*the innovation*), yakni suatu gagasan tahu praktik yang dianggap baru, (2) saluran komunikasi (*communication channels*), yakni jenis komunikasi yang berisi pesan perubahan berupa gagasan baru, (3) waktu (*time*), yakni periode yang diperlukan, (4) sistem sosial (*the social system*), yakni suatu gabungan unit-unit yang saling berelasi atau berhubungan.⁵⁴

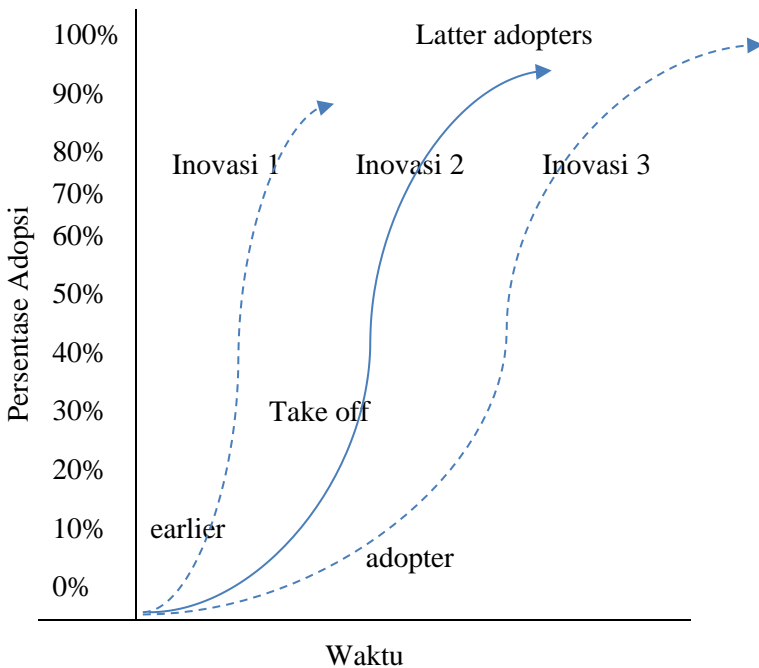
⁵² Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th edition, (New York: Free Press, 2003), PDF e-book, 15-16.

⁵³ Rogers, *Diffusion of Innovations*, 16.

⁵⁴ Rogers. *Diffusion of Innovation*, 10-24.

Disisi lain, apakah inovasi akan memberikan dampak positif atau tidak. Kompleksitas dalam pertimbangan tersebut sebagai faktor-faktor adopsitas inovasi akan dihadapkan pada persoalan penerimaan hal-hal inovasi itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui seberapa urgensinya mengenai kebutuhan perlu tidaknya inovasi menjadi bagian yang selama ini menjadi tarik ulur dalam inovasi pendidikan pondok pesantren. Untuk memudahkan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut, berikut adalah uraiannya.⁵⁵

Tabel 2.1



⁵⁵ Rogers. *Diffusion of Innovation*, 24.

Dari sini dapat diketahui bahwa inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu ide atau gagasan, produk/hasil, dan praktiknya, sehingga inovasi merupakan sesuatu hal baru. Artinya sebuah inovasi tidak serta merta akan diterima, ada proses-proses tertentu bahwa sebuah inovasi dapat berjalan sesuai dengan konsepnya. Pada titik ini, peran kemampuan seseorang pemimpin dalam menunjukkan sebuah inovasi akan memberikan manfaat dengan semakin tingginya tingkat penerimaan atas gagasan inovasi tersebut.

3. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Ciri dalam inovasi pendidikan pada lembaga pondok pesantren, pada dasarnya didasarkan kepada landasan filosofis yang mengacu kepada sumber-sumber teologis normatif. Sebagaimana oleh Muhaimin (2011) yang menyatakan bahwa langkah utama dalam pengembangan lembaga pendidikan berlandaskan pada asas normatif. Landasan ini merupakan salah satu landasan yang diyakini kebenaran dan kebaikannya sehingga dijadikan pijakan inovasi pendidikan Islam.⁵⁶ Hal ini disebabkan oleh kuatnya paradigmatis keyakinan pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berbeda bahkan lebih unggul daripada sistem pendidikan non Islam. Hal ini menjadi

⁵⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 8.

modal penting dalam pengembangan pendidikan.⁵⁷ Sehingga, konsep-konsep pengembangan pondok pesantren melalui inovasi pendidikan pada prinsipnya lahir dari sistem nilai, norma, dan budaya pesantren itu sendiri.

Hal ini menjadi penegas bahwa konsep inovasi pendidikan pada dasarnya merupakan kerangka berpikir paradigmatis filosofinya tidak dapat dilepaskan dengan karakteristik pendidikan pesantren sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Sehingga, konsep-konsep tersebut pada dasarnya ditelaah melalui sistem ideologi, sistem nilai dan orientasi pendidikannya sebagai sebuah landasan inovasi pendidikan pesantren.⁵⁸ Secara normatif, konsep inovasi pendidikan dalam Islam tercantum sebagaimana dalam al-Qur'an;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S:Ar-Rad:11).

Ayat tersebut memberikan sebuah inspirasi bahwa untuk mendapatkan kemajuan, seseorang diharuskan untuk berubah,

53. ⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012),

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 55-56.

berinovasi, yang dimulai dengan melakukan perubahan pada diri sendiri. Konsep normatif tersebut dalam kaidah di kalangan pesantren terdapat sebuah istilah yang sangat populer yakni kaidah *Al-Muhafadzah ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*. Mempertahankan tradisi-tradisi yang baik, dan terbuka kepada hal-hal baru yang diyakini akan membawa kebaikan.

Kaidah ini sangat populer di kalangan pesantren. Meskipun cukup sulit untuk menemukan sumber asalnya, sehingga, nomenklatur yang selaras mengenai konsep inovasi pendidikan pesantren telah dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid, yakni dinamisasi. Adapun konsep dinamisasi merupakan sebuah konsep perubahan yang dimaknai sebagai sebuah upaya inovasi yang tidak hanya terbatas pada sebuah kualitas perubahan yang aktual, akan tetapi juga dimaknai sebagai sebuah kemampuan adaptif dalam merespons dan menjawab persoalan dengan cara kreatif dan inovatif.⁵⁹ Berbagai jenis inovasi berupa pengembangan pendidikan keterampilan, penyetaraan program pendidikan, dan

⁵⁹ Moh. Slamet Untung, "Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1780)," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 18 (2016): 89-90, diakses 5 November (2017), doi: 10.15575/ijni.v5i2.1630.

penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar telah berhasil dilakukan oleh beberapa pondok pesantren.⁶⁰

Istilah ini mengacu kepada sebuah konsep bahwa inovasi pendidikan merupakan konsep yang cocok dalam mendeskripsikan pembaharuan pondok pesantren. Abdurrahman Wahid dan tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, KH. Muntaha, dikenal memiliki hubungan personal yang intim dan kedekatan emosional dalam jaringan santri Nusantara.

4. Pola Inovasi Pendidikan Pesantren

Secara umum beberapa jenis inovasi yang telah berhasil dikembangkan oleh pondok pesantren meliputi empat hal. Pertama, substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum, skill dan keterampilan. Kedua, metodologi, seperti sistem klasikal, dan penjenjangan. Ketiga, organisasi dan kelembagaan pesantren, seperti kepemimpinan, diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, fungsi kelembagaan pesantren tidak hanya sebagai tempat kependidikan tetapi juga fungsi sosial ekonomi.⁶¹

Kecenderungan perubahan terhadap pola-pola inovasi yang berkembang di pondok pesantren, dikategorisasikan

⁶⁰ Minhaji, "Inovasi Pendidikan Dalam Perspektif Pesantren: Studi Tentang Pola Inovasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren," *dalam Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6 No. 1 Juni (2014): 164.

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 105.

menjadi empat jenis. (1) Pondok pesantren menerapkan sistem pendidikan formal dan kurikulum pendidikan nasional. (2) Pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan keagamaan, seperti madrasah dan ilmu-ilmu umum, namun tidak menerapkan kurikulum pendidikan nasional. (3), Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tidak menerapkan sistem madrasah dan ilmu umum. (4), Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁶²

Kajian inovasi pendidikan tersebut berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren sebagai landasan teoritiknya mengacu kepada elemen-elemen dasar pesantren yang telah diungkap oleh Dhofier yaitu pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab-kitab klasik.⁶³ Sedangkan oleh Mukti Ali yang dikutip oleh Soebahar (2013), elemen-elemen pesantren dapat dibedakan menjadi dua yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yaitu kiai, santri, masjid, dan pondok. Adapun aspek non fisik yaitu kurikulum, metode, dan proses kegiatan pembelajaran.⁶⁴ Komponen-komponen pesantren tersebut dapat dikatakan sama dengan riset Mastuhu (1994) yang menyebutkan setidaknya sebelas komponen pondok pesantren.⁶⁵

⁶² Sulthon Masyhud, dkk *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), 5.

⁶³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁶⁴ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi*, 37.

⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 25.

Konsep awal dalam mengategorisasikan pondok pesantren menjadi dua, yakni jenis salafiyah dan khalafiyah. Pesantren salafiyah adalah pesantren dengan pembelajaran terdahulu, seperti bandongan dan sorogan. Pesantren khalaf adalah pesantren pembelajaran baru dengan memberikan porsi yang besar untuk mata pelajaran umum. Meskipun, dewasa ini tampaknya pembagian semacam ini, salaf-khalaf, tidak lagi sepenuhnya dapat menjelaskan secara memadai tentang kondisi pesantren saat ini yang mempunyai unsur-unsur yang jauh lebih kompleks.⁶⁶

Meskipun unsur-unsur pendidikan pesantren sangat beragam, namun elemen-elemen inti dalam tradisi pesantren tetap sebagaimana lima elemen inti yang disebutkan Dhofier. Sebab, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri khusus, yang pada intinya lima komponen-komponen pesantren sama, yang membedakan ialah kelengkapan unsur-unsur sistem pendidikan pesantren antara pesantren satu dengan pesantren lainnya.

Keberhasilan dalam inovasi dan pengembangan di beberapa pesantren tersebut tampak mempengaruhi pesantren lainnya untuk melakukan inovasi dan pengembangan yang sama guna meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikannya. Hasil penelitian Uhbiyati (2011) pada

⁶⁶ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 118.

pesantren A.P.I (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang yang dikenal sebagai pondok pesantren salafiyah telah menerapkan beberapa perkembangan penting bagi perkembangan pondok pesantren.⁶⁷ Diperkuat pula oleh Ngarifin (2014) pada lokus yang sama, yang menegaskan adanya keterbukaan hal-hal baru seperti perubahan kurikulum, kegiatan pembelajaran, kepemimpinan kiai yang demokratis dan orientasi pesantren yang tidak hanya berfokus kepada ilmu-ilmu agama tradisional.⁶⁸

Beberapa contoh pondok pesantren masyhur seperti pondok pesantren Tebuireng dan pesantren Denanyar secara intensif telah melakukan berbagai macam upaya pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren.⁶⁹ Sebagaimana halnya dilakukan oleh Perguruan Islam Mathaliul Falah, Pati dan pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta.⁷⁰ Pondok pesantren tersebut dewasa ini telah mengembangkan model pendidikan yang lebih kompleks melalui pendirian

⁶⁷ Nur Uhbiyati, "Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang)," (Disertasi, UNNES Semarang), 2011.

⁶⁸ Ngarifin Sidhiq, "Transformasi Pendidikan Demokrasi (Studi Pondok Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang)," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 8 No. 13 (2014): 17. Diunduh 16 November 2019.

⁶⁹ Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)," *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol 33, No. 1 (2005): 62-63.

⁷⁰ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 189-202.

lembaga-lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan pesantren.

Beberapa pesantren lainnya telah mendapatkan status disamakan dengan pendidikan umum, seperti pondok pesantren Gontor, Ponorogo dan al-Amin Parenduan, Sumenep. Lebih jauh dengan keunggulan bahasanya sertifikat kelulusan pondok pesantren Gontor diakui oleh Universitas al-Azhar. Pesantren lainnya seperti pesantren Lirboyo, Kediri dan pesantren Sidogiri, Pasuruan telah berstatus penyeteraan lembaga pendidikan.⁷¹ Upaya inovatif pondok pesantren al-Asy'ariyyah, Wonosobo yang dikenal sebagai pondok pesantren tahfidz mampu menuliskan al-Qur'an Akbar yang saat ini telah memasuki penulisan yang ke sebelas dan hasilnya pun telah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri.⁷² Oleh karena itu, contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren telah berkembang dengan pesat.

C. Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Sistem Pendidikan

⁷¹ Mona Abaza & Ana Joseph A. Kéchichian. "Madrasah," *The Oxford Encyclopedia of The Islamic World*, *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0483>, diakses 13 November 2017.

⁷² Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz*, (Wonosobo: UNSIQ, 2004), 15.

Sistem dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut; pertama sistem adalah sekelompok bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu. Kedua, sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepunyaan, dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik. Ketiga, cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu.⁷³ Berdasarkan arti tersebut, sistem yang dimaksud adalah sekelompok bagian yang bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan yang merupakan gabungan beberapa unsur-unsur yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam teori sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang menjadi inti proses pendidikan yaitu tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan.⁷⁴ Jadi, sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga, setiap sistem memiliki tujuan dan bagian tersebut diarahkan untuk mencapainya.

Secara teori, sistem pendidikan secara umum dapat dijabarkan dalam empat aspek yaitu pertama kegiatan-kegiatan pendidikan, meliputi pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan yang dilakukan orang terhadap yang

⁷³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 1134.

⁷⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 123-124.

lainnya. Kedua objek pembinaan pendidikan, meliputi aspek jasmani, akal atau rasio, dan kalbu. Ketiga tempat pendidikan, meliputi rumah tangga, sekolah, madrasah dan masyarakat. Dan keempat komponen-komponen pendidikan, meliputi dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.⁷⁵

Pada dasarnya, posisi pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional adalah sebagai lembaga pendidikan non formal dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Secara filosofi dan teori pendidikan nonformal berkaitan dengan konsep belajar ditengah-tengah masyarakat (*learning society*). Konsep ini merupakan wujud nyata daripada model pendidikan sepanjang hayat. Sehingga, pondok pesantren yang merupakan jalur pendidikan nonformal merupakan *modes of learning* yang memberikan akses pendidikan secara luas kepada masyarakat.⁷⁶ Berdasarkan uraian itulah, konsep dalam definisi ini merupakan praktik-praktik pendidikan pondok pesantren.

Secara khusus mengenai pokok peraturan yang mengatur tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis

⁷⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 89.

⁷⁶ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 23-25.

masyarakat diatur dalam undang-undang No. 18 tahun 2019. Dalam bab 3 pasal 15 ayat 2 tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren setidaknya ada lima unsur yang harus dipenuhi yaitu kiai, santri yang bermukim, pondok atau asrama pesantren, masjid atau musala, kitab kuning atau Dirasah Islamiah pola pendidikan Muallimin.⁷⁷ Ketentuan yang tercantum dalam regulasi ini memberikan petunjuk tentang pengakuan terhadap sistem pendidikan pondok pesantren yang selama ini telah berlangsung.

Keadaan saat ini, berbeda dengan keadaan sebelumnya. Pada masa ini pesantren mengalami tantangan yang berat disebabkan ekspansi sistem pendidikan modern yang diikuti pemerintah. Bahkan, ditinjau dari segi politik pendidikan, pesantren dalam konteks sistem pendidikan nasional tidak mendapatkan pengakuan secara formal. Regulasi pemerintah yang mengatur pesantren dalam pendidikan jalur luar sekolah Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah pada Bab III pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan.

⁷⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, Tentang Pesantren, Pasal 15, ayat (2).

Sehingga, membawa konsekuensi dampak terhadap tidak diakuinya pondok pesantren sebagai pendidikan formal.⁷⁸

Undang-undang terbaru tersebut, No. 18 tahun 2019, memberikan angin segar pondok pesantren. Bila ditelaah lebih lanjut, undang-undang tentang pesantren tersebut, pada dasarnya mengacu kepada temuan elemen-elemen dasar pondok pesantren yang telah diungkap oleh Dhofier yaitu pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab-kitab klasik. Dikatakannya suatu lembaga pengajian yang berkembang dan memiliki kelima elemen tersebut akan berubah status menjadi pesantren.⁷⁹ Sampai saat ini, meskipun kajiannya sudah cukup lama dilakukan, akan tetapi temuan-temuannya masih relevan sebagai alat untuk memotret kondisi pondok pesantren dewasa ini, sehingga dijadikan landasan dalam penyusunan regulasi tentang pendidikan pola pondok pesantren.

Pernyataan yang menegaskan, juga diungkapkan oleh Soebahar (2013) bahwa elemen-elemen pesantren dapat dibedakan menjadi dua yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yaitu kiai, santri, masjid, dan pondok. Adapun aspek non fisik yaitu pengajian

⁷⁸ Ahmad Ali Riyadi, "Pesantren dalam Bingkai Politik Birokrasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 Nomor. 1 Januari (2012): 102-103, doi. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.15>.

⁷⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 44.

atau proses pembelajaran.⁸⁰ Komponen-komponen pesantren tersebut dapat dikatakan sama dengan riset Mastuhu yang menyebutkan setidaknya sebelas komponen pendidikan pesantren.⁸¹ Sedangkan inti daripada pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan mendalami ajaran-ajaran agama Islam, dan mengamalkannya sebagai *tafaqquh fiddin* dengan menekankan urgensi ajaran moral bermasyarakat.⁸²

Disisi lain, hal ini menjadikan Dhofier sebagai sasaran kritikan pihak lain, seperti Kuntowijoyo (1991) yang mengkritisnya dengan menganggapnya terlalu menyederhanakan elemen-elemen pesantren, sebab elemen-elemen pesantren lebih kompleks ketimbang apa yang disebutkannya.⁸³ Meskipun dalam pandangan penulis, kritikan tersebut tampak kurang tepat juga. Sebab ia telah memberikan penjelasan bahwa lima elemen-elemen merupakan dasar dalam pendidikan pesantren sebagai unsur paling esensial dalam tradisi pendidikan pesantren. Pesantren tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan bila tidak memenuhi unsur minimal sebagaimana yang telah dijelaskannya.

⁸⁰ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi*, 37.

⁸¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 25.

⁸² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 2001), 8.

⁸³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 251.

Secara argumentatif, perubahan lembaga pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang dengan adanya penambahan dan perubahan terhadap unsur-unsur pesantren fisik dan non fisik, sebagaimana yang disebutkan oleh peneliti setelahnya, tidaklah menghilangkan unsur-unsur dasar dan esensial dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga temuan Dhofier masih relevan digunakan sebagai landasan teori yang kuat dalam mengkaji pengembangan sistem pendidikan pesantren dewasa ini.

2. Pola Perkembangan Pesantren

Pola-pola perkembangan pesantren pada dasarnya bertautan dengan kajian teori inovasi, yakni terkait dengan proses tingkat adopsi, dan difusi inovasi yang memerlukan periode dan waktu yang panjang. Sebagaimana yang diungkap dalam riset Stennbrink (1994) bahwa dilihat dari historisnya, terdapat beberapa kecenderungan dalam proses perubahan-perubahan itu, seperti adanya kecenderungan pesantren yang menolak dan mengikuti. Ada pula pesantren yang menolak dan mencontoh, sebagaimana pengembangan yang terjadi pada lembaga pondok pesantren dalam memproses perkembangan kelembagaannya.⁸⁴ Hal ini menjadi bukti dari relasi adopsi inovasi pendidikan pesantren dengan relasi elemen-elemen

⁸⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 62-65.

difusi inovasi tersebut, perubahan dapat terjadi dalam sebuah rentang waktu dan periode tertentu.

Perubahan sosial (*social change*) pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu penyebab terjadinya dan aspek pola/tingkat kemungkinan, dan sifat perubahannya. (1) Penyebab terjadinya perubahan sosial diidentifikasi datangnya dari luar disebut sebagai *exogenous change* dan perubahan yang berasal dari dalam disebut *endogenous change*. (2) Dalam tingkat kemungkinan disebut perubahan episodik (*episodic change*) dan perubahan yang terpola (*pattern change*). (3) Segi sifatnya, perubahan sosial bersifat perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned*) dan perubahan yang direncanakan (*planned*).

Lazimnya, perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned*) merupakan jenis perubahan-perubahan yang tidak diinginkan. Karena perubahannya tidak dikehendaki, kemungkinan besarnya akan menimbulkan penolakan dari masyarakat, sebab tidak diinginkan, tidak direncanakan, dan dianggap akan memberikan kerugian. Sedangkan perubahan yang direncanakan (*planned*) merupakan salah satu jenis perubahan yang didasarkan pada perencanaan yang terorganisir secara sistematis, dengan desain (*by design*) menghendaki

perubahan (*agent of change*) tersebut. Perubahan ini termasuk perubahan yang dikehendaki.⁸⁵

Sedangkan perubahan yang direncanakan umumnya, berupa perubahan yang ditentukan, asalnya dapat dari atas bawah (*top-down*) dan dari bawah atas (*bottom-up*). Pihak-pihak yang menghendaki perubahan (*change*) dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin

Perkembangan di masyarakat terjadi dengan demikian cepat menuntut respons yang cepat pula. Perubahan sosial yang cepat itu memerlukan orang-orang, pemimpin dan anggotanya, yang kreatif dan mempunyai motivasi besar dalam melakukan perubahan. Disisi lain, lantas muncul masalah tentang persepsi tentang peran pemimpin dan anggotanya dalam mewujudkan pribadi yang inovatif, yang sekilas tampak kontraproduktif dengan model kepemimpinan karismatik. Pada titik inilah, Tilaar (2012) mengkritik gaya kepemimpinan yang kaku dan otoriter dengan menjadi gaya kepemimpinan terbuka dengan menganjurkan kepada sikap rasional dan inovatif.⁸⁶

Pandangan William F. Ogburn, yang dikutip Lestari (2008) mendefinisikan bahwa perubahan sosial (*social change*)

⁸⁵ M. Zainuddin, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *dalam Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 7, No. 03, Mei (2008): 754.

⁸⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 391-392.

merupakan suatu jenis perubahan yang melingkupi aspek-aspek kebudayaan (*culture*), seperti aspek material dan aspek non material. Pandangannya itu hampir serupa dengan Mac Iver, yang menekankan perbedaan antara elemen utilitarian (*utilitarian elements/civilization*) dan elemen budaya (*cultural elements*). Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan landasan kepentingan manusia, baik kebutuhan primer dan juga kebutuhan sekundernya.⁸⁷

Elemen utilitarian dapat disebut sebagai peradaban (*civilization*). Yakni sebuah mekanisme yang terstruktur yang dibuat oleh manusia, guna pemenuhan hampir semua kebutuhan hidupnya, di dalamnya termasuk dalam menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk pada sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat kebudayaan yang bersifat material. Sedangkan, budaya (*culture*) merupakan ekspresi jiwa, yang diwujudkan dalam pranata dan tata cara hidup, yang meliputi cara berpikir, pergaulan hidup, seni, sastra, religi, dan hiburan (novel, drama, dan film), termasuk dalam bagian dari budaya, *culture*.⁸⁸

Disisi lain, pandangan Selo Soemardjan dan Kingsley Davis berkaitannya dengan pandangan klasik, Emile

⁸⁷ Puji Lestari, "Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora)," *dalam Jurnal Dimensia*, Vol. 2. No. 02, September (2008): 22, diunduh 16 November 2017.

⁸⁸ Lestari, "Analisis Perubahan Sosial," 23.

Durkheim. Bahwa perkembangan sistem sosial masyarakat, karakteristik awalnya bersifat mekanis, artinya adalah sebuah sistem sosial masyarakat dengan karakter kekeluargaan, mampu mencukupi kebutuhan keluarganya masing-masing, sistem pekerjaan yang tidak terspesialisasi, dan kuatnya tentang kesadaran kolektif keluarga dan masyarakat, berkembang ke arah karakteristik yang mencirikan sistem masyarakat organik.⁸⁹

Pandangan tersebut dapat dikatakan hampir sama dengan pendapat yang menyatakan tentang sistem sosial masyarakat yang terdiri dari dua bentuk, yakni masyarakat *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Karakteristik dari masyarakat *gemeinschaft* dicirikan oleh adanya sebuah keintiman keluarga, rasa persaudaraan sosial yang kuat, ditunjang oleh ikatan emosional. Sedangkan karakteristik masyarakat *gesellschaft* mencirikan kepada jenis masyarakat yang mengedepankan aspek kepentingan (*interest*) politik dan ekonomi, ikatan emosional yang rendah, kepentingan didasarkan kepada pertimbangan rasionalitas, serta relasi sosial keluarga dan masyarakat yang longgar.⁹⁰

⁸⁹ Jelamu Ardu Marius, “Perubahan Sosial,” dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 02, September (2006): 127, diunduh 16 November 2017.

⁹⁰ Marius, *Perubahan Sosial*, 4.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa sistem sosial tetap bekerja sesuai dengan porsinya, meskipun terjadi kekacauan dan konflik yang berujung pada adanya perubahan. Namun, perubahan itu tidaklah meruntuhkan ke seluruh sistem sosial yang sudah ada. Sebab, asumsi dasar dalam pandangannya menyatakan bahwa sistem sosial pada dasarnya bekerja sebagai sebuah proses menyembuhkan dirinya sendiri yang bergerak secara alamiah, sehingga dapat mencegah kekacauan sosial sebagai akibat daripada perubahan tersebut .

Artinya, ketika terjadi konflik dan atau perubahan dalam sistem sosial yang menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi masyarakat, sistem sosial akan menciptakan dan atau menggantikan fungsi-fungsi tersebut dengan sendirinya. Oleh sebab itu, sistem sosial tidak akan runtuh. Apabila terdapat fungsi yang terganggu maka akan segera digantikan dengan fungsi yang baru, dan secara alami dengan sendirinya dari dalam sistem itu sendiri.

Kelemahan pada teori sistem Talcott Parsons juga diungkap oleh muridnya yang lain, Robert Merton. Dalam pandangan Robert Merton menyatakan bahwa fungsionalisme struktural yang menggunakan istilah dua hal yakni fungsi untuk hal tindakan menguntungkan dan disfungsi dalam tindakan tidak menguntungkan. Tindakan fungsi bersifat manifes atau laten, karena dimaksudkan. Dalam hal tindakan yang dimaksudkan (*intended*) untuk membantu mempertahankan

dan memperbaiki bagian tertentu dalam suatu sistem disebut dengan fungsi manifes. Sedangkan tindakan yang tidak dimaksudkan (*unintended*) membantu penyesuaian suatu sistem disebut fungsi laten. Di samping itu pula, tindakan dapat saja mencederai sistem, umumnya tindakan ini biasanya tidak dimaksudkan (*unintended*) dalam hal ini Robert Merton menamainya dengan disfungsi laten.⁹¹

Hal ini berkesesuaian dengan teori lainnya, yakni analisis teori fungsionalisme struktural, yang menyatakan bahwa dalam analisis fungsional posisi dan peranan masyarakat merupakan suatu kesatuan utuh, terdiri atas bagian-bagian dan fungsi yang saling berhubungan yang saling bekerja sama. Sehingga dapat dikatakan relatif tidak berbeda dengan teori sistem yang menyatakan demikian. Oleh sebab itu, dalam analisis fungsional dikenal juga sebagai analisis sistem sebagai turunan dari fungsionalisme struktural.

Tokoh pertama yang mengembangkan pemikiran dalam fungsionalisme struktural adalah Auguste Comte dan Herbert Spencer. Keduanya memandang bahwa masyarakat memiliki kesamaan dengan organisme. Sebagai organisme hidup yang memiliki organ-organ keduanya mengalami pertumbuhan. Emile Durkheim yang memandang masyarakat yang terdiri atas bagian- bagian yang mempunyai fungsinya tertentu masing-

⁹¹ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 2007), 16-17.

masing sebagai suatu sistem. Para fungsionalis menyatakan bahwa untuk memahami masyarakat dalam *structur*, bagian-bagian masyarakat saling menyatu untuk membentuk keseluruhan, dan *function*, apa yang dilakukan tiap-tiap bagian itu.⁹²

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural adalah adanya kesamaan antara kehidupan biologis dengan struktur sosial s. Berdasarkan teori ini memberikan pandangannya bahwa struktur sosial masyarakat merupakan sekumpulan unsur-unsur yang terintegrasi. Perbedaan di antara unsur-unsur itu di satukan dalam sebuah tatanan nilai dan norma, sebagai dasar, sehingga dapat menyatukan perbedaan-perbedaan, yang secara fungsional tergabung dalam sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling mengikat

Pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsons merupakan pendekatan *macrosociological* yang penekannya pada gagasan sistem dan bagiannya, misalnya pada keluarga, sistem pendidikan, sistem peradilan pidana. Analisis fungsional memandang bagian atau keseluruhan dengan mendasarkan pada analisis fungsional yang menganalisis bagian-bagian itu dalam rangka menemukan fungsi dari keseluruhan bagian

⁹² Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan*, 16.

masyarakat, yang ditandai oleh berbagai hal seperti kelangsungan hidup, keseimbangan, atau pemeliharaan.⁹³

Diketahui bahwa pada dasarnya mengarahkan kepada prinsip bahwa, tindakan-tindakan (*act*) dimaksudkan dengan arah dan tujuan tertentu. Sehingga, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat diprediksi karena kondisinya yang pasti. Disisi lain, ada unsur yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Dari sini dapat dipahami bahwa, sebuah tindakan diatur oleh alat, dan fungsi alat tersebut. Oleh karenanya, selain alat dan tujuan, kondisi seseorang juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianutnya. Nilai dan norma ini menjadi semacam pedoman, yang pada dasarnya, sifatnya ini subyektif. Sebab tindakan manusia diarahkan oleh orientasi subyektifnya tersebut. Pilihan-pilihan semacam ini lazim dilakukan, sebab tindakan manusia dipengaruhi faktor-faktor seperti yang telah dijelaskan.⁹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui beberapa titik lemah dari teori itu, yakni terletak pada dua masalah. *Pertama*, pendekatannya tidak memberikan ruang untuk referensi diri, padahal masyarakat punya kemampuan merujuk

⁹³ Kenneth D Bailey, "Talcott Parsons, Social Entropy Theory, and Living Systems Theory," *Behavioral Science*, Vol. 39, No. 1 January (1994): 25, Agriculture Plus, EBSCOhost, diakses 8 November 2015.

⁹⁴ Wikipedia, "Talcott Parsons", https://id.wikipedia.org/wiki/Talcott_Parsons, diakses 08 November 2015.

pada dirinya sendiri. *Kedua*, dalam teorinya tidak mengakui kontingensi, kemungkinan. Hal inilah yang menyebabkan tidak memadainya analisa terhadap masyarakat modern. Dalam skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latent pattern maintenance*) tidak dipandang sebagai fakta tetapi sebagai bentuk kemungkinan.⁹⁵ Seperti ketidakmampuannya dalam menjawab konflik-konflik dan adanya perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, ada suatu pandangan yang cukup ekstrim bahwa bila terjadi perubahan sosial, adanya konflik-konflik dalam sistem sosial masyarakat dapat meruntuhkan tatanan sosial masyarakat tersebut. Sistem sosial masyarakat dapat runtuh disebabkan oleh terganggunya fungsi-fungsi dalam struktur sosial masyarakat. Meskipun, pada kenyataannya yang dapat kita lihat tidaklah selalu mencerminkan keadaan demikian. Sebab, meskipun terjadi konflik dan perubahan di masyarakat, secara alamiah sistem sosial masyarakat, akan bertransformasi dalam berbagai bentuk.

Perubahan dalam bentuk yang lama ataupun dalam bentuk yang baru, sehingga sistem sosialnya tidak runtuh begitu saja. Seperti yang terjadi perubahan model kepemimpinan karismatik ke arah model kepemimpinan transformasional, salafiyah ke arah khalafiyah, tradisional

⁹⁵ Mudjahirin Thohir, *Teori Tentang Masyarakat*, (diktat kuliah), (tp.tt), 6.

kearah modern. Sehingga, asumsi ini menjadi penting sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini dalam membahas bagaimana pola-pola perkembangan, termasuk di dalamnya adalah bagaimana peranan kiai yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan sosial diartikan dalam perspektif bahwa telah terjadi suatu perubahan struktur kelembagaan pendidikan dalam suatu komunitas masyarakat, sehingga perubahan lembaga pendidikan akan berpengaruh juga terhadap sistem sosial masyarakatnya, seperti sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang menjadi dasar komunitas tersebut. Di sinilah inti dari pada perkembangan pondok pesantren. Oleh karena itu, perkembangan pondok pesantren dimaknai sebagai perubahan pada struktur sosial dan juga fungsinya berasal dari masyarakat itu sendiri, perkembangan yang muncul dan berasal dari internal.

3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya berkembang dari tradisi masyarakat. Corak dan karakteristik pesantren sebagai pemeliharaan tradisi yang diidentifikasi sebagai unsur-unsur pokok pendidikannya, seperti adanya asrama/pondok sebagai tempat tinggal, masjid sebagai tempat ibadah dan belajar, dan unsur lain seperti kiai, santri dan kitab kuning. Hal ini menjadi suatu ciri khas dari penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren. Disisi lain, perkembangan sistem pendidikan pesantren diketahui dimulai

dari unsur-unsur yang paling sederhana, kiai-santri, menuju yang lebih kompleks.

Sebagaimana awalnya pondok pesantren, termasuk di dalamnya adalah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam digambarkan sebagai sekolah yang secara infrastruktur tidak memadai dan dipandang minor.⁹⁶ Gambaran minor tentang pendidikan Islam tersebut, untuk saat ini pada prinsipnya sudah tidak berlaku lagi. Hal itu berdasarkan motivasi tumbuh kembangnya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan modern. Kegiatan pendidikannya tidak hanya mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam, akan tetapi juga menjalankan prinsip pengintegrasian ilmu agama dan umum.⁹⁷ Gambaran ini memberikan informasi tentang perkembangan daripada unsur-unsur pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Disisi lain, fokus perhatian terhadap telaah unsur-unsur pesantren, telah dimasukkan dalam regulasi terbaru, undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang pesantren yang menegaskan kewajiban adanya unsur tersebut.⁹⁸ Oleh karena itu, kedudukan utama dari unsur-unsur tersebut dalam kajian ini adalah untuk memberikan kerangka pemikiran sebagai landasan teori bahwa esensi peranan kiai dalam

⁹⁶ Abuddin Natta, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 262-263.

⁹⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), 287-296.

⁹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, Tentang Pesantren, Pasal 15, ayat (2).

mengembangkan pesantren menjadi unsur-unsur yang lebih kompleks tidaklah menghilangkan unsur dasar pendidikan pesantren. Oleh karenanya, dalam peranan kiai sebagai *agen of change* dalam kerangka teori inovasi pendidikan diposisikan sebagai pelaku dalam perluasan unsur-unsur pendidikan pesantren.

a. Asrama/Pondok

Pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dalam tradisi pesantren. Pada dasarnya kedudukan asrama adalah tempat tinggal santri dalam belajar di pesantren di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama santri berada dalam satu kompleks pesantren yang juga menjadi bagian dari tempat tinggal kiai.⁹⁹ Asrama/pondokan merupakan bagian penting yang tidak terpisah dari pesantren, sebab ia menjadi rumah tinggal bagi para santri selama yang bersangkutan mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren.

Beberapa alasan mengapa pesantren menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang kiai menarik para santri untuk belajar dengan meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Kedua, semua pesantren berada pada wilayah yang tidak menyediakan tempat tinggal yang memadai untuk menampung jumlah santri sehingga dibutuhkan asrama. Ketiga, hubungan kiai dan santri yang menganggap kiaiinya

⁹⁹ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi*, 41.

adalah orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan keakraban dan perasaan tanggung jawab dari pihak kiai untuk menyediakan tempat tinggal untuk para santri.¹⁰⁰ Relasi ini menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara kiai dan santri sebagai guru dan murid, orang tua dan anak, sehingga masa-masa setelah santri menyelesaikan studinya di pesantren akan tetap menjaga hubungan tersebut.

b. Masjid

Masjid sebagai bagian dari tradisi pesantren merupakan perwujudan sistem pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Masjid menjadi pusat pendidikan Islam yang erat dengan fungsionalitas masjid sebagai tempat beribadah, pendidikan, tempat pertemuan, bahkan menjadi pusat kegiatan sosial dan politik.¹⁰¹ Masjid sebagai lembaga edukatif telah berlaku sejak awal berkembangnya Islam dengan tersedia ruang khusus, maksurah/zawiyah sebagai tempat belajar.¹⁰²

Pesantren menjaga tradisi ini dengan menempatkan peran kiai yang mengajar para santrinya di masjid. Masjid sebagai pusat pendidikan adalah tempat yang paling tepat

¹⁰⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 46-47.

¹⁰¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 228.

¹⁰² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 143.

dalam menanamkan pengetahuan agama, seperti mendidik kedisiplinan para santri dalam menjalankan salat lima waktu.¹⁰³ Sehingga masjid pada dasarnya tidak hanya sebagai tempat orang melakukan ibadah, akan tetapi berfungsi sebagai sosial dan tempat pendidikan.

Masjid berfungsi sebagai media penyiaran agama. Kedudukannya masjid pesantren tidak hanya berfungsi sebagai masjid umum, akan tetapi digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pengajian, diskusi-diskusi keagamaan, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya oleh masyarakat umum.¹⁰⁴ Dalam tradisi pesantren, dan masyarakat Islam pada umumnya, fungsi masjid yang diaplikasikan tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual harian, akan tetapi fungsi-fungsi lain yang bersifat fungsional, seperti kegiatan-kegiatan sosial, tempat belajar santri, dan aktivitas lainnya. Di sinilah peran penting masjid sebagai pusat pendidikan pondok pesantren.

c. Kiai

Istilah kiai di beberapa daerah berbeda-beda, misal di Jawa Barat orang yang ahli pengetahuan Islam disebut ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur di sebut kiai. Ulama yang punya pengaruh kuat di masyarakat juga mendapat gelar kiai, walaupun tidak memimpin pesantren. Akan tetapi gelar kiai

¹⁰³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 49.

¹⁰⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 60.

biasanya digunakan untuk menunjuk kepada para ulama yang berasal dari kelompok Islam Tradisional.¹⁰⁵ Istilah kiai yang dimaksud merujuk kepada pengertian gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau yang menjadi pimpinan pesantren. Kiai adalah cendekiawan agama yang gelarnya datang dari masyarakat bukan dari proses pendidikan formal. Agar bisa disebut kiai ada syarat intelektual, moral, dan cara-cara tertentu yang mencakup pengetahuan, kekuatan spiritual/karamah, keturunan, dan moralitas.¹⁰⁶

Kiai dalam tradisi pesantren memegang peranan utama dan terpenting sebab terinspirasi dari sosok Nabi Muhammad. Sebagai Rasul, ia juga sebagai seorang guru tidak hanya pada masanya saja, namun bagi seluruh muslimin pada masa sekarang. Dengan kata lain sang guru itu adalah Muhammad dan muridnya adalah seluruh kaum muslimin.¹⁰⁷ Figur kiai sebagai seorang pemimpin pesantren menjadi poin sentral. Menempatkan kiai sebagai sosok teladan yang termanifestasi dari Nabi Muhammad SAW. Kekuatan karisma seorang kiai yang mampu mempengaruhi para santri dan masyarakatnya.¹⁰⁸ Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan peranan kiai dalam

¹⁰⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 55.

¹⁰⁶ Ronald Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren*, terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 88-89.

¹⁰⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 37- 38.

¹⁰⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 65-66.

proses pengembangan pendidikan pondok pesantren menjadi bagian terpenting tentang bagaimana seorang kiai melakukan inovasi pendidikan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. Sebab, kiai merupakan aktor utama dalam proses pengembangan tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang Mas'ud (2000) nyatakan bahwa dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai “model of development from within”, model pengembangan dari dalam.¹⁰⁹ Unsur kiai dalam pendidikan pesantren jelas menunjukkan tentang peran utamanya sebagai sesosok figur dalam proses pengembangan pesantren.

d. Santri

Pandangan Woodward (2006) menyebutkan tentang makna inti santri di kalangan pesantren sebagai pelajar sekolah Islam. Kendati demikian, istilah itu juga (santri) dapat menunjukkan pada segmen komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normatif dan mempelajari teks-teks keagamaan, khususnya teks yang berbahasa Arab (kitab kuning).¹¹⁰ Santri dalam tradisi pesantren terdiri dari dua yaitu santri mukim dan kalong.¹¹¹ Pertama santri mukim yaitu

¹⁰⁹ Abdurrahman Mas'ud, “Târîkh al-Ma’had al-Turâthî wa Thaqâfatuh,” *Studia Islamica*, Vol. 7, No. 1 (2000): 119.

¹¹⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 119.

¹¹¹ Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Dikpotren Kemenag, dapat dilihat bahwa dari jumlah santri berdasarkan kategori tinggal, terdapat 3.004.807 orang santri mukim (79,93%), untuk santri tidak mukim berjumlah

murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Kedua, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari wilayah sekitar pesantren, umumnya tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong hanya mengikuti kegiatan belajar di pesantren, bolak-balik dari rumahnya sendiri.¹¹² Oleh karena itu, santri yang dimaksudnya di sini adalah sebagai orang yang belajar di pesantren, sama halnya dengan siswa atau murid di sekolah formal.

Santri-santri yang menerima pendidikan di pesantren bisa dikatakan umumnya berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi.¹¹³ Hal itu dapat dipahami meskipun untuk biaya pendidikan di pesantrennya memang relatif murah, akan tetapi jika merunut kondisi saat ini, kebanyakan santri yang belajar di pesantren umumnya mengikuti juga kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah formal yang artinya ada tambahan biaya pendidikannya, selain biaya di pesantren.

Keadaan santri yang menetap atau mengikuti proses pendidikan di pondok pesantren rentang usianya bervariasi, ada yang dewasa, remaja, dan anak-anak.¹¹⁴ Sejatinya kondisi yang

754.391 orang santri (20,07%). Kemenag, 2012, “Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren”, dari pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf, 72, diunduh tanggal 7 Agustus 2017.

¹¹² Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 89.

¹¹³ Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 91

¹¹⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasun, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 243.

demikian akan menghasilkan interaksi sosial yang berkualitas. Namun, karena kompleksnya permasalahan di pesantren sangat memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang, misalnya kenakalan remaja, perkembangan dini psikis anak-anak dan remaja karena terpengaruh santri yang sudah dewasa.¹¹⁵

e. Kitab Klasik/Kitab Kuning

Kebanyakan pesantren tetap mempertahankan tradisi kitab klasik dalam kegiatan pembelajaran. Seperti pada pesantren Lirboyo yang dikaji oleh Ali Anwar (2011) menunjukkan sampai saat ini masih mempertahankan sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu keislaman berbasis kitab kuning.¹¹⁶ Meskipun demikian, pesantren Lirboyo memberikan bekal tambahan kepada para santrinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis (*lifeskill*) guna menambah keterampilan.¹¹⁷ Kajian lain mengenai kurikulum pesantren merujuk adanya kekhasan dan karakteristik struktur kurikulum di masing-masing pesantren yang berafiliasi kepada organisasi keagamaan. Struktur kurikulum pesantren ternyata disusun berdasarkan pertimbangan ideologi, sehingga

¹¹⁵ Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi*, 39-40.

¹¹⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 82-83.

¹¹⁷ Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 115-116.

berakibat adanya perbedaan struktur baku keilmuan di masing-masing pesantren berbasis massa ormas Islam tersebut.¹¹⁸

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok,¹¹⁹ yaitu nahwu, saraf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹²⁰ Kitab-kitab itu digolongkan kembali menjadi tiga kelompok yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar dengan metode pembelajaran sorogan, bandongan, dan juga hafalan dengan proses transliterasi kitab dengan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemahannya.¹²¹ Dalam tradisi pesantren, penguasaan kitab menjadi tolak ukur kemampuan santri.¹²²

Umumnya muatan kurikulum di pesantren tradisional berisi kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggunakan model pembelajaran yaitu sorogan dan bandongan. Kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi. Selain

¹¹⁸ Sembodo Ardi Widodo, "Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2005.

¹¹⁹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, 253.

¹²⁰ Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, edited by John L. Esposito, *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e063>, diakses 10 November 2017.

¹²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 50-51.

¹²² Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 88.

itu, kiai atau ustad tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran.¹²³ Oleh karena itu, kajian kitab kuning dalam tradisi pembelajaran yang dijalankan dalam sistem pendidikan pesantren merupakan core kurikulumnya. Sebab, tanpa kitab kuning, pondok pesantren akan kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teorinya menunjukkan adanya kesamaan unsur-unsur pendidikan secara umum dan pendidikan seperti adanya guru sebagai pendidik, siswa sebagai murid, dan adanya kurikulum. Hanya saja, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai ciri khusus yang membedakan, seperti komponen-komponen inti pesantren sebagaimana yang disebutkan yaitu pondok, masjid, kiai, santri dan kitab klasik (kitab kuning), kemudian berkembang lagi dengan tambahan adanya unsur lain seperti adanya madrasah dan sekolah umum. Oleh karena itu, dalam bab II berisi pijakan teori yang digunakan untuk memotret bagaimana peranan dan konsep kepemimpinan kiai, perkembangan sistem pendidikan pesantren, unsur-unsur pendidikan dipondok pesantren al-Asy'ariyyah.

¹²³ Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 102.

BAB III

PROFIL KH. MUNTAHA SEBAGAI TOKOH KARISMATIK (1912-2004)

A. Latar Belakang Keluarga

Penelusuran terhadap silsilah keluarga KH. Muntaha diketahui merupakan keturunan yang berasal dari garis turunan ningrat. Sebab kakek buyutnya dikenal sebagai seorang pejuang yang pernah terlibat dalam perang kemerdekaan bersama Pangeran Diponegoro, yakni Raden Hadiwijaya/Muntaha bin Nida' Muhammad. Sebagaimana dalam catatan sejarah saat pangeran Diponegoro melakukan perundingan dengan Belanda kemudian di jebak, ditangkap dan diasingkan. Ada salah seorang pengawalnya yang berhasil lolos. Ia adalah orang yang pertama kali mengawali pendirian pondok pesantren ini. Di tengah pelariannya sebagai seorang buron bersembunyi di daerah Kalibeber. Daerah ini merupakan cikal bakal awal pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang dikenal sekarang.¹

Silsilah keluarga merujuk kepada data dokumentasi yang juga tercantum dalam buku profil pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang secara berurutan dimulai dari Muntaha (1950-2004) bin Asy'ari (1917-1949) bin Abdurrochim (1860-1916) bin Muntaha/Raden Hadi

¹ Elis Suyono dan Samsul Munir Amin, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz*, (Wonosobo: UNSIQ, 2004), 16.

Wijaya (1832-1859) bin Nida' Muhammad² binti R. Ayu Puspowijoyo binti R. Ayu Muhammad Shalih binti R.M Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan (K. Nur Iman Mlangi bin Hamangkurat IV RM. Suryo Putra atau Syeikh Syamsudin atau Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Untung Suropati).³

Sebagai perbandingan silsilah keluarga dalam jalur yang berbeda, yakni silsilah dari Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Ky Nur Iman bin M. Sandiyo/P. Hangabei bin Muhamad Soleh bin Puspawijaya bin Ny. Bulqis (Ny Nida Muhammad/Ky Ledung) bin Ky. Muntaha (R. Hadi Wijaya) bin Abdurrahim bin Asy'ari bin Muntaha.⁴ Sebagai pembanding informasi lainnya juga diperoleh dari dokumen silsilah keluarga KH. Muntaha yang datanya bersumber dari K. Muttaqin bin K. Mustangin. Dengan sama menyebutkan secara runtut silsilahnya KH. Muntaha bin KH. Asy'ary bin KH. Abdurrahim bin K. Muntaha/R. Hadiwijaya bin K. Nida' Muhammad bin K. Suratman/K. Doplak bin K. Adam Muhammad bin K. Rofi'i Gondosuli bin K. Klimbang/Abdullah Klimbang bin K. R. Trenggono Kesumo bin Joko Tingkir alias Panembahan Senopati.⁵

Namun demikian informasi ini perlu ditelusuri kembali, karena tampak adanya disinformasi. Salah satunya mata rantainya menyebut

² Robingun Suyud El Syam, *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*, (Wonosobo: Yayasan Asy'ariyyah, t.t), 6-10.

³ Suyono, *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz*, 15.

⁴ Dokumentasi Silsilah Keluarga KH. Muntaha.

⁵ Z. Sukawi, "Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2016, 275.

kepada Joko Tingkir sebagai Panembahan Senopati, padahal pengetahuan umum menyebutkan Panembahan Senopati adalah Sutawijaya, anak angkat dari Sultan Hadiwijaya alias Joko Tingkir. Selain itu pula, apabila mata rantai keluarga yang dimaksud Kiai Trenggono Kesumo dari Temanggung, lebih dikenal sebagai salah satu anak keturunan dari Raja Brawijaya V bukan dari Joko Tingkir. Meskipun perbedaan-perbedaan ini tampak mengarahkan kepada keraguan tentang kebenaran silsilah keluarganya, namun satu yang terpenting bahwa benar nasab KH. Muntaha tersambung kepada Kiai Nur Iman dari Mlangi, Sleman Yogyakarta.

Ibunda KH. Muntaha yakni Ny. Safinah memiliki 5 orang anak dan Muntaha merupakan anak ke-3. Kakaknya adalah K. Mustangin, K. Murtadho, dan adiknya adalah KH. Mudastsir, Ny H. Maziyah. Sedangkan KH. Mustahal Asy'ari merupakan adik yang berbeda ibu yang berasal dari Kertek, Wonosobo yakni Nyai Hj. Sufiyah. Adapun istri-istri KH Muntaha ada lima orang di antaranya adalah (1) Ny. Hj. Saudah dari Wonokromo Wonosobo. (2) Ny. Hj. Maryam dari Parakan Temanggung. (3) Ny. Hj. Maijan Jariyah Tohari dari Kalibeber yang kemudian berpisah/cerai. (4) Ny. Hj. Hinduniyah dari Kalibeber Mojotengah. (5) Istri terakhirnya adalah Ny. Hj. Sahilah dari Munggang Mojotengah.⁶ Dari kelima istri tersebut KH. Muntaha mempunyai keturunan hanya dari dua orang istrinya. Putra dari Ny. Hj. Maijan Jariyah yaitu Faqih Muntaha. Putra dari Ny. Hj. Sahilah

⁶ Dokumentasi Silsilah Keluarga KH. Muntaha.

yaitu Siti Nur Latifah, Agus Muhammad Abdul Malik Abu Yahya, Ahmad Syarif Syukri, dan Ahmad Walid Aufa.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan informasi bagaimana silsilah keluarga KH. Muntaha terhubung kepada beberapa tokoh penting, seperti Kiai Nur Iman Mlangi. Sehingga memberikan petunjuk tentang bagaimana karismanya berasal. Sebab dalam teori kepemimpinan karismatik, salah satu faktor pendukung kuatnya karisma seseorang selain muncul dari sifat, karakteristik dan kepribadiannya, juga didukung oleh faktor keturunan sebagai penguat karisma kepemimpinan seseorang.

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Tempat Belajar

KH. Muntaha sebagai orang yang dibesarkan dalam tradisi dan lingkungan pondok pesantren, ia menjalankan tradisi belajar sebagaimana lazim dilakukan oleh seorang santri yaitu santri kelana. Berdasarkan penggalan informasi yang dihimpun menyebutkan bahwa KH. Muntaha merupakan seorang tokoh yang menjadi bagian dari pada jaringan ulama terkemuka nusantara, yang dikenal sebagai santri pengembara (*peripatetic scholars*).⁷ Santri yang berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya, yang banyak dipengaruhi oleh pelbagai

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet v, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 108.

pemikiran melalui guru-guru mereka. Sehingga, sejak dini ia dipersiapkan dan dididik untuk dapat meneruskan pesantren. Keilmuan dan keahliannya diperoleh melalui perjuangan menuntut ilmu yang panjang, rihlah ilmiah, dari pesantren satu dan pesantren lainnya, hingga KH. Muntaha dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang al-Qur'an.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, KH. Muntaha pertama kali belajar secara formal belajar di sekolah SR IV, ELS/SR (SD)/Sederajat. Madrasah Darul Marif IV di Banjarnegara, MULO (SMP)/Sederajat.⁸ Setelah itu, tahun 1925 ia melanjutkan pendidikannya kepada KH. Usman di pondok pesantren Kaliwungu Kendal. KH. Usman merupakan seorang kiai yang dikenal sebagai ulama pentashih al-Qur'an pertama di Indonesia. kepadanya belajar untuk menghafalkan al-Qur'an dan pada tahun 1928. Saat berusia 16 tahun, ia menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Sebagai seorang santri, minat dan bakat Muntaha terhadap bidang al-Qur'an, pada usia yang cukup muda sebagai seorang santri yang telah menyelesaikan seluruh hafalannya.

Pada tahun 1929 ia melanjutkan belajarnya menuntut ilmu ke sebuah pondok pesantren yang masyhur dalam bidang

⁸ Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg, "Profil Anggota: Muntaha," Konstituante.Net (1 Januari 2018), diakses 15 Oktober 2020, http://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntaha.

al-Qur'an. sahabat ayahnya KH. Asy'ari, yaitu KH. Munawwir (1870-1941), pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Jauzi, bahwa KH. Muntaha sedari awal bakat dan minatnya dalam mengkaji al-Qur'an. Berkat tekad dan usahanya yang kuat, sanad al-Qur'an salah satunya didapatkannya melalui pesantren ini.⁹ Proses yang panjang dalam belajar di beberapa pondok pesantren itulah KH. Muntaha pada akhirnya mendapatkan pengakuan atas keabsahan sanad al-Qur'annya. Dalam perjalanannya, kemudian K.H. Muntaha juga memiliki murid, yakni K.H. Mufid Mas'ud (1928-2007), Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta.

Pada tahun 1932, setelah menyelesaikan belajarnya kepada KH. Munawwir, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur sampai tahun 1935.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut, ragam keilmuan dari KH. Muntaha dapat diketahui bahwa proses belajarnya melalui kiai dan pondok pesantren pada tiga wilayah yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sebagai *peripatetic scholars*, dalam perjalanan belajar KH. Muntaha dari berbagai guru, kiai dan pondok pesantren yang mempengaruhi watak dan corak

⁹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

¹⁰ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

pemikirannya saat ia nanti mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus menghasilkan pada penghafal al-Qur'an dan lembaga-lembaga formal.

Perjalanan belajar KH. Muntaha berakhir secara formal tahun 1935. Penyelesaian proses pendidikannya di pondok pesantren Tremas, Pacitan, ia kembali ke Wonosobo. Setelahnya ia melanjutkan pengembaraannya ke Temanggung untuk menjadi seorang imam masjid Jami'.¹¹ Ketika di Temanggung inilah, ia memiliki beberapa santri, dan santri pertamanya adalah Mufid Mas'ud, ia masih keturunan dari mbah Bayat, Sunan Pandanaran, Yogyakarta, orang tua KH. Jauzi, yang nantinya menjadi anak angkat KH. Muntaha. Diceritakan bahwa santri pertamanya, Mufid Mas'ud, saat akan pergi ke Kaliwungu, Kendal, untuk menghafal alquran. Namun, di tengah perjalanan didaerah secang, Magelang. Ia beristirahat di musala kecil pinggir jalan, bermaksud melaksanakan salat asar. Di tempat inilah bertemu dengan seorang tua yang memberikan saran untuk menghafalkan alquran di Temanggung kepada KH. Muntaha. Padahal pada waktu itu Mufid belum pernah bertemu. Pada akhirnya setelah menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki dari Bayat

¹¹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

(Klaten) ke Temanggung dan ia bertemu dengan KH. Muntaha dan belajar kepadanya.¹²

Selain sebagai imam masjid, KH. Muntaha pada masa-masa perjuangan kemerdekaan pernah bergabung sebagai tentara dalam Barisan Muslim Temanggung. Selain itu pula, ia menjadi guru dari beberapa orang yang belajar kepadanya di antaranya adalah Munawir Syadali. Pada masa perjuangan ini, Munawir Syadzali sebagai rekan seperjuangan sekaligus santrinya. Di Temanggung, KH. Muntaha tinggal cukup lama, berkisar 14 tahun, sampai wafatnya orang tuanya KH. Asyari tahun 1949. Setelah wafat orang tuanya, kemudian KH. Muntaha kembali lagi ke Kalibeper untuk meneruskan pengelolaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai pengasuh generasi ke-4.¹³

Berdasarkan latar belakang pendidikan, faktor keluarga, pergaulan, rekan sejawat, aktivitas politik, tampak mempengaruhi pola pikir KH. Muntaha. dalam upayanya mengembangkan pendidikan. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan, sejak tahun 1950-2004, dalam masa tiga orde lama, orde baru, dan reformasi, selama hampir 50 tahun lebih, ia memimpin pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan sukses

¹² Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

¹³ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

membawa kemajuan pendidikan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

2. Guru dan Sanad Keilmuan

Keilmuan KH. Muntaha sebagai tokoh bidang al-Qur'an tersambung dalam satu jaringan santri nusantara. Secara ringkas tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang memiliki hubungan guru, murid, rekan sejawat yang terhubung kepada guru besar Syaikhona Khalil dan Syeikh Mahfudz dalam suatu jaringan santri, yang oleh Abdurrahman Mas'ud (1998) menyebutkannya sebagai para arsitek pondok pesantren. Jaringan tersebut yang terhubung lagi kepada K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947), K.H. Wahab Hasbullah, Jombang (1888-1921), Muhammad Bakir bin Nur (1887-1943) Jogjakarta. K.H.R. Asnawi (1861-1959) Kudus. Mu'ammam bin Kyai Baidawi dari Lasem, Jawa Tengah, Ma'sum bin Muhammad, Lasem (1870-1972). Kyai Abbas Buntet (1879-1946), Cirebon Jawa Barat.¹⁴

Beberapa informasi penting berkaitan dengan keilmuan KH. Muntaha diketahui terhubung langsung dalam sebuah jaringan tokoh spesialis al-Qur'an yaitu KH. Munawwir (w. 1941 M) Krapyak, Yogyakarta. Bersama dengan beberapa kiai lain seperti KH. Munawwar (w. 1944), Gresik. KH. Sa'id Isma'il (w. 1954), Madura. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, "Mahfûz al-Tirmisî (d. 1338/1919: An Intellectual Biography," *Studia Islamica*, Vol. 5, No. 2, (1998): 43-44.

(l. 1916) Surakarta. KH. Muhammad Dimiyathi (w. 2003), Banten. KH. Yusuf Junaedi (w. 1987), Bogor.¹⁵ KH. Chudlori, Magelang (1912-1977).¹⁶ Sebagai suatu jaringan santri, tokoh-tokoh lain yang juga terhubung dengan beberapa kiai-kiai lainnya yang berasal dari berbagai wilayah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi dan Nusa Tenggara. K.H. Arwani Amin (1905-1994), Kudus. K.H. Abdullah Salam (1915-2001), Kajen, Pati. K.H. Faqih (w.1937), Gresik. K.H. Adnan Ali (w.1990), Jombang. K.H. As'ad (1907-1952), Sulawesi Selatan. Tuan Guru Zainuddin (1898-1997), NTB. K.H. Dimiyati (1925-2003), Banten.¹⁷

Merujuk kepada informasi yang dirilis lajnah al-Qur'an kementerian agama, tidak ada perbedaan. Sanad al-Qur'an KH. Muntaha secara berurutan dimulai tahun 1928 belajar kepada KH. Usman, Kaliwungu, Kendal. Pada tahun 1929 belajar kepada KH. Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Kemudian kepada KH. Muhammad Dimiyati Termas, Pacitan, sampai tahun 1935, dari Abdul Karim bin Abdul Badri, dari Isma'il Basyatie, dari Ahmad ar-Rasyidi, dari Mustafa bin 'Abdurrahman, dari Syekh Hijazi, dari 'Ali bin Sulaiman al-

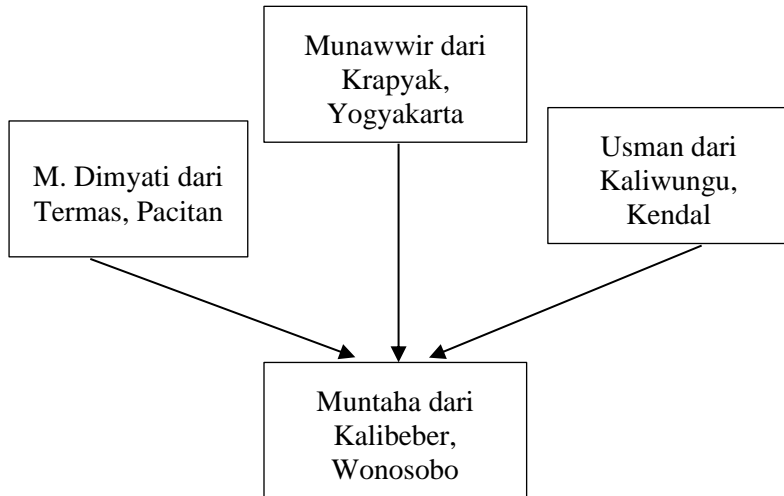
¹⁵ Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur," *Jurnal El-Furqania*, Vol 05 No. 01 (2019): 88-95.

¹⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 41.

¹⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014): 172.

Mansuri, dari Sultan al-Muzani, dari Saifuddin ‘Ata’illah al-Fudali, dari Syahadah al-Yamani, dari Nasruddin at-Tablawi, dari Imam Abi Yahya Zakariya al-Mansur, dari Imam Ahmad as-Suyuti, dari Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad ad-Dimasyqi al-Mansur bin al-Hizrami, dari Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Abdul-Khaliq, dari Abu al-Hasan Ali bin Suja‘ bin Salim bin Ali bin Musa al-‘Abbasi, dari Abu al-Qasim asy-Syatibi as-Syafi‘i, dari Abu Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Huzail, dari Abu Dawud Sulaiman Ibnu Majah al-Andalusi, dari Abu ‘Umar ‘Usman Sa‘id ad-Dani, dari Abu al-Hasan Tahir, dari Abu al-‘Abbas Ahmad bin Sahl bin al-Fairuzani al-Asynani, dari Abu Muhammad ‘Ubaid bin Asibah bin Sahib al-Kufi, dari Abu ‘Umar Hafs bin Sulaiman bin al-Mugirah al-Asadi al-Kufi, dari ‘Asim bin Abi Najud al-Kufi, dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin al-Habib Ibnu Rabi‘ah as-Salam, dari ‘Usman bin ‘Affan/Ali bin Abi Talib/Zaid bin Sabit/‘Abdullah bin Mas‘ud/Abu Bakar/‘Umar bin al-Khattab, dari Rasulullah, dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril.¹⁸

¹⁸ Harits Fadlly, “Biografi KH. Muntaha,” <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/25-biografi-kh-muntaha-1912-2004>, diakses 05 September 2019.



Perjalanan belajar KH. Muntaha dalam menjalankan tradisi pemeliharaan tradisi keilmuan al-Qur'an terjalin dalam suatu jaringan guru, murid dan rekan sejawat, yang diyakini sebagai pionir dalam tokoh-tokoh tahfidz pondok pesantren yang terhubung secara langsung terhubung, dan KH. Muntaha merupakan salah satu bagian daripada mata rantai terpenting tersebut bersama dengan guru-gurunya, yakni KH. Usman dari Kaliwungu, Kendal. K.H. Munawwir dari Krapyak, Yogyakarta, dan KH. Dimiyati dari Termas, Pacitan.

C. Gagasan Pengembangan Lembaga Formal

Gagasan KH. Muntaha dalam mengembangkan dan memperbaharui pendidikan pesantren merupakan sebuah gagasan yang inovatif. Hal ini dibenarkan oleh KH. Muchotob Hamzah, sudah lama KH. Muntaha menggagas berbagai hal

tentang inovasi pendidikan. Seperti mencanangkan tentang berdirinya sekolah-sekolah, kemudian ada beberapa momentum yang kemudian dapat mengakselerasikan pengembangan lembaga pendidikan tersebut.¹⁹ Apalagi keberadaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang pada waktu itu belum dikenal oleh masyarakat luas dan keberadaannya pun hanya di sebuah desa. Bahkan awalnya santri mbah Muntaha pun tidak banyak, hanya beberapa saja.²⁰

Gagasan inovatifnya dalam diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, yang pada dasarnya untuk memajukan pesantren, sebab kedudukannya merupakan bagian upaya memajukan pesantren sebagai basis pendidikan Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Muchotob Hamzah, bahwa perjuangan KH. Muntaha dalam pengembangan pesantren agar *sustainable* (berkelanjutan) dengan cara mengembangkan lembaga pendidikan formal di pesantren.²¹

Tahapan awal gagasannya dalam inovasi pendidikan dengan mendirikan lembaga formal yang *include* dalam sistem pesantren dilakukan secara bertahap. Pertama ia mendirikan MI

¹⁹ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

²⁰ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

²¹ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

Ma'arif, MTs Ma'arif, dan MA Ma'arif. Meskipun dikemudian hari beberapa madrasah yang didirikannya tersebut dialihkan pengelolaannya kepada pemerintah untuk menjadi madrasah Negeri. Saat ini menjadi MTs 2 Negeri Wonosobo peralihan dari MTs Ma'arif, MAN Kebumen peralihan dari SPIAIN, MAN 1 Wonosobo peralihan dari PGA dan MAN 2 Wonosobo peralihan dari MA Ma'arif).²²

Dinamika pendidikan yang terus berubah perlu strategi dalam menanggapi. Sebagaimana Sanaky (2008) bahwa dalam pembaharuan pendidikan pesantren perlu strategi pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable*). Misalnya pada pembaharuan visi, misi, tujuan, dan kurikulum pembelajaran agar pendidikan pesantren tetap dapat mengikuti perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³ Konseptualitas semacam ini perlu diperdalam guna memperkuat upaya-upaya pembaruan pondok pesantren.

Prinsip berjuang hanya semata-mata mengharap rida Allah dipegang oleh orang-orang terdekatnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Mufid Fadli bahwa mbah Muntaha menyampaikan sebuah idiom "*kuntul mabur ilang tepake, lontong kangkung keli ing bengawan solo*". Orang berjuang itu

²² Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

²³ Hujair A.H. Sanaky, "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu," *Jurnal El-Tarbawi* 1 (2008): 85, diakses 7 November 2017, doi: 10.20885/starbawi.vol1.iss1.art7.

biasanya bekasnya mudah dilupakan, bahkan sering tidak terlihat bahwa yang bersangkutan telah berjuang mati-matian. Oleh sebab itulah, dalam berjuang seyogyanya karena semata mata mengharap rida Allah SWT agar menjadi amal ibadah.²⁴

Hal ini selaras dengan pernyataan KH. Chabibullah Idris, teman karibnya, bahwa karamah sesungguhnya dari KH. Muntaha adalah pengembangannya dalam bidang pendidikan.²⁵ Langkah awal dalam pengembangan adalah dengan mengumpulkan beberapa kiai, para tokoh, dermawan, untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Di awal pendirian bangunan, tempat belajar, fasilitas dan lain sebagainya masih sederhana sekali. Ditambah lagi lokasinya tersebut dikenal sebagai tempat yang wingit (angker), sering banyak siswa-siswa yang kesurupan.²⁶ Selain itu pula, berbagai langkah inovatif dilakukannya yang diimplementasikan dalam berbagai bidang. Namun, sebagian besar gagasannya itu banyak diimplementasikan dalam bidang pendidikan Islam yang dikemudian hari membawa perubahan sangat besar bagi masyarakat.

²⁴ Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019.

²⁵ Chabibullah Idris, dikutip dari Nur Cholis, "Menapak Jejak Pemikiran Pendidikan K.H Muntaha Al Hafidz," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. IX. No. 1 (2013): 81, diunduh 17 September 2018.

²⁶ Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019.

Berlatar belakang masalah itu, masyarakat yang mengalami keterbelakangan ini menjadi motivasi utama mbah Muntaha berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan. Dengan ayat-ayat inspiratif dan berbekal pengalamannya yang luas saat menjadi anggota konstituante, bergaul dengan berbagai kalangan yang kemudian semakin membuka wawasannya untuk melakukan pengembangan pendidikan pondok pesantren di Wonosobo.²⁷

Sebagaimana yang juga dituturkan oleh KH. Arofah, sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren, sarana yang ditempuh oleh mbah Muntaha dengan mengembangkan pesantren yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat yang ada di sekitarnya.²⁸ Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat, yang pada waktu itu secara umum kondisi masyarakat Kalibeber tingkat ekonominya miskin dan berpendidikan rendah. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dengan tingkat kepemilikan lahan yang sangat sedikit, sehingga sangat sulit untuk dapat hidup layak.²⁹

Hal ini menjadi contoh nyata tentang keikhlasan KH. Muntaha bahwa ia tidak membutuhkan upah sedikit pun

²⁷ Wawancara KH. Jauzi tanggal 07 Agustus 2019.

²⁸ Kutbah Jum'at KH. Arofah, tokoh masyarakat, 23 Agustus 2019.

²⁹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

terhadap kerja kerasnya, karena semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Sebagaimana dalam al-Qur'an Q.S. Asy-Syu'ara:127.

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (Q.S. 26:127)

Di pondok pesantren sendiri, sesungguhnya ada banyak keyakinan-keyakinan akan pentingnya perubahan, seperti yang tampak pada ayat al-Qur'an tersebut. Ayat tersebut menjadi landasan inovasi pendidikan pondok pesantren. Seperti bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana pondok pesantren mengatasi persoalan sumber finansial, fasilitas-fasilitas pendidikan, manajemen pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Narasumber lainnya, KH. Mufid Fadli menuturkan bahwa ide besar KH. Muntaha upayanya dalam pengembangan pesantren dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal sebagai pendamping kegiatan belajar di pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurutnya, pemikiran KH. Muntaha ini yang tidak hanya sesuai pada zamannya, namun melampaui zamannya. Oleh sebab itulah,

dalam mengembangkan pendidikan tidak cukup dengan pesantren saja. Namun, harus mendirikan lembaga pendidikan formal.³⁰

Melihat upaya KH. Muntaha dalam melakukan inovasi dan dampak perubahan itu selama 5 dekade merupakan upaya yang heroik. Hal ini ditunjang pula oleh sosoknya yang sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya sekitarnya. KH. Muntaha bahkan rela melakukan berbagai macam pengorbanan untuk itu. Seperti pada madrasah-madrasah Ma'arif yang didirikannya, semuanya dialihkan menjadi milik pemerintah, Madrasah Negeri. Berdasarkan wawancara dengan KH. Jauzi, mbah Muntaha karena pada waktu itu masih madrasah swasta kurang untuk mendapatkan kesejahteraan. KH. Muntaha berharap dengan madrasah nya menjadi negeri, para guru dan pegawainya dapat ikut menjadi pegawai negeri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.³¹

Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, pendirian awal dilakukan dengan mendirikan madrasah ma'arif (formal), yang mana madrasah formal pada dasarnya sama dengan sekolah. Upaya pendirian dilakukan pada berbagai tingkatannya yaitu pendidikan dasar dan tinggi

³⁰ Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019.

³¹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

yang disebut Madrasah Ibtid'iyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah 'Aliyah (SMA). Madrasah Ibtid'iyah negeri (MIN) adalah Madrasah negara bagian dasar enam tahun. Sejak tahun 1970-an pemerintah telah memperkenalkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Madrasah. Sejak tahun 1994 pemerintah memberikan kebijakan mata pelajaran keagamaan merupakan 30 persen dari kurikulum dasar, sedangkan dalam mata pelajaran keagamaan yang 70 persen.³²

Upaya pengembangan pondok pesantren tidak berhenti pada satu titik tertentu. Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang telah memulai perubahan dari tahun 1950 sampai sekarang, pengembangan terus dilakukan guna menjawab setiap tantangan perubahan yang ada. Sebab, tantangan perubahan pasti selalu ada dan sesuai dengan konteksnya.

D. Lingkungan Pondok Pesantren

1. Topografi Lingkungan

Secara umum, berdasarkan kegiatan observasi dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, masuk dalam

³² Mona Abaza, "Madrasah," *Dalam jurnal The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e0483>, diakses 06 September 2017.

satu wilayah kelurahan Kalibeber. Dalam satu kelurahan ini, terdapat banyak lembaga pendidikan formal (perguruan tinggi, sekolah dan madrasah, negeri dan swasta) dan non formal (pondok, TPQ, madrasah). Pendidikan formal terdiri dari TK/RA, SDN 1 dan SDN 2 Kalibeber, SD Takhassus, MI Ma'arif, MI Muhammadiyah, SMP N 1 Mojotengah, SMP Takhassus, MTs N 2 Wonosobo, SMA Takhassus, MAN 2 Wonosobo, SMK Takhassus, dan perguruan tinggi UNSIQ.

Berbagai macam pendidikan non formal, selain pondok pesantren al-Asy'ariyyah, al-Asy'ariyyah II, III, IV, terdiri dari pondok pesantren Baitul Abidin Darussalam, Ittihadu Thalibin, Mambaul Qur'an, Hidayatul Qur'an, Hidayatul Mubtabiin, pondok pesantren Ilmu Qur'an, Ulumul Qur'an, Safinatun Naja, Nawwir Qulubana, Nurul Mubin, Sa'adatul Islam, dan beberapa lainnya seperti Madrasah Diniyah, TPQ, serta Majelis Ta'lim. Sehingga, dalam satu kelurahan terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang menyatu dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kondisi lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah secara umum terlihat menyatu dengan bangunan-bangunan rumah penduduk yang berada dilingkungan masyarakat sekitarnya. Hal itu terlihat dari tidak adanya tembok-tembok pembatas yang memisahkan aktivitas santri dan warga. Dapat dikatakan masyarakat dapat secara bebas berlalu lalang di area pondok

pesantren.³³ Kondisi demikian, tampak mirip dengan kondisi lingkungan masyarakat yang dekat dengan lingkungan pondok pesantren, sehingga kondisi sosio kultur mempengaruhi pola pikir masyarakat di sekitarnya.³⁴ Keadaan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan pesantren tersebut merupakan lingkungan yang terbuka.³⁵ Dalam arti warga dan santri dapat berinteraksi dengan bebas tanpa ada batas-batas area selama tidak mengganggu kegiatan pondok pesantren.

Kondisi lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah tidak menunjukkan perbedaan dengan beberapa pesantren lain yang berada di sekitarnya pula. Semua keadaan pondok pesantren dilingkungan pesantren al-Asy'ariyyah tersebut tidak adanya batas area yang membatasi, seperti tembok pemisah yang memisah interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Namun demikian, lalu lalang warga bukan dalam artian santri dan warga tersebut bebas begitu saja berlalu lalang, bebas yang dimaksud santri-santri di pesantren dan warga bebas melakukan aktivitas-aktivitas yang bersinggungan dengan kegiatan harian seperti ibadah di masjid, makan, cuci baju, dan lain sebagainya.³⁶ Beberapa pesantren yang berada di Kalibeber di antaranya pondok pesantren Ittihadut Tholibin, Nawwir

³³ Observasi pesantren tanggal 07 Januari 2019.

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2019), 4-7.

³⁵ Observasi pesantren tanggal 07 Januari 2019.

³⁶ Observasi pesantren 07 Januari 2019.

Qulubana, Safinantun Naja, Ulumul Qur'an, Mamba'ul Qur'an, Roudlotul Tolibin, Al-Anwar dan Al-Mubarak Manggisian, dan pondok cabang Al-Asy'ariyyah. Semua pesantren tersebut dikelola oleh alumni pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Deskripsi tersebut mengingatkan kepada kondisi kepada beberapa pondok pesantren yang pernah menjadi tempat belajar KH. Muntaha, kondisi pesantren yang terbuka, menyatu dengan masyarakat dan keberadaan lembaga formal dipondok pesantren tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Sebagai seorang santri yang pernah belajar kepada KH. Munawwir, KH. Dimiyati, tampak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan pemikiran KH. Muntaha dalam pengembangan pendidikan pesantren al-Asy'ariyyah. Meskipun hal tersebut tentu bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi pemikiran KH. Muntaha, sebab KH. Muntaha dikenal sebagai ulama pesantren, juga dengan kegiatan-kegiatan politiknya yang luas.

Hasil pengamatan terhadap keadaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah tampak sedikit berbeda dengan pondok pesantren lain di Jawa Timur. Berdasarkan pengalaman pribadi penulis pada saat mengikuti kegiatan studi pengalaman lapangan (SPL) FITK UNSIQ tahun 2017, seperti yang pernah dilaporkan oleh Lukens-Bull (2004) pada pondok pesantren

Tebuireng, Jombang dan An-Nur II, Bululawang, Malang. Area kedua pesantren dikelilingi pagar dan pintu gerbang yang membatasi akses warga sekitarnya dan pondok pesantren. Karakteristik kedua pesantren tersebut menunjukkan kondisi pembatasan area antara pesantren dan masyarakat.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, kondisi lingkungan pesantren al-Asy'ariyyah agak berbeda dengan pesantren tersebut. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesantren al-Asy'ariyyah, yang kondisi geografisnya masih berupa pedesaan dengan topografi wilayahnya yang sempit, berbukit dan secara geografis berada dikaki gunung Sindoro. Selain itu pula, lokasi pondok pesantren yang dekat dengan sungai, dan bangunan pesantren yang menyatu dengan pemukiman penduduk sekitarnya dengan skop wilayah terbatas.³⁸ Kondisi ini menunjukkan kesulitan pesantren dalam melakukan pengembangan fisik, sehingga pengembangan pondok pesantren saat ini lebih banyak dilakukan di luar area Kalibeber.

2. Pondok/Asrama Santri

Secara umum kondisi pondok sebagai tempat tinggal para santri terbagi menjadi dua gedung asrama (putra dan putri) yang saling berhadapan, dan di tengah-tengah pondok,

³⁷ Ronald Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 102.

³⁸ Observasi pesantren 07 Januari 2019.

bangunannya tersebut dibatasi oleh sebuah Masjid yang lokasinya berada di antar bangunan asrama dan perkampungan warga. Asrama putra dan putri terdiri dari beberapa blok yang meliputi blok yang menyatu dengan bangunan utama dan beberapa blok lain yang terpisah dari bangunan utama.

Masing-masing blok tersebut terdiri dari dua atau tiga blok lagi dengan ukuran ruangan yang cukup besar, sebab mampu menampung sekitar 40-60-an santri setiap bloknya, dengan dibantu pembina blok. Para pembina blok ini merupakan santri yang senior.³⁹ Sedangkan untuk asrama santri terbagi menjadi ruangan yang disebut blok-blok, yang berfungsi sebagai tempat tinggal para santri selama mondok.

Sebagian besar penghuni asrama (blok) merupakan santri yang sedang menempuh pendidikan formal (SMP, SMA dan SMK Takhassus al-Qur'an), santri lainnya merupakan mahasiswa yang sedang kuliah di UNSIQ, sebagian lainnya lagi adalah santri tahfidz dan salaf. Masing-masing blok dipimpin oleh pembina blok (2-5 orang) yang rata-rata adalah mahasiswa atau santri senior. Masing-masing dari pembina blok ini merupakan kepanjangan dari pengurus dan pengasuh pondok pesantren, sebab bertanggung jawab dalam proses kegiatan pembelajaran dipesantren.⁴⁰

³⁹ Wawancara pengurus 07 Januari 2019.

⁴⁰ Wawancara pengurus 07 Januari 2019.

Di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, seorang santri yang lebih senior, biasanya akan mendapatkan tugas tambahan sebagai pembina, asatid, dan pengurus, meskipun dalam tugasnya itu, para santri tidak mendapatkan upah berupa gaji.⁴¹ Melihat dari apa yang dilakukan para pengurus tersebut seperti orang bekerja, karena mengurus banyak hal berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pesantren. Beban santri bertambah karena selain harus menyelesaikan studinya juga ikut membantu bekerja dalam mengurus pondok pesantren.

Sebagai bagian dari organisasi, diperlukan pula suatu sistem imbalan yang baik yang berguna sebagai motivasi dalam memicu sikap, perilaku dan produktivitas kerja. Dengan adanya hal tersebut, kepentingan lembaga dapat terjamin sehingga memungkinkan pertumbuhan dan eksistensi peningkatan kualitas lembaga.⁴² Prinsip dasar dalam sistem imbalan pilihannya ada pada hal yang rasional. Meskipun hal ini tidak selalu mutlak dilakukan, sebab dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi.⁴³

Dari sini terlihat bahwa, sistem imbalan yang rasional tetap diperlukan guna menjaga semangat dan produktivitas santri dalam belajar dan bekerja. Sehingga, pekerjaan yang

⁴¹ Observasi pesantren 07 Januari 2019.

⁴² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 252-253.

⁴³ Siagian, *Manajemen Sumber Daya*, 265.

diberikan kepada para santri, pada dasarnya bukan untuk memperkerjakan, namun sebagai sarana berlatih santri dalam mengelola pondok pesantren. Kiai memberikan kepercayaan penuh kepada para santrinya untuk mengelola pesantren. Santri yang menjadi pengurus, yang diurus tidak hanya mengurus kegiatan pembelajaran, bahkan urusan keuangan pondok pesantren diberikan sepenuhnya kepada para pengurusnya.

Di sinilah kemudian pondok pesantren sebagai lembaga memberikan semacam *privilage* (keistimewaan) yang diberikan oleh pengasuh kepada para pengurus pesantren, seperti dibebaskan dari kewajiban membayar iuran bulanan (syahriah), bahkan para pengurus dan pembina blok santri mendapatkan makan harian gratis dari pesantren.⁴⁴ Kebijakan-kebijakan yang diberikan pesantren terhadap para santrinya ini, secara sosiologis menunjukkan hubungan yang dependen. Hal itu dapat diidentifikasi tentang santri yang menggantungkan keperluan diri dalam belajar di pesantren, dan pesantren pun memerlukan para santri guna sebagai orang-orang yang terlibat dalam pengurusan di dalamnya.

Pondok pesantren al-Asy'ariyyah, untuk menjadi pengurus atau pembina pesantren tidak ada persyaratan atau kriteria tertentu dan khusus. Ketentuan yang berlaku lebih bersifat informal dan tidak baku, seperti selama santri dianggap

⁴⁴ Wawancara pembina 07 Januari 2019.

cakap, layak, mampu dan mau menjadi pengurus pondok, tentu dengan persetujuan pengasuh, seorang santri dapat menjadi pengurus atau pembina pondok pesantren. Tugas utamanya adalah mendampingi kegiatan sehari-hari para santri seperti membangunkan santri setiap pagi, memimpin salat berjamaah, mengajar al-Qur'an, ataupun kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya.⁴⁵

Pola hubungan ini bila dibandingkan dengan laporan Ahmad Suradi (2018) mengenai dampak dari transformasi pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman jiwa keikhlasan di pesantren yang diklaimnya telah mengalami pergeseran. Hasil risetnya menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai jiwa pesantren pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari belum ditanamkan sepenuhnya oleh pihak pesantren, maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (*reward*) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri.⁴⁶

⁴⁵ Observasi pesantren 22 Agustus 2019.

⁴⁶ Ahmad Suradi, "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 13. No. 1, Juni (2018): 64, diakses 17 Agustus 2019, doi. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>.

Mengacu kepada laporan tersebut, pada kenyataannya memang ada kemiripan kasus. Keadaan ini bisa jadi disebabkan oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang lebih modern. Hanya saja, apakah kondisi semacam ini juga akan mendegradasikan nilai moral para pengurus, santri, dan elemen lain yang terlibat dalam pengelolaan pesantren al-Asy'ariyyah. Tentu perlu dilakukan kajian lebih lanjut, sebab tidak menjadi skop penelitian ini.

E. Aktivitas dan Kegiatan Pendidikan

Aktivitas santri dimulai dari pukul 04:30 dengan melaksanakan salat subuh berjama'ah di masjid ataupun di blok. Kegiatan mengaji, makan, mandi sampai dengan persiapan masuk sekolah formal pukul 06:00-13:30. Setelah sekolah formal dari pukul 13:30-19:30 para santri istirahat, mengaji, salat asar, magrib dan isya berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning (diniyah) untuk santri sekolah/mahasiswa dan tikkor untuk santri tahfid sampai dengan waktu istirahat sampai pukul 22:00.⁴⁷ Aktivitas semacam ini merupakan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang.

Model pembinaan kependidikan pondok pesantren mengacu kepada identitas yang paling khas di kalangan pesantren adalah jiwa ikhlas dan kesederhanaan. Kesederhanaan di sini dimaknai sebagai laku hidup. Sederhana bukan berarti santri itu lusuh dan melarat

⁴⁷ Observasi pesantren 15 Agustus 2019.

misalnya. Akan tetapi, kesederhanaan dibangun melalui pelatihan-pelatihan guna menghadapi beratnya tantangan kehidupan. Sederhana dalam perspektif pesantren inilah yang disebut laku hidup, dengan tujuan menjadi individu kuat yang berdasarkan pada pedoman penguasaan diri.⁴⁸

Berdasarkan keterangan di atas, praktis kegiatan para santri pondok pesantren al-Asy'ariyyah selama kurun waktu 24 jam berada di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh H.A. Rodli Makmun (2014) di beberapa pondok pesantren tradisional dan modern kabupaten Ponorogo yang menunjukkan bahwa karakter santri dapat dibentuk secara integral melalui proses pembiasaan, meskipun pendidikan karakter bukan sebuah materi ajar yang dibakukan, pembentukan karakter dilakukan dalam proses pendidikan sepanjang hari, *include* dalam kegiatan keseharian santri.⁴⁹

Beberapa keuntungan yang didapatkan oleh pondok pesantren karena menganut sistem pendidikan demikian, di antaranya adalah kiai sebagai pendidik dapat memberikan materi pembelajaran kapan saja, tidak hanya sebatas jadwal mata pelajaran. Kiai dapat dengan leluasa mengetahui perkembangan fisik, mental, perilaku dari para

⁴⁸ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren", dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 215-216.

⁴⁹ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Cendekia*, Vol. 12 (2014): 237, diakses 17 November 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.

santrinya. Dengan intensitas pertemuan yang tinggi, kiai mampu mengukuhkan transfer ilmu dan juga transfer nilai kepada para santri melalui aktivitas sehari-hari dipondok pesantren.⁵⁰

Sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren al-Asy'ariyah, kegiatan belajar tidak hanya berupa materi ajar yang termaktub dalam kurikulumnya, akan tetapi aktivitas harian yang dilakukan para santri di pesantren merupakan bagian dari proses kegiatan belajar di pesantren. Sejalan dengan Mudjahirin Thohir (2006) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya aktivitas umat Islam dijalankan atas prinsip-prinsip dasar ajaran keagamaan yang diaktualisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang berkaitan dengan praktik dan simbol-simbol agama seperti salat yang juga dilakukan kalangan pondok pesantren.⁵¹ Kegiatan pembelajaran yang ada dipondok pesantren merupakan kegiatan pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu. Tidak dibatasi ini maksudnya adalah kegiatan pembelajarannya berlangsung selama 24 jam.

Hal ini disebabkan sistem asrama yang diterapkan pesantren. Sistem asrama, di mana hampir semua elemen-elemen hidup yang terlibat, tinggal bersama-sama dipondok pesantren, seperti kiai, santri, pengajar, dan pengurus. Dalam sebuah sistem asrama ini, relasi yang

⁵⁰ Mochamad Arif Faizin, "Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyo Kediri," *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No. 2 Juli (2015): 242, diakses 12 September 2019, doi: <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>.

⁵¹ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASINDO PRESS, 2006), 140.

dibangun dalam kegiatan pembelajaran mengarahkan kepada hubungan yang intim, intensif dan informal. Proses pendidikannya berbeda dengan model pendidikan formal.

1. Masjid sebagai Tempat Pendidikan

Merujuk kepada sejarah, masjid sebagai pusat pendidikan Islam terpelihara dengan baik sejak masa Rasulullah SAW, sahabat, maupun masa dinasti setelahnya.⁵² Hal ini menjadi suatu tradisi yang dilestarikan oleh para kiai melalui lembaga pesantren yang menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.⁵³ Oleh karenanya, uraian ini memberikan pemahaman bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat orang menjalankan ritus ibadah, salat misalnya, akan tetapi menjadi tempat belajar.

Bagi kalangan pesantren, masjid merupakan pusat aktivitas ibadah, juga sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Posisi ini menjadikan masjid menjadi titik sentral dalam semua aktivitas santri di pesantren. Hal ini berlaku pula di pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Dapat dikatakan kebanyakan kegiatan pembelajaran pesantren dilakukan di Masjid. Meskipun tidak semuanya kegiatan pembelajaran

⁵² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 141-142.

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 20-21.

dilakukan di Masjid ⁵⁴ Masjid di samping sebagai tempat ibadah, juga menjadi pusat pendidikan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.. Dipesantren kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan belajar mengajar, aktivitas harian seperti kegiatan diniyah, menghafal al-Qur'an, salat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang biasa dilakukan bersama-sama oleh para pengajar (ustad), kiai kepada para santri yang diasuhnya banyak dilakukan di masjid.⁵⁵

Disisi lain, keadaan tersebut juga tampaknya dipengaruhi dari letak masjid Baiturrahim yang persis berada di tengah-tengah pesantren dan perkampungan rumah-rumah warga. Dan warga terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan di masjid yang posisinya memang berada ditengah-tengah bangunan pondok pesantren tersebut. Temuan yang menarik menunjukkan ternyata masjid yang berada ditengah-tengah pesantren tersebut secara kepemilikannya bukan milik pesantren, namun merupakan milik warga masyarakat.⁵⁶ Meskipun bukan milik pesantren, berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran pesantren justru banyak dilakukan di masjid, seperti mengaji sore, diniyah malam, dan muhadarah.

⁵⁴ Observasi pesantren 15 Agustus 2019.

⁵⁵ Observasi pesantren 15 Agustus 2019.

⁵⁶ Wawancara dengan Ta'mir masjid Baiturrohim 15 Agustus 2019.

Mengaji sore merupakan kegiatannya berupa berlatih menerjemahkan al-Qur'an ayat per ayat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dibimbing oleh seorang santri senior. kegiatan pembelajarannya dilaksanakan pukul 15:30-16:30 (setelah salat asar). Diniyah malam, Wustho (setara SMP) dan Ulya (setara SMA). Pada diniyah malam kegiatan pembelajaran fokus pada pembelajaran kitab kuning, dilaksanakan pukul 19:30-21:00. Diniyah malam Wustho (setara SMP) dan Ulya (setara SMA).

Pada diniyah malam kegiatan pembelajaran fokus pada pembelajaran kitab kuning, dilaksanakan pukul 19:30-21:00. Muhadarah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terjadwal pada malam Jum'at yang dilaksanakan setiap minggu secara bergiliran setiap blok. Kegiatan ini berisi penampilan santri-santri utusan dari masing-masing blok berupa pidato 4 bahasa (Indonesia, Inggris, Jawa dan Mandarin), rebana, ataupun penampilan lain hasil dari kreativitas para santri.

Selain pengajian kiai bersama santri, pengajian-pengajian bersama masyarakat setempat dilakukan juga di Masjid. Pengajian rutin kiai bersama warga sekitar yang bertempat di masjid, dan bahkan rumah kiai, ustad yang berada dilingkungan pesantren menjadi tempat kegiatan pendidikan pesantren. Kegiatan pengajian umum yang biasanya dirancang dengan melibatkan masyarakat setempat dan dikemas dalam bentuk ceramah yang isinya berupa nasihat-nasihat. Di

pesantren al-Asy'ariyyah kegiatan tersebut biasa dilaksanakan di serambi masjid Baiturrahman yang dilakukan secara rutin.⁵⁷

Masjid selain dijadikan sebagai tempat beribadah dan belajar santri, di tempat inilah kegiatan masyarakat dipusatkan. Seperti dalam peristiwa tertentu (perkawinan, kematian, dan peringatan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha).⁵⁸ Hal ini menegaskan bahwa, masjid sebagai basis dan pusat pendidikan tetap dilestarikan oleh pesantren al-Asy'ariyyah dengan tetap menjaga harmonisasi pesantren dan warga masyarakat di sekitarnya. Hubungan yang demikian, menegaskan bahwa relasi yang terjalin bukan hanya semata-mata karena kepentingan tertentu, *gesselschaft*, namun ada ikatan emosi yang kuat yang menyatukan pesantren dan masyarakat, *gemeinschaft*.

Konstruksi relasi antara warga pesantren dan masyarakat yang ada di pondok pesantren al-Asy'ariyyah tampaknya agaknya berbeda dengan yang terjadi di pesantren an-Nur II Bululawang, Malang. Hasil laporan Lukens-Bull (2004) adanya indikasi keretakan hubungan antara pondok dengan masyarakat. Indikasinya adalah musala pondok pesantren yang tadinya hanya sekedar tempat salat wajib santri, lantas ditetapkan menjadi masjid, menjadi tempat pelaksanaan salat jum'at, akan tetapi hanya diikuti oleh guru dan santri an-Nur

⁵⁷ Observasi pesantren 15 Agustus 2019.

⁵⁸ Observasi pesantren 15 Agustus 2019.

saja.⁵⁹ Sedangkan yang terjadi di antara warga pondok pesantren al-Asy'ariyyah tidak demikian.

Hubungan KH. Muntaha melalui pondok pesantren dan masyarakat menjalin kegiatan dengan bersama-sama, bahkan masjid pada saat salat Jum'at penuh sesak oleh santri dan warga sekitar. Hubungan semacam ini telah berlangsung sejak zaman KH. Muntaha hingga sekarang.

Sebagaimana yang diceritakan oleh warga, yang tempat tinggalnya tepat di belakang pondok pesantren. Menjadi pengetahuan umum masyarakat Kalibeber, KH. Muntaha merupakan sosok yang ramah dan sangat dekat dengan masyarakatnya. Semasa hidupnya, setiap ada undangan, KH. Muntaha pasti menghadiri undangan tersebut. Umumnya masyarakat, punya kebiasaan merokok. KH. Muntaha sangat peka terhadap hal ini. Sering ia diberi rokok, demi menghargai yang memberi, biasanya ia mengambil sebatang, dan menggapitnya dengan dua jari seperti orang yang mau merokok, tapi rokoknya itu tidak ia nyalakan, hanya sekedar ia tunjukkan bahwa ia seolah-olah merokok, meskipun ia sendiri tidak merokok.

Selain itu, berdasarkan observasi di pesantren, pada hari raya Idul Adha, tampak ramainya kegiatan pemotongan hewan kurban saat perayaan kurban yang dilaksanakan di halaman

⁵⁹ Ronald Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 205.

pondok pesantren. Kegiatan pemotongan hewan kurban berlangsung sepanjang hari, usai salat Idul Adha sampai malam hari. Pada tahun 2019 ini, warga masyarakat memberikan sejumlah 30 ekor kambing kepada pengurus pondok pesantren al-Asy'ariyyah untuk kemudian dibagikan kepada seluruh para santri.⁶⁰ Praktis dalam banyak kegiatan, tidak hanya kegiatan masyarakat, namun juga pembelajaran pesantren, aktivitas santri dan aktivitas masyarakat dalam satu kegiatan sosial yang menyatukan.

Deskripsi tersebut tampak sama seperti pada pondok pesantren Tegalrejo, Magelang. Bagaimana relasi-relasi yang terbangun menunjukkan pola hubungan fungsionalisme yang mengedepankan relasi interdependen antara pesantren dan masyarakat. Sebagaimana dalam Mahmud Arif (2015) yang menyebutkan hubungan fungsional antara pondok pesantren Tegalrejo Magelang dan masyarakat sekitarnya terhubung dalam sebuah kesenian Jawa populer, Jatilan. Padahal kesenian ini, dalam pandangan umum sebagai orang Islam, dapat dikatakan tidak bernilai Islami, apalagi kesenian tersebut dilaksanakan dalam sebuah rangkaian kegiatan khataman. Padahal kegiatan khataman (haflah) dalam tradisi pondok pesantren merupakan bagian utama dari banyak agenda

⁶⁰ Observasi pesantren 11 Agustus 2019.

pesantren, yang pelaksanaannya dilakukan setiap tahun sebagai acara perpisahan bagi santri-santri yang baru lulus.⁶¹

Kegiatan khataman dalam tradisi yang berlaku di pondok pesantren merupakan kegiatan istimewa bagi komunitas pesantren, khususnya para santri. Disisi lain selama ini, kesenian populer Jawa biasanya diasosiasikan dengan komunitas abangan. Namun uniknya, tradisi abangan tersebut justru diterima di Pesantren Tegalrejo dan diberi kesempatan untuk ikut memeriahkan acara khataman sehingga pesantren ini dapat dinilai telah menempatkan diri sebagai patron kebudayaan populer Jawa. Oleh sebab itu, di desa-desa sekitar Tegalrejo, bukanlah hal luar biasa bagi penduduk untuk belajar bermain jatilan di halaman langgar setelah mereka mengerjakan salat Zuhur berjamaah.⁶²

Pengalaman tersebut dapat dikatakan sama dengan yang terjadi pada pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Seperti pada kegiatan khataman (HKQ) pondok pesantren masyarakat sekitarnya beramai ramai ikut meramaikan dan memeriahkan dengan menampilkan berbagai macam kesenian tradisional masyarakat dalam rangka menyambut kegiatan khataman pesantren. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut sepanjang

⁶¹ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya," *dalam Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 Mei (2015): 857, diakses 17 November 2018, doi. <http://dx.doi.org/10.21154al-tahrir.v15i1.173>.

⁶² Arif, "Islam, Kearifan Lokal," 857.

pengamatan, tampak sebuah kegiatan yang sebetulnya kurang Islami, karena bercampur-campur dengan konser-konser musik.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa relasi pondok pesantren dan masyarakat yang dibangun menunjukkan bahwa hubungannya tidak hanya relasi fungsional, akan tetapi hubungan emosional kekeluargaan yang mengikat antara pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan masyarakatnya, sehingga terbangun relasi interdependen (bergantung). Masyarakat bergantung kepada pesantren dalam aktivitas ekonomi, dan tentu masyarakat mendapatkan keuntungan dengan banyaknya santri pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Disisi lainnya pondok pesantren mendapatkan apresiasi dari masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pondok pesantren. Oleh karena itu, bangunan daripada sistem sosial masyarakat pesantren merupakan satu kesatuan sosial dalam suatu hubungan simbiotik melalui kegiatan-kegiatan perayaan-perayaan tertentu.

2. Praktik Mujahadah dan Ritus Zikir

Di pondok al-Asy'ariyyah praktik-praktik mistik seperti bacaan zikir, amalan tertentu, dan mujahadah, dilakukan secara kolektif menjadi salah satu rutinitas dalam kegiatan pesantren. Hal ini dapat dilihat pada malam-malam tertentu, terutama pada

⁶³ Observasi HKQ al-Asy'ariyyah 17 September 2019.

malam Jum'at, para santri ramai membaca bacaan zikir, salawat, dan bacaan-bacaan lainnya.⁶⁴ Sedangkan dalam hal zikir-zikir yang dilakukan secara oleh individu tidak menjadi program pesantren. Biasa santri sendiri yang berinisiatif meminta secara pribadi kepada kiai untuk kemudian dia amalkan sendiri.⁶⁵

Dapat dikatakan rata-rata semua pesantren di Indonesia mengamalkan kegiatan mujahadah, zikir, riyadah semacam ini, termasuk pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Bila merujuk kepada Lukens-Bull (2008) bahwa kegiatan semacam ini dapat menangkal akar radikalisme. Dalam konteks radikalisme merupakan sebuah kesalahan yang nyata bila diidentikkan dengan komunitas pesantren.⁶⁶

Pesantren memiliki sejarah yang kuat dalam persoalan akomodasi, pluralisme, dan non-radikalisme. Pesantren dimasa lalu identik dengan kekerasan, namun hal itu merupakan kejadian khusus yakni dalam perang untuk kemerdekaan. Tradisi Pesantren yang lebih akomodatif, toleransi, dan anti-radikalisme adalah salah satu yang harus dipupuk dan terus

⁶⁴ Observasi pesantren 28 Agustus 2019.

⁶⁵ Wawancara santri 22 Agustus 2019.

⁶⁶ Ronald Lukens-Bull, "The Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 2 No. 1, Juni (2008), diunduh 7 September 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>.

dikembangkan. Ini adalah harapan terbaik untuk menangkal radikalisme.

Pernyataan ini diperkuat juga oleh Francoise (2017) bahwa sumber pendidikan perdamaian dapat dilihat dengan peran kiai dan para santri yang aktif dalam kegiatan perdamaian, misalnya di pesantren Gontor modern dan sebagian besar pesantren di Pulau Madura, mereka selalu berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan perdamaian, mereka aktif dalam upacara nasional, lokakarya tentang pendidikan perdamaian, pertemuan tentang Pancasila sebagai salah satu subjek sekolah, dan belajar pertukaran dengan sekolah lain. Para alumni Pesantren juga menggunakan media sosial di internet untuk menyebarkan dakwah perdamaian.⁶⁷

Kehidupan modern yang ditandai dengan adanya dekadensi moral, zikir menjadi sumber energi akhlak. Zikir tidak hanya bacaan-bacaan zikir yang substansial, namun model zikir yang bersifat fungsional, yakni zikir yang berfungsi mendidik diri sendiri menuju akhlak mulia. Pentingnya mengetahui (*ma'rifah*) dan mengingat (zikir) pada Allah. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati,

⁶⁷ Jeanne Francoise, "Pesantren As The Source Of Peace Education," dalam jurnal *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No.1 (2017), diunduh 7 Februari 2019, doi. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>

diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan.⁶⁸

Praktik-praktik amalan zikir, umumnya juga dipraktikkan dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Hanya saja karena pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang lebih modern, tampak ada kecenderungan dalam menjalankan amalan mistik tidak begitu dikedepankan, meskipun juga tidak dihilangkan, karena praktik-praktik sufi/mistik tetap ada dipesantren dengan aktivitas yang dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Sepanjang pengamatan, praktik-praktik zikir dipesantren, lebih mengedepankan kepada kegiatan yang bersifat seremonial yang dilakukan secara berkelompok.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Woodward (2006) yang menyebutkan bahwa tradisi yang berkembang pada pesantren tradisional, sebagaimana pada kalangan sufi Timur Tengah, berkecenderungan pada aktivitas syariat. Meskipun dalam sistem pembelajaran di pesantren ada yang berkecenderungan pada minat terhadap amalan mistik atau tarekat. Hal ini didasarkan bahwa seluruh persyaratan kesalehan normatif harus dipenuhi dulu sebelum memasuki jalan sufi/mistik.⁶⁹

⁶⁸ Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 51.

⁶⁹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS, dari *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 122.

Pandangan ini didasarkan kepada sebuah keyakinan bahwa kesalehan normatif sebagai bentuk awal menuju jalan mistik dan meyakini hal itu tidak bisa diabaikan oleh orang yang mencapai jalan mistik. Kebanyakan santri tradisional meyakini bahwa unsur batin dari kehidupan keagamaan lebih penting daripada bentuk lahir. Namun, kesalehan luar merupakan ekspresi iman batin dan cara memperkukuh spiritual juga penting.⁷⁰

Selain itu pula, akibat adanya modernisasi dan industrialisasi justru manusia mengalami degradasi moral yang menjatuhkan harkat dan martabatnya. Merebaknya sifat tidak terpuji seperti keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi, sifat yang menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. Dalam tradisi yang belaku bagi kalangan pesantren, sifat negatif demikian dihilangkan melalui sebuah aktualisasi diri dengan melakukan penghayatan dalam bentuk riyadah dan latihan yang dilakukan secara terus menerus.⁷¹

Pondok pesantren dengan rutin mengadakan kegiatan khataman al-Qur'an seminggu sekali pada Kamis sore, setelah asar. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri, putra dan putri

⁷⁰ Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan*, 122.

⁷¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 114.

yang dipusatkan di Masjid.⁷² Berdasarkan informasi dari KH. Jauzi, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh KH. Muntaha semasa hidupnya, dan setiap hari Kamis sore, seminggu sekali bersama-sama para santri berdoa dan mengkhhatamkan al-Qur'an di serambi masjid.⁷³ Dan beberapa keterangan yang diperoleh, rutinitas khataman Kamis sore menjadi rutinitas wajib yang tidak pernah terlewatkan.

Khataman rutin setiap hari Kamis sore, saat ini dilanjutkan dan dipandu oleh salah seorang santri terdekatnya yaitu KH. As'ad. Meskipun saat ini KH. As'ad sudah memiliki pondok pesantren sendiri yang cukup besar, dan letaknya pun terpisah dari pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Beliau masih mempertahankan tradisi berupa kegiatan khataman hari Kamis sore di pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Dalam waktu seminggu sekali ia berkunjung, bersama-sama dengan para santrinya melanjutkan tradisi khataman yang biasa dilakukan oleh gurunya, KH. Muntaha.

Sebagaimana dalam Maarif (2010) mengidentifikasi bahwa fenomena ini disebabkan oleh faktor yang dilihat dalam perspektif bahwa relasi tersebut merupakan suatu kebudayaan. Ia mengemukakan bahwa hubungan antara kiai dan santrinya sangat dekat dan dalam banyak kasus, sangat emosional karena

⁷² Observasi pesantren 28 Agustus 2019.

⁷³ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 28 Agustus 2019.

posisi karismatik kiai dalam masyarakatnya dikuatkan oleh budaya subordinasi. Hubungan dekat ini tidak hanya terbatas selama di pesantren tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi anggota masyarakat maka penyebaran dan kesinambungan budaya seperti itu semakin terjamin.⁷⁴

Kuatnya ikatan emosi antara santri dengan kiaiinya, mampu memberikan keberlangsungan kehidupan dan jalannya roda perekonomian pesantren. Hal ini dapat diidentifikasi yang muncul dari santri memberikan sumbangan dalam nominal tertentu kepada pondok pesantrennya, dalam bentuk sejumlah biaya dan material tertentu untuk operasional pesantren. Demikian juga para alumni yang masih aktif bersilaturahmi terhadap kiaiinya juga sering memberikan sejumlah material tertentu. Sehingga, hubungan ini terus melanggengkan hubungan antara kiai dan santri.⁷⁵

Relasi semacam ini terpelihara karena mantan santri terus mengunjungi kiaiinya secara rutin. Alumni sebuah pesantren biasanya melakukan kunjungan rutin kepada kiaiinya hanya untuk bersilaturahmi dalam rangka mendapatkan barakah. Kunjungan rutin seperti itu tidak berhenti bahkan

⁷⁴ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren," *dalam jurnal TA'DIB*, Vol. XV. No. 02. (2010), diunduh 7 Februari 2019.

⁷⁵ Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>, diakses 7 November 2017.

setelah anak kiai menggantikan ayahnya sebagai pemimpin baru pesantren. Ini karena posisi kiai dan anaknya adalah sama dalam pandangan santri. Selain itu, pada saat anak tersebut menjadi kiai, dengan menggantikan ayahnya maka mantan santri terdahulu biasanya mengirim anak-anaknya ke pesantren yang sekarang di kelola oleh anak kiai tadi.

Ikatan santri dengan kiainya terkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang diadakan oleh kiai dan dihadiri oleh mantan santri, termasuk mereka dari daerah lain. Ritual semacam ini sangat beragam bentuknya, seperti peringatan wafatnya pendiri (haul) pesantren, festival pada akhir masa pembelajaran berupa kegiatan khataman, imtihan, dan akhirussanah. Kegiatan-kegiatan semacam ini, secara berkelanjutan, melanggengkan hubungan kiai, santri, dan pondok pesantren.

F. Karisma KH. Muntaha

1. Kepemimpinan Karismatik

Tokoh KH. Muntaha dikenal sebagai kiai karismatik sebagai model kepemimpinan pesantren, pada prinsipnya bersumber pada kualitas pribadi luar biasa, yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan karakteristik kesalehannya. Oleh karena itu, paradigma karisma ini didasarkan kepada sebuah asumsi bahwa kualitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan

anugerah dari Tuhan.⁷⁶ Karakteristik kepemimpinan demikian, lekat dengan KH. Muntaha. Dalam hal ini, karisma dalam kepemimpinannya menunjuk kepada kualitas pribadi yang istimewa, sehingga dapat dibedakan dengan kebanyakan orang, dan kepemimpinannya dianggap, bahkan kepemimpinannya dipercaya memiliki kekuatan secara rohaniah bersifat ilahiah.

Analisis mendasar dari kepemimpinan kiai yang dapat memperlihatkan hal yang bersifat mutlak, karena kiai merupakan figur pusat dalam memimpin pondok pesantren. Utamanya dikarenakan model supremasi kepemimpinan karismatik yang merepresentasikan sifat-sifat keilahiahannya.⁷⁷ Di hampir semua aktivitas pondok pesantren, sebagaimana yang digambarkan oleh Yasmadi (2002) bahwa berbagai peran kiai sebagai pemegang otoritas tunggal disebabkan oleh multipel faktor yang rigid, di antaranya adalah posisi kiai sebagai pendiri (*founder*), pengelola (*manager*), pengasuh (*caregiver*), guru (*teacher*), dan sekaligus pemilik (*owner*) pondok pesantren.⁷⁸ Dari sinilah, muncul suatu asumsi bahwa maju dan tidaknya sebuah pondok pesantren bergantung

⁷⁶ Ferry Muhammadiyah Siregar, "Religious Leader And Charismatic Leadership In Indonesia: The Role Of Kiai In Pesantren In Jawa," *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), doi <http://dx.doi.org/10.22146/kawistara.3977>.

⁷⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2019), 131.

⁷⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

kepada kemampuan kiai dalam mengelola pondok pesantrennya. Hal itu terkait dengan sentralitas kepemimpinan kiai sebagai pemegang otoritas yang bertanggungjawab terhadap semua aktivitas kegiatan pesantren yang dikelolanya.

Berdasarkan informasi dan keterangan yang umum diketahui oleh masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Muwafiq dalam sebuah acara pengajian umum, bahwa kekeramatan KH. Muntaha pernah terlihat pada saat beliau sakit dan dadanya di rotgen, yang tampak adalah lembaran-lembaran ayat-ayat suci al-Qur'an.⁷⁹ Dan beberapa cerita lain dan kesaksian dari narasumber yang diyakini sebagai kekuatan luar biasa tersebut adalah karamah dari KH. Muntaha di antaranya adalah sebagai berikut.

Diceritakan pula oleh KH. Chabibullah Idris, murid, rekan yang selalu mendampingi KH. Muntaha bepergian. Salah satu kejadian berkesan adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tengah malam hari di Masjid Nabawi, Madinah. Tengah malam waktu itu, KH. Muntaha hendak melaksanakan salat dan menuju makam Nabi. Lazimnya pada waktu itu, makam nabi pasti dalam keadaan terkunci dan juga biasanya dijaga ketat oleh petugas keamanan. Namun, keadaan aneh pada malam itu, kondisi di sekitar makam nabi suasananya yang lengang dan

⁷⁹ Gus Muwafiq, "Wonosobo Trah Kuat Turunane Wong Ampuh," 17 Juli 2019, diakses dari <http://youtube.com/wach?v=00BGWZuUu6E>.

sepi. Yang lebih mengherankan lagi, pintu makam nabi yang biasanya tertutup rapat, malam itu dalam keadaan terbuka dan tidak ada petugas yang menjaganya. Padahal suatu hal yang mustahil pintu makam nabi terbuka, apalagi tidak ada penjaganya. Di situlah Chabibullah Idris menemani dan mendampingi KH. Muntaha menghabiskan malam dengan salat malam hingga waktu subuh menjelang.⁸⁰

Merujuk kepada model kepemimpinan karismatik, pandangan Weber (1946) menegaskan bahwa legitimasi kekuasaan karismatik yang mutlak sebab identik kepada kekuatan-kekuatan supranatural. Dalam bahasa masyarakat pesantren, kekuatan ini lazim disebut sebagai karamah dan barakah. Pemahaman ini muncul sebab mengacu kepada kriteria legitimasi dan kualifikasi kekuasaan karismatik yang tinggi dan absolut, sebab representasi karismatik personal merepresentasikan titisan Tuhan.⁸¹

Disisi lain, ada juga hal yang tidak luput dari perhatian adalah adanya kecenderungan pergeseran pola kepemimpinan karismatik menuju kepemimpinan birokratis. Adanya tuntutan dinamika perubahan dewasa ini, menuntut perlunya suatu organisasi untuk berkembang. Kepemimpinan transformasional menjadi jawaban dari proses tersebut. Sebab

⁸⁰ Suyono, *Biografi KH. Muntaha, Alh*, 129-132.

⁸¹ Weber, *Sosiologi*, 313-314.

tipe kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren.

Kepemimpinan KH. Muntaha yang karismatik kemudian berkembang menjadi model kepemimpinan transformasional, pada dasarnya mengacu kepada pola kepemimpinan yang melandaskan pembagian otoritas dan kewenangan kepemimpinan karismatik. Model ini diyakini mampu menjawab tantangan perubahan dan dinamika pengembangan unsur-unsur pendidikan pondok pesantren kekinian. Sehingga, polanya yang sama tampak dikembangkan sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Tebuireng. Oleh karena itu, bila melihat apa yang telah dilakukan oleh KH. Muntaha dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, tampak bahwa model kepemimpinannya merupakan model kepemimpinan karismatik transformasional yang tercermin dalam manajemen pengelolaan lembaganya dalam bentuk yayasan pendidikan Islam dan majelis dzuriyyah.

Sebagaimana yang diutarakan oleh KH. Abdul Chalim, Mottonya KH. Muntaha “*awak kui dinggo berjuang yo rusak, orang dinggo berjuang yo rusak*”. Artinya adalah tubuh digunakan atau tidak digunakan akan rusak, namun bila rusaknya karena sudah digunakan akan memberikan nilai tambah, manfaat. Ibaratnya seperti membeli sebuah cangkul, bila diletakkan begitu saja maka akan rusak, karatan misalnya. Namun jika rusaknya itu setelah dipakai dan digunakan untuk

mencangkul sawah, maka cangkul tersebut sudah menghasilkan dan memberikan manfaat.⁸² Prinsip pembangunan karakter oleh KH. Muntaha inilah yang kemudian mempengaruhi, mendorong santri, pengikut dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan pendidikan di lingkungan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah.

Disisi lain, dalam tradisi pesantren kepemimpinan seorang kiai yang berkarisma umumnya didasarkan kepada sebuah keyakinan terhadap kemampuan kiainya yang luar biasa (karismatik). Kemampuan luar biasa, supra natural, merupakan sebuah acuan yang bersifat teologis, yakin. Keyakinan bahwa seorang kiai, dengan kualifikasi kesalehan pribadinya, dekat dengan Allah, diyakini mendapatkan kekuatan tersebut. Keyakinan ini menjadi fondasi yang fundamental dalam kepemimpinan karismatik, sehingga beberapa istilah yang populer dan dikenal baik sebagai kekuatan luar biasa tersebut adalah karamah.⁸³

Karakteristik KH. Muntaha yang dikenal sebagai seorang pribadi yang secara sosiologis memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat dalam upaya pengembangan

⁸² Wawancara KH. Abdul Chalim, santri KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

⁸³ Arif Junaidi, "Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern," dalam *jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2 (2011), doi. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.181>.

kelembagaan pendidikan pesantren dengan berbasis kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yang dibangun oleh KH. Muntaha melalui pondok pesantren al-Asy'ariyyah melekat dengan perannya, hal ini lantas diaktualisasikan melalui tindakan-tindakan sosial (*act*).

Pengalaman ini diceritakan oleh mbah Warno, salah seorang warga masyarakat Kalibeber yang tinggal tepat di belakang pondok pesantren. Kejadian ini ia alami sendiri saat pembangunan masjid Baiturrahim. Pada suatu waktu ia bermaksud memberikan pasir tambahan di luar kewajibannya menyediakan pasir yang ia maksudkan sebagai sumbangan sedekah pasir untuk masjid. Namun saat akan mencari pasir dengan standar pasir kali Prupuk stoknya tidak cukup, sehingga ia berinisiatif mencari pasir pengganti, yaitu pasir kali Serayu dan mencampurnya dengan pasir kali Prupuk dengan berkualitas sama.

Pagi-pagi buta ia membawa pasir tersebut ke masjid dan meletakkannya dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui siapa pun. Yang mengejutkannya adalah KH. Muntaha mengetahui apa yang dilakukannya tersebut, karena tak lama kemudian setelahnya, KH. Muntaha *nimbali* dan berkata kepadanya dengan teguran untuk jangan mencampur pasir seperti itu, meski bermaksud baik, dengan kualitas yang sama tapi tetap saja beda antara pasir kali Prupuk dan kali Serayu,

hingga membuatnya keheranan dan terkaget karena KH. Muntaha mengetahui apa yang dilakukannya.⁸⁴

Keyakinan bahwa KH. Muntaha mempunyai kekuatan spiritualitas, dasarnya ditunjang oleh kepribadiannya (*thing*), yang memicu tindakan sosial (*act*) tersebut, menjadi sebuah sistem nilai sosial, hal ini menjadi daya tarik terhadap pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Dari sini kemudian tumbuh kepercayaan (*meaning*) di kalangan masyarakat dalam berbagai keputusan baik yang menyangkut politik dan juga pendidikan, sehingga para orang tua percaya untuk menitipkan pendidikan putra putrinya dipondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Pada umumnya, lazimnya dasar daripada keyakinan yang berlaku dipondok pesantren, kekuatan ilahiah seperti barakah dan karamah, menjadi salah satu landasan sosiologis yang berlaku dalam interaksi kiai, santri dan masyarakat. Di pondok pesantren al-Asy'ariyyah keyakinan ini masih dilestarikan, seperti pada saat pelaksanaan khataman Kamis sore, di mana para santri meletakkan beberapa botol air putih di hadapan kiai pada saat prosesi khataman. Keyakinan bahwa barakah kiai akan mengalir melalui air putih yang telah didoakan tersebut menunjukkan simbol adanya berkah kiai.⁸⁵ Namun, belakangan, tampak juga adanya kecenderungan

⁸⁴ Wawancara mbah Warno, warga setempat, tanggal 10 Oktober 2019.

⁸⁵ Observasi pesantren 22 Agustus 2019.

pergeseran ke arah yang lebih rasional, Adanya pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh kalangan pesantren, banyak disebabkan oleh modernisasi. Hal tersebut diindikasikan dari nilai-nilai yang selama ini diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat pesantren (mistik), cenderung lebih rasional.

Seperti yang tampaknya terjadi pada pondok pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. Kecenderungan semacam ini berakibat kepada praktik-praktik mistik yang lazimnya biasa dipraktikkan, berkurang, meskipun juga tidak dapat dikatakan hilang begitu saja tentunya. Meskipun demikian, hal tersebut bukan berarti tidak lagi ada hal yang bersifat mistik di kalangan pesantren. Sebab, pada dasarnya keyakinan, kepercayaan, dan praktik-praktik mistik, tidak akan pernah lepas dari kehidupan pesantren, dan bahkan kehidupan manusia pada umumnya.⁸⁶

Untuk memberikan gambaran lain mengenai kepemimpinan KH. Muntaha dalam arti kualitas luar biasa tersebut mengacu kepada model *prophetic leardership*.⁸⁷ Yakni sebuah model kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terinspirasi praktik kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi arti profetik adalah memiliki

⁸⁶ Arif Junaidi, "Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern," dalam *jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (2011), doi. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.181>

⁸⁷ Noor Hamid dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No. 2, (2017).

karakter atau berkarakter layaknya Nabi. Dalam konteks kepemimpinan KH. Muntaha, maka kenabian (*nubuwwah*) dapat diterjemahkan menjadi kepemimpinan seperti yang nabi contohkan.

Atas dasar itulah kepemimpinan karismatiknya kiai mengacu kepada model kepemimpinan Nabi sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S: Al-Ahzab:21)

Konsep kepemimpinan KH. Muntaha, ini sejalan dengan model kepemimpinan pendidikan Islam, yang menjadikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai contoh nyata dalam menjalankan prinsip-prinsip kepemimpinannya. Seperti bagaimana seorang kiai sebagai pemimpin mempunyai sifat-sifat seperti halnya sifat Nabi. Seperti sifat wajib Rasulullah SAW (*shiddiq, amanah, fatonah, tablig*), yang melekat pada pribadi diri Muhammad, dan menjadi contoh dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pondok pesantren.

2. Karakteristik dan Kepribadian

KH. Muntaha dalam menjalankan kepemimpinannya mendasarkan kepada sifat dan karakter Nabi tersebut. Hal itu tentu sejalan dalam menjalankan perannya sebagai ulama, kiai, pemimpin dan pengasuh pondok pesantren, di antaranya adalah sebagai berikut yaitu *honest* (Shiddiq), *trusted* (Amanah), *professional* (Fatonah), *dawah* (Tablig). Hal ini pun sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ullwan (2007), dalam *Tarbiyah al-Aulad fil Islam* menetapkan lima sifat-sifat mendasar seorang pendidik di antaranya adalah ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, dan bertanggung jawab.⁸⁸

Ikhlas yaitu niat seorang guru dalam seluruh kegiatan pendidikannya (perintah, larangan, nasihat, pengawasan, dan hukuman) semata-mata untuk Allah SWT. Takwa, pada prinsipnya takwa adalah selalu merasa berada dalam pengawasan Allah SWT (*muraqabah*). Berilmu, hal ini memberikan arti bahwa sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang bidang yang menjadi bidang ilmunya. Seorang guru merupakan orang yang ahli dalam bidangnya sebagai pendidik. Penyabar, dengan sifat sabar murid akan tertarik kepada guru. Kesabaran merupakan keutamaan dalam spiritual dan moral yang mengantarkan manusia kepada keluhuran akhlak. Bertanggung jawab, rasa tanggung jawab ini akan mendorong guru untuk selalu

⁸⁸ Abdullah Nashih Ullwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Lc., cet. 3, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 337-353.

memperhatikan anak didik, mengarahkan, membiasakan dan melatihnya.

Berdasarkan uraian tersebut yang menegaskan bahwa eksistensi pondok pesantren al-Asy'ariyyah melibatkan peran seorang kiai sebagai model utamanya yaitu KH. Muntaha. Model utama tersebut terikat dengan perannya sebagai pemimpin pondok pesantren yang menjadikannya sebagai pemimpin yang dihormati, disegani dalam komunitas pesantren maupun masyarakat di luar pesantren. Terlebih lagi jika kiai itu merupakan ulama besar atau keturunan ulama besar yang akan menjadikannya sesosok figur yang karismatik.⁸⁹

Kekuatan supranatural dipersepsikan oleh para santri dalam wujud keyakinan bahwa kiai adalah seseorang yang dekat dengan Allah SWT, dan diberikan kemampuan luar biasa secara batiniah sebab kedekatannya itu, sehingga memiliki kekuatan-kekuatan rohaniah yang luar biasa (supranatural). Keyakinan ini menjadi sumber otoritas kiai yang menunjukkan bahwa kekuatannya, sehingga legitimasi otoritas yang dimilikinya tidak terbantahkan. Disisi lain, keyakinan semacam ini dalam sistem sosial masyarakat kiai akan mendapatkan penghormatan tertinggi.⁹⁰

⁸⁹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), 101.

⁹⁰ Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik," *dalam jurnal Al-*

Selaras dengan pernyataan Weber (1946) yang menjelaskan bahwa penopang daripada kepemimpinan karismatik bertumpu kepada heroisme personal, kekuatan luar biasa yang bersifat ilahiah.⁹¹ Sebagai seorang kiai karismatik, KH. Muntaha dikenal sebagai seorang kiai yang dipercayai memiliki kekuatan luar biasa (supranatural). Kekuatan ini luar biasa ini biasanya bersifat rohaniah, dan dalam tradisi pesantren biasa dikenal atau disebut sebagai karamah. Karamah sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan yang bersifat supranatural yang bersumber dari Allah SWT, dan hanya diberikan kepada orang-orang pilihan tertentu.

Dalam sistem nilai tersebut menjadi spirit penggerak seseorang, dan tentunya akan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya, dalam hal ini ia menyebutkan sebagai *social action*, yakni sebuah perilaku/tindakan yang dilakukan oleh seseorang.⁹² Karamah dan barakah dalam pandangan sosiologi sebagaimana yang ditegaskan oleh Max Weber yang mengatakan bahwa, kekuatan luar biasa dalam terminologi kepemimpinan karismatik menjadi sumber legitimasi otoritas kepemimpinannya. yang mengatakan bahwa

Tahrir, Vol. 17, No. 1, Mei (2017), doi. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>.

⁹¹ Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 314.

⁹² Weber, *Economy and Society*, 22-24.

perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi keyakinannya tersebut.

Kajian sosiologi interaksionalisme dapat dimaknai sebagai simbol-simbol kekuatan sosial keagamaan yang dibangun melalui tiga hal yakni *act*, *thing*, dan *meaning*. Pada konteks tersebut, akan melahirkan persepsi terhadap sesuatu peran kiai (*act*) yang mengandung makna (*thing*) berupa nilai-nilai sosial yang dikenal dengan barakah dan karamah (*meaning*). Kekuatan-kekuatan tersebut secara sosiologis mengandung nilai-nilai budaya (*culture*), yang dapat diinterpretasikan sepadan dengan nilai-nilai sosial kebudayaan pesantren yang biasa disebut dengan karamah, kekuatan yang bersumber ilahiah. Dalam konteks kepemimpinan karismatik, kekuatan-kekuatan supranatural tersebut menjadi sumber legitimasi otoritas kepemimpinannya dalam menggerakkan masyarakat.

Tinjauan teoritik untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi pemimpin agama dapat ditemukan pada ciri penampilan (fisik dan mental) seseorang yang dikenal sebagai karisma.⁹³ Oleh karenanya, karisma muncul berasal dari sikap mental seseorang

⁹³ Ferry Muhammadiyah Siregar, "Religious Leader And Charismatic Leadership In Indonesia: The Role Of Kiai In Pesantren In Jawa," *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2 (2013), doi <http://dx.doi.org/10.22146/kawistara.3977>.

ini di kalangan pesantren untuk menyebutkan karisma seorang kiai ditunjang oleh sifat dan karakteristik seperti sikap kesederhanaan, rendah hati, dermawan, wirai' dan zuhud.

Penilaian terhadap karakteristik dan kepribadian KH. Muntaha sebagai seorang kiai yang sederhana berasal dari hasil identifikasi bahwa ia tidak memiliki rumah pribadi. Aktivitas kesehariannya tinggal bersama dengan para santrinya dipondok pesantren.⁹⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang kiai karismatik yang dipraktikkannya merupakan wujud nyata dari sifat dan sikap pengamalan nilai-nilai religius, sehingga pribadi KH. Muntaha merupakan kiai yang humanis religius.

Humanis berarti menghormati orang lain, menempatkan seorang manusia dan menghargainya dalam identitas personalnya sebagai manusia. Humanisme berarti perspektif di mana hormat dasar yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau kemampuan-kemampuannya, melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa dia seorang manusia.⁹⁵ Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdurrahman Mas'ud, bahwa KH. Muntaha memperlakukan tamu yang datang kepadanya dengan penuh hormat, equal, dan adil, tanpa melihat apakah orang tersebut muslim atau non muslim.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 13 Agustus 2019.

⁹⁵ Franz Magnis Suseno, "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan," *dalam Jurnal Basis*, Vol. 51 No. 05 Mei-Juni, (2002): 37.

⁹⁶ Abdurrahman Mas'ud, ujian tertutup, 13 Oktober 2020.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa konsep humanisme yang bernada simpatik tampak menampilkan suatu dunia yang penuh dengan konsep- konsep penting seperti *humanum* (yang manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, dan hak-hak asasi manusia. Humanisme menjadi suatu istilah yang tidak asing. Lebih dari itu, humanisme cukup dapat memberikan harapan bagi manusia bahwa perkembangan dunia yang berlangsung cepat ini akan tetap setia menggemakan kepentingan-kepentingannya untuk menghargai eksistensi manusia.⁹⁷

Konsep-konsep dasar dalam paradigma humanis religius dipraktikkan oleh KH. Muntaha. Sosok yang bersahaja, sifat tersebut digambarkan oleh para santrinya sebagai seorang kiai yang alim, ahli agama, dan sederhana dalam menjalankan kehidupannya. Bukti kesederhanaan KH. Muntaha sebagaimana yang diceritakan oleh KH. Mufid Fadli.

Dahulu Mbah Muntaha bila berangkat kerja ke Wonosobo biasanya naik kuda. Di sepanjang jalan itulah semasa aktif sebagai pegawai kementerian Agama Wonosobo menjalankan aktivitas harian dan sembari *nderes* al-Qur'an. Sering saya menyaksikan mbah Muntaha kalau naik kuda, namun lucunya adalah kudanya sering saya lihat itu dituntun. Mbah Muntaha lebih memilih berjalan kaki daripada menaiki

⁹⁷ Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme," dalam *Jurnal Al-Jamiah*, No. 047, (1991): 53.

kudanya. Kebiasaan mbah Muntaha ini semasa hidupnya, sering saya saksikan sendiri”.⁹⁸

Karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai realisasi dan perwujudan aplikasi model pendidikan profetik. Model tersebut merupakan sebuah model pendidikan dengan standar keberhasilan diukur melalui perimbangan ilmu pengetahuan dan nilai, dengan capaiannya terbentuknya kesalehan personal yang diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan sosial.⁹⁹ Oleh karena itu, deskripsi atas karakteristik kepribadian KH. Muntaha sebagai sesosok kiai yang humanis religius berdasarkan sikap sederhana dan bersahaja. Karakteristik demikian dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap martabat dan nilai setiap manusia secara individual, serta semua usaha untuk memajukan kemampuan-kemampuan manusia sepenuhnya, sebuah sikap rohani yang dapat diarahkan untuk kebaikan semuanya.

Karakteristik kepribadian yang humanis religius merupakan sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis mengedepankan sikap memanusiakan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman, sedangkan sikap religius

⁹⁸ Wawancara KH. Mufid Fadli, tokoh masyarakat dan rekan KH. Jauzi, tanggal 06 Agustus 2019.

⁹⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 88-89.

sebagai benteng terhadap persoalan dekadensi moral spiritual.¹⁰⁰ Pernyataan ini dikuatkan oleh Robingun (2016) dalam disertasinya yang menyatakan bahwa prinsip pendidikan yang humanis (nilai-nilai kemanusiaan) sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah yang berasaskan wahyu akan senantiasa otentik sepanjang zaman.¹⁰¹

Sifat kesederhanaan KH. Muntaha yang merujuk kepada sifat dan karakteristik wirai'nya. Dikatakannya bahwa mbah Muntaha dikenal sebagai seorang kiai "*kondang seneng marung*". Artinya kiai karismatik yang bila bepergian, suka makan di warung. KH. Abdul Chalim mengatakan bahwa sebuah hal yang tabu, apabila seorang kiai makan di rumah makan/warung, karena bisa dianggap tidak wirai. Namun, dibalik sikapnya ini bukan tanpa alasan, ada maksud yang hendak ditunjukkan kepada para santrinya bahwa saat bepergian saat bertamu agar makan terlebih dahulu. Bila tuan rumah kedatangan tamu biasanya menjamu dengan berbagai hidangan. Untuk menjaga agar tidak makan berlebihan, makan terlebih dahulu. Pernyataan ini menunjukkan sifat wirai' dan sifat kesederhanaan KH. Muntaha yang menempatkan orang

¹⁰⁰ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius," *dalam Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 1, No. 1, Juni (2012): 101.

¹⁰¹ Robingun, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis)," (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2016.

lain dengan sikap penghormatan untuk tidak merepotkan orang lain dan memuliakan orang lain sebagai wujud perilaku humanis.¹⁰²

Perilaku tersebut dalam kajian Roqib (2011) terkait dengan bagaimana implementasi perilaku kepada sesama manusia, yang mengikat kepada spirit hubungan kepada Tuhan, *hablun min Allāh*. Perilaku ini sebagai wujud penyelarasan perilaku sesama manusia, dan perilaku kepada Allah SWT.¹⁰³ Perilaku tersebut juga menunjukkan tugas daripada esensi humanisasi yang memosisikan manusia selayaknya manusia, bukan sebagai suatu objek benda yang akan menghilangkan identitas dan entitasnya sebagai manusia sesungguhnya.¹⁰⁴

Beberapa narasumber lain, menceritakan pengalamannya bahwa suksesnya kepemimpinan KH. Muntaha tidak terlepas dari kepribadian yang dimilikinya. KH. Muntaha merupakan sosok yang dermawan dan murah hati. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Abdul Chalim, menjelang hari raya sering diminta mengantarkan berbagai macam hadiah dan bingkisan ke kolega kiai-kiai lainnya. Ini merupakan bukti kerendahan hati, kesederhanaan, dan kedermawanannya. Motto mbah Muntaha, "*nek metune logro*

¹⁰² Wawancara KH. Abdul Chalim, santri senior KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

¹⁰³ Roqib, *Prophetic Education*, 78-79.

¹⁰⁴ Roqib, *Prophetic Education*, 84-85.

mlebune logro, nek metune seret mlebune seret". Kalau orang senang memberi, maka rezekinya mudah, kalau tidak suka sedekah maka rezekinya juga sulit.¹⁰⁵

Selain itu pula, sebagai seorang yang dikenal ahli al-Qur'an, KH. Muntaha memiliki kebiasaan untuk selalu menjaga hafalannya dengan deres al-Qur'an sepanjang waktu. Kebiasaan itu terlihat kapan pun, baik saat berjalan maupun duduk selalu melafalkan al-Qur'an. Kebiasaan KH. Muntaha ini mengamalkan sebuah ayat dalam al-Qur'an Q.S. Ali Imran: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran, 3:191).

Sebagai seorang ulama yang berkarismatik, selain karakteristik zuhudnya, mbah Muntaha dalam kebiasaannya mengajar dipesantren konsisten dalam mengadakan kegiatan

¹⁰⁵ Wawancara KH. Abdul Chalim, santri senior KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

khataman. Mbah Muntaha biasa memimpin langsung kegiatan tersebut setiap satu minggu sekali, setiap hari kamis sore yang dilakukannya bersama dengan para santri-santrinya.¹⁰⁶ Kebiasaan-kebiasaannya itu memberikan contoh nyata tentang bersikap dan berperilaku selayaknya guru. Hal ini mengacu kepada sebuah prinsip tentang keutamaan orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian, adalah orang yang belajar Al Qur'an, kemudian mengajarkannya. (H.R. Bukhari).

Perubahan sosial memerlukan pribadi-pribadi yang kreatif, pemimpin dan juga para anggotanya, yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menggerakkan perubahan. Dalam pandangan morfogenetik, kata kunci penggerak dalam perubahan sosial ada pada peranan individunya.¹⁰⁷ Sikap, perilaku sebagai ciri dan karakteristik kepribadian KH. Muntaha menjadikannya sebagai seorang ulama yang banyak dikagumi oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Sifat berjiwa pejuang dan peduli terhadap kepentingan masyarakat dan semangatnya yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam

¹⁰⁶ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

¹⁰⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 389.

mewujudkan impiannya guna membawa kemajuan masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan.

Disisi lain, kesuksesannya dalam memimpin pondok pesantren, tidak melalaikannya dalam mengajar dan belajar, menuntut ilmu. Sebagaimana dalam sebuah hadis.

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad. (HR: Bukhari).

Hadis ini menjadi inspirasi, dan ia memberikan contoh untuk tidak pernah segan dalam belajar dan menuntut ilmu, belajar tidak terbatas waktu dan usia, bahkan kepada santrinya sendiri sekalipun, KH. Chozin Choms, merupakan salah seorang santrinya, yang pernah diminta mengajarkan kitab kepadanya. Prinsip belajar sepanjang hayat betul-betul dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupannya.

Pengalaman itu diungkap oleh Samsurohman, salah seorang santri kepercayaan KH. Muntaha pernah dipercaya mengajarkan kitab sahih Bukhari, yang menyatakan bahwa KH. Muntaha sering memberikan uang tunai kepada masyarakat yang dijumpainya di jalan. Pengalamannya itu disaksikannya semasa hidup saat ia mendampingi KH. Muntaha berziarah ke Dero, sebuah desa yang lokasi terpencil yang saat ini menjadi makamnya dan makam ayahnya, KH.

Asy'ari, sangat membekas dalam dirinya, bagaimana KH. Muntaha adalah sesosok kiai yang sangat dermawan.

Sikap dan perilaku KH. Muntaha sangat sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Ulwan (2007) yang menyatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadiannya.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan hal yang hanya berorientasi *transfer of knowledge*, akan tetapi juga berorientasi *transfer of value*. Sebagai pendidikan wajib menjalankan dan melaksanakan prinsip dasar etika pergaulan sosial dalam kehidupannya sehari-hari dan menjaga hak orang lain serta dalam masalah etika sosial. Kebiasaan dan perilaku seorang kiai akan diamati oleh para santrinya, sehingga akan menjadi contoh (*role model*). Perilaku tersebut juga menunjukkan tentang bagaimana KH. Muntaha mengaplikasikan perannya sebagai seorang pendidik yang dapat memberikan contoh

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Lc., cet. 3, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 142.

praktik hidup dalam kesederhanaan dan kerendahan hati yang implementasikan dalam kesehariannya. Kebiasaan-kebiasaan demikian, sejalan dengan praktik-praktik kehidupan Rasulullah yang dicontohkannya kepada para sahabat sebagai akhlak yang baik.

BAB IV

PEMIKIRAN KH. MUNTAHA DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYYAH (1950-2000)

A. Latar belakang Pemikiran

Sejak awal pengembangan pondok pesantren, KH. Muntaha merupakan seorang kiai yang menyadari pentingnya perimbangan antara keilmuan umum dan agama. Gagasan tersebut diimplementasikan dan berhasil ia wujudkan dalam bentuk perpaduan sekolah umum dan agama, yang sebelumnya dianggap sebagai dua bidang keilmuan yang tidak bisa dikompromikan, dan nyatanya pondok pesantren justru berhasil membuktikan sebaliknya.¹ Pola ini mengacu kepada sebuah model pengembangan pendidikan yang bersifat non dikotomi. Yakni sebuah sistem keseimbangan pendidikan yang diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran antara keilmuan Islam klasik dan modern, dengan memberikan penekanan dan porsi sama besarnya antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum.² Upaya-upaya ini telah dan sedang dilakukan

¹ Faisal Kamal dan Mukromin, "Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik," *dalam Jurnal Paramurobi*, Vol. 2 No. 2, Desember (2019), diunduh 20 Desember 2019, doi: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>.

² Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *dalam Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2, Desember (2015), diunduh 17 September 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang dimasukkan dalam sistem kurikulum dan kegiatan pembelajarannya.

Gagasan KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren, tidak terlepas dari aspek sejarah awal berdirinya pesantren. Pondok pesantren al-Asy'ariyyah didirikan sejak awal abad ke-18. Meskipun cukup sulit menemukan sumber dan dokumen ataupun prasasti yang menerangkan dan menyebutkan kapan pesantren ini didirikan. Namun, beberapa narasumber menyebutkan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah telah berdiri sejak tahun 1832 M. Tepatnya, pada kisaran berakhirnya perang Jawa tahun 1825-1830 M. Hal ini didasarkan kepada informasi bahwa pada saat itu ada salah seorang dari pengawal dari pangeran Diponegoro yang bersembunyi dan berhasil lolos dari sergapan Belanda, kemudian ia mendirikan pondok pesantren, yakni Muntaha Awal (Nida Muhammad) sebagai pendiri pertama pondok pesantren tersebut.³ Yang dibuktikan sampai sekarang makamnya sebagai pendiri terawat dengan baik.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren pada tahun 1832 M, dan diteruskan oleh generasi selanjutnya yaitu Abdurrohman dan Asy'ari, pondok pesantren hanya mengajarkan pengetahuan agama saja. Dari beberapa generasi pengasuh tersebut diurutkan sebagai berikut, Muntaha Awal (1832–1859), Abdurrahman (1860-1916), Asy'ari (1917-1949), KH. Muntaha (1950-2004). Pada tahun 1949 setelahnya ayahnya wafat ia menggantikan posisi ayahnya

³ Robingun Suyud El-Syam, *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*, (Wonosobo: Yayasan Asy'ariyyah, t.t), 6-10

meneruskan pondok pesantren, dan melakukan pengembangan penting sejak tahun 1950-an. Kondisi tersebut bertahan sampai masa pergantian oleh KH. Muntaha. Tidak berkembangnya pesantren al-Asy'ariyyah memunculkan gagasan perlunya perubahan penting dalam upaya pengembangan pondok pesantren harus mulai dilakukan.

Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Arofah, KH. Muntaha sebagai seorang yang dibesarkan dalam masyarakat yang umumnya mengandalkan pertanian, dengan tingkat pendapatan ekonomi yang rendah. Sehingga, sarana yang ditempuh olehnya dalam memajukan sosial ekonomi masyarakat dengan mengembangkan pondok pesantren tidak hanya pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.⁴

Realitas terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang pada waktu itu secara umum kondisi masyarakatnya berada pada tingkat ekonomi dan tingkat pendidikannya rendah menjadi alasan mengapa KH. Muntaha melakukan gerakan perubahan. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dengan tingkat kepemilikan lahan yang sangat sedikit, sehingga sangat sulit untuk dapat hidup layak.⁵ Dari sini, kemudian KH. Muntaha dikenal sebagai sosok tokoh yang berperan aktif dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Wonosobo. Tidak hanya pengembangan pondok pesantren al-

⁴ Kutbah Jum'at KH. Arofah, tokoh masyarakat, 23 Agustus 2019.

⁵ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

Asy'ariyyah, sehingga dalam berbagai kontribusi dan perannya itu, ia sangat dikenal sebagai seorang kiai karismatik, guru, pendidik, politisi, dan birokrat yang aktif dalam dinamika perubahan pendidikan, utamanya pengembangan pendidikan Islam.

Apa yang telah diuraikan di atas, bahwa pergumulan kiai dan pesantren tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini memberikan makna bahwa peran pesantren tidak hanya berkutat pada kegiatan mengajar dan mendidik saja, akan tetapi juga, menunjukkan bahwa interaksi pesantren, kiai, dan masyarakat menyangkut persoalan sosial, ekonomi, keagamaan, dan juga berkaitan dengan aspek-aspek relasi politik praktis dalam arti luas.⁶

Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas menjadi titik penting dalam sebuah proses perubahan masyarakat. Sedangkan sisi lainnya adalah, adanya kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat paternalistik menjadi hubungan fungsional.⁷ Oleh karenanya, kondisi lingkungan, latar belakang pendidikan, pengaruh guru, dan pondok pesantren sebagai tempat belajarnya, memberikan warna dalam gagasan pengembangan KH. Muntaha.

⁶ M. Fajrul Falaakh, "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis," dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 165.

⁷ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *TA'DIB*, Vol. XV. No. 02, November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

Saat ini, pondok pesantren yang berlokasi di kelurahan Kalibeber yang secara umum kehidupan masyarakatnya merupakan sebuah wilayah pedesaan. Secara administratif masuk pada kecamatan Mojotengah, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kalibeber merupakan kelurahan dan ibu kota kecamatan Mojotengah. Berjarak sekitar 3 Km, dari kota Wonosobo. Dengan batas-batas wilayah sebelah baratnya dilintasi oleh aliran sungai Serayu sebagai sumber utama penghidupan masyarakat yang mengandalkan pertanian. Batas wilayah Utara berbatasan langsung dengan Desa Blederan, dan sebelah Timur berbatasan dengan dua desa, yaitu desa Bumirejo dan Krasak, dan sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Wonosobo, dan Barat berbatasan dengan Desa Wonokromo dan Sukorejo yang rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lainnya berdagang.⁸

Ditinjau dari sejarahnya, pondok pesantren al-Asy'ariyyah maju dan berkembang karena karisma kepemimpinan KH. Muntaha. Peran karismatik KH. Muntaha memegang peranan penting bagi perkembangan dan dinamika organisasi pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Sejak awal kesadaran ini telah dibangun oleh KH. Muntaha dalam pengembangan keorganisasian pesantren dalam bentuk yayasan. Meskipun pola ini sekarang sebetulnya umum digunakan di banyak pesantren lainnya di Indonesia. Namun

⁸ Wikipedia, "Kalibeber", https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibeber,_Mojotengah,_Wonosobo. Diakses tanggal 30 September 2019.

dipesantren al-Asy'ariyyah ada beberapa ciri tertentu yang menjadikan salah satu kekuatan kelembagaan pasca wafatnya KH. Muntaha.

Berbagai upaya inovasi yang dilakukan oleh KH. Muntaha tampaknya terinspirasi dari sebuah hadis.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu. (HR. Turmudzi).

Inovasi yang digagas oleh mbah Muntaha terbukti membawa perubahan positif, tidak hanya bagi pondok pesantren, akan tetapi perubahan pada masyarakat lingkungannya. Dalam batas informasi yang berhasil dihimpun, memang KH. Muntaha tidak menyebutkan istilah inovasi pendidikan dalam pengembangan pondok pesantrennya. Namun, dari apa yang dilakukannya dalam melakukan pembaharuan pondok pesantren al-Asy'ariyyah mencerminkan implementasi konsep inovasi pendidikan. Ditambah lagi ia dikenal sebagai ulama yang ahli al-Qur'an. Sehingga, ide-ide inovatif yang diimplementasikannya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, termasuk konsep inovasi pendidikan yang digagasnya, seperti dalam ayat al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. 13:11).

Sebagai kepemimpinan generasi keempat, KH. Muntaha telah melakukan berbagai macam upaya perubahan yang ditandai dengan masuknya madrasah dan sekolah umum dalam sistem pendidikan pesantrennya. Keadaan ini jelas menunjukkan bahwa pembaharuan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah merupakan sebuah proses yang cukup lama, karena baru ada perubahan pesantren saat dipimpin oleh Muntaha.

B. Aktivis dan Kegiatan Politik

Secara historis, keterlibatan pesantren dan kiai dalam masalah-masalah politik praktis bukanlah sesuatu yang tabu. Sejak masa kolonial, gerakan dan agendanya jelas menunjukkan kekuatannya sebagai oposan politik kolonialisme bersumber dari pondok pesantren.⁹ Sehingga, tidaklah mengherankan, bila tindakan KH. Muntaha untuk pengembangan pondok pesantren salah satunya dengan pelibatan dirinya dalam kegiatan-kegiatan politik praktis dan menjadi bagian dari birokrasi politik yang dinamis, seperti menjadi Anggota partai NU, PPP, dan Golkar.

⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 284-285.

Komitmen untuk mendedikasikan dirinya kepada masyarakat dibuktikan dengan kembali ke kampung halaman. Alasan utamanya karena situasi dan kondisi sosial masyarakat yang pada waktu itu terbelakang, sehingga membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Kepulangannya ini, di samping untuk mengembangkan pondok pesantren peninggalan orang tuanya, KH. Muntaha juga menjadi pegawai kementerian Agama Wonosobo.¹⁰ Berdasarkan informasi tersebut, tampak bahwa dengan luasnya pergaulan semakin membuka wawasannya untuk semakin peduli memperbaiki keadaan masyarakat melalui pendidikan. Disisi lain, peran dan kedudukannya dalam birokrasi pemerintahan memberikan keuntungan melalui kebijakan-kebijakannya yang berpihak pada pengembangan pendidikan yang berpihak kepada masyarakat secara luas.

1. Masa Orde Lama

Pada masa itu, keaktifannya dalam sebagai anggota NU sejak 1932, mengantarkan KH. Muntaha menjadi anggota konstituante sebagai perwakilan daerah. Karier politik KH. Muntaha pada masa orde lama sebagai Anggota Konstituante dengan nomor urut 174 masa bakti 9 September 1956 s/d 5 Juli 1959.¹¹ Meskipun statusnya hanya sebagai anggota biasa, ia kenal baik dan cukup dekat dengan Presiden Soekarno.

¹⁰ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

¹¹ Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg, "Profil Anggota: Muntaha," Konstituante.Net (1 Januari 2018), diakses 15 Oktober 2020, http://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntaha.

Sebagaimana keterangan putranya, KH. Jauzi, yang diceritakan sendiri oleh ayahnya, KH. Muntaha, bahwa setelah konstituante dibubarkan pada tahun 1959, secara pribadi bung Karno pernah memintanya secara pribadi untuk berdomisili di Jakarta, namun permintaannya itu tidak dipenuhi, KH. Muntaha lebih memilih pulang kampung. Oleh karena itu, pengalamannya dan kiprahnya sebagai politisi semasa mudanya menjadi bukti bahwa KH. Muntaha adalah seorang tokoh Nasional.

Selain itu pula, KH. Muntaha merupakan tokoh yang diberkahi usia panjang, 92 tahun. Oleh karenanya tidaklah mengherankan ia dikenal sebagai seorang kiai yang ulung dalam kegiatan berpolitik. Sebab kiprahnya dalam dunia politik mencakup tiga masa pemerintahan yang berbeda. Sebagai seorang kiai yang hidup dalam tiga masa kekuasaan, orde lama, orde baru dan reformasi, KH. Muntaha banyak berperan penting sebagai seorang politisi itu tampak pada upayanya dalam perjuangan mengembangkan berbagai lembaga pendidikan Islam didasarkan kepada keprihatinannya terhadap lingkungan sekitarnya, kondisi sosial umumnya masyarakat, khususnya yang berada pada kalangan NU Wonosobo yang menjadi basis kultural dari kegiatan politik KH. Muntaha.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, terdapat satu catatan penting dari sosok KH. Muntaha adalah keterlibatannya dalam militer aktif dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dengan menjadi serdadu/tentara, sekaligus penyepuh bambu

runcing, saat ia menjadi gerilyawan di Temanggung. Seperti yang diceritakan oleh mbah Gunardho, sebagai mana yang dikutip Sukawi (2016), KH. Muntaha merupakan salah satu seorang dari orang yang selamat dalam sebuah pertempuran dalam menghadapi agresi militer Belanda di Jembatan Kranggan, Temanggung.¹² Dari sini dapat diketahui bahwa, ia merupakan salah seorang yang terlibat aktif sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia.

2. Masa Orde Baru

Kemampuan untuk membaca perubahan zaman yang dilakukan oleh KH. Muntaha dengan menggunakan landasan kultural yang dimiliki pesantren, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa tradisional masyarakat merupakan modal yang dimiliki pesantren melalui peran kiai sebagai upaya untuk melakukan transformasi sosial. Pada situasi yang demikian, akan tampak bagaimana masyarakat menilai dengan menerima atau justru menolak tawaran kiai. Jika masyarakat menolak, maka kiai biasanya akan merancang strategi baru untuk mendekati masyarakat.¹³

KH. Muntaha merupakan anggota MPR dengan nomor anggota D -922 dengan status diangkat pada masa orde baru

¹² Sukawi, *Dimensi Spiritualitas dalam*, 181.

¹³ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan," *Jurnal Religi*, Vol. X, No. 2, Juli (2014): 208, diunduh 17 September 2019.

untuk periode 1997-2002 yang tergabung dari fraksi Karya Pembangunan dengan para kiai lainnya seperti Prof. Dr. Quraish Syihab, KH. Ma'ruf Amin, KH. Zainudin MZ merupakan salah satu jejaring politik yang berhasil dibangunnya.¹⁴ Jaringan yang luas merupakan langkah kongkret dalam suatu ruang dialog komunikasi yang konstruktif. Pada akhirnya pada masa tersebut kedekatannya dengan Presiden Soeharto dan keluarga besar Cendana berhasil menarik simpati untuk pembangunan pondok pesantren. Relasi dan silaturahmi politik yang telah dibangun oleh KH. Muntaha selama bertahun-tahun, kemudian hari terbukti berguna sebagai katalisator dalam proses transformasi pendidikan, sosial, ekonomi, yang diimplementasikan dalam bentuk pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Ringkasnya, politik untuk kemaslahatan masyarakat oleh KH. Muntaha dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Meskipun dalam proses pengembangan pondok pesantren tidak selalu berjalan mulus, sebab banyak juga menemui berbagai macam kendala karena pergolakan dan dinamika politik. Pada tahun 1980-an karena pengaruh politik dan sebagainya, madrasah yang didirikan oleh KH. Muntaha menjadi sekolah negeri, kepala sekolah madrasah (pegawai negeri pada waktu itu harus Golkar) memusuhinya melalui

¹⁴ Yana Indrawan, *Media Sidang Umum MPR RI (1-11 Maret 1998), edisi pertama*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 1998), 74-75.

pengeras suara. Bahkan santri-santri pondok pesantren yang bersekolah di Madrasah tersebut sering mendapatkan tekanan dari pihak madrasah. Meskipun sikapnya saat ini telah berubah, sebab melihat kemajuan lingkungan dan pondok pesantren yang pesat.¹⁵

Momentum tersebut digunakannya sebagai salah satu cara agar keberadaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dapat berkembang lebih jauh. Sebab, selama kiprahnya dalam partai PPP, perkembangan pesantren dan dakwahnya sering mendapatkan hambatan dari pemerintah. Oleh karena itu, masuknya KH. Muntaha sebagai fungsionaris Golkar sebagai salah satu strateginya agar keberadaan pondok pesantren mendapatkan pengakuan dengan lebih besar dari pemerintah. Seperti yang disampaikan oleh santrinya, KH. Abdul Chalim, Golkar pada waktu itu diibaratkan seperti sebuah *selender* (penguasa), bahkan sangat berkuasa. *Selender* kalau dilawan tidak bakalan mampu, namun bila dijadikan kendaraan, bahkan bisa menyetir dan mengendarainya akan mendatangkan manfaat.¹⁶

Pilihannya itu juga menimbulkan masalah lain, karena pada waktu itu masyarakat, tokoh-tokoh setempat melakukan

¹⁵ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

¹⁶ Wawancara KH. Abdul Chalim, santri KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

penolakan dan mengkritik atas keputusannya. Sehingga masuknya KH. Muntaha disebutkan sebagai pengorbanan yang sangat besar, sebab kepindahannya ini justru mendapatkan perlawanan dari rekannya sendiri. Pengorbanan yang dimaksud adalah bagaimana sesungguhnya KH. Muntaha menunjukkan kebesaran hati dalam menerima pertentangan, sekaligus menunjukkan kepiawaiannya sebagai ulama yang mahir dalam berpolitik sebagai upaya mengembangkan lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.¹⁷ Peristiwa itu dapat digambarkan seperti pada masa-masa awal perjuangan KH. Muntaha dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan mendirikan madrasah Ma'arif yang telah didirikannya dengan susah payah justru berbalik mengkritiknya dan bahkan memusuhinya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari KH. Jauzi, dinamika politik yang terjadi pada waktu itu menjadikan ayahnya sedih. Sebab beberapa kali ia melihat sendiri ayahnya berdoa dengan menitikkan air mata, dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dan ketabahan dalam melalui persoalan tersebut. Sehingga pada satu titi momen khitah NU yakni kembali kepada perjuangan awal sebagai organisasi keagamaan. Khitah NU digunakannya sebagai suatu keputusan politik yang berdampak besar. Pilihan

¹⁷ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

politik inilah menjadi titik balik perjuangan KH. Muntaha dalam merealisasikan pengembangan pendidikan melalui saluran politik dengan masuk Golkar.¹⁸

Perjuangannya yang terhambat tidak mematahkan semangatnya untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan di Kalibeyer yang tidak sepenuhnya lancar. Seperti mendirikan SPIAIN Sunan Kalijaga, nantinya menjadi MAN Kebumen. Meskipun pada akhirnya gagal, namun, kegagalan tersebut tidak menghentikan langkahnya. Karena bersamaan dengan itu, ia berinisiatif mendirikan sekolah formal lain dengan menggunakan *branded* Sekolah Takhassus al-Qur'an sebagai pilihan lain dari lembaga pendidikan yang dikelolanya melalui pondok pesantren al-Asy'ariyyah.¹⁹

Pada akhirnya pilihan politik dapat diterima, sehingga upayanya tersebut berhasil meyakinkan para petinggi Golkar provinsi Jawa Tengah untuk sowan kepada KH. Muntaha. Kedatangannya bermaksud untuk berbincang mengenai pengembangan lembaga pendidikan. Pemerintah provinsi pada waktu itu ingin mengembangkan lembaga pendidikan berupa perguruan tinggi. Pada waktu itu ada sudah ada beberapa opsi daerah yang akan menjadi tempat pengembangan perguruan

¹⁸ Wawancara KH. Abdul Chalim, santri KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

¹⁹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

tinggi seperti Demak, Kendal, Wonosobo, Pekalongan. Pada akhirnya Wonosobo terpilih menjadi tempat pengembang perguruan tinggi tersebut, yang kemudian diberi nama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).²⁰ Kiprahnya sebagai birokrat sebagai pejabat Kepala Kantor Kementerian Agama Wonosobo. Menjabat rektor perguruan tinggi IIQ yang ia dirikan, dari tahun 1988 sampai tahun 2001, sebelum berubah menjadi UNSIQ.

Sebagaimana yang dituturkan KH. Jauzi, pada waktu itu, KH. Muntaha sebagai seorang kiai NU, bergabungnya kepada Golkar menimbulkan gejolak politik. Dampaknya adalah muncul penolakan, bahkan dianggap musuh oleh teman sesama kiai, kolega, dan juga masyarakat sekitar karena dianggap tidak lagi satu pandangan dalam berpolitik.²¹ Meskipun demikian, pada akhirnya pilihan dalam tantangan pendidikan melalui perubahan politik terbukti benar merupakan salah satu proses upaya mempercepat pengembangan pondok pesantren. Sejalan dengan program pemerintah akan pentingnya lembaga pendidikan Islam, dampak yang paling terasa adalah peningkatan pemberian subsidi pondok pesantren.²²

Setiap keputusan yang diambil tentu tidak dapat memuaskan semua orang. Hal ini sangat disadari oleh KH.

²⁰ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 13 Agustus 2019.

²¹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 13 Agustus 2019.

²² Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 277-278.

Muntaha. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya keputusan yang diambil oleh KH. Muntaha. Sebab, pilihan politiknya tersebut ternyata membuat kawan dekat dan para pengikutnya mempertanyakan keputusannya, bahkan diceritakan dengan gambaran nyata, para kiai dan masyarakat Wonosobo ramai-ramai datang ke pondok pesantren guna mempertanyakan keputusannya tersebut.²³

Dinamika dalam perilaku politik tersebut relatif mirip dengan keputusan KH. Musta'in Romly (1931- 1985), pengasuh pondok pesantren Rejoso, Darul Ulum, Jombang. Selain dikenal sebagai seorang mursyid tarekat, bersama Golkar, ia banyak berkiprah dalam kegiatan perpolitikan tanah air.²⁴ Melalui kegiatan politiknya tersebut, ia berhasil mengembangkan berbagai sekolah formal, dan sejak 18 September 1965 mendirikan perguruan tinggi Darul Ulum, Jombang, dari kalangan NU yang berbasis pondok pesantren.²⁵

Meskipun perubahan haluan dalam orientasi politik KH. Musta'in Romly dalam menyongsong perhelatan politik 1977 berpindah ke Golkar menimbulkan gejolak politik. Sebab pada

²³ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

²⁴ Ahmad Hasan Afandi, "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik Pesantren and Community Conflict Resolution," *Jurnal Politik*, Vol. 12, No. 01 (2016): 1813.

²⁵ Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Scopindo Media, 2020), PDF e-book, 118-119.

tahun tersebut, NU bergabung dalam partai politik PPP. Bergabungnya KH. Musta'in Romly dengan partai pemerintah menimbulkan perpecahan tidak hanya dalam organisasi tarekat yang ia pimpin, akan tetapi juga pertentangan yang muncul dari kalangan kiai NU.²⁶

Hanya saja peristiwa yang terjadi sebelum adanya khitah NU, KH. Muntaha merupakan pendukung utama partai politik PPP. Sebuah partai politik yang umumnya orang-orang NU melabuhkan pilihan politiknya pada masa itu. Pada tataran akar rumput, momentum khitah NU digunakan untuk memberikan manfaat besar terhadap peningkatan dakwah dan pendidikan.²⁷ Sebab keputusan NU meninggalkan politik praktis bukan bermaksud menarik diri dari urusan duniawi.²⁸

Keputusan KH. Muntaha berbeda dengan KH. Mustain Romly. Letak perbedaannya ada pada momentum sebelum dan sesudah khitah NU. Meskipun demikian, hal itu pun tidak pula menghindarkan dari pergolakan. Pada titik ini, langkah KH. Musta'in Romly dan KH. Muntaha dalam manuver politiknya itu sebagai strategi politik dalam upaya mengembangkan pondok pesantren yang memberikan pesan bahwa berpolitik adalah bersiasat yang digunakan sebagai sarana dan bukan

²⁶ Afandi, *Kontroversi Politik Kyai*, 120-121.

²⁷ Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 256.

²⁸ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 213.

tujuan berkuasa. Sebab tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan pondok pesantren yang diharapkan dikemudian hari membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Dinamika politik yang terjadi jelas memberikan tekanan yang besar, sebab tidak semua kiai dan pondok pesantren memilih dan memiliki pilihan politik yang sama seperti halnya pilihan KH. Muntaha dan KH. Mustain Romly. Contohnya adalah pilihan politik pondok pesantren Tebuireng yang tetap setia menjadi pendukung utama PPP.²⁹ Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantrennya, termasuk melalui cara-cara yang pada waktu itu dianggap oleh masyarakat kontroversial, yaitu beralih dengan masuk Golkar.³⁰ Meskipun ia dikenal sebagai orang NU *minded* yang berafiliasi dengan PPP, momentum khitah NU digunakan olehnya dengan perubahan orientasi politiknya.

Berbagai dinamika yang telah terjadi itulah relasi kiai dan masyarakat telah terbangun dengan matang, sehingga jika menyebutkan kondisi sekarang ini bahwa rasa memiliki masyarakat terhadap pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang kuat, tidaklah datang dengan tiba-tiba, akan tetapi merupakan proses panjang yang dilakukan secara intensif. Sehingga, dari

²⁹ Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa*, 148.

³⁰ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

sudut pandang inovasi pendidikan, selain difusi inovasi merupakan proses periode yang panjang untuk bisa diterima oleh para anggota dalam suatu sistem sosial yang terlibat di dalamnya, juga aspek kompatibilitas, kecocokan antara nilai yang selama ini dipegang dengan upaya inovasi dan perubahan yang diinginkan.

Proses konstruksi budaya dalam upaya penerimaan perubahan menjadi sebuah proses yang bersifat dialektis. Dialog secara terus menerus yang dilakukan kiai, pondok pesantren terhadap masyarakat. Hal yang sesuai dengan kriteria karakteristik inovasi yakni aspek kompatibilitas, yang dimaksud adalah perlu adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang sudah ada dengan tawaran inovasi, dan juga seberapa tingkat urgensi, perlu tidaknya inovasi. Sebab, faktor ini menjadi penentu dari cepat dan tidaknya dampak perubahan dari inovasi yang dilakukan.³¹ Inventarisasi kiai dalam mencermati apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, melakukan penilaian, menawarkan solusi pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan masyarakat memberikan penilaian, apakah tawaran itu sesuai atau tidak.

Hal semacam ini, dalam terminologi inovasi pendidikan disebut difusi inovasi. Difusi inovasi ini didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu inovasi dapat dikomunikasikan

³¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th edition, (New York: Free Press, 2003), PDF e-book, 16.

melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Hal itu merupakan salah satu jenis komunikasi khusus, karena pesan-pesannya berkaitan dengan ide-ide baru, dibutuhkan sebuah komunikasi yang dalam prosesnya para peserta dapat membuat dan berbagi informasi dengan yang lain untuk mencapai saling berbagai pemahaman dan pengertian.³² Dialog semacam ini dilakukan secara terus menerus oleh KH. Muntaha, sampai masyarakat memahami bahwa setiap keputusan yang diambil bertujuan untuk membawa kemaslahatan.

3. Masa Reformasi

Dinamika politik pasca runtuhnya orde baru tampak memberikan arah perubahan dalam orientasi politik. Perihal kegiatannya politik masa sebelum reformasi, KH. Muntaha dikenal dekat dengan beberapa pimpinan negara, seperti Presiden Soekarno, Presiden Soeharto. Pada masa reformasi jejaring politik bersama Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan titik tertingginya..

Sebagaimana yang diceritakan oleh Mukhotob Hamzah.

“Orba lengser 21 Mei 1998. Dua bulan kemudian, Pak Harto memanggil al-Maghfurlah Mbah Muntaha ke Cendana. Mbah Mun mengajak Pak Habibullah Idris, Pak Faqih (putranya) dan saya sebagai *pendherek*. Sesampai di Cendana, Mbah Mun berterima kasih tentang keselamatan RI dari tangan ateis. Pembicaraan beralih ke soal pondok pesantren dan berdua

³² Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, 4th edition, (New York: Free Press, 1995), PDF e-book, 1.

ingin membentuk YP3. Yayasan Peduli Pesantren. Selesai, kami berempat mampir ke tempat Gus Dur. Keadaan beliau lemah karena sakit, saya memijit-mijit kaki beliau.

Beliau membuka dialog dengan Mbah Mun. "Mbah, baru saja ada tamu dari Mojokerto". Kata beliau. Mbah Mun tanya: "Ada apa Gus?". Jawabnya: "Tamu tanya soal mimpi, melihat bendera merah putih berjejer dengan bendera hijau bertuliskan Darus-Salam. Lalu saya jawab, arti mimpi itu, saya akan menjadi presiden." Kata-katanya diberi analisis seperti isi sharing dari Prof. Abdurahman tsb. Kami berempat terdiam mungkin semua berfikir. Setelah pulang ke hotel Sangrila, Mbah Mun kok nanya saya: "Kamu percaya Gus Dur akan jadi prediden?" Saya jawab "Kulo dereng pitados Mbah, menawi ningali peta politik." Mbah Mun ternyata sangat percaya itu, dengan ungkapannya: "Sampeyan mono olehe ndeleng mung nganggo rasio wae." Begitu hari "H" 20 Oktober 1999, pelantikan Prsresiden, Mbah Mun hanya senyum sambil memandang saya.³³

Kedekatan KH. Muntaha dengan Presiden Abdurrahman Wahid melalui hubungan dan relasi yang baik sejak lama, kemudian menjadi sebab katalisator pengembangan pendidikan di lingkungan Kalibeber. Salah satunya adalah perguruan tinggi yang telah lama dirintisnya mengalami peningkatan pesat dengan perubahan statusnya menjadi universitas tahun 2001.³⁴ Bahkan presiden Gus Dur, semasa hidupnya beberapa melakukan kunjungan ke pondok pesantren al-Asy'ariyyah,

³³ KH. Mukhotob Hamzah, transkrip dari Abdurrahman Mas'ud, 11 November 2020.

³⁴ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

baik sebagai presiden maupun pribadi sebagai kawan karib KH. Muntaha.

Pada masa ini pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan berbagai inovasi yang berhasil diwujudkannya merupakan representasi dari berbagai macam perannya. Pada titik ini, bahwa peran dan kontribusi KH. Muntaha bukan hanya merupakan sosok seorang inovator, *agen of change*, akan tetapi juga ia merupakan seseorang inspirator (pemberi inspirasi) bagi para santri, masyarakat, dan juga pihak-pihak lain yang terlibat dilingkungannya dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo.

Dinamika kepemimpinan pesantren telah berganti dua generasi, secara institusional pondok pesantren memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah hingga saat ini. Sebagai buktinya adalah beberapa waktu yang lalu Presiden RI ketujuh Joko Widodo datang berkunjung ke pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan membawa berbagai macam hadiah untuk pondok pesantren, bahkan secara khusus meminta dibuatkan al-Qur'an Akbar yang menjadi ciri dari pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Perilaku kepemimpinan KH. Muntaha mencerminkan sosok sebagai seorang kiai mampu merangkul berbagai kepentingan dan kalangan dalam pelbagai bidang yang ditekuninya. Sehingga, pada masa-masa pensiunnya, pada tahun 2001, dengan senang hati ia menyerahkan kepemimpinan rektor

kepada Zamakhsyari Dhofier, Abdurrahman Mas'ud, dan Mukhotob Hamzah. Keberhasilan itu tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan, termasuk juga pada unit lain selain sekolah dan madrasah yang ada dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, seperti klinik kesehatan, koperasi, unit simpan pinjam, perpustakaan, dan panti asuhan yatim piatu.

Tujuan daripada didirikannya lembaga-lembaga sosial dimaksudkan sebagai upaya memberikan akses yang luas, bukan hanya untuk santri saja, namun dapat diakses oleh masyarakat secara umum. Berdasarkan pengamatan penulis dapat dilihat bagaimana interaksi pondok pesantren dan masyarakat terjalin melalui unit-unit usaha dan lembaga sosial pondok pesantren.³⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya KH. Muntaha dalam memberdayakan masyarakat tidak hanya melalui lembaga pendidikan, tetapi juga melalui kegiatan ekonomi seperti pada koperasi yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan harian, dan juga unit simpan pinjam yang berguna bagi masyarakat yang membutuhkan modal usaha. Sedangkan aktivitas sosialnya melalui klinik kesehatan pesantren, mendirikan rumah sakit Islam (RSI) Wonosobo. Selain itu pula, sebagai salah satu upayanya adalah merawat anak-anak yatim dan fakir miskin melalui keberadaan panti asuhan.³⁶

³⁵ Observasi pesantren 22 Agustus 2019.

³⁶ Observasi pesantren 22 Agustus 2019.

Proses tersebut menunjukkan signifikansi perubahan peranan personal karismatik elite santri menuju peranan artifisial dan impersonal, sehingga mendorong untuk mencari peluang-peluang baru. Perilaku politik semacam ini, terlibat dalam politik praktis, pada dasarnya merepresentasikan hal-hal yang bermuatan religi, orientasinya regio politik, bukan politik pragmatis.³⁷

KH. Muntaha sebagai seorang kiai yang hidup dalam rentang waktu tiga orde, orde lama, orde baru, dan reformasi, telah banyak mengalami berbagai dinamika dan perubahan politik yang memberikan nuansa Islami. Uraian tersebut menunjukkan bahwa sejatinya bahwa dalam menjalankan kegiatan apa pun, termasuk di dalamnya kegiatan politik, KH. Muntaha ditujukan untuk menjalankan prinsip hidup dengan mewakafkan dirinya sebagai sarana perjuangan agama, *tafaquh fiddin*. Sehingga, karakteristik dan kematangan kepribadiannya sebagai tokoh yang dikenal merangkul berbagai kalangan semata-mata ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

C. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana yang diungkap oleh Martin V. Bruinessen yang dikutip Lukens-Bull (2010) menyebutkan bahwa kurikulum yang

³⁷ Septy Gumiandari, "Transformasi Peran Santri vis-a-vis Hegemoni Modernitas," dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (ed). Marzuki Wahid dkk, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 121.

ditemukan pada pondok pesantren kontemporer dapat dibagi menjadi empat bidang dasar yakni pertama bidang pendidikan agama (*ngaji*), kedua pengembangan karakter (pembiasaan secara harfiah, pengalaman), ketiga pelatihan keterampilan, dan keempat pendidikan umum (sekolah formal).³⁸ Dewasa ini gejala dan kecenderungan pondok pesantren semakin terbuka pada keilmuan dan isu-isu modern. Indikator yang muncul ialah, lazimnya pondok pesantren dalam mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, tidak hanya bahasa Arab saja. Selain itu pula, kecenderungan kurikulum pondok pesantren yang menekankan kepada penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab yang tidak lagi hanya pada penelaahan grammatikanya saja, melainkan bagaimana menguasai bahasa itu sendiri, secara lisan maupun teks (aktif pasif).

1. Tahfidz al-Qur'an dan Pemeliharaan Transmisi Keilmuan

Pondok pesantren Al-Asy'ariyyah dikenal sebagai pondok tahfidz karena ciri khasnya dalam hafalan al-Qur'annya. Selain itu pula karakteristik pondok pesantren ini memang melekat dengan KH. Muntaha. Di pondok pesantren menghafal al-Qur'an merupakan program khusus dan menjadi kurikulum unggulan pesantren. Keunggulannya ini dapat dilihat dari kewajiban para santri untuk melakukan setoran hafalan kepada

³⁸ Ronald Lukens-Bull, "Madrasa By Any Other Name Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region," *dalam Journal of Indonesian Islam*, Vol. 4 No. 10, Juni (2010), diunduh 7 September 2019, doi. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.

pengasuh ataupun kepada para pembinanya masing-masing. Meski tidak semua santri harus hafal al-Qur'an 30 juz, setidaknya para santri harus hafal surat-surat penting.

Disisi lain, model pembelajaran pesantren yang mengedepankan aspek hafalan sering menjadi sasaran kritik. Seperti yang dilontarkan oleh Mujamil Qomar (2005) yang menyebutkan bahwa pendidikan yang menekankan proses pembelajaran pada hafalan maka keberhasilan yang didapat semu karena dianggap tidak mampu membentuk ilmu pengetahuan dan wawasan baru.³⁹

Kritik tersebut tampaknya terlalu ceroboh apabila ditujukan kepada pondok pesantren, sebab kegiatan menghafal pelajaran, terutama al-Qur'an, merupakan salah satu bagian dari langkah awal mempelajari pengetahuan lain di atasnya. Di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, setiap santri yang hendak menghafal al-Qur'an harus dinyatakan layak dan lolos tes uji kemampuannya membaca dan menghafal. Layak di sini artinya adalah santri tersebut mampu membaca sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Persoalan apakah apa yang dibaca itu dimengerti atau tidak, itu persoalan lain yang nanti akan dipelajari pada tingkatan selanjutnya.

Hal yang perlu dipahami adalah bukan pada pokok persoalan metode pembelajaran hafalannya. Ada keyakinan

³⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 230.

yang mendasar, tidak hanya kalangan pesantren, tetapi juga umat Islam pada umumnya bahwa membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah perbuatan yang bernilai ibadah dan berpahala.⁴⁰ Keyakinan inilah menjadi fondasi utama kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren. Persoalan tentang kurikulum pembelajaran di pesantren yang tidak up to date, tidaklah menghilangkan pentingnya metode hafalan tersebut.

Selain metode hafalan, pembaharuan tidaklah menghilangkan metode pengajaran tradisional lainnya, dan hal ini banyak dilakukan di banyak pondok pesantren seperti mempertahankan metode halaqah, sorogan dan bandongan.⁴¹ Metode hafalan bukan hanya diperlukan, tapi menjadi keharusan dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran teori (intelektual) dan keterampilan (praktis). Sebelum mengkaji al-Qur'an secara mendalam tentang tafsir al-Qur'an, paling tidak santri sudah hafal dulu al-Qur'an 30 juz. Sehingga pernyataan bahwa pembelajaran hafalan tidak membentuk wawasan merupakan pernyataan yang perlu dikoreksi.

Padahal bila merujuk kepada pendapat yang membantah pernyataan tersebut, Abdurrahman Mas'ud (2007) berpendapat

⁴⁰ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014): 163-164.

⁴¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 44-47.

bahwa sangat tidak adil jika pembelajaran hafalan di Madrasah dan Pesantren saja yang menjadi sasaran kritik. Karena jika dibandingkan dengan model pendidikan umum, kegiatan pembelajaran di pesantren masih jauh lebih baik, karena di pondok pesantren pendidikan moral dan akhlaknya intensif.⁴²

Merujuk kepada pendapat yang menguatkan yakni Muslim A. Kadir (2003) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah melatih orang-orang yang ahli dalam teori ilmu agama Islam sekaligus terampil dalam memberikan penjelasan dan uraian yang tepat terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga dalam cakupannya ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia.⁴³ Dalam konteks pembelajaran di pesantren, tidak hanya mendidik para santri untuk pandai dalam pengetahuannya saja, akan tetapi dilatih untuk mampu mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya, dan hal itu di dukung dengan kegiatan pembelajaran di pesantren yang seharian penuh (*all day*).

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang dikenal dalam tradisi pesantren ialah model rantai transmisi keilmuan itu disebut sanad. Sanad memiliki standar dan setiap individu dalam sanad tersebut disebut isnad. Dalam tradisi tarekat, isnad

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 157.

⁴³ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 186.

lebih sering disebut silsilah. Ini berarti ajaran tarekat diajarkan kepada generasi penerus melalui suatu silsilah yang berkesinambungan.⁴⁴

Pondok Al-Asy'ariyyah sebagai pondok pesantren al-Qur'an memegang dan mempertahankan tradisi sanad dalam transmisi keilmuan al-Qur'an. Sanad merupakan sebuah pengakuan dari serangkaian rantai transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren. Pengakuan tersebut dalam praktiknya secara formal diberikan dalam bentuk *syahadah* yang diberikan oleh kiai saat seorang santri menyelesaikan setoran hafalannya melalui sebuah prosesi seremonial yang disebut khataman.⁴⁵ Dalam kegiatan khataman dikemas dalam bentuk kegiatan yang dilakukan secara kolektif dalam bentuk Haflah Khatmil Qur'an (HKQ), para santri al-Asy'ariyyah biasa menyebutkannya dengan istilah manggung.

Manggung adalah istilah yang digunakan oleh santri yang telah layak dan lolos kualifikasi untuk dapat tampil dan di uji publik. Adapun santri yang berhak mendapatkan tanda pengesahan itu mengikuti sebuah prosesi di mana santri-santri yang telah memenuhi syarat dan kualifikasi hafalan ditempatkan pada sebuah panggung terbuka yang disaksikan oleh khalayak

⁴⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 122.

⁴⁵ Dokumentasi HKQ 20 September 2019.

ramai untuk diuji kualitas hafalannya.⁴⁶ Selain itu pula, untuk dapat mengikuti kegiatan khataman ini ternyata santri-santri yang dapat manggung tidak hanya diperuntukkan bagi para santri pondok pesantren al-Asy'ariyyah saja, akan tetapi juga dapat diikuti oleh pondok pesantren di sekitarnya.

Setiap santri yang ingin manggung harus melalui tahapan seleksi yang ketat. Untuk dapat tampil di hadapan publik santri wajib mengikuti tahapan ini yang bertujuan untuk menentukan kelayakannya dalam hafalan, para santri menyebutkannya dengan istilah *lanyah*. Proses penentuan kelayakan ini berdasarkan pengalaman yang dituturkan oleh santri merupakan proses yang berat.⁴⁷

Adapun dalam prosesi penyelenggaraan HKQ sendiri terdiri dari tiga kategori yaitu *bil ghaib*, *bin nadzar* dan *juz 'amma*. *Bil ghaib* merupakan kategori santri yang telah menyelesaikan hafalan seluruh bagian al-Qur'an (30 Juz. *Bin nadzar* merupakan kategori santri yang telah menghafalkan beberapa surat penting al-Qur'an. Sedangkan *juz 'amma* merupakan kategori santri yang menghafalkan bagian akhir al-Qur'an juz 30. Untuk kategori *bin nadzar* dan *juz 'amma*, proses seleksi dilakukan oleh santri senior yang sudah bergelar hafidz.

⁴⁶ Hafilah Khotmil Qur'an (HKQ) ke 41 dan Haul KH. Muntaha Al-Hafidz ke 14, 20 September 2019.

⁴⁷ Wawancara santri 22 Agustus 2019.

Sedangkan *bil ghaib* tes kelayakannya langsung dengan pengasuh.

Prosesi khataman merupakan salah satu bagian paling sakral dalam prosesi khataman. Sebab, seorang santri akan mendapatkan gelar. Bagi santri penyematan gelar ini merupakan salah satu bagian daripada sahnya sanad keilmuan yang dimiliki seorang santri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, para santri yang berhak dalam kategori ini biasa disebut *bil ghaib*, yaitu kategori santri yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz, dan berhak mendapatkan keistimewaan dengan gelar tambahan di belakang namanya dengan gelar *al-Hafid* (Alh) untuk santri putra dan *al-Hafidzah* (Alhz) untuk santri putri.

Selain itu pula, untuk menguji hafalan para santri sebelum manggung. Pesantren al-Asy'ariyyah secara khusus mengutus dalam sebuah kegiatan pengajian yang dilakukan di masjid desa dan kampung di sekitar pesantren, kegiatan tersebut dinamakan Hamalatul Qur'an. Kegiatannya biasa dilakukan secara tim dan berkelompok dengan berbagi tugas. Selain pengajian dilakukan juga kegiatan *sima'an* al-Qur'an 30 juz para hufadz yang nanti akan dilakukan uji publik.⁴⁸ Pengakuan seorang santri bahwa kegiatan khataman yang diselenggarakan sekali dalam setahun, meski bersifat seremonial, bagi santri prosesi ini merupakan

⁴⁸ Observasi kegiatan 11 Agustus 2019.

proses yang sakral dan penting karena berkaitan dengan penyerahan *syahadah* sebagai bukti dan pengakuan bahwa sanad al-Qur'an yang didapatkannya sah.⁴⁹

Selain kegiatan menghafal al-Qur'an, ciri khas dari model pembelajaran berbasis kitab-kitab kuning, sebuah kitab berbahasa Arab klasik sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). Di Indonesia tradisi pengajaran agama Islam dalam kitab-kitab klasik, dikenal dengan kitab kuning menjadi mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh para santri.⁵⁰ Hanya saja, dalam kitab kuning tersebut kandungan ilmu yang ada dianggap sebagai sesuatu yang sudah bulat, hanya diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun ada karya baru, kandung di dalamnya tidak berubah. Tradisi yang demikian itu kemudian banyak dikritik oleh peneliti asing ataupun kaum muslim reformis dan modernis sebagai biang kejumudan pendidikan pesantren.⁵¹

Padahal saat ini pengembangan dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Pondok pesantren umumnya merekrut lulusan perguruan tinggi untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang

⁴⁹ Wawancara santri 22 Agustus 2019.

⁵⁰ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan*, 82-83.

⁵¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85.

didirikannya.⁵² Meskipun demikian, metode tradisional dan kitab kuning tetap dipertahankan, perubahan dipandang sebagai perluasan sistem pembelajaran di pesantren, seperti pada Perguruan Islam Mathaliul Falah, Pati dan Pesantren Krapyak Yogyakarta.⁵³

2. Kitab Kuning dan Materi Pembelajaran

Pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai pondok al-Qur'an, tetap mengajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab yang diajarkan sebagai materi pelajaran digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu kitab nahwu, saraf, fikih dan usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, dan kitab lain seperti tarikh dan balagh. Meliputi kitab dengan teks-teks sederhana dan ringkas sampai dengan kitab-kitab yang bermuatan kompleks dan rumit.

Kitab-kitab itu digolongkan kembali menjadi tiga kelompok yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar. Dan bila merujuk kepada pernyataan Dhofier bahwa kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan dipondok pesantren, seluruhnya relatif sama di seluruh pondok pesantren wilayah Jawa dan Madura (Indonesia). Beberapa ciri lainnya adalah pengajarannya menggunakan dua model, yakni model

⁵² Florian Pohl, "Islamic Education in Indonesia," *Oxford Islamic Studies Online*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>, diakses 08 November 2017.

⁵³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 189-202.

sorogan dan *bandongan* dengan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemah kitab, dan juga menggunakan huruf arab pegon.⁵⁴

Sebagaimana pada pondok pesantren tersebut, pondok pesantren al-Asy'ariyyah juga dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya berisi muatan kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum pondok pesantren tradisional yang berisi kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Model *sorogan* merupakan metode pembelajaran yang bersifat layanan individual.

Secara teknis model ini menunjukkan seorang santri dengan menghadapkan dirinya kepada kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Sedangkan model *bandongan* (*weton*) merupakan metode pembelajaran bersifat klasikal, layanan kolektif.⁵⁵ Secara teknis para santri membentuk lingkaran, duduk mengelilingi kiai yang sedang memberikan pengajarannya. Kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi.

Selain itu, kiai atau ustad tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran. Mengacu kepada apa yang

⁵⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50-51.

⁵⁵ Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren," dalam Ismail SM, dkk, (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 102.

dikatakan oleh pengasuh pesantren, KH. Abdurrahman Asy'ari (Gus Ab), bahwa metode pembelajaran pesantren al-Asy'ariyyah hanya ada dua yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Yaitu metode pembelajaran yang mengedepankan layanan individual dan layanan kolektif.⁵⁶

Selain itu pula, Abdurrahman Asy'ari, pengasuh pesantren saat ini, mengkritisi pernyataan yang menyebutkan bahwa *wetonan* merupakan salah satu metode pembelajaran dipesantren, padahal menurutnya *wetonan* bukan metode pembelajaran. *Wetonan* sama halnya dengan kegiatan *selapanan*, karena *wetonan* menunjukkan waktu-waktu kegiatan pembelajaran bukan metode pembelajarannya.⁵⁷

Hal ini rujukannya kepada kepercayaan dalam tradisi orang-orang Jawa mengenai simbolisme karakteristik seseorang, dapat dipelajari melalui penentuan yang berdasarkan sistem penanggalan kalender tradisional Jawa (*weton*). Metode ini menggunakan sistem hari kelahiran, menurut penggalan Jawa, yakni *wetonan/weton*, yang artinya adalah hari kelahiran. Sistem penanggalan Jawa ini terdiri atas lima pasaran (*legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, dan *kliwon*), sehingga *wetonan* merujuk kepada pengertian tersebut menunjukkan arti waktu. Jadi,

⁵⁶ Wawancara KH. Abdurrahman Asy'ari, cucu pertama KH. Muntaha dan pengasuh generasi ke-6, tanggal 29 Maret 2019.

⁵⁷ Wawancara KH. Abdurrahman Asy'ari, cucu pertama KH. Muntaha dan pengasuh generasi ke-6, tanggal 29 Maret 2019.

berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa *wetonan* bukan metode pembelajaran pesantren.

Al-Asy'ariyyah sebagai pondok pesantren masih mempertahankan pembelajaran kitab kuning. Dan juga masih menggunakan hafalan sebagai salah satu metodenya. Adapun yang dihafal oleh para santri merupakan kitab alat seperti nahwu dan sharaf. Sedangkan kitab-kitab lain seperti fiqh, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf tidak dihafalkan. Dari pengamatan penulis, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sorogan dan bandongan.⁵⁸

Kitab kuning menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para santri selain menghafal al-Qur'an. Untuk kegiatan kitab kuning, pembelajarannya dilaksanakan melalui program Diniyah Wustha (setara SMP), 'Ulya (setara SMA), Salafiyah (fokus kegiatan kitab kuning) dan Diniyah Ma'had Ali (untuk mahasiswa).⁵⁹ Kegiatan pembelajarannya dilakukan pada waktu malam hari, antara pukul 19.30 s/d 21.00. Mata pelajaran yang diikuti antara lain nahwu sharaf, fiqh, tajwid, dan tauhid. Kitab yang dipelajari sama dengan diniyah salafiyah.

Hanya saja, beberapa kitab kuning yang dipelajari tidak sekompleks santri madrasah salafiyah. Madrasah Diniyah Mahasiswa-Tahfidz. Madrasah ini diikuti oleh mahasiswa dan

⁵⁸ Observasi Pesantren 22 Agustus 2019.

⁵⁹ Brosur pesantren 22 Agustus 2019.

santri yang mengikuti program tahfidzul qur'an. Sistem pengajarannya menggunakan sistem (diskusi) musyawarah. Mata pelajaran yang didiskusikan meliputi masalah-masalah kontemporer yang dibahas dalam sudut pandang kajian kitab-kitab klasik.

Tabel 4.1
Daftar Kitab⁶⁰

Nama Kitab	Madrasah Diniyah Wustho
	Syifa'ul Jinah, Bidayatul musthafidh, Risalatul Qurro' wal Khoffadz, Nadhom dan terjemah jurumiyah, Jurumiyah makna gundul, Awamil Jurjanji, Amsilatutasyrifiyah (Istilah dan maknawi), Amsilatutasyrifiyah (Lughowiyah), Aqidatul Jalal, Mabadi'ul Fiqiyah (Juz I & II), Mabadi'ul Fiqiyah (Juz III & IV), Syafinatun Naja, Aqidatul 'Awam, Darul 'aqodu diniyyah (Juz I & II), Darul 'aqodu diniyyah (Juz III & IV), Arbain Nawawi, Wasilatul Musthofa, Nadhom Ta'lim Muata'alim, Akhlaku Banin (Libanat)

Diniyah *wustho* dan *'ulya* dilaksanakan pada malam hari, dan diperuntukkan bagi para santri SMP/*wustha*, dan untuk santri SMA/*'ulya*. Program ini berlaku juga untuk kalangan

⁶⁰ Admin, "Madrasah Diniyah Wusto Ulya," diakses 17 September 2019, <http://www.al-asyariyyah.com/p/madrasah-finiyah-wusto-ulya.html>

mahasiswa dengan sebutan *Madinma* (Madrasah Diniyah Mahasiswa).⁶¹

Tabel 4.2

Daftar Kitab⁶²

Nama Kitab	Madrasah Diniyah Ulya
	Hidayatul Mustahfidh, Mustholahul Tajwid, Jazariyah, Jurumiyah, Nadhom Impriti, Amsilatu Tasyrifiyah, Al-Maufudz Wal'lal, Maqsud, Sayfinatunnaja, Sulamut Taufiq, Tijan Dlorori, Jawahirul Kalamiyyah, fatkhul Majid, Buluhul Marom, Washoyaa, Ta'lim Muta'alim, Bidayatul Hidayah

Sedangkan Diniyah pagi hanya diperuntukkan bagi para santri *salafiyah*. Santri *salafiyah* merupakan santri yang hanya belajar kitab kuning saja, tidak mengikuti sekolah formal. Hanya saja waktu pelaksanaannya pagi hari sama dengan sekolah formal.

⁶¹ Brosur pesantren 22 Agustus 2019.

⁶² Admin, "Madrasah Diniyah Wusto Ulya," diakses 17 September 2019, <http://www.al-asyariyyah.com/p/madrasah-finiyah-wusto-ulya.html>.

Tabel 4.3
Daftar Kitab ⁶³

Nama Kitab	Madrasah Diniyah Mahasiswa dan Salafiyah
	<p>Nahwu Wadeh (Juz 1,2,3), Matn Al-Bina'Wa-Ass, Amsilatul Tasrifiyah, Syifaul Jinah, Fatkhul Qaribul Majid, Al-Husun Al-Humaidi, I'dzotun Nasyi'in, Risalatul Quro' wal huffadz, Al-itqon, Adabu At-ta'lim Wa Al-mutta'alim, Akhlaqul Banin, Minhajil Qowim, Arba'in Nawawi, Taghib Wa Targhib, Al-Asbah Wa Al-Nadzoir, Bulughul Marom, Nadhom Maqsud, Alfiyah Ibnu Malik, Tafsir Jalalain, Mabakhis fii-Ulumil Qur'an, Fiqhul Siasah, Fiqhul Syirah, Abkharul Qur'an, At-Tibyan Fii Abadi Hamlatil Qur'an, At-tibyan Fii'Ulumil Qur'an</p>

Sebagaimana yang dituturkan oleh seorang santri salafiyah. Meskipun santri salafiyah dengan Diniyah paginya jumlahnya sedikit, para santri salaf mengklaim mendapatkan perhatian yang lebih dari pengasuh pesantren ketimbang dengan Diniyah malam. Hal ini ditandai oleh para pengajar di Diniyah pagi merupakan *dzuriyah* pesantren dan para asatidnya pun merupakan asatidz yang secara usia sudah sepuh, sehingga

⁶³ Admin, "Madrasah Diniyah Salafiyah," diakses 17 September 2019, <http://www.al-asyariyyah.com/p/madrasah-finiyah-mahasiswa.html>.

secara keilmuan mendapatkan porsi yang lebih baik ketimbang diniyah malam.⁶⁴

Kajian kitab kuning sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan kesungguhan pondok pesantren, secara kelembagaan, dalam upaya mengapresiasi karya-karya klasik, sebab bagaimana pun merupakan warisan peradaban yang berharga. Selain itu, dalam kacamata kontemporer pentingnya memahami kitab kuning sebagai bentuk nilai historis dan perlu memberikan makna kekinian dan lebih kontekstual.⁶⁵

Pendidikan Islam dalam proses pembentukan moral adalah penentu pembentukan karakter dipesantren. Dengan suplemen pembelajaran sebagai indikator pembentukan karakter santri di pondok pesantren. *Education Personal Improvement*, yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang di internalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungan sosial yang dianggap tidak sesuai aturan yang di internalisasi tersebut.

Education Social Skill, yaitu mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang

⁶⁴ Observasi pesantren 11 Agustus 2019.

⁶⁵ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 245.

harmonis. Setiap nilai universal akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. *Education Comprehensive Problem Solving*, yaitu sejauh mana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai tersebut.⁶⁶

Berdasarkan uraian tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, membuktikan diri bahwa secara kelembagaan tidak hanya sebagai santri yang ahli agama, namun juga membentuk para ahli dan tenaga profesional melalui lembaga pendidikan formal yang ada dipondok pesantren.⁶⁷ Sehingga kiai sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren menjadi peran utama dalam pengembangannya. Dengan peran kiai, pesantren akan mampu berbuat banyak dalam proses pendidikan pesantren sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern.

D. Pendirian Lembaga Pendidikan Umum

1. Madrasah dan Sekolah Formal

⁶⁶ Ernianti, "Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren," *dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No. 1, Juni (2015), diunduh 7 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.24239jsi.v12i1.374.43-69>.

⁶⁷ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni (2015), diunduh 7 September 2019.

Proses perkembangan pondok pesantren sebagai langkah pertama yang dilakukan KH. Muntaha dalam mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tahun 1960-an (sekarang bernama RA Muslimat Hj Maryam Kalibeber dan MI Ma'arif Kalibeber). Informasi yang diperoleh dari KH. Jauzi, bahwa tanah yang sekarang menjadi lokasi madrasah tersebut merupakan hasil wakaf dari seorang dermawan, tuan tanah Kalibeber yaitu Bapak H. Damiri (ayah dari H. Mustangin, kepala disdikpora Wonosobo 2010-2015).⁶⁸

Tinjauan secara historis, proses upaya meningkatkan kapasitas pendidikan masyarakat dimulai mendirikan madrasah Mu'allimin NU (saat ini madrasah tersebut menjadi MTsN Selomerto dan MAN 1 Wonosobo. Proses kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di gedung NU, Kauman, Wonosobo. Proses pendidikan ditempuh selama tiga tahun.⁶⁹ Dengan dibukanya madrasah Mu'alimin NU disambut dengan baik dibuktikan dengan partisipasi yang besar dari masyarakat Wonosobo. Adanya kebijakan pemerintah dalam perubahan

⁶⁸ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

⁶⁹ Nur Cholis, "Menapak Jejak Pemikiran Pendidikan K.H Muntaha Al Hafidz," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. IX. No. 1 (2013): 83, diunduh 17 September 2018.

Madrasah Mu'allimin NU ke PGAN dan bertransformasi ke Madrasah Aliyah.⁷⁰

Keberhasilannya dalam mendirikan lembaga pendidikan formal yang masih di sekitar lingkungan pondok pesantren berlanjut pada tahun 1962 mendirikan MTs Ma'arif dan MA Ma'arif Kalibeber, Sekitar tahun 1967 dan 1968 kedua madrasah tersebut menjadi madrasah negeri. Setelah semua madrasah yang didirikan menjadi madrasah negeri dan menjadi milik pemerintah, lokasinya pun kemudian berpindah dari lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.⁷¹ Langkah tersebut, merupakan salah satu upaya KH. Muntaha dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal tersebut.

Dalam hal ini KH. Muntaha berperan penting dalam mengimplementasikan gagasannya, agar seorang pendidik dapat menjadi teladan/mode. Sehingga, mereka memiliki kepribadian yang baik. Bukti nyata dari peranan KH. Muntaha adalah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal, sekolah dan madrasah, dalam berbagai tingkatan, seperti TK/RA, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah

⁷⁰ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

⁷¹ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/ dan Madrasah Aliyah (SMA/K/MA), dan Perguruan Tinggi (UNSIQ). Oleh karenanya, pada titik ini, apa yang telah dilakukan oleh KH. Muntaha mengarahkan kepada suatu kompleksitas daripada unsur-unsur tradisi pendidikan pesantren. Temuan ini selaras dengan teori dan fakta, sebagaimana faktual yang ditemukan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah

2. Mendirikan Perguruan Tinggi

Secara resmi pada tanggal 7 Agustus 1987 Menteri Agama RI, Munawir Syadzali, seorang yang pernah belajar kepada KH. Muntaha, meresmikan berdirinya Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jawa Tengah. Disusul tiga bulan kemudian pada tanggal 6 November 1987 dibentuklah tim untuk mendirikan Yayasan IIQ (YIIQ).⁷² Setelah berbagai komponen dan persiapan kelembagaan terpenuhi, maka pada 30 Januari 1988 diadakan peresmian berdirinya IIQ Jawa Tengah. Proses penerimaan siswa baru pada tanggal 8 September 1988 diadakan stadium general perdana oleh Menteri Agama RI di pendopo Wonosobo, sedangkan perkuliahan formal pertama di pondok pesantren Al Asy'ariyyah.⁷³ Dalam perjalanan perkembangan

⁷² Tim Penulis, *Buku Panduan UNSIQ 2007-2008*, (Wonosobo: LP3M UNSIQ, 2002), t.p. Lihat juga pada <https://unsiq.ac.id/index.php/profile/ypii>.

⁷³ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

selanjutnya pada tahun 2001 Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) berubah menjadi Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo sampai dengan sekarang.

Pada tahun 1986 merupakan gagasan awal KH. Muntaha dalam upayanya mendirikan perguruan tinggi dilingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, proses untuk merealisasikan gagasan KH. Muntaha tersebut banyak melibatkan banyak tokoh, tidak hanya tokoh-tokoh daerah Wonosobo, tetapi juga tokoh Jawa Tengah bahkan tokoh Nasional.⁷⁴ Pengembangan pondok pesantren yang di inisiasi oleh KH. Muntaha sejak tahun 1988 dengan mendirikan perguruan Tinggi (IIQ) dan statusnya menjadi Universitas sejak tahun 2001 (UNSIQ),⁷⁵ menegaskan kemampuan pondok pesantren sebagai basis kultural pendidikannya dengan keberhasilannya mendirikan lembaga pendidikan tinggi.

Meskipun secara historis bahwa relasi pesantren dan UNSIQ berkaitan erat dengan pesantren al-Asy'ariyyah, namun secara legal formalnya pengelolaan kelembagaan perguruan tinggi UNSIQ, terpisah dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Hal itu dapat dilihat dari struktur yayasan UNSIQ berbeda dengan yayasan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang

⁷⁴ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

⁷⁵ Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik UNSIQ*, (Wonosobo, UNSIQ Press, 2005), 5-9

terpisah, sehingga relasi yang ada sekarang, hanya sebatas hubungan kultural antara perguruan tinggi dan pondok pesantren saja.

Tidak adanya hubungan struktural terkait dengan pengelolaan antar kedua lembaga ini pernah menjadi salah satu sebab, mengapa pengasuh pondok pesantren saat ini, Abdurrahman Asy'ari, mengutarakan gagasannya untuk mendirikan perguruan tinggi lain yang dikelola langsung oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah, sebagaimana pondok pesantren lain yang juga memiliki perguruan tinggi.

Keberadaan perguruan tinggi UNSIQ sebagai hasil perjuangan KH. Muntaha, merupakan simbol keberhasilan dalam maju suatu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zamakhsyari Dhofier, rektor UNSIQ periode 2001-2013, yang menyebutkan bahwa universitas merupakan simbol kemajuan dalam strata pendidikan modern yang berhasil dikembangkan merupakan bukti progresifnya perkembangan lembaga pendidikan pesantren.⁷⁶ Oleh karenanya, proses perjalanan kemajuan pendidikan tinggi (UNSIQ) dalam proses, sebab pada kenyataannya dapat dikatakan belum sebaik dan seideal sebagaimana layaknya perguruan tinggi dalam tingkat "top level college". Sebab, parameter dikatakannya sebagai perguruan

⁷⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, 167-168.

tinggi yang maju diukur dalam berbagai faktor pengaruh, di mana UNSIQ tidak termasuk di dalamnya.

Namun demikian, perguruan tinggi UNSIQ yang berlatar belakang sejarahnya berkaitan dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk kemajuan daripada pondok pesantren, dan KH. Muntaha merupakan sosok yang mampu mewujudkannya. Hal ini menunjukkan eksistensi, bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berhasil menunjukkan model pengembangan pendidikan Islam yang memadukan kearifan tradisi pesantren dan keunggulan pendidikan modern.

Proses tersebut dipandang sebagai sebuah proses internal yang berasal dari kalangan pesantren sendiri, sehingga perubahan yang terjadi dimasyarakat, disebabkan oleh faktor utamanya, yakni peran kiai. Kedua, bahwa upaya inovasi pondok pesantren dan masyarakat berlandaskan kepada tradisi (*culture*), nilai-nilai, dan budaya yang telah ada. Dalam pengembangannya, tradisi-tradisi pesantren dipertahankan dengan tetap memperbaharui apa yang memang perlu dilakukan perubahan.⁷⁷ Uraian tersebut cukup memberikan bantahan

⁷⁷ Syamsul Huda Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)," *dalam jurnal Fikrotuna*, Juli (2017): 14, diunduh 7 September 2019, doi. <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

terhadap pernyataan bahwa pondok pesantren sebagai sumber kemunduran dan kejumudan. Sehingga, pondok pesantren sebagai wujud dari produk budaya, potensi pengembangan sistem pendidikannya yang harus dilestarikan dan diperhitungkan sebagai sebuah kekuatan budaya dalam penggerak perubahan.⁷⁸

Berdasarkan paparan di atas, adanya perubahan fungsi dan peran pondok pesantren yang mulanya memfokuskan peranannya sebagai pusat pengembangan agama Islam, menambahkan fungsinya menjadi pusat pengembangan masyarakat. Perubahan ini berkaitan erat dengan peran pondok pesantren dimasa lalu, yang mana pondok pesantren sebagai sebuah lembaga yang pada dasarnya muncul dari nilai dan kultur sebagai produk budaya (*indigeneous culture*) masyarakat itu sendiri, dalam perkembangannya, nilai-nilai kebudayaan yang telah ada, melekat dalam sistem nilai dan budaya pondok pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan dan membuktikan kesuksesan peran kiai dalam mengintegrasikan pola pendidikan umum dan agama melalui pondok pesantren yang dikelolanya, sehingga pola ini menghasilkan dua gagasan penting. Pertama, bahwa pondok pesantren terlibat aktif dalam proses transformasi sosial masyarakat.

3. Keadaan Peserta Didik

⁷⁸ Rohmadi, "Pendidikan Islam Inklusif," 13-14.

Pondok pesantren al-Asy'ariyyah dalam kapasitasnya sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal.⁷⁹ Senada dengan Sabiqul Khair, salah seorang staf pengajar dan juga kepala sekolah SMK Takhassus, menyebutkan bahwa dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal dilingkungan pesantren al-Asy'ariyyah terdapat kecenderungan jumlah santri semakin banyak dan meningkat, sehingga pondok pesantren mengembangkan sekolah-sekolah cabang di beberapa tempat.⁸⁰

Peningkatan jumlah santri, tampaknya juga ada pada beberapa pondok pesantren besar di Jawa Timur, yaitu pondok Modern Darussalam Gontor (Ponorogo), pondok pesantren Lirboyo (Kediri) dan pondok pesantren Tebuireng (Jombang), juga menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu meningkatnya jumlah santri pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan formal, di samping pendidikan kepesantrenannya.⁸¹

Santri-santri pondok pesantren al-Asy'ariyyah berdasarkan estimasi perhitungan yang tercatat dalam pendataan tahun 2019 dalam situs kementerian pendidikan dan

⁷⁹ Robingun Suyud El-Syam, *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*, (Wonosobo: Yayasan Asy'ariyyah, t.t), 21-73.

⁸⁰ Wawancara Sabiqul Khair, M.Pd tanggal 11 September 2019.

⁸¹ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi," *dalam Jurnal Tsaqafah*, Vol. 8, No. 1, April (2012), diunduh 7 September 201, doi <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>.

kebudayaan total berjumlah 5.162 siswa.⁸² Jumlah tersebut merupakan kompilasi yang berdasarkan hitungan gabungan dan tersebar dan mencakup kepada sekolah-sekolah formal, yang dirinci sebagai berikut: SD dan MI Takhassus 606 siswa, SMP dan MTs TAQ 1.537 siswa, SMA dan MA TAQ 1.537 siswa, SMA dan MA TAQ 1.629 siswa, SMK TAQ 1.390 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan estimasi jumlah santri di atas 5000-an merupakan jumlah yang cukup banyak. Sebab, jumlah tersebut memungkinkan semakin besar. Sebab, karena di samping karena keterbatasan ruang kelas dan juga disebabkan adanya aturan pembatasan dari kebijakan pemerintah untuk sekolah formal. Sehingga, ada beberapa sekolah-sekolah yang berada dalam satu yayasan al-Asy'ariyyah, sampai menolak pendaftaran para santri/siswa baru, dan yang paling terlihat dengan mengalihkannya ke sekolah-sekolah cabang yang masih dalam satu yayasan dengan pondok pesantren

4. Biaya Pendidikan

Berdasarkan brosur yang dirilis pesantren, besaran biaya pendidikan di pondok pesantren untuk santri baru kurang dari satu juta rupiah, Rp.895.000-940.000. Biaya ini sebetulnya cukup murah, sebab biaya tersebut akan kembali lagi kepada santri dalam bentuk fasilitas yang diberikan pesantren. Biaya

⁸² Kemdikbud, t.t., <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, di akses tanggal 7 Maret 2020.

tersebut belum termasuk untuk biaya pendidikan formalnya, besaran biaya-biaya tersebut tergantung dari program pendidikan yang akan ditempuh santri seperti tahfidz, salaf, diniyah, sekolah dan kuliah, yang masing-masing diatur oleh sekolah-sekolah formal berkisar Rp.150.000-400.000 untuk satu bulan.⁸³

Untuk iuran (*syahriyah*) santri dipondok pesantren, setiap bulannya membayar sebesar 50.000 ribu rupiah. Biaya yang dibebankan kepada santri ini diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan operasional pondok pesantren seperti, air, listrik, kebersihan, kegiatan pondok, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kebutuhan makan, umumnya para santri membeli di kantin, warung makan warga di sekitar pesantren, dan lainnya dikelola oleh pesantren, terutama untuk para santri baru.⁸⁴ Berdasarkan uraian tersebut, menegaskan bahwa pada mulanya pondok pesantren hanya mengajarkan pengetahuan agama, kemudian berkembang menjadi pendidikan umum.⁸⁵ Oleh karenanya, pondok pesantren membutuhkan biaya operasional lebih besar dalam membiayai operasional lembaganya..

⁸³ Brosur pesantren tahun 2019.

⁸⁴ Brosur pesantren tahun 2019.

⁸⁵ Howard M. Federspiel, "Pesantren," *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>, diakses 18 November 2018.

Sehingga, biaya-biaya tersebut dibebankan kepada sumbangan santri, para donatur masyarakat dan dana pemerintah.

E. Manajemen Organisasi

1. Kepemimpinan Karismatik Birokrat

Kepemimpinan dalam tataran konsep, terdapat sedikit perbedaan antara model kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan karismatik secara konseptual ambigu, sehingga dalam istilah konsistensi penggunaannya cukup rendah dan cukup sulit untuk membandingkannya.⁸⁶ Sebagaimana yang dinyatakan Yukl (1999) bahwa karakteristik yang sama antara kepemimpinan karismatik dengan transformasional bila diintegrasikan ke dalam satu teori tunggal. Disisi lain, adanya kesamaan antara kepemimpinan karismatik dan transformasional berarti bahwa dapat dibenarkan untuk mengutip hasil dari studi ulang satu teori sebagai bukti untuk yang lain, yang telah menjadi praktik umum dalam literatur kepemimpinan. Sehingga, jumlah kesamaan antara kepemimpinan karismatik dan transformasional merupakan pertanyaan konseptual dan empiris.⁸⁷

⁸⁶ James A. Odumeru And Ifeanyi George Ogbonna, "Transformational Vs. Transactional Leadership Theories: Evidence In Literature," *International Review Of Management And Business Research*, Vol. 2 No. 2, (2013): 356-357, diunduh 7 September 2019.

⁸⁷ Yukl, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses," 299

Hal ini memberikan sebuah acuan pemahaman bahwa kepemimpinan karismatik kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem lembaga keagamaan memiliki struktur sosial dalam pandangan masyarakat bersifat unik dan elitis. Sebab, entuk ini tidak diukur berdasarkan seberapa besarnya pendapatan dan tinggi ekonomi kiai. Namun diukur dari apa yang dipraktikkan oleh kiai terhadap masyarakatnya menunjukkan perannya dalam mengentaskan masyarakat menuju masyarakat yang lebih baik. Ini dibuktikan dengan kehidupan kiainya yang sederhana. Sehingga, hierarki elitis kiai merupakan bentuk penghormatan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat didasarkan oleh hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, selaras dengan apa yang dielaborasi pandangan Max Weber (1946) tentang hubungan makna disiplin dan karisma sebagai fondasi dan instabilitas otoritas karismatik merupakan titik temunya.⁸⁸ Ia mengemukakan lebih lanjut melihat pengaruh relasi agama dan status sosial. Sorotannya dalam banyak kasus-kasus yang terjadi para kaum agamawan tentang stratifikasi sosial atas dasar besaran status ekonomi yang dimiliki. Elitisme kaum agamawan, dengan besarnya disparitas ekonomi dengan kaum lainnya (petani), memperlihatkan kecenderungan proses-proses

⁸⁸ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), PDF e-book, 303.

adanya perubahan sosial, terutama dibanyak masyarakat perkotaan.⁸⁹

Perubahan otoritas karismatik menuju otoritas birokratis merupakan bagian dari peran kepemimpinan kiai tersebut. Sebagaimana Hasan (2015) yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan kiai mengarahkan kepada ciri-ciri unsur-unsur otoritas birokratis, seperti visi dan misi, rencana program kerja, organisasi yang tergabung, aksi kerja, dan juga evaluasi program kerja. Kepemimpinan kiai mulai terbiasa dengan sistem kerja demikian. Bahkan ia pun mengklaim bahwa kecenderungan ini dapat meningkatkan mutu sistem pendidikan pesantren menuju institusi yang lebih baik.⁹⁰

Sebagaimana yang dituturkan Robingun dalam wawancara, bahwa karisma kiai sebagai seorang pemimpin pesantren tidaklah hilang begitu saja, karisma kepemimpinan kiai dipondok pesantren tetap ada, hanya saja tidaklah sebesar pemimpin terdahulu (KH. Muntaha) karena perubahan pola kepemimpinan kolektif itu. Kepemimpinan sebelumnya, hampir semua masalah pesantren bisa diselesaikan langsung oleh KH.

⁸⁹ Weber, *Sosiologi Agama*, 46-50.

⁹⁰ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2, Desember (2015), diunduh 17 September 2019, doi. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

Muntaha. Sedangkan sekarang penyelesaiannya dikompromikan dan dikomunikasikan dengan pihak lainnya.⁹¹

Peningkatan partisipasi banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan bukanya hanya karena tanggung jawab kerja, akan tetapi berguna untuk menguatkan rasa memiliki kepada lembaga. Dalam prosesnya membutuhkan arahan hingga menjadi suatu tradisi tersendiri.⁹² Pola-pola semacam ini mengindikasikan, bahwa ada banyak unsur yang terlibat dalam manajemen pondok pesantren, seperti yayasan, majelis dzuriyah, kepada sekolah, madrasah, dan pimpinan unit-unit lainnya.

Pernyataan tersebut jelas menegaskan, meskipun kecenderungan kepemimpinan birokrasi menguat, namun kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari model kepemimpinan karismatik. Sehingga, manajemen kepemimpinan kiai yang berlaku dipondok pesantren al-Asy'ariyyah menjalankan dua prinsip pengambilan keputusan (*decision*), yaitu pengambilan keputusan individual (*individual decision*) dan keputusan kelompok (*group decision*). *Individual decision* merupakan sistem pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin secara sendiri, sedangkan *groub*

⁹¹ Wawancara Robingun Suyud, dan Kepala MA Takhassus al-Qur'an, 22 Juni 2018.

⁹² Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 321.

decision merupakan keputusan yang melibatkan banyak orang dan sekelompok orang.

Problem tersebut muncul sebab dalam tataran empiris kepemimpinan kiai dalam hierarki kepemimpinan pondok pesantren sebagai sebuah sistem kepemimpinannya dalam pengaruh keunikan hierarki dalam struktur sosial masyarakat pesantren. Peran kiai dan lembaga secara umum dalam pandangan masyarakat sebagai elitis. Elitisme terhadap kiai merupakan bentuk penghormatan tertinggi tentang posisi kiai dalam stratifikasi sosial masyarakat yang dipengaruhi pula oleh banyak peran kiai sebagai pemilik, pendidik, ulama, dan orang tua dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Secara kelembagaan, KH. Muntaha telah menyiapkan generasi pimpinan setelahnya dalam sebuah manajemen kepemimpinan birokrasi. Seperti adanya majelis dzuriyyah, pengurus pondok, dan juga yayasan, yang memiliki otoritas paling tinggi, sebab membawahi majelis dzuriyyah, pengurus pondok pesantren, dan pimpinan di masing-masing unit lembaga pendidikan seperti kepala sekolah/kepala madrasah.⁹³ Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Jauzi, orang-orang yang menempati posisi sebagai pendiri di yayasan, seperti dirinya tidak dapat diberhentikan. Sebab ia memegang otoritas tertinggi

⁹³ Dokumentasi Yayasan pondok pesantren 10 September 2019.

dalam manajemen kepemimpinan pondok pesantren.⁹⁴ Dari hal ini dapat memberikan gambaran bahwa yayasan al-Asy'ariyyah sebagai pembuat kebijakan bersama dengan pengasuh, majelis dzuriyyah, pimpinan unit lembaga, membuat dan memutuskan kebijakan strategis dalam pengelolaan lembaga yang kemudian diteruskan ke pimpinan di masing-masing unit lembaga, sehingga tampak bahwa dalam pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa pola-pola kepemimpinan birokrasi merupakan model yang paling terlihat. Meskipun, pada dasarnya pesantren dalam tradisi kepemimpinannya, berpegang kepada model kepemimpinan karismatik. Sebab, karismatik hanya mengenal determinasi batin dan batasan batin. Selain itu, struktur karismatik juga tidak mengenal prosedur pengangkatan pemecatan, jenjang karir, gaji, pangkat, dan jabatan.⁹⁵

Disisi lain, kekuatan karisma seorang kiai tampak pada ketundukan dan kepatuhan santri atas perintah dan larangan kainya. Kepatuhan ini merupakan sebuah kewajiban yang seharusnya dilakukan atas pengakuannya terhadap karisma kiai. Kepatuhan dan ketundukan ini tidak lain, sebab kepemimpinan kiai merupakan sebuah *role model* dari model kepemimpinan

⁹⁴ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

⁹⁵ Weber, *Sosiologi*, 294-295

yang termanifestasi dari sosok Nabi Muhammad SAW, sehingga konsep kepemimpinan karismatik kiai mengacu kepada model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.⁹⁶

Sebagaimana dalam sistem kepemimpinan pada tiga pondok besar di Jawa Timur yaitu, pondok pesantren Lirboyo, dan pesantren Tebuireng, dan pesantren Gontor, tentang kepemimpinan kiai, ditemukan adanya kesamaan pola dalam kepemimpinan kiai bahwa, adanya pendelegasian otoritas dan wewenang terhadap orang-orang di bawahnya.⁹⁷ Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai mengarah kepada model kepemimpinan transformasional. Hal itu terlihat pada peran kiai sebagai pemilik pesantren, tidak lagi mengurus semua hal. Pengelolaan pondok pesantren lebih banyak diserahkan kepada pengurus, yang bahkan kepengurusan pesantren lebih dipercayakan kepada para santrinya.⁹⁸

Bila mengacu kepada hasil studi yang dilakukan oleh Zainal Arifin (2015) mengenai kepemimpinan kiai yang menyebutkan bahwa tipologi kepemimpinan kiai di pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi. Kecenderungan karismatik ini

⁹⁶ Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, 65-66.

⁹⁷ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi," dalam *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 8, No. 1, April (2012): 17, September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.21>.

⁹⁸ Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 325-326.

disebabkan jenis pesantren salafiyah, yang mengandalkan kepada kepemimpinan tradisional sangat dipengaruhi oleh tradisi kepemimpinan pendidikan pesantren yang begitu menghormati posisi kiai sebagai pimpinan pesantren.⁹⁹

Kepemimpinan pondok pesantren Salafiyah Mlangi, selain diyakini memiliki karamah dan barakah, juga didorong oleh karakteristik, kepribadian, dan sikap religius dalam kepemimpinan kiai. Sikap ini mengacu kepada keteladanan akhlak yang dipraktikkan dalam kehidupan dan kesehariannya. Ditunjang pula oleh peran dan juga posisi kepemimpinan kiai yang menjadi mursyid thariqah. Sehingga, model kepemimpinan rasional tampak dalam pendelegasian manajemen pesantren dan pengembangan orientasi pesantren salafiyah menjadi kepemimpinan yang menggabungkan sistem manajemen pendidikan pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan modern.¹⁰⁰

Selaras dengan yang dinyatakan Weber (1946) bahwa ciri yang terlihat dalam hierarki jabatan sistem budaya supra ordinasi dan subordinasi tidak memberikan peluang pengambilan keputusan kepada otoritas yang lebih tinggi, sebab perbedaannya dengan karakteristik birokrasi yang

⁹⁹ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," dalam *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 (2015): 351-372, diunduh 17 September 2019.

¹⁰⁰ Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam," 351-372.

mengandalkan kepada manajemen jabatan modern.¹⁰¹ Kecenderungan itu tampaknya juga sama dengan lokus yang dikaji ini, meskipun dengan keadaan yang ada pada pondok pesantren al-Asy'ariyyah berbeda, karena tidak ada satu pun kiainya menjadi mursyid suatu tarekat sebagaimana yang pada pesantren salafiyah Mlaji.¹⁰² Namun hal ini bisa dipahami sebab pesantren al-Asy'ariyyah bukan merupakan pesantren salafiyah yang cenderung ketat dalam persoalan ini.

Kepemimpinan dalam organisasi apa pun, baik yang formal ataupun yang nonformal, ada seseorang yang dianggap memiliki kelebihan dibandingkan yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan Rivai (2006) bahwa seseorang yang dianggap istimewa dibandingkan dengan yang lainnya, akan diangkat sebagai orang yang dipercaya memiliki kompetensi untuk mengatur orang lainnya, pemimpin. Dari kata pemimpin inilah, muncul istilah kepemimpinan (*leadership*), sehingga model, gaya, pendekatan dalam banyak riset tentang kepemimpinan berkembang sejak munculnya istilah pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*) tersebut.¹⁰³

¹⁰¹ Weber, *Sosiologi*, 236-237.

¹⁰² Atiqullah, "Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur," dalam *Jurnal KARSA*, Vol. 20 No. 1 Tahun (2012), diunduh 17 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.19105karsa.v20i1.51>.

¹⁰³ Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1-2.

Inti daripada manajemen sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaiful Sagala (2010) adalah karena faktor kepemimpinan (*leadership*). Yakni suatu kemampuan untuk menggerakkan orang lain agar mengikuti seorang pemimpin dengan berlandaskan kepada falsafah kepercayaan sebagai dasar pemecahan masalah suatu organisasi, dan juga mencakup revolusi mental orang-orang yang terlibat di dalamnya.¹⁰⁴ Kaitannya dengan sosok KH. Muntaha dikenal sebagai seorang ulama karismatik tidak terlepas daripada berbagai peranannya sebagai pemimpin yang memegang berbagai macam peranannya dimasyarakat, otoritas dan kewenangannya dalam menjalankan manajemen organisasi pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Kepemimpinan sendiri melekat pada sebuah organisasi atau kegiatan tertentu dalam wadah hubungan formal dan informal. Kepemimpinan dipandang sebagai suatu proses untuk mengubah tampilan, menyertainya, dan mengarahkan sikap mental seseorang atau sekelompok orang. Sehingga proporsi kepemimpinan kiai dalam sistem kelembagaan menjadi poin sentralnya. Otoritas yang melekat pada seorang kiai pesantren di samping sebagai seorang pemimpin, pengasuh, peran sesungguhnya adalah sebagai seorang guru yang tugasnya adalah mentransmisikan pengetahuan Islam sebagai tempat

¹⁰⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 50.

produksi ulama.¹⁰⁵ Disisi lain, ciri, karakteristik, dan otoritas kepemimpinannya bertransformasi dalam berbagai gaya, model, tipe, dan juga perilaku kepemimpinannya. Dari sini kemudian muncul sebuah pernyataan bahwa kesuksesan menjadi pimpinan pondok pesantren, tidak hanya dikarenakan oleh strategi yang dipakai, akan tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya.

Kepemimpinan (*leadership*) sebagai bahan penelitian terhadap kajian kepemimpinan suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan suatu organisasi dalam upaya mencapai tujuannya.¹⁰⁶ Terdapat banyak tepi dan gaya kepemimpinan, sehingga kajian kepemimpinan merupakan bahasan yang menarik. Kepemimpinan kiai dalam sistem lembaga pesantren juga menjadi salah satu bagian tersebut. Birokrasi yang berkembang di lembaga pesantren ini menunjukkan kecenderungan yang dinamis berdasarkan karakteristik kepribadian kiainya. Sehingga, dominasi otoritas kepemimpinan karismatik kiai di pesantren merupakan kelazimannya.

¹⁰⁵ Azyumardi Azra, "Civic Education at Public Higher Education (PTKIN) and Pesantren," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 2 (2015): 177, diunduh 7 September 2019, doi.10.15408/tjems.v2i2.3186.

¹⁰⁶ Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 19.

Pesantren masing-masing dipimpin oleh seorang kiai yang berfungsi sebagai kekuatan utama pesantren sehingga maju dan mundurnya pesantren dipengaruhi oleh faktor kiai sebagai seorang pemimpin.¹⁰⁷ Disisi lainnya, santri dalam pandangan KH. Muntaha sangat penting, sebab menjadi salah satu sebab keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, KH. Muntaha mengaderisasi para santrinya untuk menjadi pemimpin masa depan. Sehingga dalam pandangannya, kepemimpinan merupakan sebuah aspek yang fundamental. Hal itu terlihat dari apa yang dikatakan olehnya, bahwa maju mundurnya pondok pesantren, tergantung dari santrinya.¹⁰⁸

Upaya pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, bila disandingkan dengan pondok pesantren lain, memiliki kecenderungan kesamaan pola, seperti dipondok pesantren Tanwirul Hija Sumenep, Madura. Kesamaan ini disebabkan oleh kondisi dan situasi dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, yakni adanya kecenderungan bahwa adanya tanggung jawab dari pengasuh dan para santri yang mempertahankan eksistensi pesantren.¹⁰⁹ Eksistensi pesantren

¹⁰⁷ John L. Esposito, "Madrasah," *The Islamic World: Past and Present*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t243/e199>, diakses 7 November 2015.

¹⁰⁸ Sambutan acara alumni KH. Atho'illah Asy'ari 25 Agustus 2020.

¹⁰⁹ Aksin Wijaya, "Pesantren Tanwirul Hija Sumenep Dalam Menghadapi Tantangan Global," dalam jurnal *KARSA: Jurnal Sosial dan*

terlihat dari motifnya peninggalan/warisan dari pemimpin/kiai terdahulu (*founding father*) kepada generasi selanjutnya yang harus dipelihara keberlangsungannya.

Peran ini oleh KH. Muntaha sebagai bagian dari menjalankan tugas guru tidak hanya mengajar tetapi mendidik. Tujuan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan dalam belajar, tidak hanya berupa penyampaian materi saja, akan tetapi mendidik dengan berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepribadian santri. Dan yang paling utama dan dipercayainya bahwa orang-orang berilmu akan mendapatkan posisi yang terbaik. Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an al-Mujadilah ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.58:11)

Selaras dengan kajian teori bahwa KH. Muntaha sebagai seorang pemimpin pondok pesantren memegang peranan pokok dalam banyak fungsi seperti pendidik, pengasuh, orang tua, pemilik dan pengelola. Berbagai peran tersebut menjadikannya seseorang yang menentukan proses keberlangsungan pengembangan pondok pesantren. Sehingga, peran seorang pemimpin selain menjalankan fungsi multi peran di atas, seorang kiai mampu menginspirasi para santri dan kapasitas intelektualnya untuk merespons tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dari sini kemudian terlihat bahwa pertumbuhan pondok pesantren bergantung kepada kemampuan kiainya.¹¹⁰ Perilaku kepemimpinan yang dijalankan demikian didasarkan kepada sebuah asas, yakni kepercayaan (*trust*). Wewenang dan pembagian tugas yang didelegasikan secara kolektif, bersama-sama dengan yayasan, majelis dzuriyyah, pengurus pondok, dan pimpinan lembaga pendidikan dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Meskipun demikian, pada dasarnya prinsip kepemimpinan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah juga mengacu kepada sumber yang sama, kepemimpinan karismatik. Model kepemimpinan ini berkembang sejalan dengan

¹¹⁰ Naufal Ahmad Rijalul Alam dan Asmaji Muchtar, "A Charismatic Leadership of Kyai on Religious Education Practices in Indonesian Pesantren," *NOCC*, 2020, <https://search.proquest.com/openview/fa11d59e72b711863ca5f443b48a678a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=54903>

pembagian pada otoritas kekuasaan yang juga memang mengalami perubahan. Hal yang memungkinkan dalam sistem kepemimpinan karismatik ini adalah adanya pergeseran atau pelimpahan otoritas dan kewenangannya dengan tetap mengacu kepada model kepemimpinan karismatik.

Temuan tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah mengembangkan sebuah paradigma baru kepemimpinan dan profesionalitas dalam manajemen lembaga. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa dalam proses kaderisasi pondok pesantren, penerusnya hanya bergantung dan terbatas pada keturunan secara biologis kiai, pesantren hanya dapat diwariskan kepada keturunan langsungnya, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Sebab, kecenderungan ini dapat ditemukan pula pada pesantren Lirboyo yang mendasarkan kepada paradigma kepemimpinan *dhurriyah bi al-nasab* (keturunan) dan *dhuriyyah bi al-'ilmi* (keahlian) menjadi pengikat utama dalam sistem keluarga keturunan pendiri pondok pesantren, dan pemangku kepentingan di Lirboyo. Saat ini di pondok pesantren Lirboyo kepemimpinan pesantren tidak hanya berasal dari *dhurriyah bi al-nasab*, tetapi juga dari *dhuriyyah bi al-'ilmi*.¹¹¹

¹¹¹ Mochamad Arif Faizin, "Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyo Kediri," *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 2, Juli (2015): 242, diunduh 17 September 2019, doi: <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>.

KH. Muntaha jelas memandang bahwa perubahan dan tuntutan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sebuah keniscayaan dan dinamika perubahan zaman. Sebagaimana pernyataan KH. Muchotob Hamzah bahwa hal tersebut untuk menumbuhkan kesadaran bahwa lembaga seperti pondok pesantren agar maju, eksis dimasa yang akan datang dan relevan dengan perkembangan zaman.¹¹²

KH. Muntaha sebagai seorang pemimpin piawai dalam mencari bakat dan juga mempersiapkan generasi penerus yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada para santrinya untuk berlatih dan berorganisasi. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Abdul Chalim, KH. Muntaha dikenal sebagai kiai yang hafid alquran dan juga seorang organisator ulung dalam Nahdhatul Ulama (NU).¹¹³

Pengalamannya pada saat menyelenggarakan pertemuan para hafid se-Jawa Madura, pengalaman yang dirasakan Abdul Chalim,

Saya sebagai ketua panitia bertugas membuat segala macam administratif, seperti surat menyurat dan tentunya membutuhkan tandan tangan mbah Muntaha, tapi saat diminta tanda tangan mbah Muntaha tidak mau tanda tangan. Tentu ini membingungkan dan dugaan lain seperti, apa mbah Muntaha tidak menghendaki pertemuan itu dan lain sebagainya. Namun,

¹¹² Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

¹¹³ Wawancara KH. Abdul Chalim, santri KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

beberapa waktu kemudian mbah Muntaha berkata. “Pumpung aku iseh urip dul, ben tandangan mu payu!”.¹¹⁴

Kaderisasi KH. Muntaha dalam mempersiapkan para santrinya jelas menunjukkan kapasitas kepemimpinannya yang visioner. Sebagai seorang pemimpin tidak hanya cakap dalam memimpin akan tetapi juga cakap dalam mempersiapkan generasi setelahnya. Hal ini selaras dengan konsep kepemimpinan transformasional bahwa dalam *transforming of visionary* bersama-sama pemimpin dan pengikutnya bekerja sama mewujudkan visi misi yang telah disepakati untuk kemudian dijalankan secara bersama-sama.¹¹⁵

Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Muchotob Hamzah, sebagai ketua yayasan pondok pesantren, yang tidak memiliki hubungan darah dengan KH. Muntaha. Ia mengatakan sejak kecil sudah tahu dengan sosok KH. Muntaha. Hanya saja, kenal dekat dan berhubungan intens pada saat ia mengisi kegiatan pengajian yang tema tentang integrasi keilmuan antara al-Quran dan sains. Konsep ini tampak menarik perhatian KH. Muntaha, sehingga ia menjadi titik awal ia menjadi bagian daripada keluarga besar pondok pesantren al-Asy’ariyyah.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara KH. Abdul Chalim, santri KH. Muntaha dan Rois Syuriah PCNU Wonosobo, tanggal 05 Agustus 2019.

¹¹⁵ Yukl, “An Evaluation of Conceptual Weaknesses,” 287.

¹¹⁶ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

Dari situlah, ia diminta secara pribadi untuk dapat mendampingi dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Sehingga, tidaklah mengherankan bila tempat tinggalnya pun letaknya tepat di samping bangunan pondok pesantren.¹¹⁷ Begitu pula dengan anak angkatnya, yaitu KH. Jauzi. Ia merupakan anak kandung dari KH. Mufid Mas'ud, keturunan ke-14, Sunan Pandanaran, Yogyakarta. KH. Mufid Mas'ud merupakan santri pertama dari KH. Muntaha. Ia sedari kecil menjadi anak angkat dari KH. Muntaha yang juga berdomisili di samping bangunan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Ia menjadi kader penting dalam mengawal perkembangan pondok pesantren ayah angkatnya.¹¹⁸

Kesadaran KH. Muntaha akan pentingnya kaderisasi kepemimpinan pondok pesantren menjadikannya sebagai sosok kiai yang transformatif. Sebab, kader kepemimpinan pesantren yang ia siapkan untuk mengawal pesantren selanjutnya, tidak hanya dari keturunannya saja, akan tetapi justru berasal dari orang lain.

Hal ini memberikan makna mendalam bahwa, perilaku kepemimpinan daripada KH. Muntaha sebagai pemimpin dapat memberikan motivasi kepada para santri dan pengikutnya agar

¹¹⁷ Wawancara KH. Muchotob Hamzah, pembina yayasan dan rektor UNSIQ, tanggal 14 Agustus 2019.

¹¹⁸ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019.

masyarakat pun dapat terlibat aktif dalam membangun pondok pesantren. Sehingga, motivasi utama agar para santri, pengikutnya, dalam beraktivitas dan bekerja lebih mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi, bukan karena ingin mendapatkan pujian dan lain sebagainya, semata-mata untuk masyarakat.

2. Manajemen Personil

Beberapa ciri penting dalam manajemen organisasi modern sebagaimana dikemukakan oleh Weber (1946) seperti yurisdiksi resmi, adanya hierarki jabatan dengan tingkat kewenangan berjenjang, manajemen organisasi yang terstruktur dalam bentuk dokumen tertulis, tingkatan jabatan yang terspesialisasi, dan mengikuti manajemennya mengikuti aturan-aturan umum.¹¹⁹ Hal ini mengarahkan kepada sebuah fakta bahwa secara teori dan apa yang ditemukan pada sistem manajemen di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, saat ini tidak hanya terpusat pada seorang kiai saja, namun didelegasikan kepada beberapa kiai lain yang tergabung dalam sebuah kumpulan orang-orang seperti pengurus yayasan, majelis dzuriyyah, pimpinan unit lembaga-lembaga sekolah, dan unit usaha pondok pesantren yang ada dalam satu manajemen pengelolaan lembaga.

¹¹⁹ Weber, *Sosiologi*, 236-238.

Pengelolaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah bila dilihat dari struktur pengambilan keputusan, terdiri dari dua jenis yakni keputusan terstruktur (*structured decision*) dan tidak terstruktur (*unstructured decision*). *Structured decision* umumnya terprogram, sebab merupakan jenis keputusan yang bersifat rutinitas. Sedangkan *unstructured decision* cenderung tidak terprogram, sebab keputusannya yang bersifat baru, insidental, sehingga dengan semakin besarnya lembaga, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri.¹²⁰

Peranan para profesional dalam pengelolaan pendidikan merupakan orang yang berkualifikasi pendidikan yang tinggi. Sehingga terampil dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya, dan mampu mengimplementasikan visi misi lembaga pendidikan.¹²¹ Dalam pengelolaan lembaga akan berhubungan dengan banyak pihak, stakeholders, yang berperan dalam pengelolaan lembaga. Stakeholders dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu stakeholder internal dan stakeholder eksternal. Karakteristik stakeholder internal lebih mudah untuk dikomunikasikan dan dikendalikan. Karakter ini berbeda

¹²⁰ Patricia Buhler, *Alpha Teach Yourself*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 68.

¹²¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 354.

dengan stakeholder eksternal, sebab berkaitan dengan pihak luar yang unsur-unsurnya berada di luar kendali.¹²²

Dalam hal ini, sejak awal pengembangan pondok pesantren, KH. Muntaha merupakan pelaku utama dalam pelibatan banyak pihak tersebut. Ia telah mempersiapkan hal ini, sebagaimana yang ada dalam struktur pengurus pondok pesantren yang terdiri dari beberapa orang (stakeholders) yang terlibat di dalamnya, keluarga, rekan, dan tokoh masyarakat dalam struktur yayasan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.¹²³ Kewenangan ini didelegasikan kembali pada masing-masing pengurus lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah dan unit lembaga-lembaga lainnya. Kepemimpinan birokrasi di pesantren al-Asy'ariyyah, selain berfungsi untuk menyelesaikan konflik-konflik internal, juga berlaku untuk menjaga relasi dan persatuan antar kerabat.

Kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan pesantren hidup dalam ruang-ruang masyarakat yang tradisional. Hal ini menjadi ciri yang unik. Sebab, kehidupan sosial di pondok pesantren merupakan suatu bentuk miniatur kehidupan masyarakat yang dibangun dari proses kemandirian sebagai pola

¹²² Sagala, *Manajemen Strategik Dalam*, 257.

¹²³ Wawancara KH. Jauzi, putra tertua KH. Muntaha, tanggal 07 Agustus 2019 dan Dokumentasi akta yayasan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

pendidikan utama yang diterapkan oleh pesantren.¹²⁴ Oleh karena itu, otoritas birokrasi semacam itu jelas menunjukkan sebuah sistem yang diimplementasikan dan menjalankan manajemen organisasi yang dijalankan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi, termasuk di dalamnya mengangkat, memberhentikan pengurus lembaga-lembaga, dan unit-unit pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Meskipun prinsip kemandirian dalam pengelolaan kelembagaan di pesantren telah membudaya di kalangan pengurusnya, karena bernaung di bawah pesantren. Namun demikian sistem dan mekanisme kerjanya telah disusun berdasarkan pengalaman bertahun-tahun yang tercermin dalam fleksibilitas penerapan jam kerja, pembagian kerja, prinsip kerja kolektif dan penilaian hasil kerja kelompok. Organisasi perguruan tinggi pesantren merupakan model organisasi organik, di mana formalisasi rendah, sistem dan prosedur cenderung informal dengan hubungan organik antar bagian dalam organisasi.¹²⁵

¹²⁴ M. Sahal, "Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Perlu Dorong Tradisi Akademik Kritis," (2019), <http://www.nu.or.id/post/read/19508/ Perguruan-tinggi-berbasis-pesantren-perlu-dorong-tradisiakademik-kritis>.

¹²⁵ M. Ridlo, "Komitmen Organisasional Dosen, Studi Kasus di UNIDA Gontor," (Disertasi, Universitas Negeri Jakarta), 2017.

Pengelolaan institusi di mana pun akan dihadapkan pada masalah dan konflik. Masalah yang muncul dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dari setiap person yang terlibat dalam pengelolaan institusinya. Begitu pun pada pesantren al-Asy'ariyyah. Sebagai salah satu bagian unit pendidikan yang berada satu yayasan akan bersinggungan dengan lembaga yang lain. Dalam kondisi ini, banyak tugas diselesaikan secara bersama dengan kerja gotong royong. Sehingga prestasi kerja yang terlihat adalah prestasi kerja kelompok, kemampuan dan kapasitas kerja personal lebur dalam kemampuan kelompok. Persoalan dari penerapan budaya kerja dan nilai-nilai dasar organisasi pada kelembagaan yang berukuran relatif kecil, sehingga tidak mudah untuk diidentifikasi secara personal.

Budaya kerja tumbuh dan berkembang, kerapian kerja sesuai standar, ditandai dengan lancarnya kegiatan dan program kerja pada beberapa sektor. Hal ini didukung oleh budaya kesederhanaan dan nilai-nilai keikhlasan dari SDM dalam organisasi, ketaatan pada nilai-nilai dasar organisasi, situasi kelembagaan yang kondusif, dan volume kerja yang masih terjangkau oleh ketrampilan SDM dan ketersediaan waktu pengelola, serta tata kelola lembaga masih cukup sederhana.¹²⁶

¹²⁶ Muhammad Ridlo Zarkasyi, "Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren," *dalam Jurnal Al Tijarah*, Vol. 3 No. 2, Desember (2017): 65-96, diunduh 7 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.21111/tijarah.v3i2.1590>.

Untuk dijadikan catatan, bahwa budaya pesantren, pada umumnya mengarah pada harmonisasi kehidupan, sehingga konsekuensi logisnya adalah nilai-nilai kebersamaan dijunjung tinggi, dan orang yang terlibat di dalamnya didorong untuk ikut aktif dan maju secara bersama. Kebersamaan ini mengarah kepada sebuah prestasi kerja kolektif. Sedangkan pada budaya akademik setiap orang didorong untuk membuat karya secara personal, yang mengarah pada prestasi individual. Sehingga sistem penilaian kinerja harus benar-benar disusun dengan memperhatikan dua kecenderungan dari budaya pesantren dan budaya akademik tersebut.¹²⁷ Pondok pesantren al-Asy'ariyyah dapat dikatakan telah berhasil mengembangkan inovasi secara mandiri serta mengikuti pemerintah. Perkembangan mendatang adalah adanya tren inovasi sistem pendidikan di pondok pesantren menjadi sebuah keniscayaan yang dapat dikatakan pola inovasi ini menuju format pendidikan pesantren ideal.¹²⁸

Sebagaimana yang telah diuraikan, kuatnya budaya pesantren memberikan pengaruh pada kurang formalnya dalam sistem pembagian aktivitas dan kerja. Di antaranya ialah banyaknya aturan yang tidak tertulis yang dijalankan dan menjadi kebiasaan yang berlaku di pesantren. Hal ini membawa

¹²⁷ Zarkasyi, "Membangun Budaya Akademik," 65-96.

¹²⁸ Minhaji, "Inovasi Pendidikan Dalam Perspektif Pesantren: Studi Tentang Pola Inovasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren," *dalam Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 6 No. 1 Juni (2014): 172, diunduh 7 September 2019.

pengaruh dalam kebiasaan rendahnya mendokumentasikan setiap hasil kerja, sehingga untuk mengukur prestasi atau kinerja seseorang dalam ukuran yang tercatat cukup sulit dilakukan.

Budaya akademik modern menuntut perubahan menuju budaya literasi yang tercatat yang berlawanan dengan budaya oral. Kecenderungan budaya pesantren selama ini terbiasa dengan komunikasi oral dan minim dengan dokumentasi secara tertulis, perlu adanya perubahan menjadi budaya literasi (tercatat). Hal ini untuk standardisasi dan memudahkan sosialisasi dan transformasi budaya akademik pada generasi berikutnya. Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas. Sedangkan sisi lainnya adalah, ada kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat paternalistis menjadi hubungan fungsional.¹²⁹

Sebagaimana Andrée Feillard (2008) yang mengatakan bahwa, seorang kiai tidak lagi mengurus semua hal. Proses mendelegasikan kewenangan dan berorientasi pada pembagian otoritas/kewenangan untuk membantunya dalam mengelola pondok pesantren. Memang ada yang tetap pada prinsip menjaga otoritas penuh, yang paling menjaga otoritas penuh ini adalah para kiai pada pesantren model lama, pesantren salaf

¹²⁹ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *TA'DIB*, Vol. XV. No. 02, November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

misalnya, juga kiai-kiai yang tergabung dalam tarekat yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat.¹³⁰

Dari fakta itu dapat ditemukan bahwa penelitian ini praktis mempertegas hasil penelitian Mastuhu (1994) pada enam pesantren masyhur di Jawa Timur,¹³¹ juga penelitian Abd. Halim Soebahar (2013) menunjukkan kecenderungan perubahan gaya dan perilaku kepemimpinan kiai pondok pesantren yang berbeda-beda, dari gaya kepemimpinan karismatik, menuju model kepemimpinan kolektif rasionalistik, dari otoriter paternalistis, menuju model kepemimpinan diplomatik partisipatif, dan dari *laissez-faire* ke birokrasi.¹³²

Bahasan ini menegaskan temuan-temuan yang telah dibahas di atas, bahwa manajemen pengelolaan birokratis yang diterapkan oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah seperti partisipasi pengurus yayasan, adanya majelis dzuriyyah, perluasan partisipasi keduanya yang memungkinkan gaya kepemimpinan kolektif-demokratis, bebasnya partisipasi pengurus pondok, memungkinkan perilaku kepemimpinan kolektif *laissez-faire*, dan kuatnya partisipasi pengurus pondok ini memungkinkan adanya perilaku kepemimpinan kolektif otokratik. Sehingga, model kepemimpinan yang demikian, jelas

¹³⁰ Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 325-326.

¹³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 8-9.

¹³² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Disertasi-diterbitkan, (Yogyakarta: LKiS), 2013.

dijalankan dalam sistem kepemimpinan transformasional sebagai gaya kepemimpinan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang berlaku saat ini.

Pola yang sama juga dapat ditemukan pada kepala laporan riset Intan Wijayanti (2016), lokusnya pada pondok pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Pada pesantren ini juga menunjukkan kecenderungan yang sama sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Hal tersebut ditunjukkan pada keberadaan pondok pesantren Tremas tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Di dalamnya terjalin suatu relasi personal dan kelembagaan yang melakukan interaksi dan masing-masing pihak saling ketergantungan (*interdependency*).¹³³

Peranan *stakeholder* pondok pesantren yang berelasi dengan berbagai macam pihak yang terlibat di dalamnya memunculkan banyak peran, kepentingan, dan fungsi, sehingga secara alamiah, akan membentuk beberapa kelompok lain yang saling terhubung. Kelompok semacam ini, seperti kelompok kiai, kelompok *dhuriyyah*, kelompok *asatidz*, kelompok santri, kelompok masyarakat, dan kelompok-kelompok lain, yang secara tidak langsung berhubungan dengan pondok pesantren

¹³³ Intan Wijayanti, "Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan," dalam *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2016–April (2017): 405, diunduh 7 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.606>.

seperti wali santri dan gabungan para alumninya.¹³⁴ Hal ini menginformasikan bahwa sistem pondok pesantren tidaklah dalam satu garis lurus relasi homogen, namun menunjukkan sebagai satu kesatuan kompleks dengan banyak pihak.

Kelompok-kelompok tersebut bukan merupakan kelompok-kelompok yang terpisah melainkan saling terintegrasi dan melakukan relasi antara satu elemen dengan elemen yang lain untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing.¹³⁵ Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan komunitas pondok pesantren sebagai suatu kesatuan yang fungsional sebagaimana yang terjadi juga di komunitas kepemimpinan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang terhubung dalam komunitas-komunitas lain yang bersifat fungsional, kecenderungan ini tentunya akan lebih demokratis.

Perilaku kepemimpinan semacam ini (demokratis), diasumsikan kepada persepsi dan pendapat, bahwa pendapat orang banyak lebih baik, dari pada pendapat sendiri. Ditambah adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksananya. Asumsi lain yang memberikan penegas bahwa adanya partisipasi aktif akan memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri mereka sendiri, sehingga adanya peningkatan peran dalam kepemimpinan karismatik kiai.

¹³⁴ Wijayanti, "Gaya Kepemimpinan Dalam," 405.

¹³⁵ Wijayanti, "Gaya Kepemimpinan Dalam," 405.

Pola kepemimpinan karismatik yang mengalami pergeseran model kepemimpinan birokrasi. Sebagaimana Weber (1968) menyatakan bahwa efek karismatik dan warisan pemimpin dapat berlanjut sebagai artefak dari budaya organisasi atau masyarakat, tetapi kemudian menyusut ketika organisasi atau masyarakat diselimuti oleh proses birokrasi yang rasional dan metodis.¹³⁶ Situasi saat ini telah diantisipasi oleh KH. Muntaha dengan mendirikan sebuah badan hukum dalam bentuk yayasan al-Asy'ariyyah yang di dikelola oleh beberapa orang secara kolektif. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat temukan fakta bahwa proses perubahan yang terjadi di pondok pesantren al-Asy'ariyyah berhasil melakukan pengembangan dan inovasi kepemimpinan pondok pesantren. Apabila mengacu kepada pola inovasi yang dilakukan dalam sistem pendidikan pesantren yang terdiri beberapa pola inovasi yaitu pola inovasi yang diprakarsai pemerintah, maupun pola inovasi yang bersifat sporadis, dilakukan secara mandiri oleh pesantren.

Hal ini terlihat pada kekuasaan kiai di pesantren al-Asy'ariyyah tidak terpusat pada satu figur kiai, melainkan ada pada keseluruhan kiai yang tergabung di dalamnya yang dilakukan secara kolektif. Kekuasaan itu berwujud dalam dewan

¹³⁶ John Antonakis, "Transformational and Charismatic Leadership," *The Nature of Leadership*, David V. Day and John Antonakis (ed), 2nd edition, (California:SAGE Publications, 2012), 260.

pimpinan (majelis dzuriyyah) yang tergabung dalam pengelolaan pesantren dan unit-unit lembaga pendidikan di bawahnya. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa temuan yang berhasil diungkap menunjukkan bahwa pasca kepemimpinan KH. Muntaha adanya perubahan pola kepemimpinan, yaitu dari karismatik paternalis menuju kepemimpinan kolektif rasionalis.

Tentu kecenderungan ini tidak bersifat mutlak, karena pada kenyataannya, sistem manajemen kepemimpinan pesantren juga melibatkan tingkatan otoritas yang berjenjang, hierarki *top down*. Sehingga, kepemimpinan karismatik para kiaiinya juga dipengaruhi oleh birokrasi pondok pesantren. Perilaku kepemimpinan kolektif yang demokratis di pesantren direpresentasikan adanya majelis kiai. Keberadaan majelis kiai (*dzuriyyah*) dapat diasumsikan sebagai perilaku kepemimpinan demokratis, kiai tidak memimpin pesantren secara individual, melainkan memimpin dengan beberapa kiai secara kolektif dipondok pesantren al-Asy'ariyyah.

F. Penulisan Mushaf al-Qur'an Akbar

Semasa hidupnya, KH. Muntaha berhasil membuat sebuah mahakarya nyata, tentang bagaimana seharusnya seseorang berpikir dan mengaktualisasikan tindakannya yang bisa jadi, pada waktu orang lain belum memikirkan atau bahkan tidak menduganya. Aktualisasi pemikiran dengan mewujudkan penulisan al-Qur'an Akbar sebagai

wujud inovatif dalam mensyiarkan dakwah Islam melalui penulisan mushaf al-Qur'an.

Penulisan ini semata-mata sebagai sarana pengabdianya sebagai wujud syiar Islam. Pada akhirnya, hal ini menjadi *trademark*, yang menunjukkan karakteristik pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai pesantren al-Qur'an, sehingga KH. Muntaha dikatakan sebagai seorang kiai yang fenomenal, setidaknya, karena karya yang dihasilkannya dalam penulisan al-Qur'an Akbar.

Gagasan pembuatan Al-Qur'an Akbar terinspirasi dari tulisan tangan al-Qur'an kakeknya, KH. Abdurrohman. Kakeknya pernah memiliki sebuah al-Qur'an tulisan tangan, yang ditulis saat di perjalanan melaksanakan ibadah berhaji. Namun, saat penjajahan Belanda, pondok pesantren pernah dibakar dan al-Qur'an tulisan tangan tersebut pun ikut terbakar.¹³⁷ Meskipun bukan satu-satunya alasan penulisan, latar belakang inilah yang kemudian hari menjadi salah satu yang memotivasinya dalam memprakarsai penulisan al-Qur'an Akbar yang sampai saat ini masih diteruskan oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Penulisan al-Qur'an Akbar pada waktu itu merupakan al-Qur'an terbesar di Indonesia. Saking besarnya hingga membuat heboh (*tranding*). Berbagai macam media massa baik cetak dan elektronik meliput peresmian di Jakarta yang dilakukan oleh Presiden Soeharto. Bahkan hingga saat ini al-Qur'an Akbar pertama tersebut dikenal

¹³⁷ Wawancara KH. Jauzi tanggal 07 Agustus 2019.

dengan sebutan al-Qur'an Mushaf Wonosobo dan disimpan di Baitul Qur'an Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta.¹³⁸ Saat ini di aula pondok pesantren terpajang replika al-Qur'an raksasa tersebut.

Penulisan al-Qur'an Akbar belakangan hari menjadi semacam kebiasaan yang diteruskan, hingga saat ini telah berhasil menuliskan setidaknya 11 buah al-Qur'an. Akbar¹³⁹ Berdasarkan penelusuran informasi yang didapat, saat ini penulisan al-Qur'an Akbar tidak hanya dilakukan oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah saja, tetapi juga dilakukan oleh UNSIQ, sebuah perguruan tinggi yang berada dilingkungan pesantren yang juga hasil kerjanya. Bahkan, karya al-Qur'an Akbar kini telah tersebar di beberapa wilayah Indonesia, bahkan luar negeri seperti, Brunei Darussalam.¹⁴⁰

Penulisan al-Qur'an Akbar yang ditulis tangan utuh 30 juz menjadikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah semakin dikenal oleh masyarakat luas sebagai pondok pesantren al-Qur'an.¹⁴¹ Keberlanjutan penulisan al-Qur'an Akbar saat ini masuk penulisan kesebelas yang beberapa waktu yang lalu dihadiri dan diresmikan langsung oleh

¹³⁸ Ali Akbar, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/226-para-penulis-mushaf-al-qur-an-di-indonesia-penelusuran-awal>, diakses tanggal 05 September 2019.

¹³⁹ Wawancara Anas Ma'ruf, penulis ornamen al-Qur'an Akbar tanggal 10 Juli 2019.

¹⁴⁰ Wawancara Anas Ma'ruf, penulis ornamen al-Qur'an Akbar tanggal 10 Juli 2019.

¹⁴¹ Syaifullah Amin, 2012, <http://www.nu.or.id/post/read/36220/pecinta-al-quramprsqoan-sepanjang-hayat>, diunduh tanggal 7 Agustus 2017.

presiden RI ke-7, Joko Widodo di pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo.¹⁴²

Selain itu dikenal sebagai pemrakarsa penulisan al-Qur'an Akbar, KH. Muntaha juga memiliki sebuah kitab berbahasa Arab yang isinya membahas tentang panduan bagi para penghafal al-Qur'an. Saat ini kitab tersebut telah diterjemahkan oleh cucunya, yaitu Abdurrahman Asy'ari. Berdasarkan informasi dan keterangan yang didapat, saat menerjemahkan kitab tersebut seperti kitab yang belum selesai penulisan, apalagi kitab tersebut baru ditemukan setelah wafatnya KH. Muntaha.¹⁴³

KH. Muntaha sebagai seorang pendidik, menulis sebuah kitab/buku yaitu *Abkhar al-Qur'an* (أبحار القرآن). Kitab aslinya ditulis dalam bahasa Arab, namun yang penulis dapatkan merupakan kitab terjemah, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan menggunakan Arab Pegon. Karangan kitabnya yang berbahasa Arab tersebut, berisi tentang pedoman dalam pembelajaran dan kegiatan menghafal al-Qur'an. Adapun kitab itu terdiri atas delapan pasal (bab), berisi penjelasan tentang keutamaan al-Qur'an, membaca, menghafal, dan etika-etika sebagai seorang penghafal al-Qur'an.¹⁴⁴

¹⁴² Khoiron, 2017, <https://kemenag.go.id/berita/read/504778/presiden-tulis-huruf-ba-pada-kalimat-basmalah-al-quran-akbar>, diunduh tanggal 17 Agustus 2017.

¹⁴³ Wawancara Sabiqul Khair, alumni dan kepala sekolah SMK Takhassus, tanggal 11 September 2019.

¹⁴⁴ Muntaha, *Abkhar al-Qur'an*, (Wonosobo: Al-Asy'ariyyah, t.t), 180.

Kontribusi penting KH. Muntaha dalam mengaktualisasikan gagasan pemikirannya yang inovatif adalah mewujudkan penulisan mushaf al-Qur'an Akbar pada tahun 1991. Sebagai karya inovatif dalam dakwah Islam pada akhirnya menjadi *trademark*, ciri khas pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai pondok pesantren yang secara khusus mengkaji keilmuan al-Qur'an (al-Qur'an Studies). Dari karya ini menjadi salah satu lompatan penting daripada kiprah kehidupan KH. Muntaha sehingga ia dikatakan sebagai seorang kiai yang fenomenal karena karya yang dihasilkannya dalam menggagas penulisan mushaf al-Qur'an Akbar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, data-data yang dikumpulkan telah menghasilkan suatu temuan dengan membandingkan terhadap hasil laporan penelitian terdahulu yang berhasil mengungkapkan tentang bagaimana implementasi pemikiran KH. Muntaha. Pada titik ini membuktikan bahwa peranan dan kontribusi KH. Muntaha dalam pengembangannya melalui inovasi pendidikan ternyata mampu menyinergikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Seperti tetap mengajarkan kitab-kitab klasik yang melengkapinya dengan berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan umum seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

BAB V

IMPLIKASI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN

A. Keterpaduan Sistem Pendidikan

Keterpaduan sistem pendidikan dimaknai sebagai pondok pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan lembaga dalam kegiatan pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan. Dalam pandangan Muhaimin (2009) menyebutkan bahwa esensi sekolah terpadu adalah menyinergikan logika material dan logika spiritual dalam satu kesatuan realitas yang sejajar.¹ Meskipun pada kenyataannya di beberapa pesantren masih banyak yang berfokus pada pembelajaran keagamaan, namun yang lainnya terus memasukkan pembelajaran umum ke dalam kurikulumnya, madrasah dan sekolah yang terintegrasi dalam program pendidikannya.² Pemikiran dalam merealisasikan ide-ide dan gagasannya dalam pengembangan pondok pesantren yang terintegrasi pada prinsipnya adalah dengan mendirikan berbagai jenis dan jenjang pendidikan umum seperti madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga tersebut diintegrasikan dalam satu kesatuan sistem

¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 110-111.

² Florian Pohl, "Islamic Education in Indonesia," *Oxford Islamic Studies Online*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>, diakses 10 November 2017.

pendidikan yang diorganisir oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah. KH. Muntaha menjadi peran utama dalam proses tersebut.

Sebab pada awalnya, sekolah agama termasuk di dalamnya adalah madrasah dan pondok pesantren, dipersepsikan dengan asumsi minor sebagai sekolah yang tidak memiliki kapasitas yang memadai sebagai penyelenggara pendidikan. Namun demikian, gambaran tersebut secara umum saat ini tidak tepat bila dikatakan demikian.³ Sebab, kenyataannya menunjukkan bahwa sekolah Islam, madrasah, dan pondok pesantren dengan sistem pendidikan berkembang dari budaya asli Indonesia, menjadi modal awal dalam proses dokumentasi khazanah Islam, menuju perubahan paradigmatis dengan kerangka tradisi yang dinamis dengan sentuhan-sentuhan modernitas. Kecenderungan semacam ini membuktikan kenyataan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah dapat mengakselerasikan sebagai salah satu upaya perubahan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk inovasi pendidikan dalam aspek tujuan pendidikan, budaya dan sistem nilai Islami untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Dinamika perubahan dalam pendidikan itu sebagai suatu keniscayaan yang ditanggapi oleh kalangan pesantren dengan semakin terbuka dan inklusif dalam orientasi pengembangan kelembagaannya. Sosok KH. Muntaha melalui pondok pesantren al-Asy'ariyyah telah melakukan perubahan-perubahan yang sangat penting untuk pengembangan kelembagaan, seperti merekonstruksi pendidikan,

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), 287-296.

utamanya dalam menghilangkan persepsi dikotomi pendidikan dan ilmu pengetahuan.⁴ Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tidak dapat menghindari perubahan zaman dengan keeksklusifannya, yang pada dasarnya merupakan karakter mendasar yang berasal dari sejarah awal pendidikan pesantren yang inklusif. Tumbuhnya kesadaran ini memunculkan gagasan krusial bahwa gagasan pemikiran KH. Muntaha tentang bagaimana mengembangkan pondok pesantren yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama saja, akan tetapi bagaimana merealisasikan masuknya pengetahuan-pengetahuan umum.

Secara institusional, pada prinsipnya pondok pesantren al-Asy'ariyyah mengkhususkan pada model pendidikan dengan kegiatan pembelajaran yang mengkhususkan agama, untuk mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Namun demikian, temuan penting pengembangan subjek umum adalah adanya pelajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Mandarin. Sejak kepemimpinan KH. Muntaha, materi bahasa ini menjadi salah satu perhatiannya. Materi umum menjadi suatu yang dianggap penting selain mempelajari materi agama, sehingga di pesantren terdapat badan khusus yang menangani pembelajaran bahasa ini, dan disekolah umum ada jurusan bahasa.

Kaitannya dengan hal tersebut, sesuai dengan kerangka teori yang menunjukkan kepada temuan bahwa kedudukan kiai menjadi

⁴ Hamruni, "The Challenge and The Prospect of Pesantren in Historical Review," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 (2016): 427, diunduh 7 September 2019, doi: 10.14421/jpi.2016.52.413-429.

titik tumpuan utama dan peran terpenting dalam proses perubahan. Sebab ide atau gagasan kiai tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Hal sesuai dengan kriteria karakteristik inovasi sebagai yang diungkap oleh Rogers (2003), bahwa aspek kompatibilitas, adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang ada dengan tawaran inovasi, dan juga seberapa tingkat urgensitas, perlu tidaknya inovasi. Sebab, faktor ini menjadi penentu dari cepat dan tidaknya dampak perubahan dari inovasi yang dilakukan.⁵ Hal itu berdasarkan motivasi tumbuh kembangnya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan modern dengan kegiatan pendidikannya tidak hanya mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam, akan tetapi juga menjalankan prinsip pengintegrasian ilmu agama dan umum

Gagasan pengembangan pendidikan dengan memasukkan subjek-subjek umum pendidikan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah merupakan implikasi atas sikap KH. Muntaha dalam merespons dinamika dan tantangan inovasi pendidikan di masyarakat. Langkah awal dalam mengembangkan pendidikan yang dilakukannya yaitu dengan mendirikan berbagai lembaga madrasah formal di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Oleh karenanya, substansi pengembangan subjek umum pendidikan di pondok pesantren oleh KH. Muntaha ialah dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum melalui pendidikan formal dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

⁵ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th edition, (New York: Free Press, 2003), PDF e-book, 16.

Disisi lain, gagasan pengembangan subjek umum pendidikan KH. Muntaha memberikan pengaruh terhadap aspek pengembangan model pendidikan pesantren al-Asy'ariyyah lebih memfokuskan kepada upaya dakwah terhadap perubahan sosio-kultural masyarakat dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan Islam. Oleh sebab itu, proses awal pendidikan pondok pesantren difokuskan untuk mengajarkan pengetahuan agama. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam teori, bahwa jenis-jenis inovasi pendidikan pondok pesantren, meliputi subjek-subjek umum dan keterampilan, sistem klasikal dan penjenjangan, organisasi dan kepemimpinan, fungsi pondok pesantren dalam sosial ekonomi. Apa yang dilakukan oleh KH. Muntaha menunjukkan bahwa perkembangan dan inovasi pendidikan dipondok pesantren al-Asy'ariyyah berhasil diwujudkannya.

KH Muntaha dalam kerangka pemikiran paradigmatik dalam menjalankan tradisi pesantren dengan meyakini bahwa segala aktivitas kehidupan semata-mata hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah. Hal itu dapat dilihat pada serangkaian aktivitas ritual personal dan komunal KH. Muntaha terhubung dalam satu kesatuan komunitas kehidupan masyarakat di sekitar pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Dengan tujuan utamanya adalah terbentuknya karakteristik jiwa ikhlas para santri sebagai cerminan identitas yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren yang diyakini mendatangkan banyak berkah. Berkah di kalangan pesantren diartikan sebagai bertambahnya kebaikan.

Disisi lain, pola pengintegrasian pendidikan umum dan agama dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan Stennbrink (1994) menyebutkan beberapa kecenderungan dalam proses perubahan-perubahan itu, seperti adanya kecenderungan pesantren yang menolak dan mengikuti. Ada pula pesantren yang menolak dan mencontoh, sebagaimana pengembangan yang terjadi pada lembaga pondok pesantren dalam memproses perkembangan kelembagaannya.⁶

Terintegrasinya sistem pendidikan adalah adanya penjenjangan dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Adanya Madrasah Diniyyah Salfiyah (6 tahun), Wustho (3 tahun) dan 'Ulya (3 tahun) dengan model penjenjangan sebagaimana sekolah formal menunjukkan perkembangan tersebut. Adanya lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh KH. Muntaha seperti MI Ma'arif dan MTs Ma'arif, madrasah Mu'allimin NU, merupakan representasi gagasan inovatif bagaimana pemikiran KH. Muntaha dalam mengintegrasikan pendidikan tersebut. Transformasi pendidikan pondok pesantren semakin berkembang sejak madrasah formal (MI Ma'arif dan MTs Ma'arif, madrasah Mu'allimin NU) yang didirikannya menjadi sekolah negeri. KH. Muntaha secara serius mendirikan lembaga lain berupa perguruan tinggi dan sekolah formal, yaitu SMP, SMA dan SMK Takhassus Al-Qur'an.

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 62-65.

Saat ini secara kelembagaan sekolah-sekolah tersebut berada dalam satu yayasan yang terintegrasi dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Meskipun, pada gilirannya belakangan keberadaan sekolah formal tampak memainkan perannya lebih dominan ketimbang madrasah diniyah. Sehingga, dalam perkembangannya kegiatan pendidikan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, cenderung lebih didominasi oleh keberadaan sekolah formal. Ditambah lagi, masjid selain menjadi tempat beribadah dan belajar santri, juga menjadi pusat kegiatan masyarakat sekitarnya. Dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat seperti perkawinan, kematian, dan peringatan hari besar, Idul Fitri, Idul Adha yang berpusat dipesantren. Hal ini menegaskan bahwa, masjid sebagai basis dan pusat pendidikan tetap dilestarikan oleh pesantren al-Asy'ariyyah dengan tetap menjaga harmonisasi pesantren dan warga masyarakat di sekitarnya.

Keberhasilan merealisasikan gagasan KH. Muntaha dalam mengembangkan pendidikan formal, berkaitan dengan aktivitas politik, sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Misi dalam mewujudkan keberadaan sekolah formal sebagai tujuan tempat belajar, akan memberikan dampak peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi pondok pesantren dan masyarakat. Oleh karenanya, hal ini menjadi salah aspek yang juga ikut mendorong minat masyarakat untuk mengikuti proses pendidikannya dipesantren. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa relasi antara kiai, pesantren dan masyarakat dalam melihat dinamika yang terjadi berlandaskan kepada

nilai-nilai tradisi kultural yang telah ada menjadi penguat dalam perkembangan selanjutnya. Dari hal ini, kiai berperan dalam upaya mentransformasikan sistem pendidikan Islam, sehingga terlihat peranan melalui relasi antara kiai dan masyarakat.

B. Model Kepemimpinan Transformatif

Kekuatan karisma KH. Muntaha sebagai ulama merupakan kunci dalam perubahan sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Kekuatan karismanya itu mampu menggerakkan dan menyatukan semua elemen-elemen pondok pesantren sehingga percepatan perubahan melalui inovasi pendidikan dapat terjadi. Sehingga, pola kepemimpinan yang berkembang dipondok pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan model kepemimpinan karismatik. Meskipun pola kepemimpinan pondok pesantren mengarah ke birokrasi, namun perubahan itu tidaklah menghilangkan karisma kepemimpinan yang ada sekarang karena kuatnya tradisi penghormatan kepada kiai sebagai kultur pendidikan pesantren.

Hal tersebut selaras dengan teori yang menyebutkan posisi kiai sebagai *agen of change*, memberikan tawaran-tawaran perubahan kepada masyarakat. Masyarakat bebas untuk memilih, apakah menerima atau menolak perubahan yang ditawarkan. Apabila ada penolakan dari masyarakat, lazimnya, kiai akan merancang strategi dan pendekatan lain, yang baru, untuk mendekati masyarakat agar

menerima perubahan itu.⁷ Dari hal ini dapat dimaknai bahwa, seorang Muntaha dapat menggerakkan orang-orang untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan karakteristik yang demikian kuat, di sinilah bagaimana masyarakat menilai tentang kehebatan KH. Muntaha sebagai kiai karismatik.

Pola-pola kepemimpinan yang berkembang di pondok pesantren al-Asy'ariyyah ini menjadi temuan yang menarik, karena temuan ini membantah bahwa dalam tradisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang dikenal dengan sistem kekerabatannya yang kuat sehingga kaderisasi hanya sebatas pada garis keturunan biologis saja, tampak tidak sepenuhnya berlaku dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Beberapa orang dipercaya dengan memberdayakan orang-orang di luar hubungan kekerabatannya, alumni pesantren sebagai kepala sekolah. Beberapa kiai lainnya, memimpin unit lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non formal (madrasah diniyah). Sebagai buktinya adalah KH. Muchotob Hamzah, rektor UNSIQ, merupakan seorang yang tidak memiliki hubungan keturunan langsung, menjabat sebagai ketua yayasan pesantren. Pengasuh generasi ke-6, KH. Abdurrahman Asy'ari, putra dari pengasuh generasi ke-5, KH. Faqih Muntaha, bersama beberapa keturunan dan keluarga (kerabat/kinship) dari KH. Muntaha berkedudukan juga sebagai pengasuh (majelis dzuriyyah) yang juga diisi oleh KH. Ibnu

⁷ Ahmad Salehudin, "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan," *Jurnal Religi*, Vol. X. No. 2 (2014): 208, diunduh 17 September 2019.

Jauzi yang merupakan anak angkat KH. Muntaha sebagai pengasuh dan pembina yayasan. Pola ini jelas menunjukkan sistem kepemimpinan pondok pesantren yang berdasarkan jejaring kekerabatan dan keahlian dalam pengelolaan organisasi lembaga yang mengarahkan kepada model kepemimpinan birokrasi.

Temuan ini menegaskan bahwa adanya sebuah paradigma baru, sekaligus menolak argumentasi bahwa dalam proses kaderisasi pondok pesantren, penerusnya hanya bergantung dan terbatas pada keturunan secara biologis kiai, pesantren hanya dapat diwariskan kepada keturunan langsungnya, padahal kenyataannya tidak demikian. Bukti lain ada pada kepemimpinan pondok pesantren Lirboyo. Diketahui kepemimpinan pesantren tidak hanya berasal dari *dhurriyah bi al-nasab*, tetapi juga dari *dhuriyyah bi al-‘ilmi*.⁸ Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan itu, pola kepemimpinan yang berlaku menunjukkan sebuah hubungan (*relationship*) dalam sistem kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren al-Asy’ariyyah yang dikategorisasikan ke dalam tiga bentuk dan pola. Pendeskripsian mengenai relasi kepemimpinan pondok pesantren masuk dalam pola kepemimpinan yang berdasarkan hubungan kekerabatan/keturunan (*kinship*), persaudaraan (*brotherhood*), dan keahlian (*professional*). Pola ini seperti halnya menggunakan pola kepemimpinan

⁸ Mochamad Arif Faizin, “Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyo Kediri,” *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No. 2, Juli (2015): 242, diunduh 17 September 2019, doi. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>.

berparadigma *dhurriyah bi al-nasab*, karena keturunan dan *dhuriyyah bi al-‘ilmi*, keahlian dan profesionalitas.

Meskipun kecenderungan model kepemimpinan lembaga mengarah kepada birokrasi, namun prinsip kepemimpinan di pondok pesantren al-Asy’ariyyah juga mengacu kepada sumber yang sama, kepemimpinan karismatik. Hanya saja, model kepemimpinan ini berkembang sejalan dengan pembagian pada otoritas kekuasaan yang juga memang mengalami perubahan. Hal yang memungkinkan dalam sistem kepemimpinan karismatik ini adalah adanya pergeseran atau pelimpahan otoritas dan kewenangannya dengan tetap mengacu kepada model kepemimpinan karismatik.

Temuan ini dapat dikatakan bahwa menunjukkan pola hubungan kepemimpinan karismatik dan birokrasi, juga ternyata berlaku pula di pondok pesantren Al-Asy’ariyyah, sehingga hal ini mencirikan sebuah model kepemimpinan transformasional. Artinya, kepemimpinan dilakukan secara bersama sama dalam sebuah tim kerja. Tim kerja ini disebut dengan majelis dzuriyyah, yayasan, dan pimpinan-pimpinan lembaga. Majelis dzuriyyah merupakan kumpulan perwakilan dari para ahli waris keluarga besar KH. Muntaha. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber yang menyebutkan bahwa ciri yang terlihat dalam hierarki jabatan sistem budaya supraordinasi dan subordinasi tidak memberikan peluang pengambilan keputusan kepada otoritas yang lebih tinggi, sebab perbedaannya dengan karakteristik birokrasi yang mengandalkan

kepada manajemen jabatan modern.⁹ Tentu kecenderungan ini tidak bersifat mutlak, karena pada kenyataannya, sistem manajemen kepemimpinan pesantren juga melibatkan tingkatan otoritas yang berjenjang, hierarki *top down*. Sehingga, kepemimpinan karismatik juga dipengaruhi kompleksitas birokrasi pondok pesantren

Kecenderungan ini tampaknya berlawanan dengan kelaziman dengan apa, yang biasanya, merupakan karakteristik pondok pesantren sebagai sebuah organisasi dalam menjalankan manajemen kepemimpinan yang dikenal menganut model kepemimpinan karismatik. Hal ini tidak terlepas dari otoritas karismatik yang membudaya dalam tradisi pesantren, sehingga dominasi kekuasaan karismatik lebih kuat ketimbang birokrasi. Oleh karena itu, untuk penyebutan model kepemimpinan kiai dipondok pesantren al-Asy'ariyyah adalah kepemimpinan transformasional. Oleh karena itu, pola kepemimpinan karismatik mengalami pergeseran menjadi model kepemimpinan birokrasi. Sebagaimana Weber (1968) menyatakan bahwa efek karismatik dan warisan pemimpin dapat berlanjut sebagai artefak dari budaya organisasi atau masyarakat, tetapi kemudian menyusut ketika organisasi atau masyarakat diselimuti oleh proses birokrasi yang rasional dan metodis.¹⁰ Pada titik ini, situasi tersebut

⁹ Weber, *Sosiologi*, 236-237.

¹⁰ John Antonakis, "Transformational and Charismatic Leadership," *The Nature of Leadership*, David V. Day and John Antonakis (ed), 2nd edition, (California:SAGE Publications, 2012), 260.

telah diantisipasi oleh KH. Muntaha dengan mendirikan sebuah badan hukum dalam bentuk yayasan al-Asy'ariyyah. Badan hukum ini di dikelola oleh beberapa orang secara kolektif.

Disisi lain, perbandingan dalam tataran konsep antara model kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan karismatik secara konseptual ambigu, sehingga dalam istilah konsistensi penggunaannya rendah dan cukup sulit untuk membandingkannya.¹¹ Yukl (1999) Karakteristik yang sama antara kepemimpinan karismatik dengan transformasional bila diintegrasikan ke dalam satu teori tunggal. Kesamaan juga berarti bahwa dapat dibenarkan untuk mengutip hasil dari studi ulang satu teori sebagai bukti untuk yang lain, yang telah menjadi praktik umum dalam literatur kepemimpinan. Jumlah kesamaan antara kepemimpinan karismatik dan transformasional merupakan pertanyaan konseptual dan empiris.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, selaras dengan apa yang dielaborasi pandangan Weber (1946) tentang hubungan makna disiplin dan karisma sebagai fondasi dan instabilitas otoritas karismatik merupakan titik temunya.¹³ Ia mengemukakan lebih lanjut melihat pengaruh relasi agama dan status sosial. Sorotannya dalam banyak kasus-kasus yang terjadi para kaum agamawan tentang

¹¹ James A. Odumeru And Ifeanyi George Ogbonna, "Transformational Vs. Transactional Leadership Theories: Evidence In Literature," *International Review Of Management And Business Research*, Vol. 2 No. 2, (2013): 356-357, diunduh 7 September 2019.

¹² Yukl, "An Evaluation of Conceptual Weaknesses," 299.

¹³ Weber, *Sosiologi*, 303.

stratifikasi sosial atas dasar besaran status ekonomi yang dimiliki. Elitisme kaum agamawan, dengan besarnya disparitas ekonomi dengan kaum lainnya (petani), memperlihatkan kecenderungan proses-proses adanya perubahan sosial, terutama dibanyak masyarakat perkotaan.¹⁴ Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas. Sedangkan sisi lainnya adalah, ada kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat paternalistis menjadi hubungan fungsional.¹⁵

Sebagaimana Feillard (2008) yang mengatakan bahwa, seorang kiai tidak lagi mengurus semua hal. Proses mendelegasikan kewenangan dan berorientasi pada pembagian otoritas/kewenangan untuk membantunya dalam mengelola pondok pesantren. Memang ada yang tetap pada prinsip menjaga otoritas penuh, yang paling menjaga otoritas penuh ini adalah para kiai pada pesantren model lama, pesantren salaf misalnya, juga kiai-kiai yang tergabung dalam tarekat yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat.¹⁶

Perubahan otoritas karismatik menuju otoritas birokratis merupakan bagian dari peran kepemimpinan kiai tersebut. Sebagaimana Hasan (2015) yang menunjukkan bagaimana

¹⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), PDF e-book, 46-50.

¹⁵ Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *Ta'dib*, Vol. XV. No. 02, November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

¹⁶ Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 325-326.

kepemimpinan kiai mengarahkan kepada ciri-ciri unsur-unsur otoritas birokratis, seperti visi dan misi, rencana program kerja, organisasi yang tergabung, aksi kerja, dan juga evaluasi program kerja. Kepemimpinan kiai mulai terbiasa dengan sistem kerja demikian. Bahkan ia pun mengklaim bahwa kecenderungan ini dapat meningkatkan mutu sistem pendidikan pesantren menuju institusi yang lebih baik.¹⁷ Peningkatan partisipasi banyak pihak dalam proses pengambilan keputusan bukanlah hanya karena tanggung jawab kerja, akan tetapi berguna untuk menguatkan rasa memiliki kepada lembaga. Dalam prosesnya membutuhkan arahan hingga menjadi suatu tradisi tersendiri.¹⁸ Pola-pola semacam ini mengindikasikan, bahwa ada banyak unsur yang terlibat dalam manajemen pondok pesantren, seperti yayasan, majelis dzuriyah, kepada sekolah, madrasah, dan pimpinan unit-unit lainnya.

Pernyataan tersebut jelas menegaskan, meskipun kecenderungan kepemimpinan birokrasi menguat, namun kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari model kepemimpinan karismatik. Sehingga, manajemen kepemimpinan kiai yang berlaku dipondok pesantren al-Asy'ariyyah menjalankan dua prinsip pengambilan keputusan (*decision*), yaitu pengambilan

¹⁷ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, Desember (2015), diunduh 17 September 2019. doi: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

¹⁸ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 321.

keputusan individual (*individual decision*) dan keputusan kelompok (*group decision*).¹⁹ Pengelolaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah bila dilihat dari struktur pengambilan keputusan, terdiri dari jenis keputusan terstruktur yang umumnya terprogram, sebab merupakan jenis keputusan yang bersifat rutinitas. Sedangkan keputusan tidak terstruktur cenderung tidak terprogram, sebab keputusannya yang bersifat baru, insidental. Gambaran bahwa yayasan al-Asy'ariyyah sebagai pembuat kebijakan bersama dengan pengasuh, majelis dzuriyyah, pimpinan unit lembaga, membuat dan memutuskan kebijakan strategis dalam pengelolaan lembaga yang kemudian diteruskan ke pimpinan di masing-masing unit lembaga

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa pola-pola kepemimpinan birokrasi merupakan model yang paling terlihat. Meskipun, pada dasarnya pesantren dalam tradisi kepemimpinannya, berpegang kepada prinsip kepemimpinan karismatik. Sebab, karismatik hanya mengenal determinasi batin dan batasan batin. Selain itu, struktur karismatik juga tidak mengenal prosedur pengangkatan pemecatan, jenjang karir, gaji, pangkat, dan jabatan.²⁰

Hasil penelitian ini mengarahkan kepada kesesuaian dalam sistem kepemimpinan pada tiga pondok besar di Jawa Timur yaitu, pondok pesantren Lirboyo, dan pesantren Tebuireng, dan pesantren Gontor, tentang kepemimpinan kiai, ditemukan adanya kesamaan pola

¹⁹ Patricia Buhler, *Alpha Teach Yourself*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 68.

²⁰ Weber, *Sosiologi*, 294-295.

dalam kepemimpinan kiai bahwa, adanya pendelegasian otoritas dan wewenang terhadap orang-orang di bawahnya.²¹ Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai mengarah kepada model kepemimpinan transformasional. Hal itu terlihat pada peran kiai sebagai pemilik pesantren, tidak lagi mengurus semua hal. Pengelolaan pondok pesantren lebih banyak diserahkan kepada pengurus, yang bahkan kepengurusan pesantren lebih dipercayakan kepada para santrinya.²²

Bila membandingkan kepada hasil studi yang dilakukan oleh Arifin (2015) mengenai kepemimpinan kiai yang menyebutkan bahwa tipologi kepemimpinan kiai di pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi. Kecenderungan karismatik ini disebabkan jenis pesantren salafiyah, yang mengandalkan kepada kepemimpinan tradisional sangat dipengaruhi oleh tradisi kepemimpinan pendidikan pesantren yang begitu menghormati posisi kiai sebagai pimpinan pesantren.²³ Sebagaimana kepemimpinan pondok pesantren Salafiyah Mlangi, selain diyakini memiliki karamah dan barakah, juga didorong oleh karakteristik, kepribadian, dan sikap religius dalam kepemimpinan kiai. Ditunjang pula oleh peran dan juga posisi kepemimpinan kiai

²¹ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi," *Jurnal TSAQAFAH*, Vol 8, No. 1, April (2012), 17 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.21111tsaqafah.v8i1.21>.

²² Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, 325-326.

²³ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 Tahun (2015): 351-372, 17 September 2019.

yang menjadi mursyid thariqah. Sehingga, model kepemimpinan rasional tampak dalam pendelegasian manajemen pesantren dan pengembangan orientasi pesantren salafiyah menjadi kepemimpinan yang menggabungkan sistem manajemen pendidikan pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan modern.²⁴

Pola itu tampaknya juga sama dengan lokus yang dikaji ini, meskipun dengan keadaan yang ada pada pondok pesantren al-Asy'ariyyah berbeda, karena tidak ada satu pun kiaiinya menjadi mursyid suatu tarekat. Namun hal ini bisa dipahami sebab pesantren al-Asy'ariyyah bukan merupakan pesantren salafiyah yang cenderung ketat dalam persoalan ini. Hal ini didasarkan kepada adanya proporsionalitas dalam model kepemimpinan birokrasi tidaklah menghilangkan kekuatan karismatik seorang kiai. Pengelolaan institusi pendidikan pesantren dapat dikelola secara bersama sama oleh beberapa orang yang tergabung dalam sebuah relasi tertentu. Hal ini menjadi salah satu keunggulan dari pondok pesantren al-Asy'ariyyah dan penting untuk dilakukan sebab akan menjadi jalan penyelamat pesantren dalam pengelolaan lembaganya saat kekuatan karismatik kiai memudar.

Seperti dalam kolektivitas kepemimpinan KH. Abdurrahman Asy'ari, pengasuh saat ini, putra pertama KH. Faqih Muntaha. KH. Ibnu Jauzi, anak angkat KH. Muntaha, serta beberapa kiai lain yang merupakan keturunan langsung (*kerabat/kinship*) dari keluarga KH.

²⁴ Arifin, "Kepemimpinan Kiai Dalam," 351-372.

Muntaha berkedudukan sebagai pengasuh (majelis dzuriyyah). Beberapa kiai lainnya memimpin unit lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non formal (madrasah diniyah). Pola ini jelas menunjukkan sistem kepemimpinan pesantren yang berdasarkan adanya hubungan kekerabatan dalam konsep *dhurriyah bi al-nasab*.

Peranan para profesional dalam pengelolaan pendidikan merupakan orang yang berkualifikasi pendidikan yang tinggi. Sehingga terampil dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya, dan mampu mengimplementasikan visi misi lembaga pendidikan.²⁵ Sosok KH. Muchotob Hamzah, murid dan rekan KH. Muntaha sekaligus sebagai pengasuh, dan juga rektor UNSIQ, sebagai sosok yang tidak memiliki hubungan keturunan dengan KH. Muntaha, saat ini menjabat sebagai ketua yayasan al-Asy'ariyyah. Pola ini menunjukkan sebab adanya hubungan yang erat dengan tokoh KH. Muntaha sebagai *dhurriyyah bi al-'ilm*. Selain itu pula, beberapa orang dipercaya dengan memberdayakan orang-orang di luar hubungan kekerabatannya, alumni pesantren sebagai pimpinan lembaga pendidikan (kepala sekolah) formal yang berada di bawah yayasan al-Asy'ariyyah. Pola ini menunjukkan adanya asas profesionalitas dan berdasarkan aspek keahliannya dalam pengelolaan organisasi lembaga.

Jadi, bila melihat fakta tersebut tampak bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah menjalankan sistem pengelolaan pesantren

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 354.

secara kelembagaan tidak hanya semata-mata hubungan keluarga dan kekerabatan, akan tetapi juga berdasarkan kompetensi keahlian, kualitas dan profesionalitas dalam pengelolaan lembaganya. Pondok pesantren yang dikelola oleh sebuah yayasan pendidikan sebagai pengelola aset lembaga, tidak hanya dijabat oleh keluarga, akan tetapi oleh orang-orang yang sebetulnya tidak memiliki hubungan keluarga. Ditambah lagi pimpinan-pimpinan unit lembaga yang berada di naungan yayasan dijabat oleh orang-orang profesional.²⁶ Oleh sebab itu, sistem kerja kepemimpinan kolektif ini yakni bagaimana menjalankan tujuan yang telah ditetapkan secara kelembagaan dan mewujudkannya ke dalam sistem manajemen yang terdapat di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan yang berkembang di pesantren al-Asy'ariyyah mengacu kepada model kepemimpinan transformasional. Tentu hal ini menjadi suatu bukti adanya model kepemimpinan yang dikelola dengan prinsip *dhurriyah bi al-nasab* dan *dhurriyah bi al-'ilmi* yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, kepemimpinan kolektif partisipatif demokratis. Hal ini karena adanya kepercayaan (*trust*) atas wewenang dan tugas yang diberikan oleh majelis kiai, serta hubungan (*relationship*) saling berkaitan antara majelis dzurriyyah sebagai pemilik, pengurus yayasan sebagai pengelola aset pesantren, dan pimpinan lembaga pendidikan formal, sekolah, sebagai pengurus harian untuk melaksanakan

²⁶ Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1-2.

kebijakan dalam tataran teknis. Sehingga, pengelolaan pondok pesantren terbagi menjadi dua tingkat, yaitu bagian pengarah sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) dan bagian pelaksana sebagai yang mengeksekusi kebijakan (*decision maker*).

Kedua, pada kepemimpinan kolektif partisipatif otokratis. Merupakan model kepemimpinan yang menunjukkan adanya kecenderungan kekuasaan yang lebih dominan yang dipegang oleh sebagian anggota dari majelis dzuriyyah atas kewenangan yang diberikan pengurus yayasan, sehingga membatasi kebijakan pengurus harian dalam pelaksanaan kebijakan diakar rumput karena adanya faktor ewuh *pekewuh* (segan). Oleh karenanya, kondisi tersebut cukup menghambat proses pengambilan kebijakan. Namun demikian, hal tersebut tampaknya diperlukan guna menjaga otoritas kepemimpinan kiai dalam menjaga kepemilikan dan kekuasaannya atas pondok pesantren.

C. Peningkatan Fungsionalitas Kelembagaan

Gagasan KH. Muntaha tentang peningkatan fungsi kelembagaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah melalui berbagai upaya penguatan pendidikan pondok pesantren berdampak positif terhadap kemajuan bagi lingkungannya. Kerangka pemikiran KH. Muntaha dalam mengembangkan pondok pesantren, madrasah, dan sekolah yang didirikannya tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah, sosial,

dan pemberdayaan masyarakat. Inilah yang menjadi pokok daripada upaya peningkatan fungsionalitas pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Konsep dasar daripada pondok pesantren menurut fungsi kelembagaannya merupakan institusi pendidikan. Namun demikian, ia memerankan fungsi lainnya, yaitu fungsi sosial, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Suatu konsep yang dapat ditunjukkan bukan hanya untuk para santri, namun untuk oleh masyarakat luas, yang menyangkut berbagai aspek seperti masalah kegiatan sosial, ekonomi dan politik. Konsep ini di pondok pesantren al-Asy'ariyyah, dilihat pola interaksi pondok pesantren dan masyarakat terjalin dalam aspek non pendidikan dalam kegiatan pondok pesantren.²⁷ Kependidikan pondok pesantren mengacu kepada identitas yang paling khas di kalangan pesantren adalah jiwa ikhlas dan kesederhanaan. Kesederhanaan di sini dimaknai sebagai laku hidup. Sederhana bukan berarti santri itu lusuh dan melarat misalnya. Akan tetapi, kesederhanaan dibangun melalui pelatihan-pelatihan guna menghadapi beratnya tantangan kehidupan. Sederhana dalam perspektif pesantren inilah yang disebut laku hidup, dengan tujuan menjadi pribadi yang kuat.²⁸

KH Muntaha dalam kerangka pemikiran paradigmatis dalam menjalankan tradisi pesantren, meyakini bahwa segala aktivitas

²⁷ Observasi pesantren 22 Agustus 2019.

²⁸ Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren," dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 215-216.

kehidupan semata-mata hanya beribadah kepada Allah, *tafaquh fiddin*. Hal itu dapat dilihat pada serangkaian aktivitas ritual personal dan komunal menjadi satu kesatuan komunitas komunal kehidupan masyarakat pesantren. Pembentukan karakteristik ikhlas merupakan identitas yang terbentuk melalui keyakinan terhadap barakah kiai. Berkah di kalangan pesantren diartikan sebagai bertambahnya kebaikan. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan pula. Sikap tabah dan berani yang lahir dari penguasaan diri akan memberikan kekuatan dan motivasi dalam proses pendidikan santri dan dakwah kepada masyarakat. Muaranya akan menggerakkan perubahan sosial masyarakat. Tidak mengherankan banyak pondok pesantren besar, awalnya berasal dari tempat-tempat yang kurang bersahabat. Pada titik inilah peran kiai dan pondok pesantren sebagai institusi dakwah terlihat nyata gerakannya.

KH. Muntaha dan pondok pesantren berhasil mentransformasikan fungsi pondok pesantren dalam fungsinya untuk peningkatan sosial ekonomi masyarakat dengan mendirikan panti jompo, rumah yatim piatu, klinik kesehatan, rumah sakit Islam (RSI) Wonosobo unit simpan pinjam, dan koperasi pondok pesantren merupakan bentuk nyata daripada fungsionalitas pondok pesantren. Keberhasilan itu tidak hanya berdampak pada tingkat pendidikan masyarakat yang baik, akan tetapi juga relasi yang kuat antara kiai, pesantren, dan masyarakat.

Temuan tersebut tampaknya sejalan dengan pernyataan Max Weber (1962) mengemukakan lebih lanjut tentang relasi agama dan

status sosial bahwa dalam sorotannya dalam banyak kasus-kasus yang terjadi para kaum agamawan tentang stratifikasi sosial atas dasar besaran status sosial berdasarkan besarnya pendapatan dan kondisi ekonomi. Proporsi kaum agamawan, dengan besarnya disparitas ekonomi dengan kaum (petani), memperlihatkan kecenderungan proses-proses adanya perubahan sosial, terutama dibanyak masyarakat perkotaan.²⁹ Sehingga, hubungan makna disiplin dan karisma sebagai fondasi kepemimpinan dalam otoritas karismatik.³⁰

Sebagai seorang yang dibesarkan dalam masyarakat yang umumnya mengandalkan pertanian, dengan tingkat pendapatan ekonomi yang kurang memadai. Sehingga, sarana yang ditempuh olehnya dalam memajukan sosial ekonomi masyarakat dengan mengembangkan pondok pesantren tidak hanya pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Latar belakang ini menjadi awal motivasinya sebagai bentuk keprihatinannya terhadap kondisi sosial dan ekonomi.³¹ Dari sinilah kemudian dapat dipahami bahwa kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem sosial yang khas menjadi titik penting dalam sebuah proses perubahan masyarakat. Sedangkan sisi lainnya adalah, adanya kecenderungan perubahan pola-pola hubungan antara kiai, santri, masyarakat yang bersifat

²⁹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), PDF e-book, 46-50.

³⁰ Weber, *Sosiologi*, 303.

³¹ Wawancara KH. Jauzi tanggal 07 Agustus 2019.

paternalistis menjadi hubungan fungsional.³² Gagasan KH. Muntaha tentang inovasi pendidikan pondok pesantren berhasil membawa kemajuan bagi lingkungannya, melalui pondok pesantren, madrasah, dan sekolah yang didirikannya menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. KH. Muntaha merupakan sesosok tokoh kiai yang mampu mewujudkannya.

Apa yang telah diuraikan di atas, bahwa pergumulan kiai dan pesantren tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini memberikan makna bahwa peran pesantren tidak hanya berkutat pada kegiatan mengajar dan mendidik saja, akan tetapi juga, menunjukkan bahwa interaksi pesantren, kiai, dan masyarakat menyangkut persoalan sosial, ekonomi, keagamaan, dan juga berkaitan dengan aspek-aspek relasi politik praktis dalam arti luas.³³ Hal ini memberikan sebuah acuan pemahaman bahwa kepemimpinan kiai dan pondok pesantren sebagai sebuah sistem lembaga keagamaan memiliki struktur sosial dalam pandangan masyarakat bersifat elitis. Bentuk ini tidak diukur berdasarkan seberapa besarnya pendapatan dan tinggi ekonomi kiai. Disisi lain apa yang dipraktikkan oleh kiai terhadap masyarakatnya menunjukkan perannya dalam mengentaskan masyarakat menuju masyarakat yang lebih baik. Ini dibuktikan dengan

³² Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren," *TA'DIB*, Vol. XV. No. 02, November (2010), diunduh 7 Februari 2019.

³³ M. Fajrul Falaakh, "Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis," dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (ed). Marzuki Wahid, dkk, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 165.

kehidupan kiainya yang sederhana. Sehingga, hierarki elitis kiai merupakan bentuk penghormatan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat.

D. Branding Lembaga Pendidikan

Berdirinya lembaga pendidikan formal dipondok pesantren al-Asy'ariyyah menunjukkan sebuah proses bahwa pondok pesantren mengalami perkembangan yang baik. Indikatornya adalah pondok pesantren yang mengembangkan berbagai jenis dan jenjang pendidikan formal, selain daripada sistem pesantren. Pada titik ini, pondok pesantren yang mengkhususkan kepada menghafal dan studi al-Qur'an. Lebih jauh adalah pola perkembangan yang berlangsung dipondok pesantren al-Asy'ariyyah, menunjukkan kesamaan pola dengan pondok pesantren masyhur seperti pesantren Tebuireng, Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang masing-masing dengan adanya perguruan tinggi.³⁴

Sekolah-sekolah formal yang didirikan oleh KH. Muntaha mengacu kepada nama Sekolah Takhassus al-Qur'an. Sekolah tersebut dikelola dalam satu manajemen dengan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan menggunakan *brand* Sekolah Takhassus Al-Qur'an yang saat ini telah tersebar di beberapa wilayah di Wonosobo.

³⁴ M. Mujab, "The Role Of Pesantren On The Development Islamic Science In Indonesia," *MIQOT*, Vol. XXXVII No. 2 (2013): 436, diunduh 7 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i2.90>.

Pertama, PAUD/RA Hj. Maryam, TK, SD, SMP, SMA, SMK Takhassus Al-Qur'an. Begitu pula sekolah dan pondok pesantren cabang yang didirikan dan dikelola oleh keluarga KH. Muntaha yaitu Al-Asy'ariyyah II, III, IV yang lokasinya berada di satu kelurahan Kalibeber. Kedua, SMP dan SMA Takhassus di Desa Dero Duwur. Ketiga, sekolah berasrama, MI, MTs, dan MA Takhassus di Desa Kalierang. Ekspansi pondok pesantren yang dilakukan pasca kepemimpinan KH. Muntaha menunjukkan kekuatan fondasi yang telah disemai olehnya sebagai wujud kesuksesan kepemimpinannya dan kekuatan kelembagaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Pondok pesantren al-Asy'ariyyah sampai saat ini masih terus mengembangkan lembaga pendidikan formal yang berada dalam satu naungan yayasan. Pengembangan lembaga pendidikan formal terus dilakukan oleh pengasuh generasi setelahnya, KH. Faqih Muntaha dan putranya KH. Abdurrahman Asy'ari. Pengembangan pendidikan formal ini merupakan strategi perluasan pendidikan sebagai upaya pemerataan dalam hal distribusi dan cakupan pendidikan agar mudah dijangkau oleh masyarakat.

Masifnya perkembangan lembaga tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah telah mengembangkan model pendidikan yang lebih kompleks melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana pula dalam perkembangan pendidikan formal di pondok pesantren Darul Ulum,

Jombang.³⁵ Kesamaan pola perkembangan sebagaimana halnya dilakukan oleh Perguruan Islam Mathaliul Falah Pati, pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.³⁶ Tampaknya juga ada pada pondok pesantren pondok pesantren Lirboyo, Kediri.³⁷

Perkembangan ini menunjukkan perubahan konsep awal dalam mengategorisasikan pondok pesantren menjadi dua, yakni jenis salafiyah dan khalafiyah. Meskipun, dewasa ini tampaknya pembagian semacam ini, salaf-khalaf, tidak lagi sepenuhnya dapat menggambarkan secara memadai tentang kondisi pesantren yang mempunyai unsur-unsur yang jauh lebih kompleks.³⁸ Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan suatu kecenderungan menjadi temuan menarik, ternyata peningkatan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dipengaruhi oleh minat santri yang ingin sekolah untuk mendapatkan ijazah formal. Disisi lain kegiatan pembelajaran agamanya tetap berlangsung melalui pendalaman pengetahuan agama. Oleh sebab itu, pondok pesantren al-Asy'ariyyah sebagai pondok pesantren yang mengkhususkan mempelajari pengetahuan agama, menghafal al-Qur'an, juga menyediakan pendidikan formal dari jenjang pra-sekolah, dasar, menengah, dan perguruan tinggi, dapat

³⁵ Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Scopindo Media, 2020), 118-119.

³⁶ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 189-202.

³⁷ Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi," *dalam Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 8, No. 1, April (2012), diunduh 7 September 2019, doi <http://dx.doi.org/10.21111tsaqafah.v8i1.21>.

³⁸ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam*, 118.

menjadi pemecah persoalan pondok pesantren dalam peningkatan kapasitas kelembagaannya.

Pada titik ini, pendeskripsian daripada hasil penelitian ini mengarahkan kepada temuan-temuan penting bahwa peranan kiai menentukan kemajuan suatu institusi pendidikan pesantren. Ditambah, pondok pesantren yang berkembang harus memiliki suatu nilai keunggulan yang menunjukkan ciri khas dan keunggulan dari lembaga tersebut. Dalam hal ini, pondok pesantren al-Asy'ariyyah memiliki sekolah formal dengan brand sekolah takhassus, adanya berbagai jenis dan jenjang sekolah formal, perguruan tinggi, dan memiliki mushaf al-Qur'an Akbar sebagai nilai lebih dari institusi pendidikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan kajian di atas, simpulan penelitian tentang peranan KH. Muntaha dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000) adalah sebagai berikut: (1) Merancang strategi pengembangan pondok pesantren melalui pendekatan birokrasi dan kegiatan politik. (2) Membangun kerja sama, kemitraan dan jaringan (*networking*) yang luas. (3) Mendirikan sekolah-sekolah formal dalam berbagai jenis dan jenjang. (4) Mendirikan perguruan tinggi dalam level universitas yang berbasis pesantren. (5) Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. (6) Membranding lembaga sebagai pusat pendidikan yang mengkhususkan kepada studi dan hafalan al-Qur'an. (7) Menciptakan lingkungan akademik religius dengan basis pendidikan Islami. Oleh karena itu, simpulan tersebut menjadi temuan-temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peranannya menjadi penentu dalam peningkatan kapasitas kelembagaan dalam masa kepemimpinannya dan menjadi titik poin utama keberhasilan dalam mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Hal tersebut merupakan novelty dalam penelitian ini dan apa yang telah dilakukannya memberikan sumbangsih dalam upaya merekonstruksi kelembagaan pondok pesantren. Disisi lainnya, peranannya dalam pengembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dengan mendirikan ragam lembaga pendidikan terpadu, mereduksi persepsi dikotomi pendidikan agama

dan pendidikan umum. Pada titik ini, kontribusinya menunjukkan bahwa kesuksesan KH. Muntaha dalam mengembangkan pendidikan agama dan umum, pada gilirannya memunculkan paradigma berpikir di kalangan pesantren untuk semakin terbuka dan inklusif dalam mereorientasikan tujuan pengembangan kelembagaan pondok pesantren secara lebih luas. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan pokok masalah tersebut, kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Biografi KH. Muntaha yang tergambar dari profil keluarganya, dan ditunjang oleh kepribadiannya yang karismatik memberikan pengaruh besar dan berdampak pada percepatan perkembangan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Seperti berdirinya berbagai jenis dan jenjang pendidikan dari pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang dipadukan dalam satu lingkungan akademik pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Realitas sosial masyarakat dengan latar belakang yang berada dalam kondisi dan tingkat pendidikan, keadaan ekonomi dan sosial masyarakat terbelakang, memotivasi KH. Muntaha untuk mengembangkannya melalui pendidikan sebagai bentuk pengabdianya kepada masyarakat. Oleh karena itu, motivasi awalnya mengembangkan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dilatarbelakangi oleh situasi, keadaan dan kondisi lingkungannya. Figur KH. Muntaha merupakan seorang sosok inspirator bagi masyarakat yang berhasil mewujudkan gagasannya dengan mentransformasikan pondok pesantren al-

Asy'ariyyah sebagai upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam. Pada titik ini, masyarakat sebagai bagian penting dari elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, dapat memetik inspirasi dari tokoh pesantren, yakni KH. Muntaha sebagai pribadi yang visioner dan kreatif dalam pengembangan pondok pesantren, dengan karakteristiknya menjadi seorang pelopor perubahan. Gagasannya yang visioner dalam melihat dinamika pendidikan menjadi contoh, dan merupakan simpul penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam dimasa mendatang, terutama dalam mereorientasikan kembali tujuan pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Pokok pemikiran pendidikan KH. Muntaha berawal dari keadaan pondok pesantren yang hanya mengajarkan pendidikan agama, kemudian dikembangkan menjadi pondok pesantren yang mempelajari ilmu pengetahuan umum berbasis pendidikan formal. Hal ini menjadi inti pemikiran pendidikan KH. Muntaha sebagai titik pokok yang mendasari gagasannya dalam mengembangkan lembaga pendidikan formal dipondok pesantren al-Asy'ariyyah. Gagasannya merepresentasikan gagasan ideal format pendidikan Islam non dikotomi yang diimplementasikannya dalam sistem pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah. Kontribusi pemikiran pendidikan KH. Muntaha yang mempengaruhi proses peningkatan kelembagaan pondok pesantren al-Asy'ariyyah, dapat dilihat

melalui peranannya dalam jejaring politik yang luas. Dalam masa kepemimpinannya, KH. Muntaha membangun relasi simbiosis mutualisme dalam banyak pihak yang berkepentingan. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan KH. Muntaha memberikan makna mendalam, bahwa politik bukanlah tujuan, akan tetapi sebagai alat dan sarana yang dimanfaatkan sebagai cara menyejahterakan masyarakat. Gagasan kreatif perlu didukung dalam bangunan jaringan, relasi dan kemitraan yang luas, sehingga membawa percepatan peningkatan laju kapasitas kelembagaan pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

3. Implikasi penelitian dalam kajian pengembangan pendidikan dalam berbagai inovasi pendidikan KH. Muntaha mengarahkan kepada suatu titik akhir, bahwa pondok pesantren dapat bertahan dalam dinamika pendidikan modern dengan cara membuka diri dan adaptif terhadap berbagai perubahan-perubahan. Idenya adalah mendirikan lembaga pendidikan yang adaptif dalam mengimplementasikan berbagai aspek inovasi pendidikan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pendidikan. Adanya inovasi pendidikan yang dikembangkan tersebut ditemukan dalam aspek-aspek inovatif pendidikan seperti adanya subjek-subjek umum pendidikan, sistem penjenjangan, kepemimpinan kolektif, manajemen birokrasi dalam pengelolaan organisasi, peningkatan fungsi pondok pesantren dalam aspek sosial dan ekonomi, pondok pesantren yang berciri

pada kajian studi al-Qur'an, dan adanya penulisan mushaf al-Qur'an Akbar. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil penelitian yang berharga, yang berimplikasi sebagai sebuah model pengembangan pendidikan Islam, pondok pesantren khususnya, yang mencirikan karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang maju.

B. Saran-Saran

Kajian tentang tema-tema pondok pesantren merupakan kajian menarik dan patut menjadi fokus perhatian utama dalam bidang riset kompetitif. Ada banyak keunikan yang dapat ditemukan dari fenomena-fenomena kekinian dipondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karenanya, hasil dari penelitian ini merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), di antaranya adalah kepada para pengambil kebijakan (pemerintah), peneliti dan akademisi, dan pihak-pihak di pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

1. Kepada para pemangku kebijakan (pemerintah)

Pondok pesantren sebagai ciri tersendiri dalam sistem pendidikan nasional membutuhkan dukungan kebijakan dari pemerintah untuk mengembangkan kreativitasnya, dengan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai model pendidikan Islam tradisional. Dengan semakin besarnya lembaga, ditambah berbagai macam kepentingan yang terlibat di dalamnya, pondok pesantren sesungguhnya berperan sebagai *central of education* masyarakat. Misalnya, penataan manajemen lembaga perlunya rumusan kebijakan yang dirumuskan dan didasarkan kepada pedoman yang terstandarisasi guna mewujudkan lembaga yang profesional. Yang mana pedoman ini dirumuskan secara bersama-sama yang melibatkan berbagai pihak yang nantinya aturan ini menjadi landasan kebijakan kelembagaan pesantren dalam mengantisipasi perubahan-perubahan dimasa mendatang.

2. Kepada para peneliti dan akademisi

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pondok pesantren telah banyak berbenah dan melakukan berbagai upaya perubahan. Pengembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sedang menuju ke arah format pendidikan yang ideal, yakni model lembaga pendidikan Islam non dikotomi. Hal lain yang berkaitan dengan tokoh KH. Muntaha, seperti bagaimana spiritualitasnya, yang tidak mencakup dalam kajian penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya. Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan oleh para akademisi dan peneliti selanjutnya dalam kajian-kajian yang lebih mendalam.

Disisi lain, bahwa kenyataannya bahwa keberhasilan perubahan dalam inovasi pendidikan pondok pesantren al-Asy'ariyyah yang saat ini berhasil diwujudkan tidak terlepas dari kontribusi KH. Muntaha. Sebagai pemimpin, apa yang telah dilakukannya merupakan kunci utama dalam perubahan pesantren. Karena perubahan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat bergantung kepada peran kiainya, perlunya revitalisasi kepemimpinan pesantren yang tidak hanya bergantung kepada model kepemimpinan karismatik, person to person saja, akan tetapi juga perlunya peningkatan manajemen pengelolaan lembaga pesantren yang profesional dengan lebih

mengembangkan model kepemimpinan yang bersifat manajerial.

3. Kepada para pihak pondok pesantren al-Asy'ariyyah

Perubahan tidak hanya dimasa lalu, namun terjadi juga dimasa sekarang, dan juga terjadi di masa mendatang. Oleh sebab itu perlu pengembangan strategi kelembagaan yang prediktif, agar setiap perubahan yang akan terjadi dapat diantisipasi. Para penerus yang saat ini memimpin pondok pesantren harus berupaya meningkatkan kapasitas pondok pesantren melalui berbagai cara inovatif dan kreatif. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuh saat ini, yakni menciptakan dan mengembangkan metode baru dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an para santri, hal ini merupakan langkah maju dan inovatif yang perlu dukungan berbagai pihak. Sehingga, ide-ide kreatif yang telah digagas oleh KH. Muntaha sebelumnya dapat diteruskan oleh generasi sekarang, dan terbukti telah berhasil membawa kemajuan dilingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah dapat berlanjut hingga generasi mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Primer

KH. Ibnu Jauzi, KH. Muchotob Hamzah, KH. Arofah, KH. Mufid Fadli, KH. Abdul Chalim, KH. Atho'illah Asy'ari, KH. Abdurrahman Asy'ari, KH. Robingun Suyud.

Para narasumber lainnya seperti tokoh masyarakat, alumni, santri, wali santri, kepala sekolah, guru, dan pengurus pondok pesantren.

Muntaha. t.t. *Abkhar al-Qur'an*. Wonosobo: Al-Asy'ariyyah.

Suyono, Elis dan Samsul Munir Amin, 2004, *Biografi KH. Muntaha Alhafidz: Ulama Multidimensi*, Wonosobo: UNSIQ.

Sumber Sekunder

Jurnal Ilmiah:

Abaza, Mona & Ana Joseph A. Kéchichian. "Madrasah." *The Oxford Encyclopedia of The Islamic World*. *Oxford Islamic Studies Online*.

<http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0483>.

Diakses 13 November 2017.

Abaza, Mona. "Madrasah." *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*.

<http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e0483>.

Diakses 06 September 2019.

Ahmad, Naufal Rijalul Alam dan Asmaji Muchtar. "A Charismatic Leadership of Kyai on Religious Education Practices in Indonesian Pesantren." NOCC, (2020).

<https://search.proquest.com/openview/fal1d59e72b711863ca5f443b48a678a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=54903>

Afandi, Ahmad Hasan. "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik Pesantren and Community Conflict Resolution." *JURNAL POLITIK*. Vol. 12 No. 01 (2016):1813.

- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 15, No. 1 Mei (2015): 2384-857. Diakses 17 November 2018. Doi. <http://dx.doi.org/10.21154al-tahrir.v15i1.173>.
- Arifin, Zainal. "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta." *Jurnal Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 Tahun (2015). Doi <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014).
- Atiqullah. "Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal KARSA*, Vol. 20 No. 1 Tahun (2012). Doi <http://dx.doi.org/10.19105karsa.v20i1.51>.
- Azra, Azyumardi. "Civic Education at Public Higher Education (PTKIN) and Pesantren." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*. Vol. 2 (2015): 177. Diakses 16 November 2017. Doi. [10.15408/tjems.v2i2.3186](https://doi.org/10.15408/tjems.v2i2.3186).
- Bailey, Kenneth D. "Talcott Parsons, Social Entropy Theory, and Living Systems Theory." *Behavioral Science* 39, no. 1 (1994): 25. Agriculture Plus, EBSCOhost. Diakses 8 November 2015.
- Erniati. "Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 12, No. 1, Juni (2015). Diunduh 7 September 2019. Doi <http://dx.doi.org/10.24239jsi.v12i1.374.43-69>.
- Esposito, John L. "Madrasah." *The Islamic World: Past and Present.*, diedit oleh John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t243/e199>. Diakses 7 November 2017.

- Fadhilah, Amir. "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (2011): 104. Diakses 17 November 2017. Doi. 10.24239/jsi.v8i1.89.101-120.
- Faizin, Mochamad Arif. "Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Jawa Timur: Studi Kualitatif Di Pesantren Lirboyo Kediri." *Jurnal Empirisma* Vol. 24, No. 2 Juli (2015): 242. Diakses 12 September 2019. Doi. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>.
- Faris, Ahmad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren." *Jurnal 'Anil Islam*. Vol 8, No. 1, Juni (2015).
- Fauzi, Ahmad. "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik." *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 17, No. 1, Mei (2017). Doi. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.848>
- Federspiel, Howard M. "Pesantren." *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. *Oxford Islamic Studies Online*. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>. Diakses 7 November 2017.
- "Pesantren." *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236MIW/e063>. Diakses 10 November 2017.
- Francoise, Jeanne. "Pesantren As The Source Of Peace Education." *Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 25, No.1 (2017). Diunduh 7 Februari 2019. Doi. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>.
- Hamid, Noor dan Muhammad Iqbal Juliansyahzen. "Prophetic Leadership in Pesantren Education: Study at Pondok Pesantren

Universitas Islam Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6, No. 2. (2017).

Hamruni. “The Challenge and The Prospect of Pesantren in Historical Review.” *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2016): 427.

Hasan, Muhammad. “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren.” *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 23 No. 2, Desember (2015). Diunduh 9 September 2019. Doi. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

Junaidi, Arif. “Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern”, *Jurnal Walisongo*. Vol. 19, No. 2, (2011). Doi. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.181>

Kamal, Faisal dan Mukromin. “Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik.” *Jurnal Paramurobi*. Vol. 2 No. 2, Desember (2019). Diunduh 20 Desember 2019. Doi: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>.

Lestari, Puji. “Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora).” *Jurnal Dimensia*. Vol. 2. Nomor 02, September (2008): 22. Diunduh 17 September 2019.

Lukens-Bull, Ronald. “Madrasa By Any Other Name Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region.” *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 4 No. 10, Juni (2010). Diunduh 7 September 2019. Doi. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.

“The Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community.” *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 2 No. 1, Juni (2008). Diunduh 7 September 2019. Doi. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2008.2.1.1-15>.

- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan *Patron-Client* Kiai dan Santri di Pesantren." *TA'DIB*. Vol. XV. No. 02. November (2010).
- Makmun, H.A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Cendekia*. Vol. 12 (2014): 237. Diakses 17 November 2018. Doi. <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi." *Jurnal TSAQAFAH*. Vol. 8, No. 1, April (2012). Doi <http://dx.doi.org/10.21111tsaqafah.v8i1.21>.
- Marius, Jelamu Ardu. "Perubahan Sosial." *Penyuluhan*. Vol. 2. No. 02, September (2006):127.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Mahfûz al-Tirmisî (d. 1338/1919: An Intellectual Biography." *Studia Islamica*. Vol. 5, No. 2 (1998): 43-44.
- , "Târîkh al-Ma'had al-Turâthî wa Thaqa'fatuh." *Studia Islamica*. Vol. 7, No. 1 (2000): 119.
- Minhaji. "Inovasi Pendidikan Dalam Perspektif Pesantren: Studi Tentang Pola Inovasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren." *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 6 No. 1 Juni (2014): 164.
- Mujab, M. "The Role Of Pesantren On The Development Islamic Science In Indonesia." *MIQOT*, Vol. XXXVII No. 2 (2013): 436. Diunduh 7 September 2019. Doi <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i2.90>.
- Mursyid, Ali dan Inayatul Mustautina. "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur." *Jurnal El-Furqania*. Vol. 05, No. 01 (2019): 88-95.
- Odumeru, James A. And Ifeanyi George Ogbonna. "Transformational Vs. Transactional Leadership Theories: Evidence In Literature."

International Review Of Management And Business Research.
Vol. 2 No. 2, (2013): 356-357.

Pohl, Florian. "Islamic Education in Indonesia." *Oxford Islamic Studies Online*. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t343/e0029>. Diakses 10 November 2017.

Riyadi, Ahmad Ali. "Pesantren dalam Bingkai Politik Birokrasi Pendidikan Islam Di Indonesia". Vol. 23 Nomor. 1 Januari (2012): 102-103.

Rohmadi, Syamsul Huda. "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)." *Jurnal Fikrotuna*. Juli (2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

Salehudin, Ahmad. "Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan." *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli (2014).

Sanaky, Hujair A.H. "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu." *Jurnal El-Tarbawi*. Vol. 1 (2008): 85. Diakses 7 November 2017. Doi: 10.20885tarbawi.vol1.iss1.art7.

Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)." *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 1 (2005): 62-63.

Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai Dan Santri." *Ulul Albab*. Vol. 13, No. 2, (2012).

Setyawan, Cahya Edi. "Menggagas Model Pengembangan Standarisasi Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 2 (2016): 239. Diakses 12 November 2017. Doi: 10.21111/at-tadib.v1i1i2.777.

Shodiq, M. "Pesantren dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (2011): 119.

- Sidhiq, Ngarifin. "Transformasi Pendidikan Demokrasi (Studi Pondok Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang)." *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 13 (2014): 17.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah. "Religious Leader And Charismatic Leadership In Indonesia:The Role Of Kiai In Pesantren In Jawa." *Jurnal Kawistara*. Vol 3, No 2 (2013). Doi <http://dx.doi.org/10.22146/kawistara.3977>.
- Suradi, Ahmad. "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri." *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 13. No. 1, Juni (2018): 64. Diakses 17 Agustus 2019. Doi <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2129>.
- Untung, Moh. Slamet. "Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1780)." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. 18 (2016): 89-90. Diakses 5 November 2017. Doi: 10.15575/ijni.v5i2.1630.
- Wijaya, Aksin. "Pesantren Tanwirul Hija Sumenep Dalam Menghadapi Tantangan Global." *Jurnal KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember (2015). Doi <http://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.725>.
- Wijayanti, Intan. "Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan." *Jurnal Muslim Heritage*. Vol. 1, No. 2, (2017): 405. Doi <http://dx.doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.606>.
- Wood, Michael. "Pesantren." *In The Oxford Encyclopedia of Islam and Women. Oxford Islamic Studies Online*. <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0315>. Diakses 7 November 2015.
- Yukl, Gary. "An Evaluation of Conceptual Weaknesses in Transformasional and Charismatic Leadership Theories." *Journal of Leadership Quarterly*. Vol 10, No. 2, (1999):287.

Zainuddin, M. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 7. Nomor 03, Mei (2008):754.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. "Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren." *Jurnal Al Tijarah*. Vol. 3 No. 2, Desember (2017): 65-96. Doi <http://dx.doi.org/10.21111tjjarah.v3i2.1590>.

Mach, Ernst. "On The Part Played By Accident In Invention And Discovery". *Oxford University Press*. Vol. 6 No. 2. (1896): 172. <http://www.jstor.com/stable/27897324>, 12 Nov 2020.

Buku:

Abdullah, Irwan, dkk (Ed). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Abdullah. "Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta tahun 2006/2007." Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Afandi, Ahmad Hasan. 2020. *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya: Scopindo Media.

Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Antonakis, John. "Transformational and Charismatic Leadership", dalam *The Nature of Leadership*, David V. Day and John Antonakis (ed). 2nd edition, California:SAGE Publications, 2012.

- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- As Suwaidan, Thariq, dkk. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- . *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gading Publising, 2012.
- Buhler, Patricia. *Alpha Teach Yourself*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Burns, J. M. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1987.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, (2nd edition)*. California: Sage Publications, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara wacana, 2001.
- . *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, edisi kedua, terj. Samodra Wibawa, dkk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Falaakh, M. Fajrul. “Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokratis”, dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Ed. Marzuki Wahid dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern hingga Post Modern*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Feillard, Andr e. *NU vis- -vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasun. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hafsah, Muhammad Jafar. *Kemitraan Usaha*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, Fifth edition*. Jonathan Crowther, (ed). Great Britain: Oxford University Press, 1995.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalise hingga Post-Modernisme, Introducing Social Theory*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lukens-Bull, Ronald. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Manullang. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT. BPFE, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- , *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2006.
- , *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.

- , *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Compass, 2019.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sultan, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2008.
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum." dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Ed. Marzuki Wahid dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Edisi VI*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Natta, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1998.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridlo, M. "Komitmen Organisasional Dosen: Studi Kasus di UNIDA Gontor." Disertasi. Universitas Negeri Jakarta. 2017.
- Rivai, Viethzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Robingun. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Rasulullah SAW (Kajian Berbasis Tafsir-Hadis)." Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- . *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah*. Wonosobo: Yayasan Asy'ariyyah, t.t.
- Rogers, Everett M. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: Free Press, 1994.
- . *Diffusion of Innovation*, 4th edition. New York: Free Press, 1995.
- . *Diffusion of Innovations*, 5th edition. New York: Free Press, 2003.
- Rusdiana, A. *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- SM, Ismail (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali, 2013.

------. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformatif Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1982.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES, 1994.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Sukawi, Z. "Dimensi Spiritualitas dalam Pengembangan Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo." Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Suwendi. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren." dalam Marzuki Wahid, dkk, (ed). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Suyono, Elis dan Samsul Munir Amin. *Biografi KH. Muntaha Alhafidz: Ulama Multidimensi*. Wonosobo: UNSIQ, 2004.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press, 2006.

----- . t.t. *Teori Tentang Masyarakat*. (diktat kuliah).
(tp.tt).

Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perpektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.

----- . *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.

Tim Penulis. *Buku Panduan UNSIQ 2007-2008*. Wonosobo: LP3M UNSIQ, 2002.

Tim Penyusun. *Buku Panduan Akademik UNSIQ*. Wonosobo: UNSIQ Press, 2005.

Uhbiyati, Nur. “Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Mewujudkan Ustadz Berkualitas (Studi Kasus Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang).” Disertasi. UNNES Semarang, 2011.

----- . *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Jamaludin Miri, Lc., cet. 3. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Untung, Moh. Slamet. “Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980).” Disertasi. UIN Walisongo Semarang, 2014.

- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahid, Marzuki, dkk (ed). *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. (Ed). Guenther Roth and Claus Wittich, Volume 1, California: University of California Press, 1978.
- . *Sosiologi*, terj. Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Sosiologi Agama*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Widodo, Sembodo Ardi. “Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Struktur Keilmuan Kitab-Kitab Kuning dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.” Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, (2nd edition. Vol 5). California: Sage Publications, 1994. PDF e-book.
- Zuhri, Saefuddin. Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zuhri, Saifudin. “Reformulasi Kurikulum Pesantren”, dalam Ismail SM, dkk. (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sumber lain:

Akbar, Ali. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/226-para-penulis-mushaf-al-qur-an-di-indonesia-penelusuran-awal>. Diakses tanggal 05 September 2019.

Amin, Syaifullah. 2012. <http://www.nu.or.id/post/read/36220/pecinta-al-quramprsqoan-sepanjang-hayat>. Diunduh tanggal 7 Agustus 2017.

Fadlly, Harits. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/25-biografi-kh-muntaha-1912-2004>. Diakses 05 September 2019.

Hidayat, Syahrul dan Kevin W. Fogg. “Profil Anggota: Muntaha.” *Konstituante.Net* (1 Januari 2018). Diakses 15 Oktober 2020. http://www.konstituante.net/en/profile/NU_muntaha.

Kemdikbud. t.t. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>. Diakses tanggal 03 September 2019.

Khoiron. 2017. <https://kemenag.go.id/berita/read/504778/presiden-tulis-huruf-ba-pada-kalimat-basmalah-al-quran-akbar>. Diunduh tanggal 17 Agustus 2017.

Mukhlisin, 24 Agustus 2018
<http://www.laduni.id/post/read/6917/pesantren-al-asyariyah-kalibeber-wonosobo>. Diakses tanggal 2 September 2018.

Sahal, M. 2009. *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Perlu Dorong Tradisi Akademik Kritis*.
<http://www.nu.or.id/post/read/19508/ Perguruan-tinggi-berbasis-pesantren-perlu-dorong-tradisiakademik-kritis>.
Diakses 08 Mei 2019.

LAMPIRAN I : PANDUAN OPERASIONAL WAWANCARA

Pertanyaan untuk pengurus, pembina, ustad pondok pesantren	
1.	Bagaimana struktur organisasi dan kepemimpinan di pondok pesantren al-Asy'ariyyah?
2.	Pesantren secara kelembagaan, apa visi dan misi pondok pesantren dan bagaimana merealisasikan visi misi tersebut?
3.	Bagaimana upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan para santrinya agar menjadi santri yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren?
4.	Apakah semua santri wajib mengikuti pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah?
5.	Bagaimana proses para santri, ustad, dan pengurus dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren?
6.	Sebagai pondok pesantren berbasis Tahfidz al-Qur'an, apakah pondok pesantren al-Asy'ariyyah memiliki metode atau kurikulum khusus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya?
7.	Jika ada, mengapa perlu adanya metode khusus dalam menghafal al-Qur'an? Dan bagaimana prosesnya?
8.	Bagaimana kriteria dan sistem rekrutmen pondok pesantren agar para santri bisa menjadi ustad?
9.	Apakah yang menjadi ustad di lingkungan pondok pesantren keseluruhannya merupakan para alumni (santri) al-Asy'ariyyah?

Pertanyaan untuk pengasuh, keluarga/dzuriyyah, dan para murid KH. Muntaha, Alh.	
1.	Apakah yang Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang sosok, karakter dan kepribadian KH. Muntaha?
2.	Apakah ada yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang cita-cita, filosofi, pandangan hidup KH. Muntaha sebagai pengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyyah?
3.	Apakah cita-citanya dalam memajukan pondok pesantren sudah berhasil diwujudkan? Mengapa demikian?
4.	Di masa mendatang, hal-hal apa saja yang ingin dicapai oleh pondok pesantren al-Asy'ariyyah? Dan bagaimana merealisasikannya?
5.	Bagaimana cara dan strategi KH. Muntaha dalam merealisasikan cita-citanya dalam mengembangkan pendidikan?
6.	Mengapa KH. Muntaha melakukan pengembangan dan apakah KH. Muntaha memiliki strategi-strategi khusus dalam melakukan pembaharuan pendidikan di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah?
7.	Apakah berdirinya sekolah, madrasah formal dan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren al-Asy'ariyyah merupakan inisiatif dari KH. Muntaha? mengapa demikian?
8.	Bagaimana cara berkomunikasi KH. Muntaha dengan pihak-pihak lain dalam membangun dan meningkatkan kapasitas pendidikan dan pondok pesantren al-Asy'ariyyah?
9.	Sejauh yang diketahui, apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang bersifat supranatural dengan KH. Muntaha? kapan dan dimana?

Pertanyaan untuk alumni, rekan sejawat, praktisi dan pemerhati pesantren	
1.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju bahwa pondok pesantren al-Asy'ariyyah saat ini telah mengalami kemajuan, mengapa demikian?
2.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi maju dan tidaknya pondok pesantren al-Asy'ariyyah? Mengapa demikian?
3.	Bagaimana upaya alumni dalam meningkatkan partisipasi kepada masyarakat untuk belajar dipondok pesantren?
4.	Apakah perkembangan pondok pesantren dewasa ini sudah pada posisi yang tepat? Mengapa demikian?
5.	Adakah saran-saran yang dapat diberikan guna meningkatkan mutu pondok pesantren?

LAMPIRAN II : PANDUAN OPERASIONAL OBSERVASI

No	Uraian Kegiatan Operasional	Cek
1	Pengurusan izin dan surat menyurat	✓
2	Persiapan perlengkapan dan peralatan	✓
3	Pengamatan kegiatan santri	✓
4	Pengamatan kegiatan pengurus	✓
5	Pengamatan kegiatan guru/asatid	✓
6	Pengamatan kegiatan belajar mengajar	✓
7	Pengamatan kegiatan masjid	✓
8	Pengamatan sekolah, asrama, dan lingkungan sekitar	✓
9	Laporan progres kegiatan pengamatan	✓
10	Pengumpulan dokumen-dokumen	✓
11	Laporan progres kegiatan dokumentasi	✓
12	Wawancara dengan para murid KH. Muntaha, Alh	
13	Wawancara dengan keluarga KH. Muntaha, Alh	✓
14	Wawancara dengan para ustad pesantren	✓
15	Wawancara dengan para pengurus dan santri	✓
16	Wawancara dengan para alumni	✓
17	Wawancara dengan tokoh setempat	✓
18	Wawancara rekan sejawat dan pemerhati pesantren	✓
19	Transkrip rekaman hasil wawancara	✓
20	Laporan progres kegiatan wawancara	✓
21	Analisis dan pengolahan data	✓
22	Bimbingan dan penyusunan laporan penelitian	✓

LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA



KH. Muntaha, Alh.



Replika Mushaf al-Qur'an Akbar



Khitanan Massal Hafлах Khatmil Qur'an



Area halaman pesantren



Gus Dur dan Mbah Muntaha



Kunjungan Presiden Jokowi



Kompleks Makam KH. Muntaha

كولا نجد على آدريس بأمفي سالك ميموارني امبو لولا
 منته فقة بنت فضيلة منورد وونتن ايفه سلام كاتنجي
 بندوشان مكلان لان سارا تاويس سالك سوارني
 ادارا ابوبكر ملاشي سليمان عايو كيا كارنا

كياهي + ياهي بوروبان

ياهي محمد صلي

موسداو حيا

ياهي نيدا الحمد كياهي كدونغ

R. Hasidijah

كالي سير

R. Hasidijah

عبد الرحيم + ياهي عبد الرحيم بنت كياهي عبد الله حاران

فضيلة افاضلة كياهي منورد

1. فضيلة ياهي منورد علي
2. فضيلة ياهي سنجي سيفاو
3. قديسة ياهي سنجي
4. قديسة كويشي ياهي مستورا كالي
5. طاهرة ياهي مرزوق
6. فضيلة كياهي اندري
7. قديسة
8. فاضل
9. كاليان كارو افاضة كاليه
10. حامية

1. بنت
2. احمد جومري
3. مليحة
4. محمد شهري
5. مالكية
6. احمد علي
7. كريمية - مسومطرا

Abdul Kadir
Abdul

صد بري سند بريتمون فاجتماعيون امناه كياهي عبد الرحيم
 نو كليل رعا ايمو - مينورت عند يكا نيمون : مسوارني امبو - اعكبه
 فر نيكو 1 - عند الرحيم 2 - راهب 3 - كليل
 4 - حسن بوي 5 - احمد هاشم 6 - كياهي احمد اساران امبار

27 مارس 1995

كولا اكلح حاتا : المقبرتي المفرة به
 ورحته فون
 احمد شلي ادريس

مروك بواج ورتيكيك واشترو انكا اد راهب احمد هم قرا امبارك بسند الله قرا
 سلكم كروا اوتك نيك ووددي امبارك ارحم الله ياجديتوس ام كروا سلف

Silsilah saking Mlengi
Sleman Ngayogyakarta

Ky + Ny. Nur Iman peputra
M. Sandiyo / P. Hlangabei

Ky. Muhammad Soleh peputra

Ky. Puspawijaya peputra

Ky. Buzqis (Ny Nida Muhammad

Ky Ledung) peputra

Ky. Muntaha / R. Hadi Wijaya pe-
putra

Ky. H. Abdurrahim + Ny. Abdurra-
him Binti Ky. H. Abdillah Pa-
takan peputra

Te adilah + Ny. Mufyad Ngelo

Roniati + Ny. Suhanni Singgaper

Mutlagin + Ky. Mastura / M. Said

I. Tahirah + Ky. Marnugi Kaliber

K. Nida' Muhammad bin
K. Suratman bin
K. Adam Muhammad bin
H. Rofiq Gondosuli bin
H. Abdullah Klibungan bin
R. Irengono Kesuma.
Muneng Cardisto

Temanggung.

K. Nida Muhammad + Bulqis
Kunti K. Puspawijaya bin H.
Muhammad Soleh bin K. Nur
Sman / R. M. Sandiyo / P. Ha-
ngabei bin P. Suryoputra

[Faint handwritten notes]

Umu'ul-Mu'minin bin S. M. Sahibul Marbat bin S.
Ali Khali Rossam bin Alami Mu-
hammad bin S. Muhammad bin
Alami bin S. Wardillah bin S. Ah-
nad Al-Muhajir Ilallah bin S.
Sa'ad Al-Rumi bin S. Muhammad
n. Naqib bin S. Ali Al-Uraidi bin
Ja'far Sadiq bin S. Ali Al-Baqir
bin S. Ali Ma'nal Abidin bin Sh. Hu-
n bin S. Fatimah binti Mu-
hammad saw + Ali bin Abi Talib
arramallah wajrah.

R. Irenggona Kusuma (Muneng
Candrika Jemanggung) bin R. Sa-
yokesuma bin Sultan Agung Harya-
kusuma bin Kanjeng Susuhunan Ad-
iprabu Anyokowati bin Kanjeng Panem-
bahan Senopati ing Ngabogo / Syd. Abdur-
rahman / Joho tingkir

Sunda R. Irenggona Kesumo binti Joko
tingkir / Syd. Abdurrahman bin Ny. Mandi-
ka binti R. Said / Sn Kalijaga bin Ahmad
Munengguno Wihatikta Tuban bin Syeh Su-
balir bin Ali Nugud in bin Abdullah bin Ab-
dul Malik Ahmad Khan bin Alami Amil Faqih
bin Muhammad Sahibul Marbat.

NOMOR URUT	NAMA	NOMOR ANGGOTA	DAERAH PEMILIHAN	FRAKSI	ALAMAT	KET.
1	2	3	4	5	6	7
48.	Dr. H. SUMARTI DJATMIKA	C-857	IRIAN JAYA	KP	Jl. Arteri Sutan Iskandar Muda No. 3 Pondok Pinang, Keb. Lama, Jakarta Selatan	
49.	Moh. YOGIE SUARDI MEMET	D-901	DIANGKAT		KP Jl. Windya Chandri I No. 1 RL 00701 Kel. Senayan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	
50.	SINGGIH, S.H.	D-902	DIANGKAT	KP	Jl. Adhyamanan No. 36, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	
51.	R. HARTONO	D-903	DIANGKAT	KP	Jl. Inam Bonjol No. 10, Jakarta Pusat	
52.	Ir. RUSLAN DHIRYO	D-904	DIANGKAT	KP	Jl. Darmawangsa X/18 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	
53.	Dr. FUND BAWAZIER, M.A.	D-905	DIANGKAT	KP	Kl. Kemang Timur No. 15, Jakarta Selatan	
54.	Prof. Dr. H. ABDUL MALIK FADJAR, M.Sc.	D-906	DIANGKAT	KP	Jl. Siliak No. 24A, Malang, Jawa Timur	
55.	Dr. H. SOEDARJANTO	D-907	DIANGKAT	KP	Jl. Peninggarang Timur W2 Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan	
56.	Dr. H. FEISAL TAMIN	D-908	DIANGKAT	KP	Jl. Lejen S. Paiman Sili Tomang, Jakarta Barat	
57.	Prof. Dr. ALWI DAHLAN	D-909	DIANGKAT	KP	Jl. Puri Mutiara III No. AN Cipete, Jakarta Selatan	
58.	Ny. Prof. Dr. BUDHY TJAHJATI S. SOEGUWOKO, M.C.P.	D-910	DIANGKAT	KP	Jl. Suzan Syahria No. 19 Rt. 0050/1 Kel. Gondangdia Jakarta Pusat	
59.	Ir. Drs. A. QOYUM TJANDRANEGARA, Ing. EC	D-911	DIANGKAT	KP	Jl. Patra Kuningas XIV/1 RL 006/004, Kel. Kuningas Kac. Setabudi, Jakarta Selatan	
60.	Dr. Ir. MUSLIMIN NASUTION	D-912	DIANGKAT	KP	Komp. Bulog A 20 Jl. H. Tem Kayu Putih, Jakarta Timur	
61.	Prof. Dr. Ir. ZUHAL, M.Sc., E.E.	D-913	DIANGKAT	KP	Jl. Gedung Hijau I No. 36 Pondok Indah, Jakarta Selatan	
62.	Dr. Ir. KUNTORO MANGUNUSUBROTO, M.Sc.	D-914	DIANGKAT	KP	Jl. Kesemek Blok S-1 Kalibata Indah, Jakarta Selatan	
63.	Ir. DITTENG MARSUDI	D-915	DIANGKAT	KP	Jl. Lamanda No. 17 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	
64.	Dra. SRI HARNI CHRISTINA	D-916	DIANGKAT	KP	Jl. O. Kav. 13 Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan	
65.	Drs. I PUTU GEDE ARY SUTA, M.B.A.	D-917	DIANGKAT	KP	Jl. Mawar Blok F III No. 6A, Coere Mas, Jakarta Selatan	
66.	H. AHMAD TIRTOSUDIRO	D-918	DIANGKAT	KP	Jl. Uranus IV No. 15 Via Cinem Mas Jakarta Selatan	
67.	ZAINI AZHAR MAULANI	D-919	DIANGKAT	KP	Jl. Kulintang IIIM-401 Bintara Jaya, Ciputat Tangerang	
68.	E.M. A C H I R	D-920	DIANGKAT	KP	Komplek AKASRI 24-B, Jl. Dr. Sahajo, Jakarta	
69.	WISMOYO ARISMUNANDAR	D-921	DIANGKAT	KP	Jl. Dahia G 63 Cjantung, Jakarta Timur	
70.	K.H. MUNTHAHAL HAFIDZ	D-922	DIANGKAT	KP	Rt. 01/02, Desa Kalibeter, Kac. Mojongingih, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah	
71.	K.H. AHMAD SATARI	D-923	DIANGKAT	KP	Jl. Dr. Semeru Raya 96 Grogol, Jakarta Selatan	
72.	Prof. Dr. QURASHI SYIHAB	D-924	DIANGKAT	KP	Jl. Ir. H. Juanda No. 93 Ciputat, Jakarta Selatan	
73.	K.H. TSA. KADZIM	D-925	DIANGKAT	KP	Kp. Kada Bengkok Desa Cigandeng Kac. Meres, Pandeglang	
74.	K.H. MAURUF AMIN	D-926	DIANGKAT	KP	Jl. Deli Loreng 27 No. 41 Tj. Ptuik, Jakarta	
75.	K.H. Drs. EFENDY ZARKASI	D-927	DIANGKAT	KP	Jl. Kesehatan Raya No. 7, Jakarta Selatan	

Anggota MPR RI Fraksi KP

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faisal Kamal
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tulang Bawang, 09 Desember 1986
3. Alamat Asal : Tulang Bawang, Lampung
4. Alamat Tinggal : Kalibeber, Wonosobo, Jateng
5. Email dan HP : faisalkamal789@gmail.com
085866869369

B. Riwayat Pendidikan

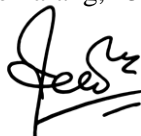
1. Pendidikan Formal
 - a. S1 UNSIQ Wonosobo (2005-2009)
 - b. S2 UNSIQ Wonosobo (2010-2012)
 - c. S3 UIN Walisongo Semarang (2012-2021)
2. Pendidikan Nonformal
 - a. PP. Nahdhatut Tholibin II Tulang Bawang, Lampung (1998-2003)
 - b. PPTQ. Al-Asy'ariyyah Wonosobo, Jawa Tengah (2004-2012).

C. Karya ilmiah yang dipublikasikan

1. Artikel berjudul “Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Al-Qur’an”, diterbitkan oleh jurnal Manarul Qur’an UNSIQ tahun 2015.
2. Artikel berjudul “Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah”, diterbitkan oleh jurnal PPKM UNSIQ tahun 2017.
3. Artikel berjudul “Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, diterbitkan oleh jurnal Pancar IAIIG Cilacap tahun 2017.
4. Artikel berjudul “Isu-Isu Kontemporer Dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren”, diterbitkan oleh jurnal Paramurobi UNSIQ tahun 2018.

5. Artikel berjudul “Transformasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren Abad 21”, diterbitkan oleh jurnal Paramurobi UNSIQ tahun 2018.
6. Artikel berjudul “Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik yang Berkarakter”, diterbitkan oleh jurnal Paramurobi UNSIQ tahun 2019.
7. Artikel berjudul “Modernisme Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomi”, diterbitkan oleh jurnal Paramurobi UNSIQ tahun 2019.
8. Artikel berjudul “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren”, diterbitkan oleh jurnal Paramurobi UNSIQ tahun 2020.

Semarang, 15 Januari 2021



Faisal Kamal
NIM: 125113006